Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

REFLEKSI NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM SERAT SURYARAJA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

REFLEKSI NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM SERAT SURYARAJA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997

REFLEKSI NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM SERAT SURYARAJA

Tim Penulis : Dra. Endah Susi Lantini
Dra. V. Risti Ratnawati
Dra. Suyami
Dra. Titik Mumfangati

Penyunting : Sri Mintosih BA.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1996

Edisi I 1996

Dicetak oleh : cv. PUTRA SEJATI RAYA, Jakarta

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnossentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Februari 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama, di antaranya *Refleksi Nilai-nilai Budaya Jawa Dalam Serat Suryaraja*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis meliputi semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran, dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu, menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuno di berbagai daerah di Indonesia pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, Februari 1997

Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat

Pemimpin,

Soeyanto BA
NIP. 130604670

DAFTAR ISI

		Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan		v
Kata Pengantar		vi
Daftar Isi		ix
Bab I	**Pendahuluan**	
1.1	Latar Belakang Masalah	1
1.2	Tujuan Penelitian	3
1.3	Ruang Lingkup	3
1.4	Metode Penelitian	4
1.4.1	Sumber data	4
1.4.2	Pengolahan Data	5
1.4.3	Analisis	5
1.5	Landasan Teori	5
Bab II	**Mengenal Serat Suryaraja**	
2.1	Deskripsi Naskah Serat Suryaraja	8
2.2	Terjemahan Serat Suryaraja	9
2.3	Ringkasan Isi Serat Suryaraja	9
Bab III	**Analisis Isi Serat Suryaraja**	
3.1	Tinjauan Historis	181
3.1.1	Struktur Naratif	181

3.1.2 Serat Suryaraja sebagai Karya Sastra Sejarah 184
3.1.3 Latar Belakang Penciptaan 189
3.2 Tinjauan Kesastraan 195
3.2.1 Struktur Cerita 195
3.2.2 Unsur Fiktif 223
3.2.2.1 Mitos 224
3.2.2.2 Legenda 226
3.2.2.3 Simbolisme 228
3.2.2.3.1 Simbolisme dalam wujud benda pusaka keramat .. 228
3.2.2.3.2 Simbolisme dalam wujud cahaya 232
3.2.2.3.3 Simbolisme dalam wujud kata-kata kiasan 232
3.2.2.4. Sugesti 234
3.2.2.4.1 Unsur ramalan 235
3.2.2.4.2 Suara gaib 235
3.2.2.4.3 Tabir mimpi 237
3.2.2.4.4 Pamali 241
3.2.2.5 Hagiografi 243
3.2.2.5.1 Kemukjijatan yang dimiliki oleh Raden Pujakusuma 243
3.2.2.5.2 Kemukjijatan yang dimiliki oleh Panembahan Giri 247
3.2.2.5.3 Kemukjijatan Surabuntala 248
3.2.2.5.4 Kemukjijatan Prabu Manonbawa 248
3.2.2.5.5 Kemukjijatan Dewi Retnadewati 249
3.2.2.5.6 Kemukjijatan Dewi Ambarawati 249
3.2.2.5.7 Kemukjijatan Prabu Pujadewa 249
3.3 Nilai-nilai yang Terkandung dalam Serat Suryaraja 250
3.3.1 Nilai Didaktik 251
3.3.1.1 Nilai Kepahlawanan 251
3.3.1.2 Pendidikan ketatanegaraan 258
3.3.2 Nilai Etik 262
3.3.2.1 Kesetiaan 263

3.3.2.2 Ketaatan 265
3.3.2.3 Kejujuran 266
3.3.3 Nilai Religius 267
3.3.3.1 Aspek Ibadah 267
3.3.3.2. Aspek Mistik 274
3.4 Relevansi Nilai Ajaran Serat Suryaraja dalam Kehidupan Sekarang 284

Bab IV Kesimpulan 291

Daftar Pustaka 295

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia banyak terdapat karya sastra lama yang berupa naskah kuna dan ditulis dalam bahasa dan huruf daerah. Isinya sangat luas meliputi bidang agama, sejarah, sastra. mitologi, seni, hukum, ilmu kemasyarakatan, cerita rakyat, myte, legenda, adat-istiadat, dan serba-serbi (Pigeaud, 1967: 45). Karya sastra tersebut secara keseluruhan dapat memberi gambaran mengenai kebudayaan Indonesia pada umumnya. Naskah atau karya sastra merupakan peninggalan budaya yang menyimpan segi kehidupan bangsa pada masa lalu (Haryati Soebadio, 1973: 6-7). Karya sastra klasik mengandung berbagai warisan rohani bangsa Indonesia, perbendaharaan pikiran dan cita-cita nenek moyang (Robson, 1978: 5). Karya sastra klasik yang berupa naskah kuna menampilkan gambaran tentang kehidupan masyarakat. Peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang sering menjadi bahan penulisan sastra yang sebenarnya merupakan cerminan hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat. Dengan demikian sastra klasik dapat dijadikan bahan untuk merekonstruksi tatanan masyarakat, pola-pola hubungan sosial, nilai-nilai yang mendukung masyarakat di mana karya sastra itu lahir, dan situasi-situasi yang berlangsung pada waktu itu (Sapardi Djoko Damono, 1978: 1).

Naskah kuna yang merupakan salah satu bentuk karya sastra lama perlu diteliti dengan diterjemahkan agar dapat diketahui latar belakang penulisannya, sarta dapat diketahui isi naskah tersebut, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat diketahui dan difahami oleh masyarakat pada umumnya sehingga dapat dipakai sebagai teladan bagi generasi muda. Naskah kuna serupakan hasil budaya manusia berisi berbagai macam pengetahuan, misalnya dapat dicontohkan mengenai pengetahuan yang berkaitan dengan keagamaan, alam semesta, kenegaraan, budi pekerti, dan lain-lain. Meskipun naskah merupakan hasil karya masyarakat jaman dahulu, namun sebagian besar masih sangat berguna bagi masyarakat masa kini dan yang akan datang.

Penelitian naskah kuna ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan pemahaman isi, pesan, ide, maksud dan tujuan serta pengetahuan yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat dijadikan bahan atau sumber informasi bagi dunia pendidikan dan penelitian serta kepentingan sosial lain yang membutuhkan.

Untuk itu, penelitian ini akan mengangkat naskah kuna yang berjudul *Serat Suryaraja* untuk dijadikan objek penelitian. *Serat Suryaraja* merupakan hasil karya sastra Jawa yang ditulis pada jaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono II dari Kraton Mataram, pada abad lampau. Isi naskah meliputi ajaran mengenai kehidupan manusia, baik kehidupan masyarakat biasa maupun kalangan bangsawan yang disampaikan dalam bentuk cerita. Naskah *Serat Suryaraja* juga merupakan cerita alegoris yang menggambarkan keadaan Kraton Yogyakarta pada paro kedua abad 18.

Dari naskah, tersebut dapat dipetik bermacan-macam pengetahuan dan ajaran yang masih dapat dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat pada masa sekarang dan yang akan datang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat disumbangkan dalam upaya penbentukan watak manusia yang berbudi luhur dan berkepribadian, sehingga dapat memperkuat ketahanan sosial dengan pembentukan jati diri bangsa.

1.2 Tujuan Penelitian

Secara umum kegiatan penelitian terhadap *Serat Suryaraja* bartujuan untuk mengungkapkan nilai luhur yang tardapat di dalamnya. Di damping tujuan umun, penelitian ini juga mempunyai tujuan khusus antara lain:

1) menyajikan hasil suntingan teks
2) menyajikan ringkasan isi cerita *Serat Suryaraja*
3) mengkaji nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya
4) mengkaji relevansi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *Serat Suryaraja* tersebut di dalam kehidupan masa sekarang

1.3 Ruang Lingkup

Kajian *Serat Suryaraja* dibatasi dalam kegiatan transliterasi teks (terlampir), membuat sinopsis atau ringkasan isi dan analisis yang berupa kajian nilai-nilai budaya yang terdapat dalan naskah tersebut.

Transliterasi merupakan pemindahan tulisan dari tulisan atau huruf naskah sumber ke huruf atau tulisan latin. Hal ini dilakukan dengan maksud agar pembaca yang tidak memahami huruf atau tulisan Jawa dapat memahami isinya, sebab dewasa ini banyak masyarakat Jawa yang tidak dapat membaca dan memahami tulisan Jawa.

Dalam transliterasi edisi yang digunakan adalah "edisi diplomatik", yang berarti bahwa naskah disalin seperti apa adanya tanpa diadakan emendasi atau perubahan (I.W. Pantja Sunjata, 1992: v). Hal ini mengingat "edisi diplomatik" merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menerbitkan teks dengan mempertahankan keaslian teksnya (Russel Jones, 1980). Dengan cara ini diharapkan dapat disajikan hasil transliterasi yang setepat mungkin atau paling tidak mendekati ejaan teks aslinya.

Untuk analisis dalam kegiatan penelitian ini berupa kajian nilai budaya yang terkandung dalam naskahnya beserta mengkaji relevansinya dalam kehidupan masyarakat sekarang. Dengan pengkajian ini diharapkan dapat diungkapkan isi, pesan, maksud dan

tujuan maupun latar belakang, serta hikmah yang terkandung di dalam *Serat Suryaraja,* sehingga kajian ini dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia pada masa kini dan yang akan datang.

1.4 Motode Ponelitian

Data penelitian ini berupa karya sastra klasik berjudul *Serat Suryaraja,* sehingga penelitian ini digolongkan sebagai penelitian dokumenter karena sumber yang dipakai sejenis dokumen (Winarno Surahmad, 1982: 132). Melalui metode ini diharapkan dapat diungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tersebut.

Untuk mengetahui lebih Jelas mengenai tahap-tahap serta cara kerja dalam penelitian ini perlu dikemukakan tahap-tahap yang dikerjakan meliputi penelitian dari sumber data, pengolahan data, dilanjutkan analisis isinya.

1.4.1 Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah berjudul *Serat Suryaraja* koleksi Perpustakaan Museum Sanabudaya Yogyakarta dengan nomor koleksi SB 19. Naskah ini serupakan turunan dari naskah *Serat Suyaraja* yang ditulis oleh Raden Tumenggung Jayengsastra pada hari Senin bulan Sura tahun Be 1794 dengan sengkalan *boja nrus mawiku nata.* Penulisan itu atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwono II yang bergelar *Senapati Ing Ngalaga Ngabdulrahman Sayidin Panatagama Kalifatolah.* Naskah ditulis kembali pada hari Selasa, tanggal 19 Dulkangidah tahun Be 1864, atau dalam tahun Masehi tanggal 6 Maret 1934, berakhir pada tahun 1896 ditandai dengan sengkalan *kaptyarja nrus esthining wardaya.* Naskah *Serat Suryaraja* koleksi Perpustakaan Museum Sanabudaya Yogyakarta SB 19 ini sebanyak 432 halaman dengan ukuran kertas 32,5cm x 21,5cm.

Naskah *Serat Suryaraja* ada 6 (enam) buah, masing-masing tersimpan di Museum Sanabudaya, Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Pura Pakualaman, dan di Kraton Yogyakarta yang merupakan koleksi pribadi milik Sultan Hamengku Buwono secara turun-tenurun. *Serat Suryaraja* koleksi Kraton Yogyakarta ini

dipusakakan dan disimpan di *Prabayeksa* sebagai salah satu koleksi benda-benda pusaka milik Kraton Yogyakarta. Setahun sekali naskah ini dibersihkan bersama-sama dengan pusaka-pusaka yang lain pada acara *siraman pusaka* kraton. Acara *siraman pusaka* ini biasanya diselanggarakan setahun sekali, jatuh pada bulan Sura tahun Jawa, pada hari Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon.

Meskipun ada banyak versi, penelitian ini mengambil salah satu naskah yang tersimpan di Museum Sanabudaya dengan kode naskahnya SB 19.

1.4.2 Pengolahan Data

Penelitian ini mengacu pada sebagian besar yang dihimpun di dalam naskah yang penangannya meliputi inventaris dan deskripsi, transliterasi serta ringkasan isi.

1.4.3 Analisis

Setelah pengolahan data langkah selanjutnya adalah menganalisis isinya. Dalam kegiatan analisis digunakan metode *content analisis,* yaitu suatu motode analisis isi atau pembahasan makna. Melalui metode tersebut diharapkan dapat diungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

1.5 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penanganan naskah adalah teori-teori dalan penelitian filologi, yaitu suatu disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis (naskah), bertujuan untuk mengungkapkan makna teks dan isinya. Kegiatan yang terpenting dalam penelitian filologi adalah kritik teks. Di samping kritik teks perlu juga mendeskripsikan naskah yang diteliti, mengalihaksarakan, mengalihbahasakan naskah tersebut atau membuat ringkasan isi dalam bahasa Indonesia. Langkah ini dilakukan dengan tujuan membantu pembaca yang tidak memahani bahasa Jawa. Dengan demikian pembaca akan memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keadaan naskahnya, serta dengan mudah dapat memahani isinya.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu *Refleksi Nilai-nilai Budaya Jawa Dalam Serat Suryaraja*, maka analisis yang menjadi pokok penelitian ini berupa kajian nilai budaya yang terkandung dalam naskahnya. Maksud analisis ini yang utama untuk mengungkapkan isi, makna atau kandungan *Serat Suryaraja*. Dengan pengkajian ini diharapkan dapat diungkapkan isi, ide, maksud dan tujuan maupun latar belakang serta amanat yang terdapat di dalamnya, sehingga kajian ini dapat bermanfaat bagi kehidupan bangsa dan negara dalam era penbangunan sekarang.

BAB II

MENGENAL SERAT SURYARAJA

Serat Suryaraja yang menjadi objek penelitian ini adalah *Serat Suryaraja* manuskrip Jawa yang tersimpan di Perpustakaan Pantibudaya Museum Sanabudaya Yogyakarta, dengan kode koleksi SB 19. Naskah ini merupakan salah satu dari beberapa manuskrip dalam judul yang sama. Adapun Serat *Suryaraja* yang lain adalah yang tersimpan di Kraton Yogyakarta dengan kode koleksi C 40, nomor Girardet 41170, berjumlah 1049 halaman, *Serat Suryaputra* dengan kode koleksi C 61, nomor Girardet 41173, berjumlah 883 halaman yang merupakan bagian dari *Serat Suryaraja*. Di Perpustakaan Pura Pakualaman terdapat dua naskah, yaitu *Serat Suryaraja* dengan nomor koleksi 0126, nomor Girardet 51245 terdiri dari 311 halaman, naskah kedua berjudul *Suryaraja* dengan nomor koleksi 0139, nomor Girardet 51265, terdiri dari 270 halaman (Girardet, 1983: 669, 729, 859). Ada lagi *Serat Suryaraja* yang tersimpan di Museum Nasional dengan nomor koleksi BG 164. Selain beberapa naskah yang telah disebutkan di atas, terdapat satu naskah berjudul *Serat Pusakajati* koleksi Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta dengan nomor koleksi S 130. Naskah ini rupanya merupakan turunan dari naskah *Serat Suryaraja* yang mengambil pupuh 1 sampai pupuh 46. Ada kemungkinan penyalin tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya karena teks terputus secara tiba-tiba (lihat Risti Ratnawati, 1992/1993).

Dalam penelitian ini kami belum sempat meneliti maupun mengadakan perbandingan terhadap naskah *Serat Suryaraja* yang lain. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan yang kami hadapi. Oleh karena itu, dengan berdasarkan berbagai pertimbangan, kami hanya mengadakan penelitian terhadap satu naskah, tanpa membandingkan dengan naskah lainnya. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai keadaan *Serat Suryaraja* yang menjadi objek penelitian ini, berikut akan disajikan deskripsinya. Adapun hasil transliterasinya akan dilampirkan tersendiri.

2.1 Deskripsi Naskah Serat Suryaraja

Judul	:	Serat Suryaraja
Bentuk	:	puisi Jawa (tembang macapat)
Bahasa	:	Jawa
Huruf	:	Jawa
Nama penulis	:	R. Tumenggung Jayengsastra
Tahun penulisan	:	1774
Pemrakarsa penulisan	:	Hamengku Buwana II
Tempat penulisan	:	Yogyakarta
Tahun penulisan	:	1774 - 1792 J (1845 - 1863 M)
Penyalin	:	R. Tumenggung Nataprajarta
Tahun penyalinan	:	13 Mulud 1865 J (1934 M)
Tebal naskah	:	432 halaman, tiap halaman berisi 29 baris, tiap baris rata-rata berisi 20 huruf.
Ukuran naskah	:	22 cm x 34 cm
Jenis (cap) kertas	:	pro patria
Sampul	:	terbuat dari kertas karton warna hitam kehijauan

Keadaan fisik	:	masih utuh, jilidan bagus.
Isi naskah	:	*Serat Suryaraja* ini merupakan satu di antara beberapa naskah Jawa yang berisi ceritera alegori yang menggambarkan keadaan kraton Yogyakarta pada abad 18, pada tahun 1774 ketika Hamengku Buwana II masih menjadi putra mahkota (Pangeran Pati) di bawah pemerintahan sang ayah, Hamengku Buwana I. Di samping itu, *Serat Suryaraja* juga merupakan suatu bentuk tulisan *mystical complex* dalam pertempuran dan petualangan kerajaan.

2.2 Terjemahan Serat Suryaraja

Terjemahan yang disajikan dalam hal ini *adalah terjemahan ringkas*. Namun demikian, untuk menjaga keaslian teks, dalam kasus tertentu tetap ditampilkan sebagaimana adanya dalam teks aslinya. Mengenai hasil terjemahan *Serat Suryaraja* dapat dilihat di bawah ini.

2.3 Ringkasan Isi Serat Suryaraja

Pupuh I Dhandhanggula: 24 bait

Dalam pupuh I disebutkan mengenai tujuan penulisan, bahwa maksud ditulisnya Serat Suryaraja dalam bentuk tembang tersebut untuk menceritakan suri tauladan dalam mencapai kesejahteraan, yaitu dengan cara senantiasa berusaha mempertajam pikiran untuk mencari ilmu yang luhur dan hendaknya selalu waspada dalam segala tindakan, senantiasa mentaati segala nasehat yang terdapat dalam buku-buku ajaran/ gubahan.

Semula Serat Suryaraja tersebut ditulis oleh Raden Tumenggung Jayengsastra pada hari Senin bulan Sura tahun Be 1794 dengan

sengkalan *boja nrus mawiku nata.* Penulisan tersebut atas perintah Sang Prabu Sri Sultan Hamengkubuwana II, yang bergelar Senapati Ing Ngalaga Ngabdulrahman Sayidin Panatagana Kalipatullah Ngrenggani Ing Ngayogja.

Penulisan kembali Serat Suryaraja ini dimulai pada hari Selasa tanggal 19 Dulkangidah tahun Be 1864, atau pada tanggal 6 bulan Maret tahun 1934, dan berakhir pada tahun 1896 dengan sengkalan *kaptyarja nzus esthining wardaya.*

Dikisahkan bahwa di tanah Jawa ada seorang raja yang sangat agung, yaitu Maharaja Suryaraja, yang bertahta di kerajaan Purwakanda. Disebutkan kerajaan Purwakanda adalah negara yang sangat makmur, dengan raja yang sangat bijak bagaikan seorang pendeta, sehingga rakyatnya merasa senang dan tenteram.

Sang Prabu Suryaraja adalah raja yang sangat sakti dan pemberani, serta senantiasa mentaati ajaran nabi. Oleh karena itu segenap keluarga istana selalu taat, patuh, dan hormat kepada raja.

Tersebutlah sang raja mempunyai dua orang putra yang lahir dari dua orang ibu. Putra yang sulung bernama Danakusuma, namun dia selalu menyusahkan pikiran ayahanda raja. Sedangkan putra yang kedua bernama Jayakusuma, mempunyai watak yang sangat halus, sehingga ayahanda raja sangat menyayanginya.

Disebutkan bahwa kedua putra tersebut sudah kawin. Raden Danakusuma memperistri putri dari Baurukma, yaitu putra Sang Prabu Yudasana. Sedangkan Raden Jayakusuma memperistri putri dari Ngasmara yang sangat cantik bernama Kusuma Puja Asmara, yaitu putra Bagawan Sukmajati yang termashyur dari Gunung Rasamulya.

Namun demikian Sang Prabu senantiasa bingung di dalam hati, sebab putranya yang sulung, yang seharusnya kelak menggantikan kedudukannya menjadi raja, sama sekali tidak pernah tinggal di istana. Sedangkan putra yang muda selalu memperhatikan dan mentaati perintah ayahanda raja. Bahkan segala ajaran ayahandanya sudah tuntas diterimanya, baik mengenai ilmu kesaktian, kekebalan, sampai ajaran sarengat, hakekat, maupun makripat, semua telah habis diserapnya. Ditambah pula dengan perasaannya yang sangat halus dan

tajam. Pantaslah seandainya nanti sang prabu meninggal dialah yang menggantikannya sebagai raja di Purwakanda. Namun sayangnya dia sebagai putra yang muda.

Sebagai raja yang bijak, sang prabu senantiasa bersikap adil dalam memberikan hak dan kewajiban kepada kedua putranya. Oleh karena itu sang raja berwasiat, nanti sepeninggal beliau, kedua puteranya akan dijadikan raja semua. Kerajaan Purwakanda akan dibagi menjadi dua sama rata *(sigar semangka)*. Raden Danakusuma menduduki bagian timur dengan gelar Prabu Suryamijaya, kerajaannya diberi nama Karajaan Danaraja. Sedangkan Raden Jayakusuma disuruh menduduki bagian barat dengan diberi nama kerajaan Purwakanda. Sang Raja juga meminta agar sepeninggal beliau kedua puteranya senantiasa rukun, jangan sampai terjadi pertentangan pendapat. Barangsiapa memulai berbuat tidak rukun, niscaya kelak tidak mendapat kesejahteraan.

Kedua putra tersebut senantiasa mentaati nasihat ayahandanya, walaupun dalam hati Raden Danakusuma merasa kecewa tetapi sama sekali tidak berani memperlihatkannya. Satu tahun kamudian sang raja wafat. Kedua putranya segera menjadi raja sesuai dengan kehendak ayahandanya, dan masing-masing telah menata kerajaannya sebagaimana sestinya.

Disebutkan bahwa kerajaan Purwakanda telah menjadi negara yang sangat makmur dan sejahtera, aman dan tenteram. Tidak ada tindak kejahatan, karena dipinpin oleh seorang raja yang sangat bijak dan berbudi luhur.

Prabu Suryamijaya mempunyai dua orang putra, yaitu seorang putri yang sangat jelita bernama Dyah Ayu Rukmini, dan adiknya, Dasadriya, yang mempunyai sifat agak angkuh.

Raja Purwakanda mempunyai empat orang putra, yaitu pertama bernama Raden Pujakusuma, kedua, putri yang sangat cantik bernama Dyah Pujaresmi, ketiga, Raden Endrakusuma, dan yang bungsu bernama Raden Gondokusuma. Disebutkan bahwa Sang Raja sangatlah kasih kepada keempat putranya. Beliau manghendaki agar kelak Raden Pujakusuma menggantikan kedudukannya menjadi raja di Purwakanda.

Tersebutlah setelah bertahta selama duabelas tahun Prabu Jayakusuma wafat. Namun Raden Pujakusuma belum menggantikannya menjadi raja sebab masih terlalu muda, baru berusia 13 tahun. Kerajaan Purwakanda lalu dipegang oleh kakandanya, yaitu Sang Prabu Suryamijaya. Raden Pujakusuma pun tidak berkeberatan karena merasa dirinya masih terlalu muda.

Akan tetapi setelah dewasa Raden Pujakusuma hanya diberi kedudukan sebagai *penewu,* sehingga dia merasa kecewa, kemudian pergi meninggalkan istana, ingin berjiarah ke makam ayahandanya. Dengan sikapnya tersebut Raden Pujakusuma dianggap bersalah, kemudian dihukum mati di tengah alun-alun di antara beringin kembar. Akan tetapi begitu dibunuh jasadnya menghilang, terbawa angin sayup-sayup, dan jatuh di tepi samudra.

Pupuh II Maskumambang: 26 bait

Jasad Raden Pujakusuma mengapung di tepian samudera, dan segera ditiup angin hingga hanyut terbawa air dan terus digulung ombak sampai ke tengah samudra. Namun oleh karena Raden Pujakusuma adalah manusia yang berhati mulia, maka walaupun sudah menjadi mayat jasadnya masih mempunyai pengaruh yang sangat besar. Jasad Raden Pujakusuma yang mengapung di tengah samudera, menimbulkan huru-hara, yaitu terjadi badai taufan yang maha dahsyat. Angin bertiup kencang, kilat menyambar, guntur menggelegar. Air samudera bergolak bagaikan mendidih. Penghuni laut berhamburan mencari selamat. Mereka saling berbenturan, bahkan banyak pula yang mati karena dibawa ombak yang menghantam batu-batu karang tajam. Air laut menjadi berwarna merah oleh darah para penghuni laut yang mati dan terluka oleh benturan-benturan ombak tersebut.

Kekacauan tersebut sampai mengejutkan Sang Dewa Laut, sehingga beliau segera turun dari singgasana, ingin memeriksa penyebab adanya kekacauan. Jasad Raden Pujakusumn tampak berkilauan di tengah samudera, cahayanya cemerlang bagaikan intan yang terkena sinar matahari. Demikian pula jasad kedua abdinya.

Tersebutlah, Panembahan Giri pun turun ke samudra. Beliau sudah tahu apa yang menjadi kehendak Tuhan, maka jasad Raden

Pujakusuma segera diangkat, dan diletakkan di pasir pantai. Begitu memandang jasad Raden Pujakasuma, Panembahan Danakusuma sangatlah pilu di dalam hati. Tidak menyangka kalau Prabu Suryamijaya begitu tega kepada anak kemenakannya. Namun beliau tahu pula bahwa samua kejadian itu sudah menjadi kehendak Tuhan, bahkan sesungguhnya Raden Pujakusuma belum mati, melainkan sedang bertapa di ujung senjata dan sekarang sudah saatnya bebas. Segera beliau membangunkan Raden Pujakusuma yang nampak sedang tertidur pulas. Mula-mula dibangunkan atas kehendak Tuhan, namun Raden Pujakusuma belum terbangun. Kemudian dibangunkan atas kehendak sang panembahan dengan pertolongan Tuhan, juga masih tidak bergerak. Akhirnya baru tersentak ketika dibangunkan dengan keras atas kehendak sang panambahan sendiri, dan Raden Pujakusuma pun segera bangun. Raden Pujakusuma segera menyembah kaki Panembahan Danakusuma yang telah membangunkannya. Hatinya merasa sangat senang karena mendapatkan pertolongan dari Tuhan, dan dapat kembali seperti sedia kala. Demikian pula kedua abdinya.

Sang pertapa segera menanyainya, apa sebabnya Raden Pujakusuma mati di tengah samudera. Raden Pujakusuma menjawab dengan menahan tangis, bahwa dia tidak mampu bercerita, merasa yakin bahwa sang pertapa tentu sudah mengetahuinya. Sang pertapa pun membenarkan. Lalu beliau bersabda, bahwa untuk memperoleh kedudukan, Raden Pujakusuma harus memperbaiki segala sikapnya.

Pupuh III Dhandhanggula: 18 bait

Sang pertapa menyarankan agar Raden Pujakusuma kembali lagi ke istana. Beliau yakin bahwa sang prabu tentu sudah tidak marah lagi. Namun Raden Pujakusuma tidak mau, karena masih merasa takut. Sang pertapa berkata lagi bahwa sikap yang demikian itu tidak baik. Beliau mengingatkan bahwa sudah sewajarnya sebagai hamba kalau dianggap bersalah pasti akan menerima hukuman, sebaliknya kalau berbuat jasa akan menerima hadiah, sehingga tidak pantas seorang hamba merasa dendam kepada rajanya. Dikatakan pula bahwa kemarahan Raja tersebut sesungguhnya hanya sebagai jalan, sebab sudah menjadi kehendak Tuhan bahwa dirinya dijadikan pelaku/ tokoh.

yang kematiannya tidak bisa ditentukan oleh seorang raja. Bahkan orang yang angkara murka akhirnya dalam kematiannya akan menderita, akan ganti mendapatkan murka Tuhan. Karena semua selalu berpasangan, yang selalu suka tentu akan mengalani derita, yang sengsara tentu akan memperoleh kemuliaan, begitu pula dengan kematian dan kehidupan. Orang yang tidak memahani hakekat kematian serta asal mula kehidupan tidak akan pernah bertaubat. Ibarat orang yang ingin memetik hasil namun belum pernah menebar benih, niscaya tidak akan pernah berhasil. Begitu pula dengan kematian, kalau tidak tahu arah tujuannya, ibarat perjalanan akan menemui jebakan. Sedangkan yang dinamakan manusia sempurna adalah apabila sudah benar-benar memahami liku-liku kehidupan tersebut. Dalam kitab *asiri* disebutkan, bahwa kalau sudah tahu, harus pula disertai dengan niat yang sungguh-sungguh, sehingga benar-benar berhasil. Ibarat orang yang ingin menyumpit (menulup) kalau tidak tahu tempat burungnya, hanya kira-kira, niscaya tidak akan kena. Sedangkan pemujaan bagi orang yang sudah paham bagaikan burung yang dimasukkan ke dalam api, dapat berwarna merah seperti apinya. Jadi dapat mencapai kemanunggalan yang sejati. Kalau sudah benar-benar memahami apa yang dikisahkan ini boleh dikatakan sudah dekat dengan Tuhan, yang dinamakan ikram (pemujaan) adalah pada waktu sholat jangan melihat ke sana ke mari, pusatkan perhatian. Kalau benar-benar khusuk akan merasa bertemu dengan kasih Tuhan, dan akan terasa telah mendapatkan anugerah. Sesungguhnya semua gerakan pada diri manusia itu tidak bisa bergerak dengan sendirinya. Seperti halnya bunyi istighfar, itu maksudnya bahwa keduanya, yaitu antara Yang Pengasih dan Yang dikasihi, tidak terpisahkan, karena sesungguhnya keduanya adalah satu. Sesungguhnya hamba itu sama sakali tidak memiliki apa-apa, karena yang bergerak itu sesungguhnya hanyalah anugerah Tuhan. Adapun doa yang berbunyi *la kaola* itu artinya bahwa sesungguhnya hamba itu tidak punya arti. Dan bunyi lafal doa *wala kuwata* serta lafal *ya billahi Ngalamina* artinya bahwa daya kekuatan hamba itu sesungguhnya hanya atas ijin Tuhan. Sesungguhnya hamba itu hanya sebagai pengganti wujud Tuhan di dunia, maksudnya merupakan bukti adanya kehendak (gerakan) Tuhan. Oleh karenanya, harus waspada dalam menerima segala ajaran, sebab

banyak yang salah faham, sehingga banyak tindakan yang keliru. Sesungguhnya sebagai hamba tidak tahu kalau akan ada penderitaan yang abadi. Kalau tahu tentu akan terpaku dan tenggelam dalam sembahyang dan dzikir, tidak mau bartindak apa-apa. Bahkan justru membelokkan makna sholat, serta berbuat baik. Maka hendaknya jangan sampai berbuat congkak, karena merupakan larangan Tuhan, sebab hamba (manusia) itu hanyalah ibarat sampah di tepi samudera, kalau Tuhan menghendaki merusaknya, tidak ada yang mampu menanggulangi.

Raden Pujakusuma menghaturkan sembah, serta mengucapkan banyak terimakasih karena telah diberi ajaran ilmu agama. Namun dia tetap tidak mau kembali ke istana untuk mengabdi kepada Prabu Suryamijaya. Bahkan bermaksud menyingkirkannya, demi mengagungkan penguasa terdahulu, agar tanah Jawa dapat dikuasai sampai pada anak cucu keturunannya.

Sang pendeta tersenyum di dalam hati karena beliau memang sudah tahu apa yang menjadi kehendak Raden Pujakusuma dan beliau pun merestuinya. Sang pendeta kemudian berpesan agar Raden Pujakusuma senantiasa berpegang pada taukhit serta parcaya pada Tuhan Yang Maha Pemurah bahwa keinginannya pasti akan terkabul. Kemudian Raden Pujakusuma memohon petunjuk kepada sang pendeta apa yang mesti dilakukannya. Ditunjukkan bahwa Raden Pujakusuma harus berjalan ke arah barat. Di sana kelak akan ada yang menyempurnakan pengetahuannya. Raden Pujakusuma akan menghadapi banyak rintangan bahkan akan menjadi seorang pendeta.

Namun demikian Raden Pujakusuma bertekad tidak akan gentar menghadapi segala rintangan. Tujuannya hanya satu semoga terkabul apa yang menjadi permohonannya kepada Tuhan. Akan tetapi dia masih mencemaskan nasib ketiga adiknya yang masih tinggal di istana barangkali mengalami nasib seperti dirinya. Sang pendeta lalu berkata untuk membesarkan hatinya bahwa Raden Pujakusuma tidak usah cemas, hendaknya diserahkan saja kepada keagungan Tuhan. Dengan demikian hatinya menjadi tenang kembali.

Kemudian sang pendeta memberikan sebuah panah beserta busurnya, dan memerintahkan agar Raden Pujakusuma segera berangkat dengan diiringi doa semoga senantiasa dalam lindungan Tuhan. Setelah itu sang pendeta segera menghilang dan Raden Pujakusuma sangat tertegun, lalu segera berjalan ke arah barat seperti yang telah ditunjukkan oleh sang pendeta.

Pupuh IV Megatruh: 34 bait

Perjalanan Raden Pujakusuma sangat cepat dan tidak melalui jalan besar nelainkan melalui jalan pintas lewat hutan belantara. Dalam perjalanannya di tengah hutan dia senantiasa mengalani penderitaan, bahkan di sepanjang perjalanan dia selalu bertemu dengan berbagai macam binatang hutan, namun sama sekali tidak merasa bimbang maupun takut. Dia terus berjalan mendaki bukit menuruni jurang menyusuri tebing curam berliku yang banyak ditumbuhi pepohonan besar maupun kecil. Gemericik air mengucur dari tepian tebing nampak jernih gemerlap bagaikan untaian permata, diiringi dengan kicauan burung perkutut dan merak yang saling bersahutan disertai suara binatang hutan lainnya yang seolah-olah berteriak mengingatkan pada sang putra mahkota agar kembali, tidak usah meneruskan perjalanan. Namun Raden Pujakusuma tetap tidak menghiraukannya dan terus berjalan dengan tekad yang mantap.

Langkahnya mengikuti bekas lintasan binatang hutan yang berbondong-bondong berjalan seolah sengaja ingin menunjukkan dan membukakan jalan bagi sang pengembara. Mula-mula yang berada paling depan adalah banteng, kemudian diikuti kancil, dan binatang-binatang hutan lainnya. Banyak pohon besar yang tumbang karena diterjang oleh rombongan binatang tersebut, bahkan semak belukar nampak bersih tersibak seperti dipangkas, sehingga Raden Pujakusuma dapat melintasinya dengan mudah.

Tersebutlah Raden Pujakusuma sudah setengah hari berada di dalam hutan. Haus, lapar, dan rasa kantuk senantiasa ditahan demi cita-citanya ingin mencapai kemuliaan hidup. Siang itu alam seakan bergetar, guntur menggelegar, awan berarak menggantung diangkasa terlindung oleh indahnya pelangi. Itulah pertanda bahwa sang

pengembara bukanlah orang sembarangan melainkan orang yang telah menguasai bulan dan matahari.

Raden Pujakusuma segera melihat persawahan yang sangat elok dipandang, dan sayup-sayup di kejauhan tampak sebuah perkampungan. Langkahnya dipercepat melintasi lahan persawahan yang elok bagaikan bentangan permadani berwarna hijau kuning keemasan tanaman padi sejauh mata memandang.

Sampailah sang pengembara pada sebuah pertapaan yang nampak asri dipandang mata. Di depan pertapaan terdapat mata air yang jernih disalurkan dengan bambu gading (kuning) dan bambu tutul. Kucuran airnya sangat indah gemerlap bagaikan cemeti mutiara jatuh pada batu, nampak sangat mempesona. Di sekeliling mata air nampak bermekaran beraneka bunga yang menebarkan aroma harum semerbak terbawa angin sepoi-sepoi.

Sang pengembara sangatlah lega hatinya, seketika hilang rasa sedih dan duka laranya tatkala melihat keindahan taman bunga dan mata-air tersebut. Itulah yang dinamakan pertapaan Mangunkarsa, tempat tinggal sang pertapa sakti Jatiwirya. Sang pertapa mempunyai sahabat yang bernama Jagawasita. Pada waktu itu Jagawasita sedang membersihkan jalan besar. Terkejutlah ia ketika nelihat ada seorang pemuda yang datang, maka segera didekati dan ditanyai ke mana arah tujuan dan dari mana asalnya. Setelah dijawab Wiku Jagawasita segera melesat untuk memberitahukannya kepada sang partapa.

Setelah diijinkan Raden Pujakusuma segera diiringkan masuk ke pertapaan untuk menghadap sang pertapa yang tergopoh-gopoh menemuinya. Raden Pujakusuma segera menunduk memberi hormat. Sang pertapa mengulurkan tangan untuk berjabat. Beliau yakin bahwa tamunya bukan orang sembarangan, maka segera dibimbing diajak masuk ke dalam rumah.

Sesampainya di dalam, setelah duduk dan berbagi salam sang pertapa segera bertanya kepada sang tamu, siapa namanya beserta orang tua maupun negaranya (rumahnya). Sang tamu menjawab bahwa dia bernama Pujakusuma, berasal dari arah timur, dan tidak punya tempat tinggal. Perjalanannya tidak mempunyai arah tujuan, selainkan hanya mengikuti langkah kaki. Sang pertapa tersenyum.

Pupuh V Mijil: 38 bait

Sang pertapa berkata pelan bahwa tidak baik orang yang mendustakan jatidirinya, sebab dengan begitu berarti pula mendustakan ketentuan Tuhan. Bahwasanya orang yang baik adalah orang yang tidak suka bardusta, selainkan selalu mengutamakan kebenaran. Adapun pertanda orang yang berbudi luhur ialah apabila sudah sama antara lahir dan batinnya. Dan sebagai seorang resi haruslah mengetahui isi dan kemauan hati seseorang.

Begitu pula sang pertapa juga sudah mengetahui sesungguhnya Raden Pujakusuma, yaitu seorang putra raja yang terbunuh namun dihidupkan kembali oleh seorang pendeta sakti. Raden Pujakusuma sangatlah tertegun begitu mengetahui jatidirinya telah diketahui oleh sang pertapa, dan berniat untuk berguru kepadanya. Segeralah dia menyembah untuk memberikan hormat, tetapi seketika dipegang dan ditahan oleh sang pertapa, bahwa tidaklah pantas putra mahkota menyembah kepada seorang pertapa. Raden Pujakusuma lalu berkata ingin berguru kepadanya, namun sang pertapa barkata sambil tersenyum bahwa Raden Pujakusuma tidak sepantasnya berguru kepadanya, sebab beliau serasa dirinya belum sempurna.

Sementara itu hidangan pun telah disajikan. Raden Pujakusuma dan sang pertapa Jatiwirya makan bersama. Setelah selesai sisanya segera diberikan kepada para abdi yaitu Wiku Jagawasita, Supali, dan Supala. Kesudian beliau berdua melanjutkan pambicaraan.

Raden Pujakusuma meminta petunjuk kepada sang pertapa untuk mencari pendeta guna menyempurnakan pengetahuannya. Sang pertapa menunjukkan bahwa Raden Pujakusuma harus mendaki gunung Damarjati yang berada di sebelah barat. Di sana ada seorang pendeta sakti bernama Resi Sukmajati. Di puncak gunung Damarjati terdapat pohon beringin yang berwarna putih yang sangat besar dan tinggi tetapi tidak punya bayangan. Tidak ada seisi alam yang mampu melampauinya. Bahkan bulan, matahari, maupun burung terbang tidak mau melintas di atasnya melainkan selalu menghindarinya. Di situlah pertapaan sang pendeta. Keberadaan pohon beringin tersebut sesungguhnya merupakan lambang, bahwa keluhuran dan kemuliaan sang pendeta Sukmajati itu tidak ada yang melebihi. Beringin putih

melambangkan kesempurnaan sang pendeta sebagai pertapa suci. Sedangkan tanpa bayangan selambangkan bahwa sang pendeta tersebut telah manunggal antara Jiwa dan raganya *(ngragasukma)*. Di sebelah tenggara pohon beringin terdapat telaga yang bernama Telagahening (tenang) dan air yang sangat jernih, sebagai lambang bahwa sang pendeta kalau berkata selalu benar dan pandangannya sangat tajam.

Sang pertapa Jatiwirya menyarankan agar Raden Pujakusuma berguru kepada pendeta suci Sukmajati tersebut. Raden Pujakusuma setuju dan akan segera berangkat. Namun sang pertapa tidak memperbolehkan sebab hari sudah menjelang malam dan perlu istirahat, dan disuruh menunda dua hari lagi. Raden Pujakusuma pun tidak menolak.

Pada malam harinya sehabis sholat bersama, sambil makan buah-buahan sang pertapa menyampaikan pesan-pesan kepada Raden Pujakusuma bahwa untuk menemui pendeta Sukmajati itu tidaklah mudah, harus selalu waspada dan hati-hati. Sebab sang pendeta maupun pertapaannya tidak terlihat karena tertutup oleh pepohonan hutan yang sangat lebat dan berbahaya, yang tak seorang pun mampu melintasinya, bahkan para makhluk halus pun tidak mengetahuinya.

Mendengar itu Raden Pujakusuma menjadi sangat bingung lalu minta petunjuk dan pertolongan kepada sang pertapa. Sang pertapa tersenyum dan segera menyanggupinya. Raden Pujakusuma berada di pertapaan Jatiwirya selama tiga hari dua malam. Sebagai bekal untuk menghadap pendeta Sukmajati telah diajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan kesempurnaan meliputi Aji Candrapurnama agar jangan sampai khilaf pada orang. Aji limunan Jayasampurna yaitu agar selalu menang dalam berperang. Setelah semua ilmu dikuasai, Raden Pujakusuma segera mohon diri kepada sang pertapa dan telah diijinkan dengan pesan bahwa di perjalanan maupun di pertapaan akan banyak menghadapi cobaan.

Pupuh VI Pangkur: 16 bait

Raden Pujakusuma segera menjabat tangan sang pertapa yang sekali lagi berpesan bahwa nanti akan menghadapi cobaan yang amat berat. Namnun demikian sang raden tetap teguh dalam niatnya.

Akhirnya sang pertapa melepaskan dengan diiringi doa semoga Raden Pujakusuma senantiasa dalam lindungan Tuhan dan tercapai apa yang dicitakan serta terhindar dari segala marabahaya.

Raden Pujakusuma terus berjalan ke arah barat dengan ditemani oleh dua orang abdi. Mula-mula melewati ladang persawahan. Banyak orang ramai menghalau burung yang menyerang bentangan padi menguning. Sehabis melewati lahan persawahan perjalanan Raden Pujakusuma mulai memasuki hutan belantara. Di dalam hutan sama sekali tidak melihat pertapaan selainkan hanya berbagai binatang hutan yang selalu dijumpainya berkeliaran di depan langkahnya seolah-olah memberi isyarat kepada sang pengembara agar tidak melanjutkan perjalanannya.

Berhari-hari Raden Pujakusuma berada di dalam hutan namun belum melihat tanda-tanda adanya pertapaan. Sebagai penghapus lapar dan dahaga beliau hanya makan buah-buahan dan daun-daun muda yang dijumpainya. Tekad beliau sangatlah kuat, sehingga walaupun terlunta-lunta di dalam hutan tidaklah dirasakan sebagai penderitaan. Lain halnya dengan dua orang abdinya yang selalu menangis tidak tahan menderita.

Mereka terus berjalan menyusup hutan, menyusuri lorong-lorong tebing curam, mendaki perbukitan. Akhirnya sampailah di puncak bukit. Di kejauhan tampak pohon beringin yang sangat tinggi dan rindang berada di tengah padang. Langkahnya pun segera dipercepat, lalu berhenti dan beristirahat di bawah pohon beringin tersebut untuk melepas lelah di atas batu. Karena kecapaian dan tertiup semilirnya angin yang sepoi-sepoi akhirnya mereka bertiga tertidur dengan pulasnya.

Tersebutlah ada seekor naga yang sangat besar sedang mencari mangsa. Ia sangat kesal karena sudah beberapa hari tidak mendapatkan mangsa sehingga sangat kelaparan. Ia merayap ke sana ke mari namun makanan sama sekali tidak dijumpai. Semua binatang hutan lari ketakutan atau bersembunyi menghindar maut sebagai santapan sang naga. Sang naga sangat kecewa, mengawasi ke segala penjuru sama sekali tidak melihat binatang yang bisa dimangsanya. Tiba-tiba hidungnya mencium bau manusia yang terbawa hembusan angin, maka

tersentaklah dia, dan segera pergi mencari sumber bau tersebut, ingin cepat-cepat mengenyam santapan yang terasa menggiurkan. Banyak pohon besar tumbang diterjang naga. Tersebutlah Raden Pujakusuma merasa kalau ada bahaya yang mengancamnya.

Pupuh VII Durma: 22 bait

Tidak lama kemudian tampaklah seekor naga yang maha besar, ujung ekornya sebesar pangkal pohon kelapa. Raden Pujakusuma terperanjat lalu berdiri terpaku. Dalam hati berkata kalau harapannya tidak akan terwujud pasti akan sirna oleh naga tersebut, namun apabila harapannya akan terwujud niscaya naga tersebut pasti akan berhasil dimusnahkan.

Sang naga segera mendekat, lidahnya menjulur bagaikan kilat, suaranya mendesis-desis, matanya merah menyala bagaikan matahari kembar, mulut menganga siap menerkam sang pengembara. Raden Pujakusuma meloncat menghindar ke kanan kiri. Namun tidak lama akhirnya Raden Pujakusuma dapat tertangkap. Oleh karena kulitnya tidak dapat terluka maka lalu disemburkan kembali sehingga melesat terpelanting jatuh di tempat yang cukup jauh. Raden Pujakusuma segera bangun terduduk lalu segera bersiap melepaskan anak panah yang selesat bagaikan kilat dan dapat melukai tubuh sang naga, yang kemudian menggelepar-gelepar menggetarkan bumi dan pepohonan yang terkena pun tumbang laksana ditebang.

Sang naga teringat bahwa dia memiliki pusaka berupa minyak penghidupan yang terdapat pada ujung ekornya. Segeralah minyak tersebut dioleskan pada lukanya dan dapat sembuh seketika. Raden Pujakusuma tertegun, tidak menyangka kalau naga yang telah dibunuhnya kembali sembuh, bahkan menyerangnya lagi dengan lebih ganas. Raden Pujakusuma kembali berhasil diterkamnya, lalu tubuhnya dililit sampai tidak kelihatan, sedang ekornya berputar-putar bagaikan kincir, banyak pepohonan yang tumbang sehingga hutan menjadi terang.

Raden Pujakusuma tidak dapat melepaskan diri dari lilitan sang naga. Segera dia teringat pada pesan sang pertapa Jatiwirya, lalu segera membaca aji *Gandapurnama*, dan sang naga pun hancur begitu

dihentakkan oleh Raden Pujakusuma yang telah mengenakan ajian tersebut.

Terbunuhnya sang naga disambut oleh hujan lebat, kilat guntur menggelegar, bumi terguncang sangat dahsyat, banyak pohon yang patah dan tumbang disertai hamburan debu, pasir, dan kerikil karena tertiup angin badai yang sangat kencang.

Raden Pujakusuma berdiri termangu seolah hilang kesadarannya begitu pula kedua pengiringnya. Namun mereka segera tersadar dari ketegangannya menyaksikan pertarungan yang maha seru. Supala Supali segera merangkak-rangkak mendekati tuannya yang sudah duduk bersila di atas sebuah batu putih. Mereka segera menyembah dan mencium kaki sang tuan sambil menangis sejadi-jadinya mensyukuri keselamatan tuan dan dirinya. Raden Pujakusuma berkata menghibur bahwa itu sudah menjadi kehendak Tuhan. Namun selanjutnya Raden Pujakusuma tidak tahu lagi apa yang mesti dilakukannya.

Tiba-tiba terdengar suara menyapanya, menyampaikan rasa terimakasih kepada sang pengembara, serta bertanya mengapa berada di dalam hutan belantara. Mendengar suara tersebut Raden Pujakusuma sangat terkejut dan takut. Kemudian sang empunya suara menyatakan bahwa dirinya bukanlah makhluk halus melainkan manusia biasa. Mendengar itu mereka sangatlah lega, lalu memohonnya untuk menampakkan diri. Seketika tampaklah seorang pendeta bersamaan dengan berakhirnya huru-hara sehingga suasana menjadi tenang kembali.

Pupuh VIII Pucung : 24 bait

Raden Pujakusuma bertanya kepada sang pertapa, mengapa sepeninggal sang naga tiba-tiba muncul sang pendeta, siapa dirinya, di mana rumahnya serta apa maunya. Sang pertapa menjawab bahwa dirinya bernama Ragasampurna, tinggalnya di gunung Rasamala. Semula dia adalah seorang pertapa yang sudah sempurna, dan sangat sakti serta selalu terkabul segala keinginannya. Namun dia terlena, lupa kalau alam semesta ini hanyalah milik Tuhan semata. Karena

kesaktiannya dia menjadi sangat angkuh dan sombong. Akhirnya dikutuk oleh Tuhan menjadi seekor naga yang baru diruwat (dibebaskan) oleh Raden Pujakusuma tersebut. Oleh karena itu kehadirannya menjumpai sang pembebas untuk menyampaikan rasa terimakasih, karena pertolongan itu telah membebaskannya dari kutukan. Untuk itu sang pertapa berpesan kepada Raden Pujakusuma apabila nanti telah mencapai kemuliaan jangan sampai lupa dan terlena saperti dirinya. Raden Pujakusuma menyatakan bahwa itu semua memang sudah menjadi kehendak Tuhan.

Sebagai tanda terimakasih pendeta Ragasampurna menghadiahkan sebuah cincin yang bernama Nirmala kepada Raden Pujakusuma. Adapun khasiat cincin tersebut adalah menjadikan dicintai oleh bala tentara, disegani oleh para sesama, ditakuti oleh para makhluk halus, dan tidak mempan oleh api.

Raden Pujakusuma sangat berterimakasih atas hadiah tersebut, lalu segera mohon diri untuk meneruskan perjalanan seperti yang telah dipesankan oleh sang pertapa Jatiwirya. Pendeta Ragasampurna pun mengucapkan selamat jalan dan berpesan hendaknya Raden Pujakusuma selalu waspada dan berhati-hati karena gunung Damarjati sangat berbahaya, dan diiringi doa semoga selalu dalam lindungan Tuhan dan terkabul segala apa yang dicita-citakannya. Setelah saling berjabat tangan Raden Pujakusuma segera melanjutkan perjalanan diiringi oleh kedua abdinya Supala Supali, dan sang pendeta segera kembali ke tempat tinggalnya.

Raden Pujakusuma terus berjalan menyusup hutan, dan sampailah di kaki sebuah gunung. Langkahnya dipercepat ingin segera sampai ke puncaknya yang nampak hijau segar elok dipandang. Bunga-bunga yang terlepas dari tangkainya berhamburan sepanjang jalan seakan sengaja menyambut kedatangan sang pengembara. Sedangkan pucuk pohon cemara melambai lembut gemulai seolah memanggilnya untuk berhenti sebab gunung tersebut sangat berbahaya, ibarat *jalma Mara jalma* mati, barang siapa berani memasukinya pasti akan mati. Namun Raden Pujakusuma tetap melangkah dengan tekad yang mantap.

Pupuh IX Megatruh: 14 bait

Sesampainya di puncak gunung Raden Pujakusuma tertegun karena sama sekali tidak melihat tanda-tanda adanya pertapaan. Lalu dia teringat pada pesan sang pertapa Jatiwirya, maka segera membaca mantra Candrapurnama. Seketika tampaklah pohon beringin putih yang sangat tinggi megah menjulang mencakar langit. Namun kedua abdi tidak dapat melihatnya, melainkan rasanya seperti melihat matahari karena sinarnya begitu tajam sehingga jalannya selalu menunduk tidak kuasa memandangnya.

Langkah Raden Pujakusuma sudah sampai di pertapaan yang sangat rindang terlindung di bawah pohon beringin. Pertapaan tersebut sangatlah asri indah dipandang, penataannya tidak berbeda seperti halnya sebuah istana raja, berhias pesona alam. Sulur-sulur akar beringin beserta dedaunan berjuntai laksana tirai, bunga-bunga bertaburan memenuhi ruangan menyebarkan wangi semerbak. Sang pengembara sangatlah kagum memandangnya.

Di sebelah tenggara Raden Pujakusuma melihat sebuah telaga dengan air yang terlalu jernih. Melihat kejernihan air tersebut sang Raden tergiur untuk meminumnya. Karena pengaruh air telaga tersebut seketika hatinya menjadi bersih dan jernih, sehingga tidak lagi memikirkan/merisaukan apa pun juga, bahkan kecintaan kepada ketiga adiknya pun menjadi sirna. Jiwanya menjadi bersih dan kosong laksana pendeta yang telah sempurna. Raden Pujakusuma duduk di bawah pohon beringin.

Pupuh X Dhandhanggula: 54 bait

Sang pertapa segera menampakkan diri. Awan hitam bergulung semakin kencang, lama-kelamaan menipis dan akhirnya hilang sama sekali. Suasana menjadi tenang tehteram tak bergeming. Seketika tampaklah sang pertapa memaku. Tubuhnya memancarkan cahaya yang sangat terang sehingga matahari tampak suram, kalah oleh kemilau cahaya sang pertapa. Raden Pujakusuma terkejut melihatnya, seakan melihat kemilau cahaya kilat. Namun kedua abdinya tidak dapat melihatnya, melainkan terasa seakan sedang tidur pulas.

Sang pertapa dengan lembut menyapanya, menyampaikan selamat atas kehadiran sang pengembara. Kemudian menanyakan nama, asal serta tujuannya, dan menyatakan bahwa baru sekali beliau menjumpai manusia yang bisa selamat sampai di pertapaan itu.

Sang pengembara menjawab bahwa yang berkenan memanggilnya Pujakusuma. Sedangkan mengenai asal maupun tujuannya tentu sang petapa sudah mengetahuinya. Mendengar jawaban itu sang pertapa tersenyum dan membenarkannya, bahwa segala perjalanan hidupnya telah beliau ketahui. Dan Raden Pujakusuma pun lalu menyerahkan seluruh Jiwa dan raganya. Sang pertapa sangat terharu terhadap penyerahan diri tersebut, lalu berkata bahwa segala yang diinginkan pasti akan terkabul. Akan terlaksana menguasai seluruh tanah Jawa bahkan besok akan sampai ke tanah seberang sebelah timur negeri Ngejam, yang meliputi alam manusia maupun alam makhluk halus, semua akan dapat dikuasai sampai anak cucu keturunannya.

Mendengar perkataan tersebut sangatlah lega hati Raden Pujakusuma. Jiwanya menjadi sangat terang. Namun demikian sang pertapa berpesan agar jangan sekali-kali bersikap congkak maupun sombong, karena dengan begitu cita-citanya tidak akan tercapai. Mendengar peringatan itu Raden Pujakusuma menjadi sangat cemas lalu menghiba mohon ampun dan petunjuk kepada sang pertapa. Beliau menyarankan agar Raden Pujakusuma bertapa di gunung Damarjati menggantikan kedudukan sang pertapa suci Sukmajati. Raden Pujakusuma menyatakan bahwa dirinya sama sekali belum mengetahui tata cara menjadi seorang pertapa, maka mohon agar sang pendeta berkenan memberikan petunjuk.

Lalu Raden Pujakusuma disuruh memejamkan mata sambil mengheningkan cipta. Sementara itu sang pendeta mengajarkan berbagai macam ilmu kesempurnaan agar Raden Pujakusuma dapat menjadi seorang pertapa yang sempurna. Di samping itu, selama bertapa di gunung Damarjati Raden Pujakusuma akan diganti nama Sukmaningjati, dan dibebaskan dalam memilih busana, baik seperti halnya seorang ksatria maupun seperti seorang pendeta.

Di samping itu, sang pertapa berpesan bahwa nanti sepeninggal beliau, ada seorang raja yang akan, mengganggu tapanya, maka harus

dibunuh. Setelah itu akan ada lagi yang menggodanya namun hendaklah jangan dilayani karena itu hanya akan menggagalkan kekhidmatannya, dan terakhir diajarkan tentang hakekat adanya *dzat*.

Setelah menerima ajaran tersebut Raden Pujakusuma seketika terjaga, namun sang pertapa sudah menghilang, tinggal dirinya beserta kedua abdinya, yang segera diberitahu mengenai apa yang telah diterimanya. Pada waktu itu segala pesan sang pendeta segera dilaksanakan, dan kedua abdinya telah diberi masing-masing sebuah *kundhi tarantang* dan sepotong baju yang baru saja dia mohon kepada Tuhan dan apa pun permohonannya pasti akan terkabul.

Raden Pujakusuma sudah satu tahun bertapa di gunung Damarjati dengan nama Resi Sukmaningjati. Beliau sudah mencapai tingkat kesempurnaan seperti halnya sang guru yaitu pendeta suci Sukmajati. Apa pun yang dikehendaki senantiasa tercipta seketika. Ki Supala menjadi seorang cantrik sedangkan Ki Supali lebih suka berkelana di dalan hutan belantara. Adapun sang pendeta muda Sukmaningjati senantiasa hanya berdoa dan memuja serta sholat *daim* untuk mohon petunjuk akan kehendak Tuhan Yang Maha Mengetahui.

Tersebutlah pada waktu itu terjadi huru-hara. Guntur menggelegar, angin bertiup kencang sebagai pertanda telah manunggalnya antara sang pertapa muda Sukmaningjati dan sang guru yaitu pertapa suci Sukmajati.

Pupuh XI Sinom: 12 bait

Terlepas dari kisah sang pertapa, tersebutlah kerajaan yang berada di puncak gunung Manikmaya, bernama kerajaan Endrakencana. Kerajaan tersebut adalah kerajaan makhluk halus yang diperintah oleh ratu jin yang sangat cantik dan sakti bernama Dewi Retnadewati.

Kesaktian sang raja putri sangatlah termasyhur di seluruh tanah Jawa bahkan sampai ke negeri seberang, sehingga banyak kerajaan jin yang takluk tanpa peperangan, dan setiap tahun menyerahkan upeti beserta para putri. Sang prabu putri Dewi Retnadewati sangatlah diagungkan di kalangan makhluk halus di seluruh tanah Jawa dan sekelilingnya. Usia sang raja putri sudah beribu-ribu tahun, namun

demikian kecantikannya tidak pernah luntur, bisa tampak muda maupun tua, karena kecantikannya mengikuti perjalanan bulan, apabila tanggal satu wajahnya nampak seperti seorang gadis, bila bulan purnama nampak seperti ibu yang beranak satu, sedang pada bulan tua wajahnya nampak sudah berumur seratus tahun. Dan setiap tanggal muda sang raja putri selalu berkeliling dunia.

Disebutkan bahwa istana kerajaan Endrakencana sangatlah indah. Semuanya terbuat dari emas bertatahkan batu permata. Bahkan pohon Dewadaru dan Wijayakusuma pun terbuat dari emas, sedangkan daunnya berupa batu jamrut. Begitu pula pohon-pohon hias lainnya. Pada waktu itu sang raja putri sedang bersedih hati, sudah tiga bulan tidak mengadakan partemuan sebab selalu memikirkan nasib rakyatnya yang terjangkit berbagai macam penyakit, bahkan istananya bergetar serasa diguncang. Beliau sudah mengatasi dengan tidak makan tidak tidur namun tetap saja belum berhasil menanggulanginya. Sehingga pada suatu hari beliau berkenan mohon petunjuk kepada Sang Pencipta dengan menyendiri di taman sari.

Begitu mendapat petunjuk mengenai penyebab terjadinya huru-hara, sang prabu putri sangatlah marah. Keesokan harinya segera mengadakan pertemuan. Beliau duduk di kursi emas bertatahkan permata, dihadap para putri, bupati, maupun patih Wijangkara. Suasana sangat hening, semua diam membisu.

Pupuh XII Mijil : 17 bait

Semua diam menunggu titah baginda raja, namun sang prabu kelihatan sangat marah. Lalu beliau bertanya pada sang patih Dewi Ambarasasi mengenai wabah penyakit yang sedang berjangkit apakah sudah mereda. Sang patih menjawab justru semakin menjadi. Hal itu pun dibenarkan oleh patih Wijangkara. Mendengar hal itu sang raja menjadi semakin marah. Lalu berkata bahwa sesungguhnya beliau sudah tahu siapa penyebab berjangkitnya wabah penyakit dan menimbulkan huru-hara di kerajaannya, yaitu seorang manusia yang sedang bertapa di puncak Gunung Damarjati bernama Ciptaningrasakusuma. Dia adalah seorang pertapa muda yang sangat sakti.

Kemudian sang prabu memerintahkan utusan untuk memerangi sang pertapa. Adapun yang diutus adalah Ki Manonbawa dan Ki Surabantala. Mereka berdua diberi wewenang untuk menyingkirkan sang pertapa, kalau perlu dibunuh di tempat itu. Sebagai pengawal akan diiringkan dua orang raksasa yaitu Ki Kalasrenggi dan Ki Kalabendana, Mamangmurka, beserta Mamangdana. Para utusan pun segera berangkat menuju gunung Damarjati.

Tersebutlah sang prabu putri, sepeninggal para utusan pertemuan pun dibubarkan. Kemudian beliau berkenan melihat-lihat sekeliling istana menikmati keindahan yang tiada dua, laksana sorga.

Pupuh XIII pangkur : 18 bait

Terlepas kisah sang prabu putri, tersebutlah sang pertapa Ciptaningrasajati yang bertapa di gunung Damarjati. Waktu itu kedua pengiringnya menghiba mengajak turun gunung. Mereka sudah tidak kuasa menahan lapar hanya dengan makan serangga, daun-daun muda dan buah-buahan. Sang pertapa tidak bersedia bahkan kalau memang tidak tahan diperbolehkan pulang duluan, tidak usah menunggunya. Mendengar jawaban itu mereka menunduk. Kemudian sang pertapa berkata lagi bahwa sebentar lagi akan datang marabahaya maka harus waspada.

Tersebutlah para utusan dari kerajaan Endrakencana sudah berjalan bersama angin ribut. Pandangannya tajam mengawasi ke seluruh penjuru. Tiba-tiba di sebelah timur laut tampak ada cahaya sebesar lidi memancar di atas gunung. Surabantala berkata pada teinan-temannya bahwa itu pasti pertapaan Bagawan Ciptaningrasajati yang mereka cari. Mereka sepakat untuk mempercepat perjalanannya ke pertapaan. Akan tetapi begitu melintas di atas gunung mereka tersentak seperti terkena halilintar, karena pangaruh kesaktian sang pertapa. Mereka pontang-panting lalu pingsan dan terjatuh di kaki gunung. Begitu tersadar mereka tidak menyangka terjatuh di kaki gunung, dan sudah menduga bahwa sang pertapa sangatlah sakti, tidak bisa dianggap ringan. Sang pertapa marah dan berseru menanyakan apa kemauan para utusan.

Para utusan menjawab bahwa akan mendatangi pertapaan dan ingin menghancurleburkan sang pertapa. Mereka menyumpahi sang pertapa yang dirasa telah menyumpahinya. Surabantala berkata "Sekarang bersiaplah menerima pembalasan kami yang dapat mengalahkan kesaktiannu berupa gempa yang dahsyat. Kalau gunungnya diputar niscaya kepalamu akan pusing". Sang pertapa menjawab bahwa beliau juga ingin membalas kesaktiannya dengan menciptakan udara yang maha dingin.

Surabantala segera mengheningkan cipta lalu menjejak tanah tiga kali. Seketika terjadi gempa yang maha dahsyat, bumi laksana diguncang. Sang pertapa menggeser telapak tangannya sehingga tercipta angin kencang yang sangat dingin. Dan seketika itu pula nampak sebaris pegunungan jati. Semua pepohonan di pertapaan tumbang karenanya. Supala dan Supali bergelimpangan tidak kuasa menahan dinginnya udara maupun guncangan gempa. Keduanya kebingungan merangkak-rangkak mencari tuannya dengan sangat menghiba. Lalu segera diusap oleh tuannya, sehingga pandangannya menjadi terang, dan melihat tuannya masih duduk mengheningkan cipta memohon pertolongan Tuhan. Seketika datanglah angin taufan disertai halilitar, dan Surabantala beserta kelima kawannya terbang terbawa angin badai tersebut dan terjatuh di depan pintu gerbang kerajaan Endrakencana. Segalanya telah dilaporkan kepada sang raja. Begitu menerina laporan sang raja putri sangatlah marah, kemudian memerintahkan untuk mempersiapkan pasukan, beliau sendiri yang akan menghadapi sang pertapa. Barisan pun segera berangkat.

Pupuh XIV Sinom: 20 bait

Pasukannya terdiri dari beberapa barisan yang berjalan beriringan, mula-mula didahului oleh barisan *brekasakan, kekeblak, ilu-ilu, cicir, thong-thongsot, thethekan, janggitan, gendruwo, tengis, kemamang, banaspati, wewe. wedhon, lampor, egrang, wengis, kalinduk,* beserta *bajangkrek* yang tidak terhitung jumlahnya. Mereka dipimpin oleh raja jin di kerajaan Wanasiluman yang bernama Srenggabuwana. Yang berada pada bagian paling depan adalah *bajangkrek* yang senantiasa berbunyi. Sang Raja Srenggabuwana beserta seluruh pasukannya mengenakan pakaian berwarna *poleng* sehingga nampak sangat menakutkan. Kesaktian sang raja dapat menciptakan udara dingin

menggigil, kepala pusing, dan hati yang panas, serta wabah yang sangat hebat. Adapun senjata yang dibawa berupa tambang, gobang, sembilu, jaring, jerat, pisau, serta jala. Barangsiapa yang terkena, terasa seolah dibelenggu, disayat, dijerat, dan sebagainya, namun sesuanya tidak terlihat oleh mata manusia.

Di belakangnya menyusul pasukan yang berpakaian serba ungu yang terdiri dari enam juta prajurit dengan bersenjatakan pedang. Mereka dipimpin oloh jin Raja Buntala yang memiliki kesaktian dapat menciptakan gempa yang maha hebat sehingga bumi seakan diguncang, ditambah dengan tebasan pedang yang laksana halilintar.

Kemudian diikuti oleh pasukan yang berpakaian serba merah berjumlah lima juta orang prajurit dibawah pimpinan Sang Raja Gunturgeni dengan bersenjatakan tombak. Adapun kesaktiannya dapat menciptakan api yang berkobar merah menyala, kilatan senjatanya laksana kilatan halilitar bercampur api seperti mega yang berwarna merah menyala.

Pasukan di belakangnya berupa prajurit pilihan sebanyak satu juta orang, di bawah pimpinan raja Girimandra yang bernama Manonbawa. Mereka berpakaian serba hitam dengan bersenjatakan *mamas* (nekel) dan karbin. Kesaktiannya dapat menciptakan angin ribut.

Kemudian disusul pasukan sebanyak delapan juta prajurit di bawah pimpinan raja Girimimang yang bernama Maharaja Manonsura. Mereka berpakaian serba kuning dengan bersenjatakan, *ganjur* (tombak). Kesaktiannya dapat menciptaka hujan abu, pasir, maupun kerikil.

Menyusul kemudian pasukan yang berpakaian serba biru muda di bawah pimpinan raja Parang-laut yang bernama Maharaja Mandrasena. Mereka berjumlah sembilan juta prajurit dengan bersenjatakan perisai dan lembing. Adapun kesaktiannya dapat menciptakan air bah.

Sedangkan yang menjadi *senopati* atau panglima perang adalah Mahapatih Wijangkara beserta bala pasukannya yang mengenakan pakaian serba putih, dengan bersenjatakan tombak, galah, beliung, dan sebagainya, dengan pasukan sejumlah dua puluh juta orang. Barisan ini ditandai dengan memakai bendera dan umbul-umbul pada bagian depan. Mereka merupakan pasukan pilihan yang gagah perkasa.

Di belakangnya menyusul para putri sebanyak empat puluh yang masing-masing mempunyai pasukan satu juta prajurit, dengan bersenjatakan panah. Mereka prajurit wanita yang sangat sakti di bawah pimpinan sang patih Dewi Ambarasasi. Barisan ini nampak sangat indah mempesona, karena di samping prajurit wanita yang cantik-cantik masih dilengkapi dengan busana yang serba indah. Dewi Ambarasasi mengenakan pakaian *cindhe jelampring, kampuh tanusari, sumekan srigadhing, tumpal* berperada gemerlap dengan berenda kuning, serta memakai kelat bahu, gelang, dan kalung emas bersusun, mengendarai garuda yang berparuh besi menganga, bertaji trisula yang sangat tajam bagaikan mata keris. Sang putri berpayung kuning dan bermahkotakan seekor naga yang senantiasa mengakak bila tertiup angin, dengan dua puluh orang pasukan pilihan yang berpakaian serba hijau.

Sebagai penutup barisan adalah Ratu Retnadewati, duduk di atas mahligai emas bertatahkan permata yang diusung oleh delapan puluh pasukan jin. Sang maharatu nampak sangat jelita tiada duanya, dengan mengenakan busana kebesaran yang tiada terperikan indahnya. Seakan sang surya menjadi redup terkalahkan pancaran sinar keindahan sang ratu yang bagaikan cahaya seribu bintang.

Perjalanan sang raja putri beserta bala pasukannya sangatlah cepat, telah sampai dan melintas di atas gunung Damarjati. Karena pengaruh kesaktian sang pertapa barang siapa melintas di atasnya semua berjatuhan. Ada yang terjatuh di atas bebatuan, di jurang, dan ada pula yang tersangkut di dahan pohon.

Supala Supali sangatlah terkejut menyaksikan *brekasakan* yang berjatuhan dari angkasa. Mereka lari ketakutan lalu melaporkannya pada tuannya. Sang pertapa menjawab dan memerintahkan agar mereka tidak ketakutan.

Pupuh XV Durma: 17 bait

Diberitahukan bahwa *brekasakan* yang datang tersebut adalah pasukan Endrakencana, yang dulu utusannya telah terhempas angin. Sekarang datang sendiri dengan pasukan dan senjata yang lebih lengkap. Supali berkata dan mohon ijin untuk menghadapinya. Sang

pertapa pun telah mengijinkannya. Mereka berdua segera menyongsong para *brekasakan* yang banyak berdatangan hanya memakai kain cawat, dan dalam wujud yang beraneka macam. Ada yang berkaki satu, ada yang tanpa kaki, ada yang hanya berupa kepala tanpa badan, ada yang berupa badan tanpa kepala, ada yang tanpa tangan dan kaki, maupun berbagai bentuk aneh lainnya. Supali waspada dan segera menyerangnya. Pasukan *brekasakan* banyak yang jatuh terkapar dan mati sehingga yang lainnya menjadi kacau balau dan menyerangnya kembali beramai-ramai dengan mengeluarkan berbagai macam suara seperti *tetekan, cecer, tengis, iluilu, thong-thongsot* dan lain sebagainya. *Lampor* mengamuk dengan membawa api, *gendruwo* siap memasang jaring, begitu pula *egrang* siap mengibas-ngibas.

Supala Supali menjadi kebingungan dengan lawan yang tidak terhingga banyaknya. Yang jauh dilempar *bandil* sedangkan yang dekat diserang dengan *kudi* (sabit). Namun masih tetap kewalahan. Lalu berkomat-kanit membaca doa, sehingga para jin lari tunggang langgang ketakutan.

Kembali Supali menantang, maka segeralah datang raja jin menyerangnya. Atas pertolongan Tuhan dan restu dari sang pertapa senjata pasukan jin tidak sanggup mengenainya, bahkan mengenai sesama jin, sehingga pasukan banyak yang mati. Namun Supala Supali tidak sempat menyerang maupun memberikan perlawanan karena sudah terkepung, sehingga tidak sampu melawannya. Mereka lalu melarikan diri menemui sang pertapa diajak lari meninggalkan pertapaan karena musuh terlalu banyak. Namun sang pertapa tidak setuju bahkan bertekad lebih baik mati daripada lari. Lalu kedua abdinya disuruh mundur, beliau ingin menghadapinya sendiri.

Segaralah sang pertapa mengheningkan cipta. Seketika itu datanglah badai (angin ribut) yang maha hebat. Para raja jin terhempas beserta seluruh pasukannya. Tinggallah para putri, dan maha ratu yang menyaksikannya dari angkasa. Begitu selihat kekalahan pasukannya sang raja putri sangatlah murka, namun dalam hati mengagumi kesaktian sang pertapa.

Pupuh XVI Asmarandana: 34 bait

Sang raja putri memerintahkan kepada sang patih, dewi Ambarasasi untuk menolong pasukan jin yang terhempas terbawa angin ribut, namun dipesan agar tidak membawa pasukan. Dewi Ambarasasi bersiap lalu segera berangkat bersama empat puluh putri lainnya dengan tidak lupa membawa senjata panahnya. Mereka nampak indah generlapan laksana para bidadari yang turun ke gunung Indrakila untuk menggoda Bagawan Mintaraga.

Sesampainya di sedan perang mereka segera naik ke pertapaan untuk menemui sang pertapa sambil menyerukan tantangan kepadanya. Sang pertapa terkejut begitu melihat para putri cantik menantangnya untuk berperang. Begitu pula para putri juga sangat terkejut begitu melihat sang pertapa ternyata masih muda lagi tampan dan gagah perkasa bagaikan sang dewa asmara yang sangat mempesona.

Empat putri segera mendekat ke hadapan sang pertapa untuk memberitahukan bahwa mereka adalah prajurit kerajaan Endrakencana, mendapat perintah dari sang maha ratu untuk menyingkirkan sang pertapa. Sang pertapa berkata lembut bahwa tidak semestinya putri-putri cantik maju ke medan laga, sayang kalau sampai ternoda kecantikannya.

Para putri sangatlah gemas mendengar jawaban tersebut. Sesaat mereka terbuai oleh kelembutan sang pertapa. Namun kemudian teringat kembali pada titah baginda ratu, maka segera bersiap untuk menyerang sang pertapa. Berempat mereka bersama melepaskan anak panahnya, namun tak satu pun yang mengenainya. Melihat hal itu keempat puluh putri yang lainnya segera bersama-sama menghujankan anak panahnya ke arah sang pertapa sampai akhirnya kehabisan senjata, namun tidak satu pun mampu melukainya, beliau sama sekali tak bergeming dari duduknya, bahkan anak panah-anak panah tersebut lalu dikembalikannya pada sang empunya. Namun mereka belum menyerah lalu menantang sang pertapa untuk ganti menyerangnya. Sang pertapa pun segera mengheningkan cipta. Seketika terjadilah angin ribut. Satu persatu perhiasan dan pakaian para putri terlepas dan terbang terbawa angin tanpa bisa ditahan hingga semua tinggal mengenakan selembar kain yang senantiasa tersibak tertiup angin.

Para putri tidak kuasa melawannya sehingga selalu meratap menghiba dan selalu menunduk. Dewi Ambarasasi sangat marah melihat rekan-rekannya dipermalukan. Lalu segera menghentakkan garuda yang ditungganginya, sehingga melesat bagaikan kilat dengan pedang terhunus. Sang pertapa sudah waspada, segera menarik busurnya, dan secepat kilat melesat tepat mengenai sang garuda, sehingga jatuh. Dewi Ambarasasi segera meloncat ke tanah seraya berseru menyumpahi sang pertapa yang telah melukai kendaraannya. Sang pertapa menjawab bahwa beliau tidak berniat curang melainkan sang putrilah yang memulai.

Sang putri dengan lantang menyatakan bahwa dirinya adalah Dewi Ambarasasi, patih di kerajaan Endrakencana yang menjadi kepercayaan sang maha ratu. Kalau sang pertapa mau menyerah dia sanggup mengiringkan menghadap sang ratu dan di sana tidak akan disengsarakan melainkan akan dimuliakan.

Seruan itu segera disambut oleh Supali bahwa jika tuannya tidak mau dia sanggup menjadi penggantinya. Mandengar jawaban itu sang putri sangat marah. Dan Supali pun melanjutkan bahwa di alam ini adanya memang laki-laki dan perempuan. baik dan buruk, namun demikian kalau sesama lelaki anunya tidak akan berbeda. Menjawab demikian Supali sambil berlari.

Sang putri semakin marah bercampur malu, lalu segera bersiap untuk menyerangnya. Sang pertapa berseru bahwa beliau tidak puas kalau hanya menghadapi patih, namun mengharapkan rajanya sendiri yang turun ke gelanggang.

Pupuh XVII Dhandhanggula: 14 bait

Dewi Ambarasasi sangat marah mendengar ratu junjungannya ditantang untuk berperang. Seketika dia mengambil anak panah lalu dilepaskan ke arah sang pertapa. Anak panah melesat laksana kilat menghunjam pada tubuh sang pertapa dari berbagai arah, namun tak satu pun dapat melukainya, sampai anak panahnya habis. Sang dewi sangat kesal, kamudian berseru menantang agar sang pertapa mau membalasnya. Semula sang pertapa tidak mau, namun karena terus menerus ditantang dengan kata-kata yang merendahkan, beliau pun

lalu mengangkat busur, dan selesaikan anak panahnya tepat mengenai kain sang dewi hingga tersibak.

Sang dewi sangat terkejut, seketika terduduk menahan malu, sambil bersungut-sungut menyumpahi sang pertapa yang telah mempermalukannya dengan menyibak lepas kainnya. Dengan marah lalu ia menarik pedangnya untuk manyerang sang pertapa. Namun berkali-kali diayunkan dan ditusukkan, pedangnya tidak mampu melukai tubuh sang pertapa sakti yang terus tertawa dengan senangnya. Sampai akhirnya sang dewi lunglai kecapaian dan pedangnya dilemparkan, dibuangnya dengan kesal, seraya berseru agar sang pertapa membalasnya. Sang partapa mengambil pelepah daun pisang dan dilemparkannya ke arah sang dewi, tepat mengenai betisnya. Seketika sang putri jatuh terduduk, mengerang kesakitan.

Melihat Dewi Ambarasasi menemui celaka dari tangan sang pertapa, Ratu Retnadewati sangat marah. Beliau segera memerintahkan dua orang pengasuhnya untuk menolongnya. Laksana kilat kedua abdi turun menghampiri sang putri dan segera dibawanya terbang ke hadapan sang maharatu untuk diobati, sehingga dapat sembuh seketika. Sementara sang pertapa sudah kembali ke pertapaannya.

Seketika itu sang ratu bersabda bahwa beliau sendiri yang akan turun menghadapi sang pertapa yang sesungguhnya adalah putra raja sakti di Purwakanda. Maka untuk mengalahkannya harus dengan siasat. Untuk itu sang prabu ingin berusaha membatalkan tapanya sehingga dengan mudah dapat mengalahkannya.

Tersebutlah pada saat itu matahari telah tenggelam, pada malam bulan purnama, Sang Prabu Putri Retnadewati ingin datang menghampiri sang pertapa dengan menjelma sebagai seorang putri. Pada waktu itu pertapa sedang mengheningkan cipta. Beliau sudah tahu kalau akan datang sebuah cobaan, sehingga semakin khidmat dan khusuk dalam bertapa, hingga dapat memusatkan jiwa dan pikirannya sampai mencapai kemanunggalan yang sempurna.

Pupuh XVIII Maskumambang : 15 bait

Sang pertapa sudah menyatu antara jiwa dan raganya, sehingga jiwanya sangat terang dan pandangannya sangat tajam. Beliau duduk

tenang laksana gunung, pandangannya memusat pada ujung hidung. Beliau sudah mampu memanunggalkan dirinya dengan Tuhan, dengan selalu menyebut asma Tuhan, dan berserah diri sepenuh hati sebagai seorang hamba yang harus berbakti.

Beliau yakin benar bahwa kehidupan di dunia itu hanyalah sementara, sedangkan yang abadi adalah kehidupan di akhirat. Dalam hidupnya di dunia menusia dititipi tiga macam harta yang harus dijaga yaitu *iman, taukhit*, dan *makripat*, yaitu benar-benar yakin dan percaya kepada kekuasaan Tuhan. Beliau sudah mati dalam hidup dalam arti sudah terlepas sama sekali dari segala nafsu dan kebutuhan duniawi. Beliau sudah menjadi orang yang benar-benar suci, hingga sinar kesucian pun memancar dari tubuhnya, laksana bulan purnama menerangi malam gulita, sehingga menambah pesona pada sang dewi yang sengaja ingin mengoda.

Pupuh XIX Kinanthi : 31 bait

Sang prabu putri telah siap dengan busana serba gemerlap hingga kelihatan semakin cantik. Dengan diiringi oleh para putri beliau datang menghampiri sang pertapa, para putri pengiringnya disuruh menyingkir, sehingga tinggallah beliau sendiri yang datang menghadap sang pertapa. Namun sang pertapa sama sekali tidak menghiraukan kedatangannya. Sang putri berusaha untuk merayu namun sang pertapa tetap tidak mau bersaksi. Berbagai cara telah ditempuhnya, baik dengan bisikan lembut, belaian mesra, bahkan rengekan manja, namun tetap juga tidak mengena. Sang putri lalu merebahkan diri di pangkuan sang pertapa seraya membelai mesra, akan tetapi sang pertapa seakan telah mati dalam hidupnya, laksana jasad yang tak bernyawa sehingga sama sekali tidak terpengaruh. Dengan kegagalan itu sang putri menjadi sangat kesal dan marah. Sehingga dengan rasa kecewa beliau kembali beserta para pengiringnya, dan bertekad ingin mengalahkannya dengan kekerasan.

Tersebutlah pada waktu itu telah tiba saatnya bagi sang pertapa untuk berhenti bertapa dan kembali sebagai seorang ksatria yang bertugas untuk menegakkan kebenaran.

Pada pagi harinya sang raja putri telah menjelma sebagai laki-laki yang siap maju ke medan laga. Segeralah beliau menemui sang pertapa, dan dengan keras menegurnya, mengapa tidak mau menjawab seruannya, apa karena tertidur atau tuli. Sang pertapa terkejut melihat ada ksatria dengan pakaian serba indah datang menghampirinya. Beliau lalu menyambutnya dengan menanyakan siapa namanya, dari mana asalnya serta apa maksud kedatangannya.

Sang tamu menjawab dia adalah pengembara yang tidak punya tempat tinggal bernama Bisawarna. Sedangkan maksud kedatangannya ingin membuktikan adanya berita bahwa di gunung Damarjati ada pendeta sakti yang masih muda dan tampan. Sang pertapa menyatakan bahwa dirinya bukan pendeta sakti, bahkan sebagai cantrik pun masih dalam taraf belajar, sehingga belum pantas dikatakan sebagai seorang resi.

Sang tamu berkata sambil tertawa," Mana ada orang bertapa masih mengenakan pakaian ksatria, walaupun tujuannya ingin mengheningkan cipta, namun kenyataannya tidak pantas, karena tidak sesuai antara sikap lahiriah dan batiniahnya, andaikan seorang santri kalau masih selalu berjoget di sepanjang jalan pasti dianggap orang gila. Saya kira kamu mengaku sebagai resi hanyalah agar didatangi orang untuk berguru, serta mendapatkan nasi kenduri dan uang selawat. Pura-pura menjadi pertapa tetapi dalam hati berniat jahat dan dengki. Andaikan menjadi seorang wanita pasti akan merusak orang senegara. Suka tinggal di gunung hanyalah agar dihormati sebagai wasi dengan mengaku sebagai pendeta. Apapkah arti *pendeta, resi, wiku, ajar, wasi* ataupun *cantrik?* Ayo jawablah, kalau tidak tahu pasti akan saya hukum".

Mendengar ucapan tersebut sang pertapa menjadi terkejut dan heran. Namun beliau tetap bersabar. Dan sebagai seorang pendeta, sang pertapa lalu menjawabnya dengan lembut.

Pupuh XX Dhandhanggula : 34 bait

Sang pertapa menjawab bahwa tujuan beliau bertapa hanyalah agar memahami jati dirinya dengan memahami dan mempercayai keagungan dan kemulian Tuhan. Yang dinamakan *resi* adalah orang

yang sudah mampu menguasai perasaannya. Sedangkan yang dinamakan *wiku* adalah orang yang mendapatkan anugerah Tuhan untuk memimpin begawan. Adapun *wasi* maksudnya orang yang selalu berhati-hati dan mampu mengatasi segala cobaan. *Ajar* adalah orang yang sudah berserah diri kepada Tuhan, dan *cantrik* adalah pelayan bagi seorang resi.

Bisawarna terbahak dan berkacak pinggang katanya, "Begitukah pendeta yang sudah sempurna, pengetahuannya tidak nyata, bicaranya menyesatkan. Orang begitu sepantasnya harus dihukum. Dan jawablah, makhluk apakah kamu dan hidup dalam alam apa. Kalau tidak tahu sungguh memalukan. Sebagai pendeta hanya senang kalau ada kenduri, menyua nasi golong dengan lauk pindang ayam."

Mengengar ucapan itu sang pertapa sangatlah merah mukanya merah membara, duduknya tidak tenang. Dengan geram beliau menjawab bahwa dirinya adalah makhluk *sahir* (makhluk yang bisa berakhir) yaitu akhirat. Sedang tempatnya di dunia nyata (*alam kobra*). Bisawarna berkata lagi, "Di manakah kedua alam tersebut?". Sang pertapa menjawab, "Alam *sahir* (alam akherat) adalah alam yang kekal. Sedang alam kobra adalah alam nyata yang kini kita alami." Setelah itu lalu mereka berdua memperdebatkan mengenai hakekat insan kamil, hakekat iman dan mukmin beserta tata cara sholat maupun maknanya.

Insan kamil adalah makhluk yang sempurna, yang dapat selamat baik di alam *kabir* (dunia) sampai di alam *sahir* (akhirat). Mukmin adalah orang Islam yang beriman. Iman adalah orang yang benar-benar percaya pada kekuasaan Tuhan. Sedangkan sholat adalah suatu tindakan untuk menyembah, mengagungkan serta berkomunikasi dengan Tuhan. Oleh karena itu dalam menjalankan sholat harus benar-benar khidmat serta dilandasi dengan niat. Sholat itu ada dua macam, yaitu sholat sunat dan wajib yang terdiri dari Isya, Subuh, Luhur, Asar, Magrib. Adapun cara menjalankan sholat mula-mula harus niat sesuai yang akan dijalankan, lalu takbir dan membaca fatekah serta ayat-ayat Al Qur'an semampunya. Perlu diketahui bahwa selama menjalankan sholat harus benar-benar khidmat, perhatian sepenuhnya hanya tertuju kepada Allah semata. Selesai menjalankan sholat orang akan menjadi suci dan mendapatkan pahala sehingga nantinya dapat masuk surga.

Setelah itu Bisawarna lalu menanyakan tentang makna dan hakekat *tawil* (doa panjang umur), *dikir* serta *rukun kasir*. Namun sang pertapa menjawab bahwa beliau tidak menghiraukan hal itu, karena itu pengetahuan untuk anak kecil. Mendengar jawaban itu Bisawarna menjadi sangat marah, lalu menciptakan api, dan sang pertapa disuruh masuk ke dalamnya.

Sang pertapa tidak menolak. Segeralah beliau masuk ke dalam kobaran api. Bisawarna sangatlah girang menyaksikannya dan yakin betul bahwa sang pertapa pasti akan hancur lebur termakan api. Sementara itu kedua hamba sang pertapa yaitu Supala dan Supali selalu menerapkan menyesalkan nasib tuannya, dan bertekad akan menuntut keadilan.

Namun di luar dugaan, yang berada di dalam kobaran api ternyata tidak merasakan panas. Kemudian dikibaskanlah sang api hingga musnah sama sekali bahkan beliau bagaikan emas yang baru disepuh, semakin bercahaya bagaikan bulan purnama. Bisawarna sangat terkejut menyaksikannya, dan berjanji akan memberikan hukuman yang lebih berat. Namun sang pertapa sama sekali tidak merasa takut.

Pupuh XXI Gurisa : 33 bait

Sang pertapa sangat marah mendengar ucapan Bisawarna, matanya menyala bagaikan surya, wajahnya merah, dada membara, tangannya senantiasa meraba kerisnya. Bisawarna terbahak mentertawakan tingkah sang pertapa sambil menantang merendahkannya.

Sang pertapa berusaha menangkap Bisawarna namun tidak berhasil karena melompat ke kanan. Pertarungan pun segera terjadi. Tingkahnya laksana sepasang penari yang sedang beraksi. Keduanya sama-sama muda tampan bagaikan pinang dibelah dua. Hanya saja Bisawarna nampak lebih *branyak*. Namun keduanya sama tangguhnya. Karena ramainya pertempuran hingga menimbulkan huru-hara. Bumi berguncang, halilintar menyambar-nyambar. Begitu sedikit terlena Bisawarna dapat ditangkap dan dibanting pada sebuah batu. Sang pertapa pun lalu membalas berseru menantangnya dan merendahkannya.

Begitu mendengar tantangan sang pertapa Bisawarna bangkit kembali untuk melawannya. Dia sama sekali belum merasa kalah. Lalu segera mengambil busur gadingnya yang berlapisan emas bertatahkan permata dan kembali ke medan perang seraya berseru bahwa bertarung dengan berkelahi adalah bukan pertarungan ksatria. Segeralah dia melepaskan anak panahnya bertubi-tubi laksana hujan senjata, namun satu pun tak ada yang mengenainya, jangankan melukai, bahkan sang pertapa dapat mengendalikannya.

Melihat sang pertapa dapat menguasai dan mengendalikan anak panah lawan yang deras menghujaninya, Supali ikut-ikutan mencoba memanggilnya salah satu. Seketika sepucuk anak panah datang menghampiri dan berputar-putar di hadapannya. Supali lalu menyuruhnya kembali ke busurnya. Namun anak panah tersebut tetap berputar di hadapannya dan ketika dia menunduk untuk menghindarinya, sang panah pun lalu mengenai telinganya.

Melihat senjatanya tidak mampu melukai sang lawan, Bisawarna segera melepaskan panah pusakanya yang bernama senajata *Pradipta.* Laksana kilat anak panah melesat, tepat mengenai dada dan langsung menyala laksana digerenda. Bisawarna tertawa puas, dan yakin betul bahwa sang pertapa pasti akan binasa. Namun akhirnya terkejut karena sang pertapa tdak mempan olehnya. Segeralah dia mengambil batu yang sangat besar untuk menyerangnya. Namun seperti halnya senjata-senjata lainnya, batu itu pun tidak mampu mendekat, apalagi mengenainya.

Melihat itu samua, sangatlah kesal hatinya. Lalu dia berseru menantang agar sang pertapa mau membalasnya. Sang pertapa lalu mengambil setangkai bunga melati sebagai senjata. Dan sang pertapa pun berseru tatkala bunga melati yang dilemparkannya tepat mengenai dan menghancurkan suntingan di telinganya.

Bisawarna sangat terkejut dan marah sebab merasa terhina mengapa sang pertapa hanya menggunakan setangkai bunga melati dalam membalas serangannya. Seketika dia mengambil cambuk pusakanya yang mampu menghancurleburkan segala apa yang diacunginya. Bahkan jin setanpun tidak ada yang mampu menahannya. Bisawarna berjanji kalau sang pertapa tetap tidak mempan oleh

cambukan pusakanya, dia akan berguru kepadanya. Dan segeralah pusakanya, dia akan berguru kepadanya. Dan segeralah pusakanya dicambukkan berkali-kali pada tubuh sang pertapa. Namun beliau seakan sama sekali tidak merasakannya. Ketika Bisawarna menantang, beliau lalu menarik ikat pinggangnya, dan dengan ringan diangkat-angkatlah tubuh Bisawarna, seakan mengangkat sehelai kapuk.

Pupuh XXII Pucung : 28 bait

Bisawarna merasa tidak mampu melawan dan sangat takut tatkala tubuhnya diayun-ayun ke atas. Seketika dia berubah wujud, kembali menjadi Rajaputri Retnadewati. Dia menjerit-jerit merajuk, menyesali orang yang memegangnya. Supala Supali sangat girang melihat tuannya telah berhasil mengalahkan lawannya hingga berubah kembali ke wujud aslinya. Dan begitu melihat teman musuhnya mereka segera mengejar dan menangkapnya. Mereka yakin bahwa kedua musuh yang ditangkapnya tentu bukan lelaki sungguhan seperti halnya yang ditangkap oleh tuannya. Maka kemudian mereka berdua berusaha menggelitiknya. Karena kegelian keduanya pun lalu berubah wujud kembali sebagai wanita.

Tersebutlah begitu melihat sang lawan berubah wujud sebagai seorang putri, beliau yakin bahwa itu adalah ratu jin dari kerajaan Endrakencana, maka segeralah diturunkan dengan pelan-pelan. Sang pertapa terharu melihat sang putri lalu mohon maaf dan menyatakan bahwa dia tidak bermaksud membunuhnya. Bahkan kalau tahu itu sang ratu tentu tidak akan berbuat begitu. Sang putri masih marah, dan berseru agar sang pertapa membalas menikamnya. Namun sang pertapa tidak mau, malahan merajuk merayunya, sehingga sang putri menjadi terharu dan terpesona kepadanya.

Pupuh XXIII Sinom : 22 bait

Sang putri sangat sedih memikirkan nasibnya. Dia malu karena telah jatuh cinta kepada makhluk lain jenis sehingga air mata pun menetes tak tertahankan. Seketika sang putri menyingsingkan kain dan berusaha kabur secepatnya sambil mengusap air matanya. Namun sang pertapa dengan sigap telah menghadang dan menghalang di

depannya. Karena terus dirayu, akhirnya sang putri menjadi terhibur dan bersedia diajak masuk ke paertapaan.

Di dalam pertapaan sang putri tetap bersikap sombong dan tinggi hati karena mengingat martabatnya sebagai raja yang berkuasa. Oleh karena itu, sang pertapa menjadi kecewa dan minta agar sang ratu janganlah jual mahal. Untuk itu lalu sang pertapa mengajukan sebuah teka-teki : ada sepasang wayang di atas panggung tetapi tanpa gerak, tanpa suara, juga tanpa nama. Namun sang putri tahu kalau teka-teki itu hanyalah sebagai sindiran karena sang pertapa telah kecewa kepadanya, dan sang pertapa pun mengakuinya.

Sang putri berkeberatan melayani kehendak sang pertapa karena merasa dirinya lebih tua, sebab sebelum manusia tercipta di atas bumi, sebelum tercipta alam semesta, ketika alam masih sunyi (kosong sama sekali) Tuhan telah menciptakan jin. Namun sang pertapa tidak mau kalah, dan menyatakan bahwa beliaulah yang lebih tua, karena segala yang ada, baik jin, setan, maupun malaikat, itu sesungguhnya berasal dari manusia yang luhur. Sang putri terdiam tidak bisa membantah namun dalam hati masih belum percaya. Kemudian sang pertapa bertanya lagi jika sang putri mengaku lebih tua apa yang nampak ketika alam masih bunyi. Sang putri menjawab bahwa yang nampak hanyalah bintang kejora, namun tenggelamnya tidak tahu.

Sang pertapa menjawab dengan tersenyum bahwa dia tahu pasti mengenai tenggelamnya bintang kejora. Mendengar itu sang putri menjadi tertunduk, dan menyerah. Lalu berjanji sanggup diperistri dan kerajaan Endrakencana sepenuhnya akan diserahkan kepada sang pertapa.

Semula sang pertapa tidak percaya, maka ketika sang putri berkata meyakinkan, lalu beliau meminta Supala Supali untuk menjadi saksi agar sang putri tidak mengikari janji. Lalu Supala Supali menyarankan agar memanggil seorang gadis dari selatan untuk menghancurkan air kendi sebagai pengikat janji. Dan kedua junjungannya pun tersenyum beradu pandang.

Selanjutnya sang putri mendesak sang pertapa agar segera menjelaskan mengenai hal tenggelamnya bintang kejora dan dijawab

bahwa tenggelamnya merasuk pada Nabi Muhammad Rasululloh. Begitu mendengar jawaban sang pertapa sang putri menjadi kesal karena telah kena bujuk rayu. Namun dalam hati dia juga bersyukur karena laksana mendapatkan penerangan dari bulan purnama, sehingga dia bertekad ingin menghamba dan berguru kepada sang pertapa agar mendapatkan penjelasan yang sempurna mengenai keberadaan Nabi Muhammad Rasululloh sebagai lambang penguasa alam semesta.

Pupuh XXIV Dhandhanggula : 29 bait

Sang pertapa menjelaskan tentang hakekat Nabi Rasululloh sebagai wakil Tuhan dalam tiga alam, yaitu alam kekosongan, sebelum tercipta alam semesta; pada alam sekarang di dunia semesta ini; juga pada alam akhir setelah alam semesta kembali tiada. Beliaulah nanti yang akan menjadi jaksa bagi semua ruh, baik ruh seorang nabi, wali mukmin maupun malaikat, beserta jin dan setan.

Begitu mendengar cerita mengenai Nabi Muhammad, sang putri menjadi menyesal atas dirinya yang tercipta sebagai jin yang tidak mengetahui sama sekali tentang hakekat kehidupan. Dengan penjelasan sang pertapa tersebut dia menjadi tahu bahwa ternyata kedudukan manusia lebih mulia di antara semua makhluk yang ada. Oleh karena itu sang putri lalu minta kepada sang pertapa, untuk meruwat dirinya menjadi seorang manusia.

Sang pertapa menjadi terkejut dan heran mendengar permintaan yang aneh dan mustahil tersebut. Beliau menyadari bahwa itu tidak mungkin terjadi. Namun sang putri tetap menghiba memintannya. Maka sang pertapa pun lalu menjelaskan bahwa seluruhnya sudah diatur oleh Tuhan dan tidak bisa diubah, baik mengenai kesengsaraan, kemuliaan, kehidupan, maupun kematian, maka harus berserah diri. Dan dijelaskan pula bahwa antara jin danmanusia itu pada dasarnya sama yaitu diberi hak untuk berusaha mencapai kemuliaan di akherat nanti. Mendengar jawaban tersebut hati sang putri menjadi sangat lega, lalu meminta agar sang pertapa berkenan manjadi raja di kerajaan Endrakencana, sehingga sang putri selalu bisa mendapatkan bimbingan dan petunjuk mengenai rahasia alam semesta ini. Sang pertapa tidak bersedia karena tujuannya belum terlaksana. Namun beliau berjanji

akan memenuhi permintaan tersebut apabila nanti tujuannya telah terlaksana, yaitu dapat menyingkirkan uwanda prabu Purwakanda dan dapat kembali menguasai kerajaan tersebut beserta seluruh tanah Jawa, sampai pada anak cucu keturunannya. Untuk itu sang pertapa minta bantuan dan petunjuk pada sang putri mengenai jalan yang harus ditempuh.

Sang putri menganjurkan agar sang pertapa segera turun dari gunung Damarjati, dan menuju ke arah barat laut. Di sana ada kerajaan yang bernama kerajaan Tasikmadu, yang rajanya bergelar Sri Padmanaba. Beliau mempunyai dua orang putra, yang sulung seorang putri yang sangat cantik berusia 19 tahun bernama Condroresmi, sedangkan putra yang muda seorang laki-laki tampan dan bijaksana berusia 17 tahun bernama Raden Brongtokusuma.

Alkisah, saat itu Raja Padmanaba sedang bersedih hati karena putrinya, yaitu Dyah Condroresmi tergila-gila pada seekor burung *mancawarna* bernama Endraretna yang dapat berbicara dan bersikap seperti manusia, tinggal di pohon beringin kembar. Karena keinginannya tersebut sang putri lupa makan dan tidur. Oleh karena itu sang raja lalu mengadakan satembara, barang siapa dapat menangkap burung tersebut dalam keadaan hidup akan dikawinkan dengan sang putri. Banyak raja yang datang mengikuti sayembara namun belum ada yang berhasil.

Mendengar penjelasan tersebut, sang pertapa mohon diri akan segera turun ke kerajaan Tasikmadu. Semula Prabu Retnadewati ingin ikut mengiringkan, namun sang pertapa tidak berkenan, dan berjanji kalau sewaktu-waktu membutuhkan bantuannya sang putri akan dipanggil. Karena itu, sang putri pun lalu memerintahkan segenap pengiringnya untuk bersiap-siap kembali ke kerajaan Endrakencana. Sementara itu sang pertapa mengajak kedua abdinya yaitu Supala dan Supali untuk segera menuju ke kerajaan Tasikmadu mengikuti sayembara.

Tersebutlah langkah sang pertapa dengan disertai huru-hara yang dasyat, angin bertiup kencang, bumi berguncang dan awan tebal menggantung. Sang pertapa terus melangkah meninggalkan pertapaan, diiringi kedua abdinya terus menuju ke arah barat laut mengikuti petunjuk sang putri.

Pupuh XXV Asmarandana : 19 bait

Tersebutlah di hutan belantara ada seorang ksatria berusia 19 tahun ditemani pengasuhnya, emban Kartipa. Dia adalah Raden Sutikna putra patih Purwakanda yang bernama Ki Dipati Suryanagara. Semula beliau mengabdi pada Prabu Suryamisesa. Begitu sang prabu wafat dan digantikan oleh kakandanya, tak lama kemudian Patih Suryanagara juga meninggal, dan kedudukannya digantikan oleh Bupati Danaraja namun tetap bernama Patih Suryanagara.

Sepeninggal ayahnya Raden Sutikna lalu mengabdi kepada Raden Pujakusuma dan menjadi hamba terkasih. Namun ketika dia sedang berburu di hutan, tuannya, yaitu Raden Pujakusuma, dibunuh oleh sang Prabu. Oleh karena itu, dia menjadi sangat sedih, dan bertekad tidak akan kembali ke istana, bahkan ingin membalas kejahatan raja yang telah menghabisi tuannya yang tidak berdosa, namun berhasil dibujuk oleh pengasuhnya bahwa tidak mungkin berhasil bila seorang diri melawannya.

Raden Suntika lalu bertapa di tengah hutan dengan ditemani oleh pengasuhnya. Adapun yang diharapkan hanyalah agar tuannya, yaitu Raden Pujakusuma, bisa hidup kembali. Selama di dalam hutan mereka hanya makan pucuk-pucuk daun. Karena laparnya suatu saat Raden Sutikna duduk bersandar pada batang pohon beringin. Angin bertiup sepoi-sepoi seakan memberikan belaian kasih hingga dia tertidur, dan jiwa pun melayang ke alam impian. Sekejap dia bermimpi mendaki sebuah gunung yang tidak jauh dari tempatnya. Di sana melihat tuannya, yaitu Raden Pujakusuma, berdiri di pucuk gunung dan bersabda padanya bahwa permohonannya telah terkabul, dan kemudian tuannya merasuk pada dirinya.

Ketika tersandar dia menjadi sangat heran. Kemudian mimpinya tersebut diceritakan kepada pengasuhnya, dan bertekad ingin mendaki gunung yang tampak dalam mimpinya tersebut, untuk mencari petunjuk barangkali di sana ada pendeta yang dapat menjelaskan maknanya. Pengiringnya pun tidak ketinggalan, mereka segera naik gunung.

Sesampainya di puncak Raden Sutikna tercengang, karena di dalam mimpinya, di puncak gunung sangatlah sunyi, namun kini

nampak riuh dengan suara kicauan berbagai burung dan binatang hutan lainnya. Namun begitu dia tetap melangkah dengan pasti.

Tersebutlah di tempat itu tinggal seorang pertapa bernama Begawan Sasmitaraga. Beliau sudah tahu akan kedatangan Raden Sutikna, maka segera dihampiri dan dibawanya masuk ke pertapaan beserta kedua pengasuhnya. Setelah duduk, sang pertapa bertanya siapa namanya dari mana asalnya maupun ke mana tujuannya. Raden Sutikna pun segera menyembah serta menghaturkan kisahnya.

Pupuh XXVI Pangkur : 32 bait

Sang pertapa terharu mendengarkan kisah yang dituturkan oleh Raden Sutikna. Selanjutnya Raden Sutikna menyampaikan maksud kedatangannya ke puncak gunung yaitu ingin mencari Raden Pujakusuma yang dalam impiannya nampak berdiri di puncak gunung tersebut dan bersabda bahwa permohonannya sudah terkabul. Setelah itu beliau lalu termasuk ke dalam dadanya. Namun setibanya di puncak gunung ternyata beliau tidak tampak di sana, melainkan yang ada adalah sang pertapa, maka Raden Sutikna lalu mohon penjelasan mengenai siapakah beliau gerangan.

Sambil tersenyum sang pertapa menjawab bahwa dirinya bernama Bagawan Sasmitaraga, sedangkan pertapaannya bernama Gunung Pangawungan. Beliau lalu menjelaskan bahwa mimpi bukanlah kenyataan jadi mustahil apabila orang mencari kenyataan dari mimpi. Namun demikian mimpi bisa berarti sebagai lambang.

Adapun mimpinya yang serasa naik ke puncak gunung itu, artinya besok akan mendapatkan anugerah Tuhan. Raden Pujakusuma nampak berdiri di puncak gunung itu berarti beliau kelak akan menjadi maharaja yang berkuasa di seluruh tanah Jawa dan disegani oleh seluruh negeri sampai ke negeri seberang, bahkan kerajaan para makhluk halus pun tunduk kepadanya. Dan beliau merasuk di dalam dada artinya bahwa besok bila beliau telah menjadi raja Raden Sutiknalah yang ditakdirkan menjadi wakilnya, sebagai patih yang akan mendampingi Raden Pujakusuma sampai pada anak cucu keturunannya.

Mendengar sabda tersebut Raden Sutikna menjadi terheran-heran karen setahunya Raden Pujakusuma sudah mati, bagaiman mungkin

akan menjadi raja. Selanjutnya sang pertapa menjelaskan bahwa Raden Pujakusuma sembuh seperti sedia kala, bertapa di gunung Damarjati dengan nama Begawan Ciptaningrasa. Namun sekarang telah turun dari gunung dan sedang menuju kerajaan Tasikmadu untuk mengikuti sayembara raja.

Raden Sutikna menjadi sangat lega hatinya dan bertekad ingin berguru kepada sang pertapa yang maha bijak, sehingga dengan serta merta dia segera bersimpuh menghaturkan sembah kepadanya, namun segera ditahan oleh sang pertapa dan ditegur bahwa tidak semestinya dia menyembah.

Selanjutnya sang pertapa menjelaskan bahwa manusia hanya wajib menyembah pada enam hal, yaitu pertama menyembah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, kedua kepada perantara lahirnya di dunia (orang tua), keempat kepada guru yang telah memberi ilmu pengetahuan, kelima kepada kedua mertuannya karena telah memberi kenikmatan, dan keenam adalah kepada saudara tua yang merupakan pengganti orang tua.

Setelah matahari terbenam mereka menjalankan sholat Isya' bersama. Selanjutnya kepada Raden Sutikna diajarkan berbagai ilmu pengetahuan, baik mengenai ilmu agama, ilmu kesaktian, ilmu kekebalan, maupun kekuatan.

Raden Sutikna sudah tiga hari tinggal dipertapaan, dan telah tuntas menerima segala ajaran yang diberikan oleh sang pertapa. Dia lalu mohon diri kepada sang pertapa ingin menyusul Raden Pujakusuma dan mohon petunjuk ke mana harus melangkah. Sang pertapa mengajurkan agar segera berjalan terus ke barat. Dan ditunjukkan pula bahwa saat itu Raden Pujakusuma masih dalam perjalanan. Seketika Raden Sutikna mencuim lutut mohon diri dan segera berangkat dengan diiring doa restu dari sang pertapa.

Tersebutlah Bagawan Ciptaningrasa atau Raden Pujakusuma beserta kedua abdinya sudah tujuh hari tujuh malam dalam perjalanan, namun belum menjumpai perkampungan, bahkan semakin lama semakin sunyi hingga akhirnya tersesat masuk ke dalam hutan belantara yang merupakan perkampungan makhluk halus yang sangat

angker. Konon barangsiapa memasukinya niscaya tidak akan pernah kembali. Supala Supali meratap mengajak kembali, namun sang tuan terus melangkah tidak peduli.

Pupuh XXVII Dhandhanggula : 51 bait

Sang pertapa terus melangkah diikuti oleh kedua orang abdinya. Tidak lama kemudian tampaklah sebuah telaga dengan air yang sangat jernih berhiaskan berbagai macam bunga yang bermekaran menaburkan wangi di sekelilingnya. Sesampainya di tepi telaga sang pertapa sangat terpesona oleh keindahnnya yang memang tiada tara. Begitu pula beliau tidak mampu lagi menahan rasa haus yang telah beberapa hari ditahan karena memang tidak pernah menjumpai air. Begitu meminum air telaga tersebut seketika hilanglah sifatnya sebagai pertapa dan kembali sebagai Raden Pujakusuma putra mahkota Purwakanda. Karena telah terlalu lama dalam perjalanan beliau lalu melepaskan lelah dengan tiduran di tepi telaga sambil menikmati suara kicauan burung yang seakan sengaja menghiburnya hingga beliau tertidur oleh belaian angin yang tertiup sepoi-sepoi, begitu pula kedua pengiringnya.

Tersebutlah ada seekor burung yang berwarna kuning keemasan hinggap pada dahan pohon *gendhayakan*. Konon burung tersebut merupakan penjelmaan dari putri kerajaan Purwakencana yang bernama Dewi Ambarawati, putra tunggal Prabu Jayalengkara.

Semula ketika ayahanda Prabu Jayalengkara masih bertahta sang putri selalu menolak untuk dikawinkan. Bahkan ketika ayahandanya wafat, sebagai putri tunggal harus menggantikan kedudukan ayahnya sebagai raja, beliau tetap belum bersuami, padahal usianya sudah 20 tahun. Alkisah banyak raja yang datang untuk melamarnya namun tak satu pun yang diterima. Akhirnya para raja yang kecewa tersebut bersepakat untuk mengepung kerajaan Purwakencana agar sang prabu putri mau menerima lamarannya, namun beliau tetap teguh pada pendiriannya.

Selama dua setengah bulan kerajaan Purwakencana dalam kepungan musuh. Bala tentara diperintahkan untuk berjaga di sekeliling istana namun tidak ada yang sanggup menghalau musuh.

Sang ratu sangat sedih hingga pada suatu hari Jumat ketika sedang menyendiri di tamansari tiba-tiba beliau tertidur dan bermimpi bertemu dengan seorang ksatria yang sangat tampan bernama Raden Pujakusuma diiringkan kedua abdinya yang kembar. Dalam mimpinya tersebut seolah telah terjadi hubungan yang sangat intim dengan sang pangeran.

Sejak itu sang prabu putri tidak lagi mampu memikirkan kerajaannya, melainkan hanya Raden Pujakusuma yang ada di benaknya.Beliau sangat merana menahan gejolak asmara, sehingga senantiasa mengheningkan cipta mohon petunjuk pada Yang Maha Kuasa. Tiba-tiba beliau berubah menjadi seekor burung dan segera terbang melesat mengembara tanpa sepengetahuan manusia lainnya. Setelah tujuh hari mengembara tampaklah sang pujaan hati tertidur di tepi telaga. Beliau sangat heran, namun segeralah dihampiri dan dipatuklah kaki sang pangeran hingga terbangun.

Raden Pujakusuma tertegun melihat seekor burung yang sangat indah mematuk membangunkan tidurnya. Dan terperanjat ketika tiba-tiba burung itu menjelma sebagai seorang putri yang sangat cantik. Sang putri lalu menyampaikan maksud kedatangannya, dan menceritakan segala kisah dan mimpinya serta memohon agar Raden Pujakusuma bersedia menjadi raja di Purwakencana.

Raden Pujakusuma menjadi sangat bimbang di dalam hati. Beliau merasa kasihan pada sang putri yang kerajaannya dalam bahaya, namun juga merasa berat pada tujuan semula. Akhirnya diputuskan bahwa beliau sanggup menjaga ketentraman kerajaan Purwakencana, namun beliau tidak perlu datang ke sana, cukup dengan sarana sebuah cincin wasiat sebagai wakilnya. Cincin pun segera diserahkan kepada sang putri. Ketika menerimanya sang putri merasakan nikmat yang tiada taranya, dan begitu menerima cincin, sang putri tiba-tiba mengandung, namun sang putri tidak menyesali diri. Beberapa saat kemudian beliau diperintahkan untuk segera kembali ke istana. Setelah semuanya siap, dia lalu menyembah mohon diri, dan segera menjelma kembali sebagai seekor burung, terus melesat terbang ke angkasa.

Dalam sekejap sang putri telah tiba kembali di istana tanpa seorang pun mengetahuinya. Setibanya di istana beliau segera

melaksanakan segala pesan sang pangeran, maka terjadilah suatu keajaiban, istana kerajaan Purwakencana tersebut di mata pengepungya tampak berubah menjadi samudera yang sangat luas dengan ombak yang dahsyat. Oleh karena itu, musuh yang mengepungnya berhamburan melarikan diri, sehingga kerajaan Purwakencana kembali tenteram sejahtera seperti sedia kala.

Tersebutlah Raden Pujakusuma segera membangunkan kedua abdinya untuk melanjutkan perjalanan. Namun sebelum berangkat mereka telah diberi tahu tentang kisah pengalaman tuannya dengan sang burung ajaib. Dan mereka berdua pun bersyukur bahagia.

Selanjutnya mereka bertiga melanjutkan perjalanan terus ke barat, tidak lama kemudian dari kejauhan tampaklah dua orang berjalan mendekatinya, yang tidak lain adalah Raden Sutikna dan pengasuhnya. Sesampainya di hadapan Raden Pujakusuma Raden Sutikna segera bersimpuh memeluk kaki tuannya seraya menangis tersedu mengisahkan segala yang telah terjadi.

Raden Pujakusuma menghibur bahwa itu semua sudah menjadi kehendak Tuhan sehingga tidak perlu disesali. Bahkan beliau menghendaki agar Raden Sutikna bersedia mengiringkannya ke kerajaan Tasikmadu untuk mengikuti sayembara. Kemudian Raden Puiakusuma melanjutkan perjalanan ke arah barat daya menuju kerajaan Tasikmadu dengan diiringkan oleh Raden Sutikna, Supala, dan Supali.

Pupuh XXVIII Sinom: 17 bait

Tersebutlah kerajaan Tasikmadu yang sangat makmur, aman, dan sejahtera. Di sana sama sekali tidak pernah terjadi tindak kerusuhan maupun kejahatan. Segenap rakyatnya hidup damai dan tenteram. Kerajaan tersebut diperintah oleh seorang raja yang sangat bijaksana, sakti, dan berhati mulia, yang bergelar Prabu Padmanaba.

Namun pada saat itu keluarga istana sedang mendapat cobaan, yaitu putri raja selalu berduka karena tergila-gila pada seekor burung yang bernama Burung Endraretna, sehingga sang raja berkenan mengadakan sayembara.

Alkisah pada suatu hari Prabu Padmanaba pergi bercengkerama ke hutan beserta para putra dan permaisuri. Sebagai tempat peristirahatan beliau memerintahkan untuk mendirikan perkemahan. Tersebutlah tidak jauh dari perkemahan terdapat telaga yang airnya sangat jernih berkilauan indah dipandang. Konon telaga tersebut tempat tinggal jin Islam yang masih muda dan tampan bernama Jayengresmi.

Disebutkan, sang putri lalu mandi di telaga tersebut, dan setelah mandi beliau memetik sebuah bunga *pudhak* (pandan). Ketika melihat sang putri sang pertapa terkejut dan hatinya berguncang terkena panah asmara. Dia lalu bermaksud ingin menggangu sang putri dengan menjelma sebagai seekor burung yang sangat indah bernama burung Endraretna, hinggap di pohon Nagapuspa. Dengan lembut dia segera menyapa sang putri. Mendengar sapaan tersebut sang putri menjadi sangat heran karena tidak ada seorang pun manusia di sekelilingnya, melainkan hanya ada seekor burung. Namun, begitu beradu pandang dengan sang burung hatinya menjadi berdebar, apalagi mendengar suaranya yang lembut mesra, sehingga mampu menimbulkan gejolak asmara. Diam-diam sang putri jatuh cinta pada burung Endraretna yang dapat berbicara itu. Maka dia menolak ketika diajak kembali ke istana, ingin tetap tinggal di hutan bersama burung pujaan hatinya. Namun terus dipaksa diusung dengan tandu. Sang putri meronta namun tidak berdaya.

Sesampainya di istana sang putri segera masuk kamar dan mengurung diri disana. Namun betapa bahagia hati sang putri ketika tiba-tiba sang burung pujaan telah datang. Mereka berdua segera bercengkerama bercanda ria bagaikan sepasang kekasih.

Perbuatan sang putri diketahui oleh para abdi lalu dihaturkan kepeda raja. Ayahanda beserta ibundanya segera datang ke tamansari untuk melihatnya. Seketika pula burung Endraretna terbang keangkasa, sehingga sang putri jatuh pingsan karenanya. Begitu siuman sang putri senantiasa meratap dan menara merindukan burung pujaan hatinya. Melihat hal itu raja merasa iba, lalu berjanji akan mengadakan sayembara untuk menangkap burung mempesona itu.

Pupuh XXIX Kinanthi : 28 bait

Tersebutlah Dewi Condroresmi duduk merana di taman sari, di bawah pohon nagasari. Para abdi yang setia menemani berusaha menghiburnya namun sia-sia. Di matanya terpancarkan kesedihan karena menahan rindu yang dalam.

Sudah berhari-hari sang putri berduka, sampai lupa makan dan tidur, sehingga nampak kusut dan sayu. Namun demikian tidak mengurangi kecantikannya, karena dia memang putri yang sangat jelita tiada tara. Apalagi sebagai putri raja selalu mengenakan busana serba indah sehingga semakin mempesona laksana bidadari turun dari sorga.

Ketika sang putri sedang asyik melamun, tiba-tiba terdengar suara burung lembut menyapa dari atas pohon nagasari seraya mematuk dan melempar bunga-bunga pada sang putri. Sang putri pun sangat bahagia, lalu memanggil dan memintanya segara turun untuk mengobati duka hatinya.

Sang burung sangat iba melihat Dewi Condroresmi senantiasa merana merindukan dirinya. Maka segeralah ia melesat turun menghampiri sang putri. Ketika mereka berdua sedang asyik bercanda bercumbu mesra, datanglah seorang abdi memberitahukan bahwa raja dan permaisuri akan segera datang ke taman. Namun sang putri tidak menghiraukannya, melainkan perhatiannya hanya pada burung pujaan.

Begitu melihat kedatangan raja, burung Endraretna melesat terbang, dan sang putri menjerit histeris, lalu jatuh pinsan. Ayah dan ibundanya sangat gugup, dan segera berlari memeluk dan menciumi putrinya yang tidak sadarkan diri. Dia lalu diusung, dibawa masuk istana.

Begitu siuman sang putri senantiasa merintih, menggapai-gapai ke atas memanggil sang burung. Semalan raja dan permaisuri menunggui putrinya yang kelihatan sangat menderita semenjak mengenal dan tergila-gila pada burung Endraretna. Pada pagi harinya, hari Kamis, raja dan permaisuri dengan iba berkenan meninggalkan peraduan putrinya untuk bersiap diri mengadakan pertemuan di balairung.

Pupuh XXX Asmarandana : 33 bait

Raja Padmanaba duduk di singgasana emas beralaskan permadani bertaburkan bunga, dihadap oleh putranda Raden Brongtokusuma, Patih Danawarsa, para raja, beserta prajurit yang dalam keadaan siaga . Sang raja menitahkan untuk menangkap burung indah Endraretna yang bercokol di pohon beringin kembar. Para raja pun saling berebut untuk menyanggupi. Ketika itu terdengar keributan dan di luar terlihat banyak orang berlarian. Sang raja lalu memerintahkan Patih Danawarsa untuk memeriksa apa yang telah terjadi.

Tersebutlah ada seorang ksatria yang sangat tampan beserta tiga orang pengiring datang dari gunung. Mereka duduk si bawah pohon beringin sebelah selatan pasar. Ketampanan ksatria tersebut sungguh luar biasa sehingga dikira bukan manusia melainkan dewa asmara yang turun ke bumi. Oleh karena itu, orang-orang yang sedianya datang ingin menonton sayembara menangkap burung jadi berlarian berebut depan ingin menonton sang tampan.

Patih Danawarsa segera datang memeriksa keadaan, dan apa yang terjadi pun telah dihaturkan pada sang prabu. Beliau menitahkan agar mereka diperilakan masuk. Patih Danawarsa pun segera menjumpai sang ksatria untuk diiringkan masuk istana.

Begitu melihat yang datang sang raja sangat tertegun. Beliau yakin bahwa tamunya bukan ksatria sembarangan, melainkan pasti maharaja yang mulia. Hal itu bukan hanya ditilik dari ketampanannya yang luar biasa, melainkan sang prabu melihat adanya cahaya yang memancar dari dadanya. Oleh karena itu beliau segera turun dari singgasana, berdiri di muka pintu (*pangrawit*) menyambut kehadiran sang tamu. Para hadirin terkejut dan heran melihatnya, lalu mereka ikut berdiri memberikan penghormatan.

Setelah dekat, sri baginda mempersilakan tamunya duduk berjajar menempati tempat duduk Raden Brongtokusuma. Raden Pujakusuma menolak. Beliau bersikeras ingin duduk di bawah sebagaimana mestinya tamu menghadap raja. Namun raja terus memaksa, hingga Raden Pujakusuma akhirnya menurut. Raden Brongtokusuma duduk di bawah bersama Raden Sutikna dan para raja, sedangkan Supala Supali di belakangnya.

Kehadiran Raden Pujakusuma di istana Tasikmadu disambut hujan rintik-rintik, langit menjadi teduh, udara berhembus sejuk. Raden Pujakusuma memancarkan cahaya laksana bulan purnama sedangkan gemerlap busana sri baginda laksana bintang yang bertebaran. Suasana dalam pertemuan itu menjadi sangat agung.

Sang raja lalu menitahkan agar sayembara menangkap burung segera dilaksanakan, para raja yang akan mengikuti sayembara dipersilakan mempersiapkan diri, termasuk Raden Pujakusuma. Mereka pun segera bersiap berkumpul di sebelah utara pohon beringin.

Pupuh XXXI Pangkur : 41 bait

Mereka segera mempersiapkan peralatannya masing-masing. Begitu terdengar dimulainya sayembara mereka segera beraksi. Ada yang menggunakan umpan dan pikat, ada yang menggunakan pulut, ada yang menggunakan jerat, jaring, namun tak satu pun yang berhasil bahkan ada yang nekad memanjat.Tetapi ketika sampai di atas burung yang dicari tidak tampak padahal dari bawah jelas terlihat.

Kegagalan tersebut lalu dihaturkan kepada sang prabu. Beliau menitahkan kalau tidak bisa ditangkap dalam keadaan hidup, dalam keadaan mati pun jadi. Mendengar titah tersebut para peserta sayembara bersorak kegirangan. Mereka saling berebut ingin mendahului melepaskan senjata.

Raja Burni segera maju dengan senjata senapan. Setelah siap lalu menembaknya, namun begitu ditarik senjatanya tidak berfungsi. Dengan kesal dia memperbaiki senapannya, dan setelah siap segera ditembakkan, namun tidak mengena. Kemudian Raja Ngrengganisura maju dengan senjata panah, namun juga tidak mengena.. Selanjutnya Raja Dasaboja maju dengan senjata sumpit, juga tidak berhasil. Lalu Raja Cakrasena maju dengan senjata trisula dan seperti halnya yang lain juga tidak berhasil. Begitu pula raja Jayasengara yang menyusul dengan senjata sumpit juga sia-sia. Berikutnya raja Ternate maju dengan senjata bayonet (senapan). Namun begitu dilepaskan, yang jatuh bukannya burung melainkan rumah sekawan lebah. Maka ketika benda itu disergap dikira burung, lebah-lebahnya pun mengerumuni dan menyengatinya.

Setelah semua raja menyerah, Patih Danawarsa lalu mempersilakan Raden Pujakusuna untuk memasuki sayembara. Ketika Raden Pujakusuma memperhatikan, yang tampak di atas pohon bukanlan seekor burung melainkan manusia yang duduk seraya berkacak pinggang. Raden Pujakusuma tahu bahwa dia adalah jin bernama Jayengresmi. Begitu melihat Raden Pujakusuma, jin Jayengresmi merasa sangat khawatir, sebab dia tahu bahwa Raden Pujakusuma telah mengenalinya bukan sebagai burung. Oleh karena itu, ketika melihat Raden Pujakusuma telah bersiap dengan panahnya, dia segera terbang menghindar berputar-putar di angkasa.

Melihat sang burung, para raja yang mengikuti sayembara sangatlah lega dan tertawa senang, merasa sang ksatria pun tidak akan berhasil memenangkan sayembara. Lain halnya dengan Supala Supali, mereka sangat yakin bahwa tuannya akan berhasil.

Melihat sang burung terbang berputar-putar di angkasa, Raden PUjakusuma tersenyum sembari melepaskan anak panah. Sang burung waspada lalu melesat menghilang di balik awan. Namun anak panah sang ksatria bukanlah anak panah biasa. Dia terus mengejar dan mengikuti ke mana pun sang burung pergi. Hingga akhirnya sang burung kewalahan dan panahnya dapat mengenai kedua kakinya serta langsung mengikatnya hingga burung itu jatuh ke tanah. Semua penonton heran melihat anak panah dapat mengikat kaki sang burung. Dan mereka tidak tahu kalau burung yang mereka lihat sebenarnya adalah jin. Jin Jayengresmi lalu menyatakan bertobat dan berjanji ingin mengabdi kepada Raden Pujakusuma sampai anak cucu keturunannya.

Begitu menyaksikan burung Endraretna dapat ditangkap oleh Raden Pujakusuma, marahlah para raja yang mengikuti sayembara. Mereka bertekad untuk menyerang Raden Sutikna dan emban Kartipa. Melihat hal itu Raden Pujakusuma terkejut, lalu segera memberikan pertolongan. Begitu beliau mengheningkan cipta, terjadilah angin ribut yang bertiup kencang sehingga para raja terhempas dan jatuh di negaranya masing-masing. Setelah reda dan suasana kembali tenteram, Raden Pujakusuma dipersilakan membawa sang burung ke hadapan sri baginda.

Pupuh XXXII Sinom : 14 bait

Raden Pujakusuma segera diiringkan menghadap sang raja. Sri baginda yang kala itu berada di *sitihinggil* turun dan masuk ke istana. Sesampainya di *Prabayeksa* beliau segera memyampaikan kabar gembira kepada permasuri mengenai sayembara, maupun pemenangnnya sehingga mereka sangat kagum kepada ksatria dari gunung tersebut.

Sesampainya di hadapan sang raja, Raden Pujakusuma dipersilakan duduk sejajar dengan sri baginda, sedangkan patih Danawarsa, raden Brongtokusuma maupun Raden Sutikna beserta pengiringnya duduk bersila di *tratag*. Sri baginda beserta sang permaisuri sangat terpesona melihat keindahan burung Endraretna yang berada di tangan sang ksatria, sehingga beliau pun tidak heran jika sang putri tergila-gila karena keindahannya memang luar biasa. Di samping keindahan burung Endraretna yang masih berada dalam genggaman Raden Pujakusuma, yang tidak kalah menariknya untuk diperhatikan adalah ketampanan sang pemegang burung tersebut. Bnayak wanita yang saling berbisik memuji dan mengagumi ketampanan sang ksatria.

Kemudian sri baginda memerintahkan seorang abdi untuk memberitahukan dan memanggil sang putri bahwa burung Endraretna sudah tertangkap. Duta pun segera berangkat. Sesampainya di hadapan sang putri, nampaklah beliau sedang melamun. Wajahnya pucat dan lesu tidak bergairah, senantia menengadah ke langit mengharapkan kedatangan sang pujaan. Tatkala sepucuk daun bunga kering jatuh di air, terkejutlah hati sang putri, dan bergegas ingin menceburinya dikira sang burung yang datang. Tingkah sang putri sangat menghibakan, sampai-sampai sang duta yagn telah lama tiba tercengang melihatnya. Kemudia dia segera menyampaikan pesan sri baginda bahwa burung Endraretna telah tertangkap, dan sang putri dipanggil untuk menghadap ayahanda raja. sang putri lalu menanyakan siapa yang berhasil menangkapnya, dan dijawab bahwa yang berhasil menangkap adalah seorang ksatria tampan dari gunung Damarjati bernama Pujakusuma.

Pupuh XXXIII Mijil : 30 bait

Sang putri segera datang menghadap ayahanda raja, duduk di belakang sang ibu. Begitu melihat sang putri Raden Pujakusuma sangat teregun dan terpesona, karena ternyata sang putri sangat mirip dengan Ratu Retnadewati penguasa kerajaan Endrakencana. Hanya bedanya Dewi Condroresmi sedikit lebih pendiam.

Begitu melihat burung Endraretna, sang putri hampir tidak kuasa menahan diri, ingin segera mendekatinya. namun begitu melihat sang penangkap yang senantiasa memandangnya, dia menjadi tersipu malu. Sri baginda lalu meminta Raden Pujakusuma maju untuk menyerahkan sendiri burung Endraretna yang telah berhasil ditangkapnya kepada sang putri. Semula dia malu namun akhirnya maju juga seraya membawa sang burung. Sri baginda lalu memangil sang putri untuk menerimanya. Sang putri pun lalu maju dengan muka tertunduk dan tangan gemetar. Karena gemetarnya sehingga menjadi salah pegang, bukan burung yang dipegangnya, melainkan tangan Raden Pujakusuma. Oleh karenanya, burung itu menjadi terlepas dan terbang. Dengan lepasnya sang burung, secara tiba-tiba lepas pulalah rasa cinta Dewi Condroresmi kepadanya, melainkan perhatiannya beralih kepada sang penangkap burung yaitu Raden Pujakusuma, sri baginda pun merasa kecewa, namun di dalam hati beliau bersyukur karena seolah-olah burung tersebut memang sengaja ingin menunjukkan jodoh bagi putrinya.

Setelah putrinya diperkenankan mundur dari pertemuan, sri baginda lalu memerintahkan kepada Patih Danawarsa maupun Raden Brongtokusuma bahwa beliau ingin segera menepati janjinya, yaitu ingin segera menikahkan putrinya dengan sang pemenang sayembara. Oleh karena itu para bupati diperintahkan untuk mempergelarkan berbagai macam hiburan memeriahkan peristiwa bahagia tersebut. Seluruh istana dihias sangat indah. Lentera dipasang di sepanjang jalan yang dihias dengan berbagai ragam bendera dan umbul-umbul. Suara gamelan senantiasa mengalun mendayu sepanjang waktu, sehingga tercipta suasana romantis dan syahdu.

Begitu tiba saat yang ditentukan,yaitu pada bulan *purnamasidi,* maka pernikahan antara Dewi Condroresmi dan Raden Pujakusuma

pun segera dilaksanakan. Peristiwa tersebut disambut gembira oleh berbagai pihak, baik oleh kalangan keluarga istana maupun seluruh warga kerajaan Tasikmadu, terutama bagi mempelai berdua. Namun mempelai putri (Dewi Condroresmi) masih nampak malu-malu dalam menyambut sang pangeran, sehingga Raden Pujakusuma harus terus merayunya dengan sabar.

Pupuh XXXIV Kinanthi : 23 bait

Sang putri tetap enggan untuk bercumbu, sehingga sang pangeran tidak sabar, lalu sang putri dipeluk dan ditimang dibawa ke pembaringan. Di sana Raden Pujakusuma senantiasa merajuk dan merayunya dengan mesra sehingga sang putri jadi terpikat olehnya. Dewi Condroresmi dibaringkan di tempat tidur seraya dipeluk dan dibelai mesra. Demikianlah malam itu mereka memadu kasih sebagai penggantin baru.

Setelah beberapa saat, Dewi Condroresmi lalu menanyakan hal ihwal pengembaraan Raden Pujakusuma maupun penyebab kepergiannya dari istana. Sang pangeran menjawab bahwa kepergiannya dari istana karena menolak untuk dikawinkan sebab belum menemukan putri yang cocok. Dan sambil membelai mesra sang pangeran menyatakan tidak menyangka akan dapat mempesunting bunga istana Tasikmadu. Sang putri tesenyum sembari mencubit paha sang pangeran. Mereka berdua pun tersenyum bahagia.

Pupuh XXXV Asmarandana : 19 bait

Perkawinan antar Raden Pujakusuma dan Dewi Condroresmi sudah berjalan selama satu bulan. Selama itu mereka berdua senantiasa hidup rukun dan bahagia, laksana *mimi* dan *mintuna* yang sekejap pun tak pernah terpisahkan.

Kala itu Raden Pujakusuma teringat pada tiga orang saudaranya, maupun perjalanan dirinya serta cerita yang pernah dikisahkan oleh gurunya. Oleh karena itu, beliau bermaksud mohon diri kepada sang prabu untuk meneruskan cita-citanya. Namun beliau tidak berani menyampaikan maksud tersebut kepada sri baginda, melainkan hanya selalu dipikirkan dan direnungkan, hingga lupa makan dan minum, bahkan sikapnya nampak berubah tidak seperti biasanya.

Sang putri sangat gelisah melihat perubahan sikap suaminya tersebut. Baliau selalu bertanya-tanya dalam hati namun belum juga mampu menemukan jawaban karena sang pangeran tidak pernah berterus terang kepadanya, hanya kepada Raden Sutikna beliau meminta pertimbangan mengenai apa yang mesti dilakukan.

Tersebutlah pada suatu saat tatkala sang putri sedang duduk berdua dengan suaminya, sang putri memaksa Raden Pujakusuma untuk menjelaskan apa yang telah terjadi sehingga beliau berubah sikap serta lupa makan dan tidur. Untuk itu sang putri mohon maaf apabila dirinya atau keluarga istana berbuat salah atau mengecewakan sang pangeran.

Raden Pujakusuma lalu menjelaskna bahwa beliau teringat pada tiga saudaranya yang ditinggalkannya. serta menjelaskan apa sesungguhnya yang pernah terjadi, dan kini ingin mencari saudaranya dan membalas perbuatan raja Purwakanda. Sang putri sangat iba mendengar cerita tersebut, di samping itu dia juga sangat bahagia karena suaminya adalah putra seorang maharaja yang berkuasa. Mereka berdua lalu bersiap diri menghadap sri baginda untuk mohon diri.

Tersebut kala itu sri baginda sedang duduk santai bersama sang permaisuri di *prabayeksa*. Maka ketika nampak sang putri ingin menghadap segera dipanggil untuk duduk di dekatnya. Sang putri pun segera mendekat, sedangkan Raden Pujakusuma menunggu di luar. Setelah menghaturkan sembah kepada ibu dan ayahandanya, Dewi Condroresmi lalu menyampaikan maksud kedatangannya diutus sang pangeran untuk mohon diri karena beliau ingin melanjutkan perjalanan mencari saudaranya di Purwakanda. Sri baginda pun sesungguhnya sudah menduga sejak semula namun tetap pura-pura tidak tahu.

Pupuh XXXVI Dhandhanggula : 35 bait

Sri Maharaja Padmanaba bersika seolah-olah belum mengerti maksud yang disampaikan oleh putrinya. Untuk itu sang putri diminta menjeleskan apa yang telah terjadi. Sang putri pun lalu menjelaskan kisah yang dialami oleh Raden Pujakusuma sejak awal sampai akhir.

Sri baginda lalu menitahkan putrinya untuk memanggil Raden Pujakusuma, Raden Brongtokusuma, dan Patih Danawarsa. Semua yang dipanggil pun telah menghadap, duduk di bawah *taratag*, kecuali Raden Pujakusuma yang duduk di atas sejajar dengan sri baginda.

Sri baginda bersabda kepada Raden Brongtokusuma, menyampaikan bahwa kakandanya yaitu Raden Pujakusuma mohon diri ingin mencari putra keturunan raja Purwakanda. Beliau lalu menjelaskan siapa sesungguhnya Raden Pujakusuma. Mendengar berita itu Raden Brongtokusuma dan Patih Danawarsa sangat senang, namun sekaligus mengecam prabu Purwakanda yang senang, namun sekaligus menecam prabu Purwakanda yang telah mengkhianati pesan ayahanda dan adiknya.

Raden Pujakusuma lalu meminta ijin untuk membawa serta Dewi Condroresmi ke medan perang dan mencari orang-orang yang masih setia kepada almarhum ayahandanya. Sri baginda merasa iba mendengar tekad putra menantunya, namun beliau merasa tidak berhak ikut campur atau membantunya. Begitu juga pendapat Patih Danawarsa. Akan tetapi prabu Purwakanda adalah seorang raja yang jahat dan penghianat maka harus ditindak. Di samping itu Raden Pujakusuma telah menolong menyelamatkan kerajaan burung Endraretna. Untuk itu seri baginda harus membalas menolongnya.

Mendengar anjuran sang putra, terbukalah hati sang raja untuk membantu Raden Pujakusuma. Beliau lalu memberi bantuan pasukan sebanyak seribu orang prajurit yang dinamakan pasukan *pancasora* di bawah pimpinan empat orang panglima pasukan *pancasora* di bawah pimpinan empat orang panglima, yaitu Tirtanata, Surapringgа, Surengwesthi, serta pemuda keponakan sri baginda yang bernama Sujalma.

Selama mendengarkan titah ayahanda raja Raden Brongtokusuma senantiasa berdoa semoga dia juga dititahkan untuk mengikuti kakandanya. Doa itu pun tidak sia-sia karena akhirnya sang prabu juga menitahkan dirinya untuk menemani Raden Pujakusuma. Untuk itu diperintahkan untuk selalu menurut segala perintah kakandanya. Sang prabu lalu berpesan pada Raden Pujakusuma agar adiknya dijaga dengan baik, serta menganjurkan agar berangkat pada hari Kamis.

Setelah semua yang menghadap mengundurkan diri dan sang prabu tinggal berdua dengan Raden Brongtokusuma, beliau lalu memberitahukan bahwa kerajaan Purwakanda itu lebih besar dibandingkan kerajaan Tasikmadu. Dan Raden Pujakusuma sudah bisa diandalkan karena sudah sempurna dalam segalanya. Maka Raden Brongtokusuma dinasehati agar benar-benar menghamba pada Raden Pujakusuma dan senantiasa mematuhi segala perintah dan nasehatnya. Di samping itu, oleh karena akan maju ke medan perang, maka tidak boleh sombong atau takabur, selalu harus berserah diri kepada Tuhan serta mempelajari strategi dan kekuatan lawan, sebaliknya strategi dan kekuatan sendiri harus dirahasiakan jangan sampai diketahui pihak musuh. Waspadalah pada anggota pasukan yang tidak setia; memperhatikan semua yang berjasa serta harus mengetahui kemauan mereka. Orang-orang yang baik dan dapat dipercaya diserahi tugas untuk memipin pasukan, sedangkan yang tidak setia dijadikan pasukan penyerang. Dan untuk berperang harus memilih rang-orang yang setia, kuat, cermat, pemberani, dan waspada. Untuk itu sang raja memberinya seribu pasukan yang dinamakan *surakarsa* dibawah pimpinan Ki Natareja.

Pada hari yang telah ditentukan Raden Pujakusuma menghadap sri baginda untuk mohon diri. Setelah berpesan agar senantiasa menjaga adiknya, sang raja lalu menyerahkan senjata berupa sebilah tombak pusaka kepada Raden Pujakusuma dan tiga buah keris untuk Raden Brongtokusuma, serta kendaraan berupa seekor gajah putih bernama Puspadenta dan tujuh ekor kuda yang bernama Jayakumala.

Pupuh XXXVII Pangkur : 26 bait

Di samping itu beliau juga memberikan masing-masing serbu usungan berisi perhiasan pada Raden Pujakusuma dan Raden Brongtokusuma. Setelah itu sri baginda mempersilahkan untuk segera berangkat. Raden Pujakusuma lalu menjabat tangan, dan sang raja mendoakan semoga Tuhan senantiasa menolongnya. Selanjutnya sang putri berbakti kepada ayahandanya yang kemudian dipesan agar senantiasa berbakti pada suami mencontoh Dewi Patimah putri Nabi Muhammad; lalu berbakti pada ibunda permaisuri. Berikutnya Raden Brongtokusuma juga berbakti padá ayahandanya dan didoakan semoga

senantiasa mendapatkan kasih Tuhan dan *safaat* (pertolongan) Nabi Muhammad. Setelah Raden Brongtokusuma berbakti pada ibunda permaisuri mereka bertiga lalu mengudurkan diri dengan diantar oleh ayahanda dan ibundanya sampai di luar pintu. Mereka pun segera berangkat bersama pasukan yang telah disiapkan.

Raden Pujakusuma dan Raden Brongtokusuma masing-masing mengendarai gajah, sedangkan Raden Sutikna mengendarai kuda. Iring-iringan tersebut sangat panjang dan ramai dan semua pasukan senantiasa siaga dengan senjata. Barisan terdepan adalah pasukan yang bersenjatakan tombak, yang dinamakan pasukan *ciri wenara*, di bawah pimpinan Surengwesti yang mengendarai kuda dengan berpayung kertas merah. Berikutnya rombongan pasukan yang bersenjatakan pedang dan perisai yang dinamakan pasukan *singakurda*, di bawah pimpnan Surapringga yang mengendarai kuda dengan berpayung kertas putih. Selanjutnya rombongan pasukan yang dinamakan *pareanom*, di bawah pimpinan Natareja. Di belakangnya menyusul Raden Brongtokusuma mengendarai gajah berpayung kertas kuning dengan pakaian yang serba indah gemerlap. Berikutnya menyusul prajurit *pancasura* yang bersenjatakan galah di bawah pimpinan Genirongga. Sedang di belakangnya Raden Sutikna di atas kuda *dhawuk tutul* berpayung kertas biru. Raden Pujakusuma dan Dewi Condroresmi menyusul di bagina paling belakang dengan mengendarai seekor gajah yang dihias dengan emas dan permata sehingga nampak indah gemerlap laksana Dewa Kamajaya dan Dewi Ratih turun dari sorga.

Alkisah, iring-iringan tersebut sudah satu bulan dalam perjalanan, dan untuk mencapai batas kerajaan Purwakanda bagian barat hanya kurang dua malam perjalanan. Kala itu Raden Pujakusuma menghendaki mendirikan tempat peristirahatan di desa Sidakarsa. Agar tidak diketahui musuh beliau ingin menyamar dengan sebutan Pangeran Senakusuma, dan para pengikut pun telah sepakat menerimanya. Kemudian bersama Raden Brongtokusuma, Raden Sutikna, Raden Sujalma, dan Tumenggung Tirtanata, beliau segera menyusun siasat perang. Raden Sujalma ditugaskan untuk menyerang dari utara, sedangkan Surengwesti dan pasukan *pancasura* dari bagian

depan. Setelah sepakat mereka segera berangkat dengan prajuritnya, dan sang pangeran kembali ke pesanggrahan.

Tersebutlah pasukan penyerang sudah sampai di batas kerajaan. Namun ternyata sang raja sudah mendengar adanya penyerangan tersebut sehingga sudah bersiaga, maka terjadilah pertempuran seru.

Pupuh XXXVIII Durma : 44 bait

Tersebutlah peperangan berlangsung sangat seru. Pasukan yang dipimpin Raden Sutikna dapat merobohkan dan menduduki Kabupaten Gajahoya. Para bupati sebagian ada yang gugur, ada yang melarikan diri, namun ada yang menyerah. Pasukan Tasikmadu yang telah menang perang segera menghadap Raden Pujakusuma seraya menyerahkan bupati yang telah takluk.

Begitu melihat sang putra mahkota yang telah lama hilang, para bupati sangat tercengang serasa tidak percaya, dan seketika bertekad untuk menggabungkan diri. Sang pangeran pun sangat senang, kemudian merencanakan ingin menyerang ke wilayah Tengahan yang ternyata dengan mudah dapat dikalahkan. Beliau lalu mendirikan pesanggrahan di Purwagusthi, yaitu wilayah pesisir yang telah ditaklukkan.

Adapun yang belum ditaklukkan hanyalah wilayah di sebelah timur sungai Bojapralaya yang bernama Plasakuning yang dipimpin oleh dua orang ksatria. Alkisah mereka berdua adalah adik Raden Pujakusuma, yang sepeninggal kakaknya, mereka bertiga dengan adik putrinya akan dijatuhi hukuman mati, lalu melarikan diri. Kemudian secara diamdiam menyusun kekuatan untuk melawan sang raja. Namun mereka tidak berhasil mengalahkan sang raja sehingga terpaksa mereka akan terus dikejar namun tiba-tiba terdengar ada pasukan yang sangat kuat akan menyerang Kerajaan Purwakanda dari arah barat, sehingga sang raja menghentikan pengejarannya terhadap Raden Endrakusuma, Raden Gondokusuma, dan Dewi Kusumapujaasmara.

Tersebutlah mereka bertiga pun telah mendengar bahwa ada pasukan yang akan menyerang kerajaan Purwakanda. Dan mereka pun berniat ingin menggabungkan diri dengan pasukan tersebut.

Disebutkan bahwa Raden Pujakusuma juga telah mendengar keberadaan ketiga adiknya. Maka beliau segera mengirimkan utusan untuk menjemput mereka, dengan membawa empatpuluh ekor kuda dan prajurit. Adapun yang diutus adalah Ki Kartipa. Ki Kartipa pun segara berangkat.

Sesampainya di puncak gunung, mereka bertiga sedang membicarakan adanya pasukan yang meyerang Purwakanda. Begitu ada pemberitahuan tentang adanya utusan dari pasukan penyerang akan menghadap kepadanya, terkejutlah mereka, lalu memerintahkan kepada emban Jayapatya untuk menemui tamunya dengan pesan kalau dia berniat baik dibawa masuk, kalau berniat tidak baik diperintahkan untuk menghabisinya.

Emban Jayapatya pun segera keluar dengan sepuluh orang prajurit yang telah siaga dengan senjata. Namun begitu melihat sang tamu, mereka pun tidak saling lupa sehingga menjadi sangat gembira, apalagi setelah Kartipa menyampaikan maksud kedatangannya, maka segeralah dia dihadapkan pada sang pangeran. Dan segera pula menyampaikan maksud kedatangannya yaitu diutus oleh Raden Pujakusuma untuk menyampaika surat sekaligus menjemputnya.

Mereka bertiga pun sangat gembira namun serasa tidak percaya, maka surat segera diterima dan dibaca. Setelah membaca surat kakandanya yang berisikan salam serta mengisahkan tentang perjalanan beliau dan sekaligus untuk memanggilnya, mereka segera berangkat bersama sang utusan. Disebutkan para prajurit Purwakanda yang mengepungnya tidak ada yang melihat.

Sesampainya di hadapan sang kakak mereka segera berbakti, lalu saling menceritakan kisahnya masing-masing.

Pupuh XXXIX Asmarandana : 52 bait

Setelah bertemu, Raden Pujakusuma tak pernah terpisahkan dengan adik-adiknya, juga dengan Raden Sutikna dan Raden Brongtokusuma, terutama dalam menyusun strategi pertempuran. Raden Pujakusuma lalu meminta kepada adiknya untuk menceritakan semua yang telah dialaminya, termasuk permusuhannya dengan raja

Purwakanda. Demikian pula beliau juga lalu menceritakan kisah yang dialaminya, namun sekarang bersyukur karena Tuhan telah melindunginya.

Selanjutnya Raden Endrakusuma dan Raden Gondokusuma mengusulkan ingin menyerang Purwakanda dengan melumpuhkan bupati yang berada di hutan Trerayon. Raden Brongtokusuma sangat setuju dengan usul tersebut, tetapi Raden Pujakusuma belum mengijinkan. Beliau lalu mengajak mereka makan bersama, setelah terlebih dahulu disuguhkan sebuah tarian yang sangat mempesona diiringi suara gamelan yang senantiasa menggema.

Disebutkan Raden Endrakusuma dan dua saudaranya sudah tujuh hari tinggal bersama Raden Pujakusuma. Kala itu bertepatan malam Senin, Raden Pujakusuma duduk termenung di pendapa memikirkan siasat perang. Kemudian kedua adiknya diperintahkan untuk menyerang daerah Wanatara dengan ditemani para tumenggung. Pagi harinya mereka segera mohon diri kepada kakandanya untuk berangkat ke medan perang. Sesampainya di Wanatara segera menemui para bupati dan mereka sepakat untuk bersama-sama menyerang Purwakanda.

Tersebutlah para pemimpin pasukan Purwakanda yang terdiri dari Adipati Amongpraja, Ki Jayengnegara, dan Riya Mandanasraya Ranggawijaya, bertiga sedang membicarakan adanya pasukan musuh yang sangat tangguh akan menyerangnya. Adipati Amongpraja mengkhawatirkan kalau Raden Endrakusuma dan Gondokusuma bersatu dengan pasukan yang berasal dari Tasikmadu tersebut. Sedangkan Tumenggung Jayanegara mengiyakan bahwa memang begitu yang terjadi. Oleh karena itu Adipati Amongpraja lalu mengusulkan untuk memberitahukan pada sang raja Purwakanda mengenai menyatunya dua pangeran tersebut berpihak pada musuh, berarti musuh negara, maka di mana pun berada harus disingkirkan, begitu pula ksatria yang berada di Purwagusti yang akan memusuhi raja, juga harus disingkirkan. Kedua temannya pun sepakat pada usul tersebut.

Adipati Amongpraja lalu menanyakan mana yang mesti diselesaikan terlebih dahulu, apakah pemimpinnya yang berada di

Purwanganti atau pasukannya yang berada di dusun Pokah. Tumenggung Jayanegara memutuskan untuk menyerang pemimpinnya terlebih dahulu. Kemudian Adipati Amongpraja meminta pendapat Ki Riya Mandanasraya. Ki Mandanasraya membenarkan pendapat kedua temannya, namun dirinya masih ragu untuk melangkah karena belum mengetahui dengan pasti kekuatan musuh dan senjatanya. Di samping itu disebutkan bahwa pemimpin pasukan tersebut adalah menantu raja Tasikmadu, dan tindakannya tersebut bukan kehendak mertuanya melainkan kehendaknya sendiri. Hal itu rasanya aneh, mengapa raja Tasikmadu begitu tunduk kepada menantunya, tidak dapat mengendalikan tindakannya, sehingga beliau menjadi bertanya-tanya siapa dan dari manakah asal ksatria tersebut.

Ki Amongpraja pun membenarkan pendapat tersebut, sebab mereka pasti akan dipersalahkan dan dianggap kurang waspada jika menyerang musuh yang belum diketahui dengan pasti identitas dan permasalahannya. Maka mereka lalu sepakat untuk mengirimkan mata-mata guna menyelidiki keberadaan musuh beserta kekuatannya. Namun sebelum utusan berangkat tiba-tiba datang Ki Tandamantri dan Ki Demang Wirapati yang semula disuruh berjaga-jaga, menyampaikan bahwa ada pasukan musuh yang akan menyerang di bawah pimpinan Raden Ednrakusuma, Raden Gondokusuma dan dua orang adipati yaitu Tumenggung Tirtanata dan Tumenggung Surapringgа. Ada pun kekuatannya sebanyak lima ribu prajurit.

Ki Amongpraja lalu meminta keterangan dari Ki Wirapati mengenai siapa sebenarnya ksatria tangguh yang memimpin pasukan musuh, dan mengapa Raden Endrakusuma dan Raden Gondokusuma begitu taat kepadanya. Ki Wirapati lalu menjelaskan bahwa ksatria tersebut sebenarnya bukan ksatria dari Tasikmadu, melinkan Raden Pujakusuma, putra mahkota kerajaan Purwakanda yang dahulu telah dibunuh oleh raja Purwakanda yang bertahta sekarang. Dan semua kisah sang pangeran pun telah dijelaskan oleh Ki Wirapati. Begitu mendengar berita tersebut seketika raja berdiam diri dan menyesali atas segala tindakannya, walaupun dalam hati masih belum percaya.

Beliau lalu meyakinkan kebenarannya kepada sang pembawa berita, dan dijawab berita tersebut memang benar karena mereka telah

melihatnya sendiri, yaitu pada suatu hari mereka ketika Raden Senakusuma keluar ke alun-alun. Beliau tidak lain adalah Raden Pujakusuma, beserta pengiringnya yang bernama Supala Supali. Bahkan Raden Sutikna juga tampak di sana.

Begitu mendengar berita tersebut Ki Amongpraja mengusulkan untuk segera membuat surat pemberitahuan kepada sri baginda. Utusan pun segera berangkat. Kala itu hari sudah malam, namun para prmimpin itu masih berbincang-bincang. Kemudian datanglah utusan yang memberitahukan bahwa pasukan musuh telah berangkat dari dusun Pokah, diperkirakan pagi-pagi sudah sampai di tempat tersebut.

Pupuh XL Pangkur : 25 bait

Para pemimpin dari Purwakanda segera berunding untuk menyongsong musuh. Mereka sepakat akan berangkat pada pukul tiga dini hari. Pada saat yang telah ditentukan mereka segera berangkat dengan pasukan sebanyak duapuluh ribu. Keesokan harinya mereka bertemu dengan duabelas orang prajurit dari dusun Pokah yang diperintahkan untuk berjalan lebih dulu dalam tugas mengamati persiapan lawan. Ki Amongpraja lalu menanyakan apakah musuh dekat, sedang atau masih jauh, dan dijawab bahwa musuh sudah dekat, sedang menyebrangi sungai Goci. Tidak lama kemudian tampaklah bendera musuh berkibar dari kejauhan, sehingga ketiga bupati tersebut segera mempersiapkan pasukannya.

Tersebutlah Raden Endrakusuma dan Gondokusuma berhenti di jalan, memperhatikan laporan dua orang mantri yang ditugaskan berjalan terlebih dahulu bahwa musuh sudah mempersiapkan perlawanannya di hutan Kokap dengan strategi *emprit neba* (kawanan burung pipit menyerbu padi di sawah). Beliau berdua lalu memerintahkan pasukannya untuk maju seraya menyusun strategi. Setelah dekat segera dibunyikan genderang tanda dimulainya pertempuran, dan pertempuran pun berjalan seru. Prajurit Tasikmadu kewalahan menghadapi musuh yang terlalu banyak. Mengetahui hal itu Raden Endrakusuma dan Raden Gondokusuma segera berbalik bersama pasukannya. Tetapi pihak musuh tidak melihatnya karena terhalang pepohonan hutan. Tidak lama kemudian mereka datang lagi

melakukan penyerangan dari samping kiri agak ke belakang. Pasukan Purwakanda menjadi gugup dan banyak yang mati. Kemudian para bupatinya sendiri yangmaju bertempur, namun tetap tidak mampu menanggulangi musuh sehingga pertahannya roboh dan sisa pasukannya berlarian mencari perlindungan. Pasukan Tasikmadu lalu kembali menghadap Raden Endrakusuma dan Raden Gondokusuma, melaporkan keberhasilannya, sehingga beliau berdua sangat senang.

Kala itu Ki Amongpraja, Tumenggung Wiranegara, dan Ki Riya Mandanasraya sudah keluar dari hutan dan bertemu dengan sisa pasukannya. Untuk menghindari serangan musuh yang tidak terduga datangnya, mereka segera menyeberang ke sekolah timur sungai Wilis. Serta segera melaporkan kekalahannya tersebut kepada Sri baginda. Demikian juga Raden Endrakusuma dan Raden Gondokusuma juga telah melaporkan keberhasilannya kepada kakandannya, Raden Pujakusuma. Selanjutnya mereka berdua terus menyerang ke arah barat hingga berhasil menaklukkan daerah di sebelah timur Brajapralaya.

Tersebutlah sri baginda raja Purwakanda sudah mendengar adanya ksatria bernama Senakusuma yang datang dari Tasikmadu untuk menyerangnya. Namun beliau belum mengetahui kalau Raden Endrakusuma dan Raden Gondokusuma telah bersatu dengan ksatria tersebut, sehingga beliau sangat murka ketika mendengar berita itu. Beliau ingin segera mengirimkan pasukan bantuan. Namun begitu menerima surat dari Ki Amongpraja yang menyetakan bahwa ksatria yang bernama Senakusuma sendiri yang telah dibunuhnya di beringin kembar, beliau menjadi tertegun dan sangat menyesali perbuatannya. Untuk itu lalu beliau minta pendapat ki patih dan para bupati. Mereka menyarankan agar sang ksatria beserta kedua adiknya segera disingkirkan, karena sampai kapan pun akan tetap menjadi musuh negara. Akan tetapi beliau tidak sependapat dengan mereka, melainkan beliau ingin memanggil mereka bertiga. Dan ki patih beserta para bupati pun sangat setuju dengan kehendak raja. Beliau lalu menitahkan kepada Ki patih, Tumenggung Nitipraja, Tumenggung Gruwakanda, Bupat Cangklukan, dan sepertiga para mantri untuk ditugaskan memanggil mereka bertiga. Selanjutnya beliau menitahkan agar para bupati atau pejabat lain yang gugur dalam pertempuran segera diganti,

kalau mereka punya anak digantikan anaknya, yang tidak punya bisa digantikan oleh siapa saja yang pantas.

Pupuh XLI Dhandhanggula : 34 bait

Tersebutlah Raden Senakusuma yang tinggal di Purwanganti sudah mendengar tentang kemenangan kedua adiknya, sehingga beliau menjadi sangat senang. Disebutkan pula Raden Brongtokusuma dan Raden Sutikna sudah berjumpa dengan Raden Ednrakusuma dan Raden Gondokusuma yang baru saja kembali dari medan perang membawa kemenangan. Mereka berempat lalu berunding dan sepakat untuk mengankat Raden Senakusuma sebagai raja. Maka pada malam harinya mereka berempat segera menghadap beliau.

Raden Senakusuma terkejut menerima kehadiran mereka, lalu ditanyakan mengenai maksud kedatangannya. Raden Braongtokusuma lalu menyampaikan bahwa kehadiran mereka berempat untuk memohon agar sang raden bersedia menjadi raja, sebab mereka sudah berhasil menaklukkan seluruh wilayah di sebelah barat kerajaan Purwakanda.

Mendengar permohonan tersebut beliau tersenyum dan mengucapkan terima kasih, namun kemudian menyatakan bahwa bagaimana mungkin beliau bisa menjadi raja sedangkan beliau merasa belum sepantasnya dan lagi masih terlalu muda dalam segalanya serta belum menguasai tata cara pemerintahan. Lebih lanjut Raden Brongtokusuma menyatakan bahwa beliau adalah sosok ksatria yang sangat sempurna, sakti serta menguasai segala ilmu. Kemudian dia minta pendapat Raden Suntikna yang juga menyatakan bahwa Raden Senakusuma memang tiada duanya sehingga sangat pantas untuk menjadi raja. Beliau lalu menjawab bahwa masih banyak musuh yang harus dihadapi yang berdiri dari raja-raja yang sakti. Oleh karena itu lalu mereka berjanji sanggup menaklukkan semua musuh yang dihadapi.

Mendengar pernyataan tersebut Raden Senakusuma tersenyum sembari menjelaskan bahwa beliau belum berniat menjadi raja selama sri baginda Purwakanda masih ada, sebab beliau tidak berbeda sebagimana ayahnya sendiri, sehingga tidaklah pantas untuk menyamainya, bahkan sendiri, sehingga tidaklah pantas untuk

menyamainya, bahkan merasa takut karena telah terlanjur memusuhi dan memeranginya. Namun Raden Brongtokusuma masih membantah mengapa mesti takut, apa bedanya dengan beliau.

Raden Senakusuma membenarkan pendapat adindanya, bahwa di hadapan Tuhan manusia itu sama, tiada beda antara tua dan muda, antara luhur dan hina, namun dalam hal *atma* dan *apngal* tetap berbeda. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa alasan beliau belum bersedia menjadi raja karena beliau belum mendapatkan petunjuk dari Yang Maha Kuasa. Sehingga kalau beliau menjadi raja hanya karena diangkat oleh para saudara itu berarti menyalahi ketentuan Tuhan. Dan lagi kalau beliau menurutinya tentu mereka akan mendapatkan azab karena telah mendahului takdir. Mendengar penjelasan tersebut mereka terdiam membenarkan titah kakandanya. Kemudian kepada mereka diajarkan berbagai ilmu rahasia.

Tidak lama kemudian ada utusan dari barisan Surapringga yang menyampaikan bahwa ada utusan dari kerajaan Purwakanda terdiri dari dua orang bupati, tumenggung dan beberapa menteri. Raden Brongtokusuma pun segera menyampaikan berita tersebut kepada kakandanya. Sang pangeran terkejut menerima berita tersebut, segera menitahkan kedua adiknya agar segera kembali pada pasukannya untuk memerintahkan agar jangan mengganggu para utusan.

Sepeninggal kedua adiknya, bersama Raden Brongtokusuma dan Raden Sutikna, beliau membicarakan apa kira-kira maksud ayahanda raja mengirimkan utusan. Beliau meminta pendapat mereka berdua. Raden Sutikna berpendapat bahwa barangkali sang raja sudah tidak marah lagi sehingga teringat pada putranya. Namun Raden Brongtokusuma tidak sependapat, bahkan dia menaruh curiga sehingga para utusan tersebut harus dijaga.

Raden Senakusuma membenarkan pendapat kedua-duanya lalu menitahkan Raden Sutikna agar menyiapkan jamuan yang pantas bagi para tamu mereka dan separuh prajurit pengawal sang pangeran diperintahkan untuk mengawal utusan yang datang mendatangkan petunjuk dari Yang Maha Kuasa. Sehingga kalau beliau menjadi raja hanya karena diangkat oleh para saudara itu berarti menyalahi ketentuan Tuhan. Dan lagi kalau beliau menurutinya tentu mereka

akan mendapatkan azab karena telah mendahului takdir. Mendengar penjelasan tersebut mereka terdiam membenarkan titah kakandanya. Kemudian kepada mereka diajarkan berbagai ilmu rahasia.

Tidak lama kemudian ada utusan dari berisan Surapringga yang menyampaikan bahwa ada utusan dari kerajaan Purwakanda terdiri dari dua orang bupati, tumenggung dan beberapa menteri. Raden Brongtokusuma pun segera terkejut menerima berita tersebut, segera menitahkan kedua adiknya agar segera kembali pada pasukannya untuk memerintahkan agar jangan mengganggu para utusan.

Sepeninggal kedua adiknya, bersama Brongtokusuma dan Raden Sutikna, beliau membicarakan apa kira-kira maksud ayahanda raja mengirimkan utusan. Beliau meminta pendapat mereka berdua. Raden Sutikna berpendapat bahwa barangkali sang raja sudah tidak marah lagi sehingga teringat pada putranya. Namun Raden Brongtokusuma tidak sependapat, bahkan dia menaruh curiga sehingga para utusan tersebut harus dijaga.

Raden Senakusuma membenarkan pendapat kedua-duanya lalu menitahkan Raden Sutikna agar menyiapkan jamuan yang pantas bagi para tamu mereka dan separuh prajurit pangawal sang pangeran diperintahkan untukmengawal utusan yang datang. Raden Sutikna bertanya apakah perlu menyiapkan pasukan perang, dan beliau menjawab tidak perlu. Namun beliau masih mengkhawatirkan barangkali para utusan mempunyai niat yang tidak baik, maka dia berpendapat agar pasukan pengiring utusan dari Purwakanda tidak diperbolehkan ikut masuk dan dihentikan di alun-alun, sedangkan pasukan Tasikmadu melaksanakan *baris pendhem* (menyamar) di sekitar pasar, untuk menjaga barangkali terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Ki Surengwesthi pun sangat setuju dengan pendapat Raden Sutikna tersebut. Akan tetapi sang pangeran tidak setuju dengan pendapat tersebut, beliau sepenuhnya berserah diri kepada Yang Maha Kuasa. Sebab kalau Tuhan menghendaki rusak siapa pun tak kan bisa mencegahnya,, sebaliknya kalau Tuhan menghendaki selamat siapa pun takkan bisa merusaknya. Dan lagi kalau menganggap bahwa utusan yang akan datang adalah sebagai wakil dari ayahanda sri baginda, maka kalau disambut dengan sikap yang kurang baik berarti kurang menghormati ayahanda prabu. Oleh karena itu besok kalau

utusan sudah hampir tiba Raden Sutikna dan Surengwesthi dititahkan untuk menjemputnya sampai di sebelah timur sungai dan tidak boleh membawa senjata sama sekali.

Pupuh XLII Asmaradana: 62 bait

Raden Sutikna telah keluar dan memberitahu teman-temannya bila utusan datang mereka harus mempersiapkan jamuan. Dua hari kemudian pada malam hari datang utusan dari Tumenggung Tirtanata yang memberitahukan kepada Raden Sutikna bahwa utusan akan datang pada keesokan harinya. Maka Raden Sutikna lalu memberitahukannya kepada Raden Senakusuma. Pagi harinya beliau keluar lalu duduk di pagelaran.

Tersebutlah Raden Sutikna dan Surengwesthi segera berangkat menjemput sang tamu. Pada pukul delapan pagi sereka sudah melihat datangnya utusan tersebut, maka beliau segera memerintahkan utusannya untuk segera melapor kepada Raden Senakusuma bahwa tamu sudah hampir tiba.

Sementara itu Raden Sutikna sudah berjumpa dengan sang utusan lalu segera ia menyisih seraya memberi penghormatan namun masih berada di samping kuda dan senantiasa waspada. Ki Nitipraja tidak lupa pada Raden Sutikna maka kemudian menyapanya mengapa mereka bisa bertemu di jalan. Raden Sutikna pun menjawab bahwa dia dititahkan oleh Raden Senakusuma untuk menjemput dan mengiringkannya agar segera sampai di tempat sang pangeran karena beliau sudah sangat menanti-nantikannya.

Sang duta pun menyatakan terima kasih karena penghormatannya, sambil menanyakan siapa teman yang menyertai Raden Sutikna. Dan dijawab beliau adalah bupati dari Tasikmadu bernama Tumenggung Surengwesthi. Sang duta lalu bertanya lagi apakah pesanggrahan Purwanganti masih jauh. Raden Sutikna pun menjawab bahwa sudah dekat. Kemudian mereka segera berangkat. Raden Sutikna dan Surengwesthi mengiringkannya di belakang agak ke samping. Sesampainya di dekat alun-alun Ki Nitipraja menghendaki agar pasukan pengiringnya berhenti di luar pagar, namun Raden Sutikna memberitahukan bahwa atas kehendak sang pangeran diharapkan

masuk semua. Sesampainya di pagar alun-alun Raden Sutikna, Surengwesthi, menteri dari Purwakanda segera turun dari kuda, namun Tumenggung Nitipraja serta Gruwakanda masih berada di atas kuda dan segera diiringkan masuk ke pagelaran. Tak lama kemudian suara gamelan pun segera berbunyi menyambutnya. Juga disambut dengan dentuman bunyi tembakan salto. Sesampainya di alun-alun sang duta sebenarnya ingin turun dari kuda, namun kemudian ada utusan dari pangeran yang menyampaikan bahwa tidak perlu turun dari kuda sehingga mereka tetap di atas.

Para duta dari Purwakanda merasa heran dan tidak mengerti pada sikap Raden Senakusuma sebab sudah menjadi musuh mengapa masih begitu menghormatinya. Mereka bertanya-tanya dalam hati apakah sikapnya tersebut setulus hati, mereka tidak menyangka sama sekali. Bahkan ketika dalam perjalanan mereka sudah bersiap untuk selalu waspada dan siap tempur, namun sesampainya di tempat kenyataannya lain, mereka justru mendapatkan sambutan yang begitu baik.

Ketika sudah hampir tiba di *taratag* sang duta segera turun dari kuda, dan sang pangeran pun segera turun menyambut kedua tamunya serta mempersilakan masuk pendapa bersama-sama. Para pembawa alat upacara berada di depan dan di belakang, sang duta berialan bersama sang pangeran, payung mereka saling beradu. Selama berjalan mereka senantiasa bercakap-cakap. Dalam hati para duta sangat memuji sikap sang pangeran yang begitu santun dan menghormatinya.

Sesampainya di dekat istana mereka disambut dengan alunan suara gamelan. Adapun yang masuk ke dalam istana hanyalah sang pangeran dan duta, termasuk menteri dan pembawa peralatan upacara. Sedangkan pasukan pengiringnya hanya sampai di *srimanganti,* begitu pula pengikut sang pangeran, hanya para bupati yang ikut masuk ke dalam istana. Dan sesampainya di pendapa mereka segera menempatkan diri, sang duta berhadapan dengan sang pangeran sedangkan yang lainnya duduk bersila di bawah *taratag*.

Sang duta lalu menyampaikan salam dari ayahanda raja dan ibunda permaisuri beserta para kakandanya kepada sang pangeran dan istrinya. Sang pangeran pun menghaturkan terima kasih. Yang kedua sri baginda merindukan dan memanggil sang pangeran beserta kedua

adiknya. Sabda beliau Tanah Jawa jangan sampai terlanjur rusak sebab semua akan merasa rugi. Namun begitu semua yang sudah terlanjur tidak dipermasalahkan sebab semua sudah dianggap sebagai kehendak Tuhan yang memang harus demikian. Dan mengenai sikap sang raja kepada sang pangeran ketika masih berada di kerajaan Purwakanda, beliau merasa bersalah dan mohon maaf.

Raden Senakusuma menyampaikan terima kasih atas segala pesan yang disampaikan, dan juga menyatakan bahwa sesungguhnya sang raja tidak bersalah, namun dirinyalah yang tidak tahu ketatanegaraan sehingga sudah sepantasnyalah kalau mendapatkan marah, yang memang menjadi kehendak Tuhan untuk membuat kisah. Untuk itu sang pangeran mohon maaf kepada sri baginda.

Sang duta lalu menyampaikan bahwa sebelum sang pangeran minta maaf, sri baginda telah memaafkan bahkan sudah melupakan peristiwa yang telah lalu. Dan kini beliau memanggil sang pangeran beserta kedua saudaranya. Bahkan beliau sangat mendukung tindakan sang pangeran yang telah berhasil menaklukkan daerah pesisir, karena itu berarti memperluas wilayah Jawa, yang merupakan milik mereka bersama dan kini seperti ketentuan pada masa lalu separuh dari tanah Jawa akan diserahkan kepada sang pangeran yaitu mulai daerah Srangbaya ke barat. Namun jika sang pangeran tidak setuju sri baginda akan menurut pada kehendak sang pangeran, namun minta agar kerajaan Purwakanda tetap menjadi bagiannya karena telah terlanjur ditempati. Sedang kalau sang pangeran ingin mendirikan istana dianjurkan sebaiknya di Danaraja. Namun demikian kalau Raden Senakusuma memaksa ingin meminta dan menduduki kerajaan Purwakanda itu pun akan dituruti asal bersedia datang menghadap sri baginda raja Purwakanda.

Pupuh XLIII Sinom : 28 bait

Tersebutlah Raden Senakusuma sangat senang mendengar pesan yang disampaikan oleh para utusan. Beliau lalu berkata manis bahwa beliau menghaturkan terima kasih atas kemurahan sri baginda yang akan memberinya separuh wilayah Tanah Jawa, bahkan membebaskan untuk meminta sesuka hatinya. Kemudian beliau menyatakan bahwa

sama sekali tidak akan memilih, melainkan sepenuhnya terserah pada keputusan sang raja. Jangankan diberi separuh, bahkan sepertujuh, sepersepuluh, atau sejengkal pun kalau diberikan dengan ikhlas akan sangat berterima kasih. Sedangkan kehendak sang raja meminta kerajaan Purwakanda agar termasuk dalam wilayahnya, itu pun tidak perlu diminta toh memang sudah menjadi milik beliau.

Para utusan pun sangat senang mendengar jawaban sang pangeran. Dalam hati mereka sangat memuji keluhuran budinya. Lebih lanjut sang duta lalu menanyakan mengenai kesanggupan sang pangeran memenuhi panggilan sri baginda. Sang pangeran pun menyatakan bersedia untuk menghadap namun saatnya bukan sekarang, sebab untuk menghadap raja tentu memerlukan berbagai persiapan, lagi pula beliau mendengar kabar (ramalan) bahwa pada suatu saat akan terjadi gerhana matahari total sore hari, dan begitu hari gelap laksana malam bintang-bintang pun terlihat dan matahari baru akan terlihat pada keesokan paginya dalam cahaya yang lebih cemerlang. Oleh karenanya beliau baru akan menghadap besok kalau gerhana tersebut telah terjadi, dan tidak akan ditunda lagi begitu gerhana berlalu beliau akan segera menghadap.

Sang utusan pun terdiam mendengar jawaban tersebut. Mereka tidak mengerti mengapa mesti menunggu terjadinya gerhana, dan apakah gerhana tersebut akan benar-benar terjadi. Ki Nitipraja lalu berkata kepada sang pangeran bahwa untuk menghadap sang raja tidak perlu menunggu terjadinya gerhana, dan lagi kalau dengan alasan bahwa untuk menghadap sang raja mesti memerlukan berbagai pertimbangan itu tidak baik sebab bagaimana pun juga, hamba itu berada dalam kekuasaan sang raja.

Namun sang pangeran bersikeras bahwa sebelum terjadinya ramalan tersebut beliau tetap menolak untuk menghadap sri baginda Purwakanda, dan begitu ramalan tersebut terjadi, beliau akan segera datang menghadap. Akan tetapi kalau ditunggu sampai tiga bulan ramalan tersebut tetap belum terjadi, kalau masih diberi keselamatan juga akan segera menghadap. Dan beliau telah berjanji kalau sampai berdusta bersedia ditagih di alam akhirat.

Mendengar jawaban tersebut hati kedua utusan itu menjadi lega. Sesudah pembicaraan selesai, jamuan makan pun segera keluar, lalu mereka makan bersama dengan iringan suara gamelan.

Setelah makan bersama sang duta mohon diri untuk kembali ke Purwakanda. Namun Raden Senakusuma menahannya agar beristirahat dulu barang semalam. Dan beliau menitipkan salam bakti kepada ayahanda sri baginda, ibunda permaisuri dan saudara-saudaranya, juga salam bakti dari istri dan ketiga adiknya. Sang pangeran lalu memerintahkan untuk menghadiahkan masing-masing seperangkat pakaian dan uang seribu *semat* kepada semua utusan serta empat pasang kuda.

Keesokan harinya sang duta segera berangkat. Sang pangeran duduk di pendapa, seraya memberitahukan kepada adik-adiknya tentang segala sesuatu yang telah dibicarakan dengan sang duta, serta memerintahkan agar pasukannya mundur ke Bintara, namun tidak boleh bertindak sesuatu, hanya kalau terpaksa diijinkan membalas serangan dari pasukan Purwakanda.

Tersebutlah rombongan para utusan terus berjalan tanpa henti. Sesampainya di Purwakanda langsung masuk ke pagelaran menghadap sri baginda yang kala itu sedang dihadap lengkap para penimpin. Kemudian mereka menyampaikan salam bakti dari para putra yang berada di Purwanganti beserta pembicaraan dengan Raden Senakusuma.

Pupuh XLIV Dhandhanggula: 26 bait

Sri baginda lalu bertanya apakah sikap sang pangeran tersebut setulus hati. Dan kedua utusan pun membenarkan. Mendengar jawaban tersebut sesungguhnya beliau agak marah namun tidak diperlihatkan. Kemudian beliau berkata lagi kepada ki patih bahwa beliau sengaja mengutus patih Nitipraja dan Ki Gruwakanda yang dianggap pandai dan bijak, serta merupakan orang yang paling tua. Namun sekarang menjadi bodoh tidak tahu kiasan. Beliau menyatakan bahwa Raden Senakusuma memang sangat cerdik, sehingga pandai berpura-pura dan berbicara dalam bahasa kiasan. Ki Patih Nitipraja dan Tumenggung Gruwakanda menjadi tertunduk dan tidak mengerti apa yang menyebabkan sri baginda murka.

Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa putranda Raden Senakusuma menolak untuk menghadap ke Purwakanda bersama utusan, tetapi menunggu setelah terjadinya gerhana, itu sesungguhnya hanya kiasan. Gerhana matahari (matahari menghilang) itu bukanlah matahari sesungguhnya, namun yang dimaksud adalah beliau sendiri yang usianya memang sudah tua, maka dia mengira bahwa raja Purwakanda sudah hampir mati. Adapun hilangnya sinar matahari hingga gelap gulita itu maksudnya sepeninggal rajanya, Purwakanda tidak lagi mempunyai nama. Sedangkan bintang-bintang kelihatan itu maksudnya bala pasukan Raden Senakusuma akan berhasil menguasai (mengalahkan) Purwakanda. Dan matahari akan muncul dalam sunyi pagi dengan cahaya yang sangat cemerlang itu maksudnya bahwa "cahaya kerajaan" berpindah pada Raden Senakusuma. Jadi maksudnya dia baru bersedia datang ke Purwakanda kelak kalau rajanya sudah tiada, sehingga dia bisa mengangkat diri menjadi raja di Purwakanda. Sedangkan sikapnya yang tidak menghiraukan tawaran raja, bahwa apa pun permintaannya akan dituruti, walaupun akan meminta seluruh tanah Jawa, itu karena dia sudah benar-benar percaya pada keagungan Tuhan bahwa sesungguhnya segalanya hanya milik Tuhan. Mendengar penjelasan tersebut semuanya hanya diam.

Kemudian sri baginda berkata lagi bahwa beliau akan mengundurkan diri biar pemerintahannya digantikan oleh Raden Senakusuma. Dan beliau berpesan bahwa jika sang pangeran telah menggantikannya menjadi raja hendaklah semuanya taat dan patuh kepadanya termasuk sang menantu yaitu Raden Danaraja.

Mendengar sabda tersebut semua menjadi terharu, dan mereka bertekad akan berjuang mempertahankan kerajaan. Maka kemudian mereka mohon ijin melakukan penyerangan untuk menyingkirkan Raden Senakusuma beserta kedua adiknya. Sri baginda pun telah mengijinkannya, dan semua pelaksanaannya sudah dipercayakan kepada sang patih serta akan diberi bantuan pasukan sebanyak empatribu orang.

Keesokan harinya pasukan yang akan melakukan penyerangan sudah bersiap dan berbaris di pagelaran. Pasukan tersebut terdiri dari tujuh kelompok. Kelompok pertama pada barisan paling depan dipimpin oleh Ranggapramana. Kelompok kedua yang terdiri dari

duaribu orang pasukan dipimpin oleh Arya Mandaraka. Di belakangnya menyusul kelompok pasukan yang dipimpin oleh Tumenggung Danaraja yang terdiri dari duaribu orang. Berikutnya disusul pasukan di bawah pimpinan Tumenggung Nitipraja yang berjumlah limaribu orang. Kemudian disusul oleh prajurit kepatihan sebanyak sepuluh ribu orang. Selanjutnya prajurit *kajineman* sebanyak empatpuluh orang, dan bagian terakhir adalah kelompok prajurit pengawal raja.

Tersebutlah pasukan sudah berangkat meninggalkan istana. Sampai di wilayah katumenggungan Amongpraja mereka berhenti semalam. Pagi harinya melanjutkan perjalanan menyeberang sungai, dan pada tengah hari berhenti di dusun Serangwesthi. Semua daerah yang dilewati telah takluk dan yang tidak takluk dihukum.

Pupuh XLV Pangkur: 38 bait

Pagi harinya pasukan Purwakanda segera bergerak untuk mengadakan penyerangan. Tersebutlah Raden Endrakusuma dan Gondokusuma sudah diberitahu oleh prajuritnya yang berbaris di depan bahwa kerajaan Purwakanda mengadakan penyerangan dengan pasukan yang sangat besar dipimpin Patih Suryanagara. Mereka berdua pun menjadi sangat heran dan bingung karena Raden Brongtokusuma sedang dipanggil Raden Senakusuma. Maka diputuskan untuk mengadakan perlawanan, dan segera berangkat menyongsong musuh.

Setelah bertemu segera terjadi pertempuran yang seru. Di kedua belah pihak banyak korban yang berjatuhan. Melihat hal itu Patih Suryanagara menjadi sangat marah lalu menyerang membabibuta sehingga pasukan Purwanganti menjadi kacau balau banyak yang tewas. Kemudian Raden Endrakusuma dan Gondokusuma ikut menyerbu, namun serangan ki patih terlalu berat untuk ditanggulangi, hingga akhirnya dua pangeran tersebut mundur bersama pasukannya yang masih tersisa.

Pada malam harinya Raden Endrakusuma dan Gondokusuma beristirahat di padang rumput bersama seluruh pasukannya. Kala itu dua pangeran tersebut mengajak untuk memindahkan peristirahatannya ke sebelah barat sungai, dan pagi harinya akan menyerang lagi.

Namun Tumenggung Tirtanata tidak setuju karena merasa prajuritnya tinggal sedikit sehingga tidak mungkin mampu mengalahkan pasukan Purwakanda.

Berita tentang kekalahan itu pun sudah sampai kepada Raden Senakusuma. Beliau heran menerima berita tersebut lalu memerintahkan Raden Brongtokusuma untuk memberi bantuan beserta Surawesthi dengan membawa duaribu pasukan. Tersebutlah Raden Senakusuma beserta adiknya dan seluruh pasukan kembali mengadakan penyerangan di dekat Bojapralaya. Beliau memerintahkan agar pasukan Purwakanda jangan sampai menyeberang sungai, untuk itu bila ada yang menyeberang hendaknya segera diserang. Namun prajurit Purwakanda tidak tahu akan rencana itu, maka tetap berniat untuk menyeberang. Akan tetapi karena airnya terlalu besar dan deras maka diperintahkan untuk membuat *sasak*, namun belum sampai selesai *sentolonya* sudah diputus oleh pasukan Purwanganti. Melihat hal itu Patih Suryanagara menjadi bingung karena tidak dapat menyeberang, lalu diam menunggu air surut.

Tersebutlah pasukan bantuan dari Purwanganti sudah tiba. Senanglah hati Raden Endrakusuma dan Gondokusuma. Kemudian bersama pasukan bantuan mereka segera berembug untuk segera mengadakan penyerangan dengan menyeberangi sungai karena air sudah surut tinggal sepertiga. Disebutkan bahwa patih Purwakanda sudah mendengar adanya pasukan bantuan dari Raden Senakusuma di bawah pimpinan Raden Brongtokusuma dan Surawesthi. Bahkan beliau sudah tahu pula jumlah kekuatannya yang terdiri dari sepuluh ribu dan lima ribu pasukan yang keesokan harinya akan segera menyerang dengan menyeberangi sungai. Oleh karena itu, ki patih memutuskan agar pasukannya menunggu saja dari sebelah timur sungai.

Tersebutlah pada malam harinya terjadi hujan yang sangat deras dan baru reda pada jam enam pagi. Maka ketika pasukan Purwanganti akan menyeberang air sungai masih besar dan deras karena banjir sehingga mereka termangu dan tidak jadi menyeberang. Melihat hal itu prajurit Purwakanda yang sudah sejak pagi berbaris menunggu di seberang timur sungai menjadi bersorak memperolokkan. Ketiga

pangeran pimpinan pasukan Purwanganti tidak tahan menerima hinaan tersebut lalu memerintahkan pada pasukannya untuk segera menyeberang. Pasukan Purwakanda pun sangat girang melihatnya dan mereka segera menghujani senjata sehingga pasukan Purwanganti banyak yang tewas dan terluka.

Melihat hal itu Raden Brongtokusuma segera beranjak ke utara mengitari sungai bersama pasukannya. Maka ketika menemukan *lebak* yang airnya hanya setinggi lutut sereka segera menyeberang dan terus berjalan ke selatan melakukan penyerangan. Prajurit Purwakanda menjadi gugup, sehingga mereka meninggalkan pasukan penyeberang beralih menanggulangi serangan pasukan Brongtokusuma. Oleh karena itu seluruh pasukan Purwanganti berhasil menyeberangi sungai dengan selamat dan segera ikut menyerang, sehingga prajurit Purwakanda menjadi kewalahan. Mendengar hal itu Patih Suryanagara segera menarik mundur pasukannya. Sesampainya di tempat yang dianggapnya aman para pemimpin pasukan Purwakanda segera mengadakan perlawanan pada prajurit Purwanganti yang masih terus mengejarnya. Pertempuran menjadi sangat seru, namun akhirnya prajurit Purwanganti banyak yang tewas lalu mundur bahkan hampir sampai di tepi sungai. Namun masih mendapatkan perlindungan Tuhan karena pada waktu itu terjadi hujan yang sangat lebat sehingga pertempuran berhenti.

Pada waktu asar hujan pun reda, lalu prajurit Purwanganti bergerak ke arah tenggara mencari tempat yang aman. Mereka lalu berhenti dan beristirahat di padang rumput *pemijahan* di tepi sungai, tidak jauh di sebelah selatan tempat peristirahatan prajurit Purwakanda namun terpaut hutan dan sungai Widuri. Tiga hari kemudian terjadi lagi pertempuran seru sejak pagi sampai petang tetapi belum ada yang terkalahkan, dan baru berhenti karena hari gelap.

Pupuh XLVI Durma: 62 bait

Sehabis waktu isya' pasukan Purwanganti mengadakan pertemuan membicarakan jalannya pertempuran yang tidak kunjung selesai. Raden Endrakusuma mengusulkan untuk menggunakan strategi perang *supit urang*. Namun Raden Brongtokusuma tidak menyetujuinya, dan

beliau menganjurkan untuk menggunakan strategi *emprit neba,* yaitu untuk memisahkan ki patih dan para pasukannya sehingga mudah untuk menanggulanginya. Sesuai sepakat lalu Raden Endrakusuma menentukan para petugasnya, dan sesudahnya diumumkan bahwa akan berangkat pukul tiga dini hari untuk mencari tempat yang strategis agar tidak didahului pasukan Purwakanda. Sesudah semuanya jelas lalu mereka beristirahat.

Saat tiba waktunya yang telah ditentukan mereka pun segera berangkat dalam suasana gelap, sehingga menjelang fajar semua pasukan sudah siaga di medan perang pada posisi yang telah ditentukan. Tersebutlah pasukan Purwakanda juga berangkat pada pukul tiga namun masih di perjalanan dengan tujuan ingin menyeberangi sungai dan sesampainya di selatan sungai akan berpencar menjadi tiga barisan.

Kala itu pada pukul setengah enam pasukan Purwakanda sudah hampir sampai di daerah musuh. Tiba-tiba pasukan terdepan melihat kalau musuh sudah siap tempur, maka mereka menghentikan langkah dan segera memberitahukannya pada ki patih. Mendengar laporan tersebut beliau menjadi terhenyak, merasa kalah cepat. Mau mengatur strategi sudah tidak ada waktu, mau mundur tidak mungkin, maka diputuskan untuk terus menyerang. Pertempuran pun terjadi di padang rumput di tengah hutan. Pasukan Purwakanda dipimpin oleh Tumenggung Jayanegara, juga dengan strategi *emprit neba.* Namun karena tempatnya tidak cukup luas maka geraknya tidak bisa leluasa, bahkan bagian kanan tidak bisa maju, hanya terkumpul di belakang sehingga ki patih kesulitan dalam menata pasukannya. Lain halnya dengan pasukan Purwanganti yang datang terlebih dahulu dapat menguasai arena yang cukup luas dan memang telah dipersiapkan dengan matang sehingga bisa bergerak dengan leluasa.

Pertempuran pun segera terjadi sangat seru. Hujan senjata pun terjadi walau posisi mereka terpaut sungai. Banyak korban berjatuhan baik dari pihak kawan maupun lawan, banyak yang luka dan banyak pula yang mati, namun tidak ada yang berniat menyeberangi sungai. Melihat hal itu patih Purwakanda menjadi sangat geram, lalu memerintahkan kepada pasukannya untuk menyeberang. Pasukan

Purwanganti tetap mengadakan perlawanan namun pasukan Purwakanda terus menyerang sehingga pasukan Purwanganti harus berlari menyingkir ke samping kiri kanan. Kemudian Raden Endrakusuma menampakkan diri, maka pasukan Purwakanda beralih menyerang pasukan Endrakusuma dan prajurit *pancasura* anak buah Surengwesthi. Kala itu pasukan Purwanganti yang menyingkir kembali menyerbu dan mengepungnya sehingga pasukan Purwakanda banyak yang mati.

Begitu melihat pasukannya yang bertempur di seberang tidak bisa bertahan patih Purwakanda berniat untuk membantunya dengan memerintahkan pasukannya yang lain untuk menyeberang. Namun tiba-tiba diserbu dari sebelah kiri oleh pasukan Raden Brongtokusuma sehingga membuat mereka terkejut dan gugup, karena tidak menyangka ada pasukan musuh yang bersembunyi di balik hutan yang sangat lebat. Oleh karena itu, warga kepatihan banyak yang tewas. Maka pasukan kepatihan segera mundur, namun terpotong di tengah barisan oleh pasukan Purwanganti sehingga ki patih terpisah dari pasukannya.

Kala itu pasukan Purwanganti terus menyerbu sehingga terjadi pertempuran yang sangat seru, namun akhirnya prajurit Purwakanda tidak mampu menanggulangi serangan lawan. Ki patih lalu berniat melarikan diri bersama pasukannya yang tersisa ke arah barat daya, namun tiba-tiba diserbu dari arah kanan oleh Raden Gondokusuma dan pasukannya sehingga beliau menjadi terkejut dan gugup, tidak menyangka akan ada serangan tiba-tiba. Pasukan *pancasura* dibawah pimpinan Surengwesthi mengamuk dengan ganas sehingga pasukan Purwakanda juga banyak yang tewas. Bahkan ki patih menjadi terkepung hanya dengan tiga ratus orang prajurit dan lima orang prajurit pengawal kerajaan, dan akhirnya ki patih gugur di medan perang, sedangkan pasukannya yang tersisa melarikan diri, bermaksud ingin memberikan laporan kepada sri baginda mengenai kekalahannya.

Tersebutlah pasukan Purwanganti yang menang merasa sangat gembira, namun juga berduka karena Ki Surapringgа gugur di medan perang *sampyuh* bersama Patih Suryanegara, sehingga membakar semangat pasukan Purwanganti untuk terus melakukan penyerangan

hingga di sebelah timur pasangrahan pasukan Purwakanda. Pada malam hari mereka beristirahat di desa Kusambi dan pagi harinya melanjutkan perjalanan.

Disebutkan pula bahwa Raden Senakusuma sudah mendengar kemenangan adik-adiknya di medan perang. Beliau sangat puas dan bangga atas ketangguhan dan kehebatan mereka. Apalagi ketika menerima laporan resmi dari adiknya mengenai jalannya pertempuran yang sudah mencapai tiga belas kali bahkan kini Ki Patih Suryanagara pun sudah tewas, sehingga beliau sangat bersyukur kepada Tuhan. Namun juga menyesali atas kematian Tumenggung Surapringga yang akhirnya diterimanya sebagai kehendak Tuhan.

Kala itu beliau lalu mengadakan pertemuan dengan Raden Sutikna, Raden Sujalma, beserta para pemimpin pasukan untuk membicarakan jalannya pertempuran.

Pupuh XLVII Sinom: 24 bait

Raden Senakusuma memerintahkan memanggil utusan dari adiknya. Setelah menghadap dipesan untuk menyampaikan ucapan terimakasih beliau kepada ketiga adiknya yang telah berjuang sehingga berhasil menghancurkan musuh. Selanjutnya beliau memerintahkan Raden Sutikna membuat surat atas nama beliau yang isinya mengangkat anak Tumenggung Surapringga yang sudah almarhum untuk menggantikan kedudukan ayahnya.

Sang pangeran lalu menanyakan kepada sang utusan mengenai tempat pesanggrahan ketiga adiknya, apakah sudah jauh dari pasukan musuh. Lalu dijawab bahwa beliau bertiga beristirahat di desa Panatir, sedangkan pasukan musuh sudah pergi jauh ke sebelah timur sungai dan tidak mungkin lagi kembali menyerang karena pasukannya telah hancur.

Setelah Raden Sutikna selesai menulis, surat pengangkatan tersebut diserahkan kepada sang utusan untuk disampaikan kepada Raden Endrakusuma. Sebelum sang utusan mengundurkan diri Raden Senakusuma menitipkan salam kepada ketiga adiknya dan berpesan kalau akan masuk ke wilayah kerajaan Purwakanda hendaklah desa-

desa di pinggiran dibersihkan. Setelah itu sang pangeran segera pergi dengan mengendarai seekor gajah bersama sang istri dengan payung kuning bersusun tiga serta diiringkan oleh para pengawai.

Tersebutlah sang utusan sudah tiba di peristirahatan di desa Panitir dan sudah menghadap para tuannya seraya menyerahkan dan menyampaikan segala pesan yang dititahkan oleh Raden Senakusuma. Setelah dibaca, isi surat itu segera disampaikan kepada semua pasukan dan semua sepakat untuk segera melaksanakan titah sang pangeran. Maka kemudian anak Tumenggung Surapringga dipanggil untuk diangkat menjadi tumenggung menggantikan kedudukan ayahnya, dengan tetap bernama Tumenggung Surapringga.

Pagi harinya mereka segera berangkat menuju kerajaan Purwakanda. Pasukan dibagi dalam tiga kelompok, yang masing-masing akan masuk dari sebelah utara, selatan, dan barat sesuai dengan anjuran sang pangeran. Tersebutlah mereka sudah melintasi sungai Serangbaya sehingga jaraknya menuju kerajaan Purwakanda tinggal dua setengah hari perjalanan. Pasukan Endrakusuma berada di sebelah barat sungai Dadu, pasukan Brongtokusuma berada di Sampora sedangkan pasukan Gondokusuma berada di Pelasangarang. Dalam perjalanannya tersebut mereka sembari berusaha menguasai daerah yang dilintasinya.

Banyak daerah yang menjadi takluk, tapi banyak pula yang melakukan perlawanan sehingga terjadi pertumpahan darah. Warga desa menjadi ketakutan sehingga banyak yang berlari berlindung ke gunung atau pun minta perlindungan ke kerajaan.

Tersebutlah pasukan Purwakanda yang telah kalah tempur tidak berani kembali ke istana selainkan berhenti di sebelah barat kerajaan karena takut kepada sri baginda yang tentu akan memarahinya. Mau menyerang lagi tidak berani karena pasukannya tinggal sedikit. Kemudian Tumenggung Nitipraja bertekad untuk memberitahukan pada sang raja bahwa ki patih gugur beserta teman-teman dan pasukannya. Serta memberitahukan bahwa pasukan musuh yang dipimpin oleh Endrakusuma, Gondokusuma, dan Brongtokusuma sudah menyeberang sungai dan maju dalam tiga barisan. Bahkan Raden Senakusuma juga sudah bergerak maju bersama pasukannya

dan sudah berada di ladang Surengwesthi dalam jarak kira-kira dua hari perjalanan.

Mendengar berita tersebut sang raja terkejut dan sangat marah, beliau lalu memanggil para bupati dan menteri yang masih tersisa, dan menanyakan jalannya pertempuran yang menewaskan ki patih serta berapa besar kekuatan musuh. Namun ketika Ki Nitipraja menjelaskan tentang kehebatan pasukan Tasikmadu beliau menjadi sangat murka, begitu pula Raden Mantri dan Riya Danaraja. Dengan geram beliau memerintahkan para pasukannya untuk bersiap mengadakan pertempuran.

Empat hari kemudian pada hari Senin Legi pada pukul enam pagi pasukan Purwakanda sudah siaga bertempur. Pada pukul tujuh sri baginda keluar untuk segera berangkat.

Pupuh XLVIII Pangkur : 26 bait.

Keberangkatan pasukan tersebut terdengar sangat riuh, ada suara gong, tambur, beri, terompet, ringkikan kuda, jeritan suara gajah, gedebug orang berlari beserta teriakan orang-orang yang memanggil temannya. Barisan terdepan adalah para bupati yang telah terhalau dari medan perang yang lalu sebanyak sekitar seribu orang. Di belakangnya menyusul pasukan Danaraja sebanyak sembilan ribu orang dan dua ribu prajurit pilihan yang dinamakan prajurit *pareanom*. Berikutnya menyusul pasukan Gruwakanda sejualah tigaribu orang, kemudian diikuti Adipati *keparak tengen* dengan pasukan sebesar limaribu orang, dan terakhir menyambung pasukan *wirabraja* yang dinamakan pasukan *gulaklapa* sebesar sepuluhribu orang yang kesemuanya mengendarai kuda.

Mereka segera berangkat dengan suara gegap gempita. Sedangkan sri baginda mengendarai seekor gajah putih yang dinamakan Jongga dengan pakaian yang serba indah gemerlap terbuat dari emas dan permata. Beliau senantiasa dijaga dengan ketat oleh bala pasukannya yang senantiasa siaga. Pada pukul tiga beliau berkenan beristirahat di Ringin Jajar. Para prajurit pun segera mendirikan peristirahatan di sana. Sudah empat hari pasukan Purwakanda berada di Ringin Jajar. Selama itu pasukan terdepan terus

melakukan pertempuran. Namun pasukan Purwanganti tidak mampu melawannya, sehingga ketiga pemimpin pasukannya lalu bersepakat untuk mengirimkan laporan kepada Raden Senakusuma bahwa sri baginda turun sendiri ke medan perang.

Kala itu sri baginda sedang mengandakan pertemuan dengan semua pasukannya di pesanggrahan. Beliau menanyakan apakah Raden Senakusuma sudah turun ke medan perang, yang dijawab oleh ki Nitipraja bahwa beliau belum maju melainkan masih berada di Serangwesthi. Kemudian sri baginda bertanya lagi di antara musuh yang sudah ada siapa yang paling berat untuk dihadapi. Dan dijawab oleh Nitipraja bahwa musuh yang paling berat adalah Raden Brongtokusuma, putra Tasikmadu, sedangkan Raden Endrakusuma dan Gondokusuma masih belum seberapa. Mendengar jawab itu sri baginda lalu menitahkan beliau yang akan menghadapinya sekalipun mereka bertiga maju bersama. Selanjutnya beliau menitahkan kepada putrandanya sang Adipati untuk memukul musuh yang berada di selatan desa Sampora dengan membawa pasukan sebesar dua puluh ribu. Dan untuk memukul pasukan musuh yang berada di utara yaitu di Pelasangarang beliau menitahkan pada Raden Riya Danaraja dengan membawa pasukan secukupnya. Sedangkan untuk pasukan musuh yang di tengah sri baginda sendiri yang kan menghadapinya. Beliau lalu menitahkan pada Tumenggung Mangunyuda untuk menimpin pasukan yang terdiri dari prajurit *brajanala, wirabraja, suranata, nyutrasarawisa,* orang-orang *wirapracanda* dan para mentri yang terpilih, yang jumlahnya dua puluh dua ribu orang. Setelah semua siap mereka segera berangkat.

Tersebutlah utusan dari ketiga pemimpin pasukan Purwanganti telah menghadap Raden Senakusuma. Beliau menganjurkan untuk memperhitungkannya, kalau sekiranya mampu dipersilakan menghadapi namun kalau sekiranya tidak mampu menghadapi diperkenankan mundur. Setelah mengetahui anjuran tersebut hati mereka bertiga menjadi sangat lega.

Kala itu mereka menerima laporan bahwa pasukan Purwakanda telah bergerak dari Ringin Jajar untuk melakukan serangan. Pasukan yang ke selatan dipimpin oleh putra baginda, yang ke utara dipimpin

oleh Raden Riya Danaraja, sedangkan yang menyerang di tengah oleh sri baginda sendiri dengan para pasukan pilihannya yang sangat tangguh.

Pupuh XLIX Durma: 55 bait

Tersebutlah ketiga pemimpin pasukan Purwanganti merasa mampu menghadapi serangan pasukan Purwakanda, karena pasukan musuh telah terbagi dan memencar. Oleh karena itu Raden Gondokusuma yang memimpin pasukan sayap selatan segera memulai penyerangan. Pertempuran pun terjadi sangat seru. Namun rupanya pasukan Gondokusuma tidak mampu menghadapi serangan pasukan Danaraja yang sangat dahsyat laksana banteng terluka sehingga pasukan Purwanganti banyak yang mati, maka terpaksa harus mundur.

Begitu Pula halnya dengan pasukan yang berada di Sampora, yang sedang berhadapan dengan pasukan kadipaten di bawah pimpinan sang putra mahkota Purwakanda. Raden Brongtokusuma sebenarnya sudah merasa kalau pasukannya akan sangat berat menghadapi pasukan musuh, namun untuk mundur tidaklah mungkin. Maka pertempuran pun terjadi dengan seru. Pasukan dari kedua belah pihak sama-sama tangguh. Namun karena pasukan Purwakanda terlalu banyak´ maka pasukan Tasikmadu semakin terdesak. Melihat hal itu Raden Brongtokusuma lalu membantunya turun ke medan perang turut menyerang sehingga pasukan Purwakanda banyak yang mati. Melihat pasukannya terdesak pangeran Purwakanda pun membantu menyerangnya bersama prajurit pilihan, sehingga pasukan Tasikmadu menjadi terkejut, tidak menyangka kalau akan muncul musuh baru sehingga kembali terjadi pertempuran yang sangat dahsyat. Akan tetapi lama-kelamaan pasukan Purwanganti merasa kewalahan menghadapi musuh karena mereka sudah dua kali bertempur dan kini harus menghadapi prajurit pilihan. Tersebutlah pasukan Purwakanda yang semula sudah terdesak tidak berniat kembali ke medan perang kecuali Adipati Urawan dan Wiranata yang tiba-tiba melakukan penyerangan dari sebelah kanan sehingga mengejutkan dan memporak-porandakan pasukan Tasikmadu. Melihat hal itu Raden Brongtokusuma memerintahkan untuk segera mundur dan kebetulan hari memang sudah mulai gelap.´

Pagi harinya pertempuran dilanjutkan, sehingga terus bertarung dengan seru, menjelang malam baru berhenti. Demikian pertempuran terus terjadi hingga berhari-hari. Pasukan Tasikmadu memakai siasat, kalau musuh yang maju banyak dihindari, tapi kalau sedikit dimusnahkan. Siasat tersebut sempat merepotkan pasukan Purwakanda, sehingga pertempuran terus berjalan tiada akhir.

Tersebutlah Raden Endrakusuma yang memimpin pasukan tengah sudah mendengar kalau pasukan sri baginda yang akan menyerbu pesanggrahan sudah sangat dekat, sehingga para pasukan Purwanganti sudah mulai gugup dan ketakutan bahkan ketika serangan sudah mulai dilancarkan pun mereka tidak mau melakukan perlawanan melainkan malah lari tunggang langgang, apalagi ketika Ki Mangunyuda membunyikan tujuh meriam bersamaan yang suaranya laksana membelah bumi, maka seketika pasukan Purwanganti bubar berantakan. Bahkan hampir saja Raden Endrakusuma tertangkap karena jatuh diterjang para prajuritnya yang berlarian ketakutan.

Malam harinya pasukan Purwakanda segera beristirahat di tepi timur sungai, sedangkan para musuhnya sudah berlari menyeberang ke barat. Kala itu sri baginda sudah mendengar berita tentang pertempuran putrandanya dengan Raden Brongtokusuma yang belum kunjung selesai. Maka beliau lalu memerintahkan kepada Tumenggung Mangunyuda untuk membantunya dengan membawa prajurit *wirabraja dan brajanala* sebanyak lima belas ribu orang.

Tersebutlah pada pukul dua, sehabis bertempur, Raden Brongtokusuma lalu beristirahat. Namun tiba-tiba dari arah kiri muncul Tumenggung Mangunyuda beserta pasukannya yang segera menyerangnya sehingga pertempuran pun tak terelakkan, bahkan kemudian muncul pula pasukan sang pangeran Purwakanda, sehingga pasukan Tasikmadu tidak mampu lagi menanggulanginya. Oleh karena itu Raden Brongtokusuma segera melindungi pasukannya seraya memerintahkan untuk mundur, menyingkir menyeberang ke barat sungai. Setelah semua pasukannya berhasil menyeberang beliau pun lalu ikut serta. Kala itu hari sudah mulai gelap sehingga pasukan Purwakanda tidak terus mengejarnya.

Pupuh L Asmarandana: 64 bait

Para pemimpin pasukan Purwanganti telah memberitahukan perihal kekalahannya kepada Raden Senakusuma. Sementara itu sesungguhnya beliau telah mengetahui akan hal itu, bahkan telah tahu pula ketiga adiknya telah terdesak kembali ke seberang barat sungai. Sedangkan kini sri baginda Purwakanda beristirahat di seberang timur namun pasukannya telah mulai menyeberang ke barat dalam tiga barisan. Maka begitu mendengar dari utusan tersebut Raden Senakusuma menjadi tertegun. Dalam hati beliau ingin maju ke medan perang, namun masih ragu karena belum mendapatkan petunjuk dari Tuhan. Sehingga diputuskan hanya mengirimkan bantuan pasukan yang juga terdiri dari tiga barisan, yaitu dua ribu prajurit pilihan di bawah pimpinan Raden Sutikna untuk membantu Raden Endrakusuma. Dua ribu pasukan di bawah pimpinan Raden Sujalma dan Perwira Jayapratama untuk membantu Raden Brongtokusuma sedangkan untuk Raden Gondokusuma dibantu pasukan di bawah pimpinan Ki Mas Panji Brongtoreja.

Tersebutlah sri baginda Purwakanda telah menyeberang ke barat sungai, dan bersama-sama dalam tiga barisan sudah bergerak menuju Serangwesthi. Disebutkan pula bahwa Raden Senakusuma serta para bupati yang berada di Serangwesthi sudah mendengar adanya pasukan musuh yang segera akan menyerangnya. Para bupati dan pengikutnya telah sepakat untuk menyongsong dan melawannya. Namun begitu berjumpa dengan pasukan musuh, ternyata pasukan yang di depan telah mengadakan perlawanan, maka segera mereka menggabungkan diri. Pertempuran terjadi sangat seru, kedua belah pihak saling menyerang dan saling mendesak. Kemudian pasukan Purwakanda meledakkan senjata *Mantaka* sehingga memporak-porandakan pasukan Purwanganti, Sri baginda Purwakanda lalu beristirahat di Karangkuning yang jaraknya dari Serangwesthi hanya satu malam perjalanan. Ketiga pemimpin pasukan Purwanganti sudah mengiriskan utusan untuk memberitahukan perihal kekalahannya tersebut kepada Raden Senakusuma.

Pada keesokan harinya sri baginda meninggalkan tempat peristirahatan. Para pengawal mengiringkannya di belakang karena

sudah hampir sampai di pesanggrahan Serangwesthi. Ketiga pemimpin pasukan Purwanganti pun telah memberitahukannya kepada sang kakanda. Selama dalam perjalanan sri baginda senantiasa mendapatkan perlawanan yang gencar dari pasukan Purwanganti, namun semuanya tidak mampu menghentikan langkahnya.

Tersebutlah Raden Senakusuma telah mendengar bahwa sri baginda beristirahat di Karangkuning dan ketiga adiknya sudah terdesak dan tidak mampu lagi melawannya. Maka beliau berniat untuk lebih baik menyingkir. Namun para pengawal tidak sependapat dengan niat beliau. Mereka ingin agar sang pangeran memimpinnya maju ke medan perang. Namun beliau tidak berkenan, melainkan tetap ingin menyingkir. Kemudian datanglah utusan dari ketiga adiknya yang memberitahukan bahwa sri baginda telah berangkat dari pesanggrahan Karangkuning dan mereka telah berusaha menghalaunya namun tidak berhasil. Mendengar laporan tersebut beliau segera mengajak seluruh keluarga dan pengawalnya untuk menyingkir ke arah utara.

Sesampainya di pesanggrahan Serangwesthi dan mengetahui bahwa Raden Senakusuma sudah menyingkir ke utara beserta seluruh sanak keluarganya, sri baginda menjadi sangat kecewa. Beliau lalu memerintahkan untuk menyerang dan membakar pesanggrahan tersebut. Kemudian beliau berkenan untuk mendirikan pesanggrahan di sebelah timur Serangwesthi. Konon prajurit Purwanganti senantisa menghalangi dengan melawannya karena jaraknya dengan pesanggrahan sang pangeran yang berada di Selapethak hanya dua kali dakian. Kala itu dengan diam-diam adik sang pangeran beserta Raden Sutikna, Tirtanata, dan Raden Sujalma, menghadap Raden Senakusuma untuk mengingatkan tujuan beliau yang sejak semula memang sudah berniat ingin menyingkirkan raja Purwakanda, sedangkan sekarang sri baginda telah maju ke medan perang mengapa beliau tidak mau menghadapi, justru menyingkir. Sang pangeran menjawab bahwa beliau belum berniat menghadapi sri baginda untuk mengadu kekuatan, sebab beliau masih malu kepada sri baginda. Raden Sutikna tidak sependapat dengan sikap sang pangeran. Lalu mengingatkan bahwa sudah terlanjur teriadi pertempuran yang telah banyak menjatuhkan korban, dan lagi kalau sang pangeran berkenan

memimpinnya pasti pasukannya yang telah loyo akan kembali pulih keberaniannya untuk melawan pasukan Purwakanda.

Raden Senakusuma lalu menjelaskan bahwa beliau menyingkir itu sesungguhnya hanya untuk menanti saat yang tepat seperti yang telah dijanjikan kepada Ki Nitipraja ketika diutus sri baginda untuk memanggilnya kala itu. Bila tidak menepati janji akan menerima aib dalam tiga hal, pertama berdosa kepada Tuhan, kedua berani berbohong, ketiga berdosa kepada sesama manusia karena telah mengingkari janji. Mendengar jawaban tersebut Raden Sutikna beserta yang lainnya menjadi terdiam. Lalu diberitahukan bahwa saat itu matahari masih bersinar namun sudah mulai bergeser. Selanjutnya diperintahkan untuk mengundurkan seluruh pasukan, biarlah pasukan beristirahat. Raden Sutikna lalu memerintahkan utusan untuk menarik mundur seluruh pasukan Purwanganti, diperintahkan untuk berkumpul di pesanggrahan. Namun demikian Raden Sutikna beserta para bupati tidaklah lengah melainkan senantiasa siaga. Dan telah memerintahkan utusan untuk senantisa mengamati gerak-gerik pasukan musuh.

Tersebutlah sri baginda begitu mendengar bahwa sekarang Raden Senakusuma berada di Selapethak dan sudah tidak berniat melawannya bahkan seluruh pasukan penyerangnya sudah ditarik mundur, beliau menjadi sangat senang. Begitu pula seluruh bupati beserta seluruh pasukan Purwakanda. Mereka mengira bahwa sang pangeran telah gentar menghadapiya karena orang-orang kepercayaannya sudah banyak yang mati sehingga tidak mungkin mampu melawannya lagi dan akhirnya memilih menyingkir. Oleh karena itu, sri baginda berkenan untuk segera menyerang dan menyingkirkannya, maka segeralah pasukan Purwakanda bergerak ke utara. Malam hari sri baginda beristirahat lalu pagi harinya melanjutkan perjalanan. Tersebutlah yang berada di Selapethak sudah mendengar berita bahwa sang raja Purwakanda akan segera menyerangnya.

Pupuh LI Dhandhanggula: 34 bait.

Raden Sutikna segera memberitahukan adanya penyerangan tersebut kepada sang pangeran. Beliau lalu menyingkir ke arah barat daya, sedangkan para bupati dan pengikutnya mengiringkannya di

belakang dengan selalu waspada dan siap siaga serta senantiasa dijaga oleh para pasukan.

Tersebutlah sri baginda ketika sampai di pesanggrahan Selapethak yang ternyata sudah kosong, beliau menjadi sangat kecewa, apalagi tidak ada seorang pun yang mengetahui perihal menyingkirnya. Beliau lalu berkenan istirahat di tempat tersebut dalan waktu cukup lama, namun tetap tidak ada berita.

Tersebutlah Raden Senakusuma kala itu beristirahat di kaki gunung Wiryantara, tepatnya di dusun Sidapeksa. Tempat tersebut sangatlah strategis, dekat sebuah sungai, di sebelah timur nampak padang yang hijau merata, sedang di belakang berdiri megah gunung Wiryantara. Para pengikut berbaris di sebelah timur sungai dalam keadaan berpencar dan senantiasa siaga bila ada bahaya. Di tempat tersebut Raden Senakusuma senantiasa berdoa mohon petunjuk kepada Tuhan apa yang mesti dilakukan.

Ketika sedang berada di sebelah selatan pesanggrahan tiba-tiba beliau selihat sebuah tempat yang sangat menarik perhatiannya. Tempat tersebut sangat teduh terlindung pepohonan dan di sana terdapat hamparan pohon pandan. Di sekitar tempat tersebut tampak bersih seperti baru selesai disapu. Dan tidak jauh di sebelah utaranya terdapat mata air. Beliau berniat untuk bertapa di tempat tersebut.

Pada malam harinya, yang kebetulan malam Jumat bulan purnama, beliau menuju tempat tersebut dan diiringkan oleh Supala Supali tanpa sepengetahuan pengikut yang lain. Pada waktu tengah malam sang pangeran segera bersuci lalu menjalankan sholat dua rakaat. Setelah itu beliau lalu mengheningkan cipta mohon petunjuk kepada Tuhan, memusatkan perhatian hanya pada Sang Pencipta, dengan menyingkirkan semua nafsu, hingga mencapai kemanunggalan yang sejati yaitu *manunggaling kawula gusti.* Kala itu pada sekitar pukul tiga dinihari datanglah seorang panembahan di hadapannya, yang lalu menegur dan membangunkannya, mengingatkan keinginan menjadi seorang raja yang menguasai seluruh Tanah Jawa dan daerah sekelilingnya sampai pada anak cucu keturunannya, namun sekarang malahan terlelap dalam tidur.

Mendengar teguran tersebut Raden Senakusuma segera bangkit, dan begitu mengetahui siapa yang datang beliau segera menghaturkan sembah. Sang panembahan lalu duduk di atas batu putih dan sang pangeran disuruh duduk di sampingnya. Setelah duduk bersama sang panembahan lalu bersabda bahwa beliau sengaja mengikutinya karena mendengar bahwa sang pangeran telah mengadakan peperangan melawan raja Purwakanda, bahkan telah menelan banyak korban. Namun kini setelah sang raja turun ke medan perang mengapa justru ditinggal menyingkir. Mendengar sabda tersebut sang pangeran hanya menunduk, dan menjawab pelan bahwa tentu sang pertapa telah memahaminya. Sang pertapa pun dengan tertawa menyatakan bahwa beliau memang telah mengetahuinya yaitu sang pangeran masih merasa takut kepada sang raja dan masih menanti petunjuk Tuhan. Untuk itu dijelaskan bahwa "usia matahari" tinggallah *sabawang sumilir,* artinya sebentar sekali, jadi tidak lama lagi akan segera tenggelam. Maka sekarang diperkenankan untuk mengadakan perlawanan. Dan oleh karena berperang melawan ayahandanya sendiri, maka bila ada murka Tuhan beliau yang akan menanggungkannya. Mendengar sabda tersebut sang pangeran menjadi sangat gembira dan terang hatinya, lalu segera menghaturkan sembah akan melaksanakan segala perintah, bahkan seandainya diperintahkan masuk ke lautan api pun tidak akan menolaknya. Sang pertapa pun tersenyum seraya mengingatkan bahwa dalam pertempuran harus senantiasa waspada. Sang pangeran pun lalu menyembah seraya mohon doa restu. Sang pertapa merestuinya seraya mendoakan semoga senantiasa mendapatkan keselamatan serta mendapatkan *safaat* Nabi Muhammad sehingga unggul dalam perang. Sang pangeran lalu menyembah dan mencium kaki sang panembahan. Sang panembahan pun mencium dan membelai punggung seraya mengucapkan selamat tinggal dan seketika menghilang dari hadapan sang pangeran.

Sesudahnya beliau segera membangunkan kedua abdinya dan diberitahu mengenai apa yang telah dialamnya, kemudian mereka bertiga kembali ke pesanggrahan. Pagi harinya Raden Senakusuma duduk di pendapa. Kala itu Ki Mas Panji, Sujalma, dan Padmareja datang menghadap. Sujalma lalu menyampaikan pesan dari Raden Sutikna untuk memberitahukan bahwa sri baginda telah beristirahat di

Selapethak, dan kemarin telah berangkat menyerangnya, namun tidak seperti dulu terbagi dalam tiga barisan melainkan telah disatukan menjadi satu barisan, dan diperkirakan besok pagi akan tiba di tempat tersebut. Kemudian sang pangeran berkenan memanggil seluruh pengikutnya untuk menghadap.

Ketika semuanya telah menghadap, Raden Senakusuma lalu bersabda bahwa beliau akan menyambut serangan sri baginda. Mendegar sabda tersebut semuanya menjadi sangat lega, sebab telah lama mereka menantikannya. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa akan berangkat pada pukul dua dinihari, adapun strateginya akan mengimbangi strategi pasukan musuh. Dan berita tersebut segera diundangkan pada seluruh pasukan. Kemudian pada saat yang telah ditentukan seluruh pasukannya segera bersiap untuk berangkat ke medan perang, hanya para putri yang tetap tinggal di pesanggrahan dengan dijaga oleh seorang mantri.

Pupuh LII Pangkur : 41 bait

Pasukan Purwanganti telah berkumpul dengan suara riuh. Suara tambur, terompet, saling bersahutan dengan ringkikan kuda dan jeritan gajah beserta teriakan orang-orang yang saling memanggil. Setelah siap mereka segera berangkat. Barisan terdepan adalah para bupati pesisir dengan kekuatan sebesar sepuluh ribu pasukan. Di belakangnya menyusul para kerabat sejumlah dua puluh ribu dua pasukan. Berikutnya menyusul para mentri kasenaputran berjumlah dua puluh ribu pasukan dipimpin oleh Raden Sutikna. Selanjutnya menyusul para abdi dalem sejumlah dua puluh tiga ribu orang. Sedangkan Raden Sujalma dan Demang Jayapati ditugaskan menjadi pramugari bagi para perwira. Selanjutnya Raden Senakusuma dikawal oleh para pengiringnya. Beliau dijaga oleh para perwira yang senantiasa waspada. Kala itu disebutkan mereka sudah beristirahat di Mayangsekar.

Tersebutlah sri baginda Purwakanda yang akan menyerang juga sudah beristirahat di kaki gunung. Beliau sudah mendengar bahwa Raden Senakusuma sudah berangkat dari Sidapeksa dengan pasukan yang sangat besar akan menyambutnya, sehingga beliau beserta

seluruh pasukan Purwakanda menjadi sangat gembira sebab berarti pertempuran akan segera berakhir. Kala itu sri baginda membagikan senjata beserta uang kepada seluruh pasukannya. Dengan penberian tersebut dapat membuat semakin berkobarnya semangat juang pasukan Purwakanda untuk membela raja dan negaranya. Lain halnya dengan sri baginda yang sudah tahu akan ketentuan Tuhan, maka beliau hanya senantiasa berserah diri pada kehendak Yang Maha Kuasa. Beliau lalu menentukan dan mengatur strategi perang. Kala itu datanglah dua orang prajurit yang ditugaskan untuk mengamati keberadaan musuh. Setelah menerima laporan dari para duta tersebut Adipati Irawan segera menghaturkannya kepada sri baginda bahwa pasukan musuh akan berangkat besok pagi untuk menyambut pasukan Purwakanda. Adapun strateginya akan mengimbangi strategi perang pasukan Parwakanda. Begitu mendengar laporan tersebut beliau segera mengundangkan pada seluruh pasukan bahwa besok pagi ketika hari sudah mulai terang beliau akan berangkat ke medan perang. Pada pagi harinya semua pasukan Purwakanda telah siap untuk berangkat ke medan tempur.

Tersebutlah pasukan Raden Senakusuma berangkat pada pukul lima pagi. Beliau pun telah mendengar berita bahwa pasukan sri baginda berangkat dari desa Tirtangantya pagi hari pada saat hari mulai terang dengan strategi *mangkarabyuha*. Oleh karena itu, Raden Senakusuma segera memerintahkan untuk menyusun strategi sebagaimana halnya strategi musuh. Sesudah sesuainya siap mereka segera berangkat.

Sesampainya di padang rumput di kaki gunung kembar, secara bersamaan pasukan Purwanganti dan Purwakanda berseru bahwa musuh sudah datang. Sri baginda nampak gagah duduk di punggung gajah dengan pakaian yang serba indah. Beliau senantiasa dijaga ketat oleh pasukan pengawal. Sedangkan Raden Senakusuma yang duduk di punggung kuda hampak sangat tampan. Beliau juga dijaga ketat oleh para pengirignya.

Setelah genderang berbunyi tanda perang dimulai, pasukan dari kedua belah pihak segera menghambur menerjang musuh. Pertempuran pun segera terjadi dengan sangat seru. Kawan maupun

lawan banyak yang tewas. Korban berjatuhan dari kedua belah pihak, namun hal itu tidak mengendorkan semangat juang mereka. Mereka terus bertempur dan berjuang mati-matian, pantang mundur, pantang menyerah.

Lama kelamaan prajurit Purwakanda sedikit terdesak, namun putra baginda pantang mundur dan pertempuran pun terus berlangsung, hingga akhirnya ada sementara pasukan yang terdesak dan menyingkir sampai di belakang sri baginda, sehingga pasukan pengawal raja ikut dikerahkan untuk bertempur, maka pertempuran pun kembali semakin seru.

Pupuh LIII Durma: 61 bait

Menghadapi pasukan bantuan tersebut pasukan penyerang dari Purwanganti tidak mampu bertahan karena pasukan Purwakanda terlalu kuat. Kembali Ki Demang Jayapati, Raden Sujalma, dan Mas Panji membantu menyerang dengan mengerahkan seluruh pasukannya. Namun demikian pasukan Purwanganti tetap tidak berdaya. Kemudian didatangkan lagi pasukan bantuan namun tetap tidak mampu melawannya.

Begitu melihat pasukannya kewalahan menghadapi musuh Raden Senakusuma lalu berniat untuk menolongnya. Beliau lalu memerintahkan prajurit pilihannya untuk bersiap maju ke medan perang dan beliau sendiri yang akan memimpinnya. Sang pangeran maju ke medan perang dengan mengendarai kuda dan bersenjatakan panah gading. Beliau memasuki medan perang dari arah selatan sehingga pasukan yang sedang bertempur berada di sebelah kirinya.

Begitu melihat sang pangeran datang memberi bantuan pasukan Purwanganti menjadi semakin bersemangat, keberaniannya yang sudah nyaris hilang kembali berkobar, sehingga mereka semakin bernafsu menyerang. Namun begitu pasukan Purwakanda tetap tidak bergeming. Akan tetapi begitu melihat ke arah selatan ada barisan pasukan yang pemimpinnya berpayung kuning mereka yakin bahwa itu pasti Raden Senakusuma, sang pemimpin pasukan musuh. Oleh karena itu, pasukan Purwakanda lalu meningkatkan kewaspadaannya sehingga tidak menghiraukan pasukan penyerang yang sedang

dihadapinya, melainkan mereka hanya memperhatikan pasukan yang baru datang.

Tersebutlah pasukan Raden Senakusuma sudah bergerak semakin dekat. Beliau pun segera memerintahkan kepada pasukannya untuk menyerang. Maka terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat dan seru. Kelebatan senjata yang saling beradu laksana kilat. Apalagi kala itu bertepatan saat tengah hari sehingga para pasukan mudah sekali terbakar emosi dan semangatnya. Kemilau kuning payung sang pangeran diterpa sinar matahari sehingga memantulkan cahaya gemerlap memancar laksana bintang.

Pasukan Purwakanda dengan sangat bernafsu menghujankan senjata andalannya yang berupa senapan, meriam, dan sebagainya, namun prajurit pilihan Raden Senakusuma sama sekali tidak gentar menghadapinya. Mereka terus maju menyerang tanpa menghiraukan derasnya hujan senjata yang menerpanya. Mereka terus mengamuk sehingga pasukan Purwakanda menjadi panik, kacau balau dan porak poranda banyak yang tewas. Bahkan atas kehendak Tuhan para prajurit pilihan dari Purwanganti beserta kudanya semua kebal senjata, sehingga pasukan Purwakanda semakin ciut nyalinya, namun tetap bertahan.

Tersebutlah Raden Sujalma dan Jayapati laksana banteng terluka mengamuk dengan ganasnya. Dan pasukan pilihan Senakusuma pun segera berhambur menggabungkan diri, sehingga pertempuran menjadi semakin seru. Melihat hal itu Raden Senakusuma segera melepaskan anak panah pusakanya sehingga tercipta ribuan anak panah yang menghujani dan banyak memakan korban di pihak lawan beserta para pemimpin pasukannya termasuk Ki Mangunyuda. Pasukan Purwanganti terus mendesak pasukan Purwakanda yang sudah nyaris punah. Melihat kekalahan tersebut Adipati Ngurawan berniat memberi bantuan namun baru saja muncul sudah diserang dari berbagai jurusan sehingga tidak mampu bertahan.

Kala itu sang raja Purwakanda telah mendengar perihal kekalahan pasukannya maka segera memerintahkan untuk mengirimkan pasukan penyerang, sehingga pertempuran seru pun kembali terjadi, dan pasukan banyak yang mati, sehingga medan perang menjadi lautan darah, banyak korban berserakan. Disebutkan Ki Mangunjaya dengan

geram segera menyerbu pasukan Purwanganti, namun ia tewas di ujung tombak Raden Sujalma.

Dengan meninggalnya Ki Mangunjaya, pasukan Purwakanda menjadi bubar ketakutan. Oleh karena itu, sri baginda menjadi sangat marah, lalu memerintahkan untuk segera memberikan bantuan pada prajuritnya yang terdesak. Namun demikian pasukan Purwakanda tetap tidak mampu bertahan menghadapi serangan pasukan Purwanganti, bahkan sang putra mahkota dan Ki Danaraja pun sudah tidak berkutik lagi menghadapinya. Kemudian Adipati Urawan dan Tumenggung Gruwakanda beserta dua orang perwira segera maju ke medan perang, namun tak lama mereka berempat pun segera tewas di tangan musuh sehingga pasukan yang tersisa segera melarikan diri mencari selamat.

Melihat hal itu sri baginda menjadi sangat murka, sehingga beliau lalu memerintahkan seluruh pasukan pengawalnya untuk maju ke medan perang, sehingga pertempuran seru pun kembali terjadi. Kala itu pasukan Purwanganti sudah kecapaian karena sudah seharian bertempur, sehingga mereka tidak mampu bertahan melawan pasukan Purwakanda yang cukup besar, dan mereka pun terdesak. Melihat hal itu Raden Senakusuma menjadi sangat marah, lalu memerintahkan kepada Raden Sutikna dan ketiga adiknya untuk memberikan bantuan. Sehingga pertempuran kembali berkecamuk. Raden Endrakusuma, Gondokusuma, dan Brongtokusuma dengan gencar tak henti-hentinya melepaskan anak panahnya, sehingga pasukan Purwakanda menjadi bubar ketakutan namun pasukan Purwanganti tetap mengejarnya.

Sesampainya di dekat sri baginda pasukan penyerang pun menghentikan langkah lalu bergerak mengepung sang raja. Melihat hal itu sri baginda pun menjadi sangat marah dan ingin melawannya. Maka beliau memerintahkan untuk memukul genderang (*bendhe*) pusakanya, dan berkali-kali dipukul tetap tidak berbunyi, sehingga beliau menjadi terpaku karena genderang pusaka tersebut merupakan pertanda kalau dipukul berbunyi nyaring biasanya akan unggul dalam berperang namun kalau tidak berbunyi berarti akan sebaliknya. Oleh karena itu, beliau lalu memerintahkan para ulama untuk berdoa memohon pada Tuhan agar unggul dalam berperang.

Pupuh LIV Asmarandana: 53 bait

Kala itu sang raja Purwakanda sangatlah sedih karena sudah merasa akan mengalami kekalahan. Namun kalau akan mundur beliau merasa malu, maka kemudian hanya berserah diri kepada Tuhan bahwa semua memang sudah menjadi takdir.

Saat itu kedua putranya dan tiga orang menteri datang menghadap untuk mengingatkan agar sebaiknya menyingkir karena pasukan Purwakanda tinggal sedikit sedangkan pasukan musuh sangat kuat. Akan tetapi sri baginda tidak berkenan pada saran tersebut dengan alasan memang sudah tiba saatnya dan memang sudah menjadi kehendak Tuhan yang tidak dapat diubah bahwa Raden Senakusumalah yang akan mengantarkannya ke alam baka. Bahkan beliau memerintahkan kepada kedua putranya untuk menyingkir. Namun mereka berdua tidak bersedia, melainkan ingin selalu mendampingi ayahandanya menyabung nyawa.

Tak lama kemudian pasukan Purwanganti telah datang menyerbu dengan kekuatan luar biasa. Pasukan Purwakanda menjadi kacau-balau dan banyak yang mati. Melihat hal itu kedua putra Purwakanda menjadi sangat marah sehingga tanpa mohon ijin kepada ayahandanya mereka berdua segera menyerbu ke medan perang dengan membawa pasukan sebanyak delapan puluh orang. Mereka bertekad kalau sri baginda mesti gugur di medan perang lebih baik mereka mendahuluinya.

Kedua putra Purwakanda telah bertempur dengan sangat gigih. Raden Dasawikrama menyerang ke arah utara namun dia gugur di tangan Raden Endrakusuma. Sedangkan sang putra mahkota menyerang ke arah selatan yang akhirnya gugur di tangan Raden Brongtokusuma. Mendengar kedua putranya gugur di medan perang, sri baginda yang semula sudah pasrah menjadi sangat marah, lalu memerintahkan kepada pasukannya yang tersisa untuk menyerang, sehingga terjadilah pertempuran yang sangat seru. Pasukan Purwakanda mengamuk membabibuta laksana banteng terluka sehingga pasukan Purwanganti banyak yang tewas. Oleh karena itu, pasukan Purwanganti tidak ada yang berani mendekati sri baginda, yang di samping dilarang oleh Raden Senakusuma juga karena

pengaruh kewibawaan sang raja, sehingga pasukan Purwanganti menjadi takut. Oleh karenanya pertempuran menjadi tak kunjung berakhir sehingga Raden Senakusuma menjadi sangat bingung, sebab kalau maju ke medan perang menghadapi sendiri ayahandanya merasa tidak sampai hati namun kalau pertempuran dibiarkan berlarut-larut, tidak akan kunjung selesai melainkan korban akan semakin banyak berjatuhan.

Untuk itu beliau lalu teringat istrinya, Dewi Retnadewati, sang raja jin di kerajaan Endrakencana yang segera dipanggilnya dan seketika datang namun tidak ada yang melihatnya selain sang pangeran sendiri. Orang lain hanya merasakan adanya bau harum semerbak.

Sesampainya di hadapan sang pangeran segera diperintahkan kepada sang raja putri untuk menghadapi serangan ayahanda raja Purwakanda. Dan sang raja putri tidak berkeberatan dan berjanji akan menyingkirkannya pada tengah hari. Seketika sang dewi melesat ke angkasa memanggil pasukan jinnya untuk bertempur. Tak lama kemudian pasukan jin telah datang berbondong-bondong dengan suaranya yang sangat riuh, namun baik pasukan Purwakanda maupun pasukan Purwanganti tidak ada yang melihatnya. Sang putri lalu meniup ke angkasa sehingga terjadilah hujan rintik-rintik disertai gempa yang menggoncangkan bumi. Pasukan Purwakanda merasakan udara yang sangat dingin mencekam dan lagi berdirinya selalu goyah karena adanya gempa yang menggoncangkan bumi.

Kala itu pasukan jin menghujankan batu kepada pasukan Purwakanda sehingga pasukan Purwakanda menjadi kalang kabut banyak yang tewas. Mereka sangat bingung mau membalas menyerang namun musuh tidak terlihat. Sedangkan yang selamat dari amukan hujan batu hanyalah mereka yang dekat sang raja. Namun kala itu mereka mendengar suara yang menyatakan bahwa atas perintah junjungannya hari itu harus menyingkirkan musuh.

Mendengar suara tersebut pasukan Purwakanda menjadi sangat takut dan bingung. Mau berlari menghindari tidak dapat melihat jalan karena sangat gelap sehingga terjadi saling tabrak dengan teman. Bahkan pasukan Purwakanda sudah tumpas, tinggallah sri baginda dengan tiga orang bupati beserta beberapa pendamping setianya. Kala

itu sri baginda telah berserah diri kepada Tuhan. Kemudian sang raja putri menghampiri sri baginda raja Purwakanda seraya melepaskan anak panahnya yang seketika menancap di dada sri baginda, sehingga beliau mangkat di atas gajah tanpa sepengetahuan para pendampingnya. Setelah itu sang dewi segera menghadap Raden Senakusuma untuk memberitahukan bahwa sri baginda telah mangkat. Mendengar berita itu legalah hati sang pangeran dan seketika suasana berubah menjadi terang benderang kembali sebab pasukan jin beserta rajanya telah kembali ke negaranya.

Kala itu pendamping sri baginda telah mengetahui kalau rajanya telah mangkat. Lalu dengan sangat sedih mereka berembug untuk melarikan jasad beliau. Namun Tumenggung Nitipraja tidak setuju melainkan ingin menyerah saja kepada sang pangeran. Setelah bulat mereka pun turun dari kuda.

Tersebutlah Raden Senakusuma akan menghampiri jenasah sri baginda dengan diiringi seluruh pasukan dan pengiringnya. Kala itu Tumenggung Nitipraja dan teman-temannya segera menghampiri untuk menghaturkan sembah dan berserah diri. Dan semua telah diterimanya. Kemudian beliau segera naik ke atas gajah untuk mencium dan menyembah jasad sri baginda.

Pupuh LV Dhandhanggula: 39 bait

Raden Senakusuma teringat pada segala peristiwa yang telah terjadi serta penyebabnya. Namun semua segera terhapus yang tinggal hanya rasa kasihnya kepada sri baginda yang sekaligus mengingatkannya pada ayahanda dan ibundanya, sehingga tak terasa keluarlah air matanya. Kemudian beliau memerintahkan untuk merawat jenasah kakandanya beserta bupati Purwakanda.

Kala itu matahari telah tenggelam dan Raden Senakusuma pun telah beristirahat di pesanggrahan seraya merawat jenasah sri baginda, yaitu dikafan dan disholatkan oleh para pemimpin agama serta dijaga oleh para petugas. Pagi harinya beliau menghendaki agar jenasah sri baginda dimakamkan di dekat makam sang kakek dan ayahandanya. Adapun yang ditugaskan untuk mengiring jenasah adalah Jayapati dan Arya Mandaraka dengan seribu orang prajurit. Kemudian sang

pangeran memerintahkan kepada Raden Sutikna, Surengwesthi, dan Surapringga untuk menata kembali kerajaan Purwakanda dan Danaraja.

Sesampainya di istana Raden Sutikna segera menyampaikan perintah sang pangeran. Dan orang-orang di Purwakanda sama sekali tidak ada yang membantah karena mereka merasa baik sri baginda maupun sang pangeran tidak ada bedanya sebab sama-sama sebagai tuannya. Namun sang putri sangatlah sedih sehingga selalu menangis. Raden Sutikna lalu memerintahkan kepada teman-temannya untuk berjaga di luar istana. Sedangkan Tumenggung Surapringga yang diperintahkan untuk mengurus kadipaten Danaraja pun telah melaksanakan tugas, yaitu mengumpulkan semua harta benda yang ada untuk dibawa ke kerajaan Purwakanda termasuk para putri dan para perwira semua sudah dikumpulkan di Purwakanda. Raden Sutikna lalu memerintahkan pada seorang utusan untuk memberitahukan kepada Raden Senakusuma bahwa kerajaan Purwakanda dan Danaraja sudah dikuasai. Raden Senakusuma pun sangatlah senang.

Tiga hari kemudian sang pangeran berkenan untuk datang ke Purwakanda beserta seluruh pengikutnya. Untuk itu beliau mengirim utusan untuk memberitahukannya kepada Raden Sutikna. Setelah mendengar berita tersebut Raden Sutikna segera mempersiapkan penyambutan, yaitu para pasukan taklukan diperintahkan untuk berbaris sedangkan para pemimpinnya diajak bersama Raden Sutikna menjemput sang pangeran. Adapun yang tinggal di istana adalah dua orang bupati dengan dua ribu orang prajurit yang senantiasa dalam siaga.

Tersebutlah pasukan penjemput yang dipimpin oleh Raden Sutikna telah berjumpa dengan iring-iringan Raden Senakusuma beserta para pengikutnya. Sang pangeran mengendarai kuda sedangkan permaisuri beserta para putri yang lainnya diusung dengan tandu. Sesampainya di kerajaan Purwakanda, permaisuri beserta para putri yang lainnya diperintahkan untuk langsung masuk istana ke bangsal srimanganti. Sedangkan Raden Senakusuma berhenti di pagelaran, dihadap segenap Para bupati, pengawal, pasukan beserta para tawanan perang yang telah ditaklukkan.

Sang pangeran merasa sangat senang, kemudian menanyakan kepada Raden Sutikna mengenai pasukan Purwakanda yang masih tersisa yang dijawab bahwa masih empat puluh orang perwira, empat puluh orang lurah, dan tiga ribu orang prajurit. Selanjutnya beliau menyampaikan kepada Nitipraja, Ki Mandaraka, Ki Mandanasraya, beserta seluruh pasukan Purwakanda bahwa mengenai rusaknya kerajaan Purwakanda beserta wafatnya sri baginda itu semua sudah menjadi kehendak Tuhan. Dan semua sudah menerima. Kemudian beliau memerintahkan kepada Raden Sutikna untuk mengangkat Ki Nitipraja, Ki Mandaraka, Ki Mandanasraya beserta seluruh pasukan Purwakanda kembali pada kedudukan semula, sedangkan Raden Sutikna diangkat menjadi patih. Sesudahnya Raden Senakusuma lalu masuk ke dalam istana ke bangsal srimanganti, kemudian diiringkan Raden Sutikna dengan penuh kewaspadaan memeriksa ke segenap penjuru istana.

Tampaklah para tawanan wanita berada di halaman sebelah selatan, dan para putri serta istri sang raja berada di Prabayeksa. Mereka tidak henti-hentinya menangis. Namun begitu melihat sang pangeran seketika terdiam kecuali yang berada di Prabayeksa. Kemudian beliau memerintahkan memanggil para putri tersebut untuk berkumpul di bangsal srimanganti. Sesampainya di sana, putri baginda yaitu istri Danaraja segera memeluk sang pangeran seraya menangis dan menanyakan ayahanda serta suaminya, dan menyatakan tidak mau dipisahkan. Dengan sedih sang pangeran pun lalu berkata menghibur bahwa semua sudah menjadi kehendak Tuhan, manusia tinggal menjalankan. Selanjutnya menitahkan para janda pahlawan perang ditempatkan di istana bagian timur, sedangkan yang suaminya masih hidup dikembalikan pada suaminya masing-masing, sedangkan para putri dan para ibundanya dipersilakan masuk ke dalam keputren.

Pupuh LVI Sinom: 35 bait

Sesudah semua putri masuk ke keputren, Raden Senakusuma lalu masuk ke prabayeksa. Kemudian Raden Sutikna memerintahkan kepada semua prajurit untuk membangun rumah kediaman bagi Raden Brongtokusuma di sebelah barat laut istana. Adapun Raden Endrakusuma menempati rumah Tumenggung Yudanegara, Raden

Gondokusuma di rumah Ki Amongpraja, Raden Sujalma di rumah Adipati Urawan, Raden Jayapati di rumah Tumenggung Gruwakanda, dan Raden Sutikna di rumah Suryanagara, sedangkan para prajurit menduduki tempat sebagaimana yang dulu. Namun walaupun mendiami rumah mantri ataupun bupati tapi kedudukan mereka belum ditentukan. Tak lama kemudian jamuan makan pun dihidangkan, dan sesudah semua makan mereka kembali ke tempat masing-masing yang telah ditentukan.

Tersebutlah Raden Senakusuma sudah satu bulan berada di Purwakanda. Selama itu beliau senantiasa mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan ilmu keagamaan. Di samping itu beliau juga sangat bijaksana dan murah hati sehingga warga Purwakanda menjadi sangat hormat dan segan kepadanya sehingga rasa permusuhannya menjadi hilang sama sekali. Atas kehendak beliau para putri tawanan dan putri pingitan yang telah diperistri oleh sri baginda diterimakan kepada para mantri dan bupati, sedangkan yang belum diperistri dijadikan pelayan istana bersama para pelayan dari Purwanganti dan Tasikmadu.

Disebutkan Raden Ayu Danaraja, sepeninggal ayahanda, suami, dan adiknya, senantiasa bersedih hati hingga akhirnya sakit dan menemui ajalnya.

Disebutkan pula adinda sang pangeran, yaitu Dyah Ayuh Sekar Kedaton dikawinkan dengan Raden Brongtokusuma, putri patih Purwakanda yang bernama Niken Ngaisah dikawinkan dengan Raden Sutikna, Raden Sujalma dikawinkan dengan putri Adipati Urawan yang bernama Sudarmiyah. Sedangkan Raden Endrakusuma dan Raden Gondokusuma belum mau dikawinkan karena belum menemukan putri yang cocok. Tersebutlah perkawinan Raden Brongtokusuma dengan putri Purwakanda sudah berjalan selama empat puluh hari. Dan mereka sangat bahagia dan saling mencintai.

Kala itu Raden Sutikna menerima surat dari Panembahan Danasukma yang isinya mengingatkan bahwa dulu telah dikatakan bahwa Raden Sutikna dan para bupati akan mengangkat Raden Senakusuma sebagai raja, maka kini sudah tiba saatnya, yaitu pada tahun Alip, bulan Mukharam, tanggal sebelas, itulah saat Sang

Pangeran akan mendapatkan wahyu kerajaan dari Tuhan. Dan besuk pada saat penobatan beliaulah yang akan memberkatinya. Surat tersebut tertanggal 27 bulan Besar tahun Jimakir.

Begitu menerima dan membaca surat tersebut Raden Sutikna segera menghadap dan memberitahukannya kepada sang pangeran. Beliau pun menjadi sangat senang dan bersyukur kepada Tuhan. Sesudahnya Raden Sutikna segera memberitahukannya kepada para menteri dan bupati. Mereka pun telah sepakat untuk melaksanakan petunjuk sang pendeta. Pada hari yang telah ditentukan yaitu tanggal 11 Mukharam tahun Alip, bertepatan dengan hari Senin Legi upacara penobatan segera dilaksanakan. Kala itu semua warga Purwakanda datang menghadap untuk menyaksikan penobatan rajanya, yang dihadiri pula oleh segenap pendeta dan resi.

Istana dihias dengan indah, begitu pula para hadirin juga mengenakan busana yang serba indah. Apalagi sang pangeran yang akan dinobatkan beserta para istri dan para putri keindahan busananya tak terperikan, sehingga tidak lagi seperti manusia melainkan laksana Hyang Jagatnata diiringkan para bidadari. Sesudah semuanya siap sang pangeran segera berpamitan kepada sang istri yang laksana Dewi Supraba untuk keluar ke *pasewakan di sitihinggil.*

Pupuh LVII Megatruh: 16 bait

Para putri terpesona menyaksikan sang pangeran yang melangkah pelan menuju *sitihinggil.* Di depannya berjejal para warga yang ingin menyaksikannya. Sesampainya di *sitihinggil* terdengar suara riuh para pemimpin pasukan yang memerintahkan pasukannya untuk menghalau orang-orang yang berjejalan. Segeralah empat regu prajurit berbaris di depan menuju alun-alun. Di belakangnya berjalan sang pangeran turun dari *sitibentar.* Para prajurit segera memberikan penghormatan dengan memukul tambur, bende, beri, dan terompet serta seruling bersamaan sehingga suara bergemuruh laksana menggoncangkan bumi. Begitu pula para menteri dan bupati, juga serentak memberikan penghormatan.

Sesampainya di pagelaran beliau segera duduk di singgasana emas di depan para pangrawit dan para putri yang bertugas membawa

perlengkapan upacara yang kesemuanya duduk menundukkan kepala. Adapun prajurit senantiasa siap siaga berjaga. Di sebelah utara pagelaran sampai ringin kembar berbaris pasukan Raden Sutikna. Di *gledhegan* sampai di jalan besar berbaris prajurit Surapringgа. Di belakang para pangrawit dan di sebelah kiri kanan sang pangeran berbaris prajurit pilihan sang pangeran dalam posisi duduk bersila.

Kala itu para alim ulama yang berada di serambi sudah berjabat tangan dengan Raden Senakusuma. Tak lama kemudian datanglah Sunan Giri yang menyampaikan salam yang seketika turun di hadapan sang pangeran.

Pupuh LVIII Mijil: 29 bait

Semua hadirin terkejut melihat kehadiran sang pendeta yang tiba-tiba. Raden Senakusuma segera turun dari kursi, hadirin mengubah posisi duduknya. Mamun ketika sang pangeran akan berjongkok untuk memberikan penghormatan sang pendeta melarangnya, sehingga hanya berjabat tangan dengan berdiri. Sang pertapa lalu berjabat tangan pula dengan para ulama. Kemudian beliau naik ke *bangsal pangrawit* dan duduk di *dhampar kencana* yang telah tersedia lalu menitahkan sang pangeran untuk kembali duduk, begitu pula para ulama yang duduk di kursi di sisi barat depan *bangsal pangrawit.*

Adapun sang pendeta nyata sekali sebagai pendeta yang sangat mulia yang telah sempurna dalam segala ilmu. Hal itu nampak dari cahaya yang memancar dari tubuhnya sehingga bersama sang pangeran laksana dua matahari yang menyilaukan. Tak lama kemudian muncullah *lailatul kodar* yaitu cahaya nurbuat yang bersinar terang sehingga matahari nampak redup olehnya. Kemudian sang pendeta segera berkata pada seluruh hadirin agar merestui dan ikut berdoa kepada Tuhan bahwa pada saat itu beliau mengangkat Raden Senakusuma untuk dinobatkan menjadi raja di Purwakanda dengan gelar Sang Prabu Anom Suryajayamisesa Ngrat Mukhamat Jinal Ngasikin Ngarip Panailollahi Jamingil Ngalim Ladiyu Kimudin Arab Jawi, yang kalau tidak mentaati perkataan sang pendeta tentu tidak akan mendapatkan keselamatan.

Kala itu cahaya nurbuat segera merasuk ke tubuh sang pangeran dengan disertai huru-hara, buri berguncang keras dan gunung pun laksana akan runtuh. Itulah pertanda hadirnya seorang maharaja atau turunnya wahyu kerajaan. Para hadirin pun merasa sangat bersyukur karena memang telah lama menantikan Raden Senakusuma untuk menjadi raja. Para ulama pun lalu berdoa memohon kepada Tuhan agar Raden Senakusuma abadi menjadi raja yang menguasai seluruh tanah Jawa sampai pada anak cucu keturunannya tanpa diselingi, serta negara Purwakanda menjadi negara yang tenteram, aman, damai, dan makmur.

Kemudian sang pendeta mengisyaratkan kepada para ulama untuk membimbing sang pangeran dibawa naik ke *bangsal pangrawit,* dan sang pendeta yang semula duduk di singgasana segera berdiri dan menyambut tangan sang pangeran lalu didudukkan di singgasana, dan sang pendeta lalu duduk di sebelah kanan sang raja pada singgasana yang telah tersedia. Tak lama kemudian mengalun bunyi gamelan dalam irama mong*gang* yang diiringi gelegar meletusnya meriam.

Sesudahnya para ulama segera menghadap sang pendeta untuk memberikan salam selanjutnya memberikan salam kepada sang raja. Demikian seterusnya para hadirin bergantian memberikan salam kepada sang pendeta dilanjutkan pada sang raja. Setelah semua hadirin selesai menghaturkan salam sang pendeta segera mohon diri kepada sang raja untuk kembali ke pertapaan. Kemudian beliau segera turun dari singgasana begitu pula sang raja, yang lalu bersama sang pendeta berdiri di muka *bangsal pangrawit.* Sang pertapa lalu mengucapkan salam kepada para ulama, sang raja, dan kepada seluruh hadirin. Dan begitu dijawab *wa laikum salam,* sang pertapa seketika menghilang dari hadapan sang raja sehingga semua tertegun dan merasa heran.

Pupuh LIX Asmarandana : 47 bait

Sang raja telah duduk kembali di singgasana emas, kemudian bersabda pada segenap hadirin dan ketiga adiknya bahwa beliau berkenan mengangkat Raden Sutikna sebagai patih dengan diberi sebutan Raden Arya Adipati Suryaningrat dengan diberi kekuasaan lima ribu orang dan diijinkan memerintah seluruh Adipati. Setelah

semua setuju, beliau lalu bersabda lagi pada Arya Adipati Suryaningrat dan Raden Brongtokusuma bahwa kedua adiknya yaitu Raden Endrakusuma dan Raden Gondokusuma masing-masing akan diberi tanah dengan dua ribu orang pengikut serta diberi *bawat kendhaga* dan payung kuning bergaris perada. Yang lebih tua mendapat sebelah kanan dan yang muda bagian sebelah kiri dengan sebutan seperti semula dan masing-masing akan diberi *majegan* sebanyak seibu serta Raden Endrakusuma dipiniami *gowong,* sedangkan Raden Gondokusuma dipinjami *mergangsa.*

Selanjutnya raja mengangkat Tumenggung Tirtanata menjadi wedana pembantu patih yang berkedudukan di sebelah kiri dengan nama Tumenggung Martalaya, memerintah tiga puluh lima ribu orang. Sedangkan untuk kaliwon sebelah kanan diangkatlah Tumenggung Nitipraja, dengan nama dan kedudukan yang sama seperti semula serta juga memerintah tiga puluh lima ribu pengikut. Ki Mandaraka diangkat untuk menggantikan Ki Yudanegara dengan nama Tumenggung Mangkureja. Tumenggung Mandanasraya diganti nama Tumenggung Tirtanagara dalam pangkat dan kedudukan seperti semula. Mas Panji Sri Prawirataruna diangkat menjadi *wedana jaba* sebelah kanan dengan sebutan Arya Mangunpraja. Dan Putra Adipati Nitipraja yang bernama Mantri Anom dijadikan *bupati jaba* dengan sebutan Tumenggung Nitinagara tetapi tidak menerintah pasukan. Jaya Prameya diangkat menjadi bupati di bawah Ki Nitipraja dengan sebutan Tumenggung Kartanagara dengan seribu dua ratus pengikut. Dan putra ki patih almarhum diangkat jadi *bupati tengen* dengan sebutan Ragawijaya, namun tidak memerintah pasukan hanya dengan pengikut sebanyak seribu tiga ratus orang. Kemudian Ki Surawesthi diangkat menjadi *wedana jaba* di sebelah kiri dengan sebutan Tumenggung Mangkuyuda dan pengikut sebanyak seribu lima ratus orang. Panji Prawiradikara dijadikan wedana di bawah Tumenggung Mertalaya di sebelah kiri dengan sebutan Tumenggung Jayadirja dengan pengikut sebanyak seribu lima ratus orang. Ki Wiramantri diangkat menjadi *bupati jaba* sebelah kiri dengan sebutan Tumenggung Jayasupanca dan pengikut sebanyak seribu lima ratus orang. Kemudian putra Tumenggung Mertalaya diangkat menjadi bupati di sebelah kiri dengan sebutan Arya Tirtanata *dan lungguhnya*

sebanyak seribu tiga ratus namun tidak berwenang memerintah para menteri. Ki Prawirawijaya juga diangkat menjadi bupati di bawah Ki Mertalaya dengan sebutan Ranggajayaleksana dengan *lungguh* sebanyak seribu tiga ratus namun juga tidak diwenangkan memerintah para menteri.

Adik Raden Sujalma ditetapkan menjadi *wedana lebet* dengan sebutan Raden Tumenggung Suryanagara dan memimpin abdi dalem *keparak tengen* yang berjumlah sepuluh ribu tiga ratus orang dan *lungguh*-nya sejumlah dua ribu dua ratus orang serta diwenangkan mengenakan pakaian *peranakan*. *Se*dangkan yang diangkat menjadi kaliwon untuk memimpin para tamtama adalah Si Andakrama yang kemudian namanya diganti menjadi Hangabehi Sindupati. Adapun yang dijadikan wedana *keparak kiwa* adalah Ki Wangsataruna sedangkan yang menjadi pemimpin para pelayan adalah Ki Sukardi yang kemudian diganti nama menjadi Tumenggung Suryadipura, dengan *lungguh* seribu tiga ratus orang dan memimpin sebanyak tiga belas ribu orang pelayan. Dan yang diangkat menjadi *kaliwon*-nya adalah Ki Andasudira yang kemudian diganti nama menjadi Hangabehi Sindujaya. Kemudian Ki Jayapati diangkat menjadi wedana yang memimpin orang-orang di *gedhong tengen* dengan sebutan Tumenggung Mangun Negara, serta *lungguh* sebanyak dua puluh dua *kopang* dan memimpin orang sebanyak sepuluh *nem*bang. Sedangkan yang diangkat menjadi *kaliwon*-nya putra Ki Mangun Nagara yang bernama Jayawilaga dengan diberi sebutan Ngabehi Mangunjaya. yang diangkat menjadi wedana *gedong kiwa* adalah Tumenggung Surapringgа dengan sebutan Tumenggung Mangundipura. Sedangkan untuk *kaliwon*-nya adalah Tandawijaya dengan nama baru Ngabehi Mangunyuda. Selanjutnya sang raja menyampaikan bahwa untuk para adipati pesisir dipersilakan untuk menduduki kembali wilayah/ daerahnya masing-masing dengan sebutan sama seperti semula. Sedangkan bagi para adipati yang meninggal, digantikan oleh anaknya dengan sebutan seperti halnya orang tuanya. Adapun mengenai prajurit kadipaten Danaraja sejumlah sepuluh ribu orang hendaknya dibagi-bagi, yaitu tujuh ribu orang dipinjamkan untuk Suryanagara sedangkan yang tiga ribu menjadi prajurit kadipaten dengan perincian seribu orang disebut *suranata* dan yang dua ribu orang disebut wong

ketanggung. Ki Patih Arya Adipati Suryaningrat diberi kekuasaan *pamajegan* Purwanganti sebanyak enan ribu orang, adapun empat ribu orang yang lainnya dikuasakan kepada teman-temannya para adipati, perwira, maupun pasukan yang mempunyai leluhur (nenek moyang) di Purwanganti, serta selanjutnya memerintahkan kepada ki patih untuk membentuk para menteri dan pemimpin para perwira. Supala Supali juga diberi hadiah masing-masing seribu orang, namun kedudukannya masih sebagai abdi (punakawan). Serta untuk Supala dipinjamkan *bumi satus* yang setiap tahun harus membayar pajak yang berupa *bobor*. Untuk Supali dipinjamkan bumi *sakopang* yang hanya dapat menghasilkan arang.

Sesudahnya sang raja lalu kembali ke istana, dan sesua hadirin pun meniadi sangat gaduh.

Pupuh LX Dhandhanggula: 34 bait

Sepeninggal sang raja masuk istana, hanya para ulamalah yang diperkenankan masuk, namun disuruh berhenti di masjid Sranatan. Sedangkan para hadirin tetap di tempat dengan gaduhnya. Tak lama kemudian keluarlah *kaliwon lebet* yang diutus oleh raja untuk menyerahkan hadiah berupa keris pusaka, senjata, payung, tikar rotan, dan peti. Hadiah-hadiah tersebut diserahkan kepada Patih Arya Suryaningrat untuk dibagikan kepada seluruh pejabat yang baru saja diangkat. Setelah merata kemudian keluarlah nasi tumpeng beserta perangkat kenduri lainnya. Sesampainya di *sitihinggil segera* disambut dengan irama gamelan *kodhok ngorek* beserta bunyi-bunyian yang lain seperti seruling, tambur, terompet. Ketika nasi tumpeng dan perangkat lainnya mulai turun dari siti *hinggil* disambut dengan suara meriam yang berdentuman tiga kali. Sesampainya di hadapan ki patih, Tumenggung Suryanagara dan Suryadipura memerintahkan untuk berhenti dan menatanya, kemudian atas nama sang raja menyerahkan perangkat kenduri tersebut kepada ki patih untuk didoakan demi keselamatan sang raja agar panjang umur dan kesejahteraan seluruh negeri. Setelah didoakan oleh penghulu, nasi kenduri tersebut lalu dibagikan secara merata kepada seluruh hadirin. Selesai makan bersama pertemuan pun berakhir dan semua kembali ke tempatnya masing-masing.

Adapun sri baginda sekembalinya ke istana segera duduk *di prabayeksa* bersama semua istrinya seraya meresmikan putri Tasikmadu sebagai permaisuri dengan sebutan Ratu Emas. Selanjutnya sang prabu melaksanakan *dhahar kembul* (makan bersama) dengan sang permaisuri, sesudahnya dilanjutkan oleh para istri yang lain beserta para putri dan seluruh istri bupati dan pejabat yang lainnya juga makan bersama.

Tersebutlah sri baginda telah bertahta selama dua puluh lima hari, dan para bupati *pesisir* pun telah diperkenankan kembali ke negerinya masing-masing. Kala itu sang raja teringat pada istrinya terdahulu, yaitu sang raja jin di Kerajaan Endrakencana yang bernama Dewi Retnadewati. Beliau berkenan membuat tempat bercengkerama di sebelah tenggara istana yang berupa bukit/gunung dikelilingi air. Disebutkan di atas bukit terdapat taman yang sangat indah yang disebut taman Ciptayasa. Konon taman tersebut tidak dibuat oleh manusia, namun tercipta atas kesaktian sang raja untuk dipersembahkan kepada sang prabu dewi. Taman tersebut sangat indah, bahkan nampak seakan terapung di tengah samudra, dan pada kaki bukitnya dibuat tujuh lapis *terasering* yang pada setiap terasnya ditata melingkar pecahan-pecahan batu andesit (lintang) sehingga dari kejauhan nampak seperti seekor naga yang mengapung di air yang selalu terkena deburan ombak samudera. Juga di sana terdapat empat buah sumur yang sama besar dan sangat indah, di atas setiap sumur terdapat sebuah gapura yang sama dan dibuat dalam sembilan lapis sehingga nampak laksana anak gunung. Adapun *terasering* bukit yang terdiri dari tujuh lapis tersebut bagian paling bawah berupa hutan yang di dalamnya dipelihara berbagai macam binatang hutan (buruan), sedangkan diatasnya berupa lahan ladang padi *(pagagan)*, lalu ditanam *pala kependhem* (umbi-umbian), kesudian *pala kasimpar* (buah-buahan yang menjalar), kemudian berjenis-jenis tanaman yang menjalar *(lung-lungan)*. *Selan*jutnya di atasnya ditanam *pala gumantung* (buah-buahan yang menggantung), sedangkan pada bagian paling atas tanaman berbagai macam bunga yang dilengkapi dengan sebuah kolam yang airnya mengucur disalurkan lewat sebuah batu sehingga jatuhnya gemericik laksana cemeti. Bukit tersebut bila dipandang dari kejauhan laksana perhiasan yang berselingan lapisan-

lapisan yang serba indah. Pada bukit tersebut juga dibuat jalan berundak yang pada setiap tingkat/ lapisan diberi sebuah bangsal bersegi empat dengan warna cat (perada) yang juga sangat indah, dan pada setiap mencapai tingkatan baru selalu ditandai/ dibangun gapura yang berlapis tujuh dengan warna perada yang sangat indah, sehingga gapura yang berada di puncak menjulang cukup tinggi dan bila terkena sinar matahari memancarkan cahaya berkilauan laksana seribu matahari.

Dalam taman tersebut di tengah kolam terdapat bangsal yang dilindungi tirai berlapis tiga dengan kerangka kayu cendana berukir dan berperada sangat indah. Adapun tirainya terbuat dari kain sutera berwarna merah, hijau, kuning dan putih bersulam emas. Di dalamnya terdapat sebuah kamar tidur yang beralaskan batu pualam (marmer) dan berpagar kaca rangkap tiga dengan tiari kain sutera berwarna kuning bersulam emas.

Kala itu sang raja senantiasa duduk di tepi kolam tersebut dengan ditemani kedua abdi setianya, Supala Supali. Beliau merindukan sang istri, Dewi Retnadewati, maka segeralah beliau membaca mantera seperti yang telah dipesankannya. Tak lama kemudian bertiuplah angin yang sangat kencang dan harum semerbak sebagai pertanda hadirnya sang ratu pujaan, yang seketika sudah berada di hadapannya. Sang raja pun segera menyambutnya selanjutnya bercengkerama berdua.

Pupuh LXI Maskumambang: 31 bait

Namun ketika sang raja minta berbuat lebih lanjut sang putri menolaknya sebelum disahkan secara agama. Sang raja pun lalu menyadari kesalahannya. Namun beliau sangat bingung karena sang putri adalah ratu jin yang tidak terlihat sehingga bagaimana mungkin menikahinya secara sah. Sedangkan kalau hanya disahkan secara batin tentu sang ratu tidak berkenan.

Seketika datanglah Panembahan Giri (Begawan Danasukma) dan segera duduk. Sang raja dan sang putri sangat terkejut melihat kehadiran sang begawan secara tiba-tiba, maka mereka segera turun dari kasur dan segera berserah diri mohon maaf kepada sang begawan. Begitu pula para putri jin pengawal sang ratu, sangat tertegun melihat kehadiran sang begawan yang begitu tiba-tiba.

Sang begawan lalu berkata kepada sang raja bahwa beliau sengaja datang karena mengetahui sang ananda prabu sedang kesulitan untuk bercumbu dengan sang putri. Mendengar ucapan tersebut sang raja merasa sangat malu, dan sesaat tak mampu berkata melainkan hanya menundukkan kepala. Begitu pun sang ratu beserta putri jin pengiringnya juga sangat terkagum pada kehebatan sang resi, sehingga mereka semakin merasa takut kepada beliau.

Beberapa saat kemudian sang raja lalu berkata membenarkan sabda sang resi serta mohon maaf dan menyerahkan semuanya kepada perkenan sang maha resi. Tak lama kemudian sang resi berubah wujud menjadi tiga orang, yaitu satu sebagai penghulu, satu sebagai wali dan satu sebagai saksi. Semua yang melihat pun menjadi semakin kagum dan heran. Selanjutnya beliau lalu menikahkan sang putri dengan sang raja muda. Dan setelah selesai beliau lalu menjelma lagi seperti semula dan sagera mohon diri kepada kedua mempelai untuk kembali ke pertapaan. Kala itu sang raja muda akan menghaturkan sembah tapi tangannya segera diambil oleh sang resi dan diperingatkan bahwa tidak sepantasnya seorang raja menyembah kepada sesama manusia selainkan hanya menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sang raja pun lalu menghaturkan terima kasih atas segala petunjuknya dan sang ratu menghaturkan sembah. Sesudahnya sang resi segera menghilang. Setelah kepergian sang pertapa sang raja segera ingin bermesraan dengan sepuas-puasnya. Beliau sudah tidak sabar lagi, maka sang putri segera *dipondhong* dibawa ke pembaringan seraya diciuminya dengan mesra.

Pupuh LXII Kinanthi: 29 bait

Semula sang putri berusaha menepisnya namun pelukan sang raja terlampau kuat. Begitu masuk ke peraduan para pelayan segera menutupkan tirai berlapis tiga tersebut. Di dalam peraduan sang prabu dan sang putri segera menikmati saat-saat indah yang senantiasa diwarnai kemesraan.

Demikianlah sejak sekitar pukul delapan sang bulan tanggal sepuluh senantiasa tersenyum merestui sepasang raja dan ratu yang sedang memadu kasih.

Pagi harinya sekitar pukul lima, ketika fajar mulai memerah di ufuk timur, sang putri mulai terbangun dari lelapnya dan sagera *dipondbong* oleh sang raja dibava ke pemandian dengan diiringi oleh para putri yang senantiasa siap memberikan pelayanan. Sehabis mandi dan mengenakan busana yang serba indah dan harus semerbak, sang dewi diajak duduk di kursi gading di bawah pohon Sarwisari yang sejuk rindang di sebelah timur bangsal.

Para putri sangat terpesona melihat raja dan ratu yang bukan saja laksana dewa dan bidadari dari kayangan, namun para bidadari pun pantas menjadi pelayannya karena kejelitaan sang dewi tak ada yang menyamainya. Sang raja muda yang tak lepas memandangnya segera berkata lembut memohon agar sang dewi tetap tinggal di Purwakanda agar satiap saat bisa bersama dan sang raja bersedia mewakilinya menjalankan pemerintahan di kerajaan Endrakecana.

Mendengar permintaan tersebut semakin bulatlah perasaan hati sang dewi akan cinta kasih raja, namun juga merasa bingung. Kalau menolak berarti tidak setia tetapi kalau menerina kiranya tidak baik karena tidak biasanya istana Endrakencana dibiarkan kosong. Akhirnya diputuskan, dia akan tetap tinggal di istana Endrakencana namun dia akan tinggal di istana Purwakanda selama tujuh hari setiap bulannya. Sang raja pun telah setuju dengan keputusan tersebut namun masih menawar, walau bukan saatnya mendapatkan giliran, kalau sewaktu-waktu beliau yang menghendaki, dimohon sang putri bersedia datang.

Pupuh LXIII Sinom: 28 bait

Sang putri lalu menyatakan bahwa sesungguhnya dirinya sudah menjadi milik sang raja, maka apa pun kehendak sang raja adalah baik. Namun demikian sang putri memohon agar dia dijadikan istri tertua, dan lagi segenap putri jin hendaknya dijadikan selirnya juga. Sang raja pun tidak berkeberatan, maka pada malam harinya para putri tersebut segera dicumbuinya. Dan atas kemurahan Tuhan semuanya bisa diselesaikan dalam satu malam. Sedangkan yang benar-benar dijalaninya hanyalah cumbuan dengan sang ratu dewi.

Tersebutlah sang ratu Dewi Retnadewati sudah selama lima belas hari berada di taman Ciptayasa. Kala itu sang dewi sudah kembali ke

istananya di kerajaan Endrakencana beserta seluruh pengiringnya kecuali Ditya Mamangmurka dan teman-temannya yang tetap tinggal untuk menjaga tempat tersebut beserta Riya Jayengresmi yang diperintahkan untuk menjaga kerajaan Purwakanda. Sepeninggal sang ratu dewi, sang raja pun lalu kembali ke istana.

Tiga hari kemudian datanglah utusan dari Tasikmadu untuk manyerahkan surat dari ki patih kepada Raden Brongtokusuma yang berisi pemberitahuan bahwa sri baginda Tasikmadu telah wafat. Begitu menerima berita tersebut Raden Brongtokusuma beserta istri menjadi sangat berduka, lalu sagera memberitahukan hal tersebut kepada kakanda raja beserta permaisuri. Seperti halnya Raden Brongtokusuma, kakandanya berdua pun menjadi sangat sedih tatkala menerima berita tersebut. Kemudian sang raja menerintahkan Raden Brongtokusuma untuk segera kembali ke Tasikmadu untuk menggantikan tahta ayahandanya.

Tak lama kemudian raden Brongtokusuma segera berangkat dari Purwakanda dengan diberi dua ribu orang perwira untuk mengiringkannya beserta harta benda perhiasan yang serba indah, uang, peralatan istana secara lengkap. Tumenggung Martalaya dan Jadirja juga dititahkan untuk menyertainya beserta pengikutnya dan Juga membawa prajurit yang dinamakan *wong jagabaya.* Adapun dua orang menteri yang dititahkan untuk menghadiri dan menyaksikan penobatan Raden Brongtokusuma adalah Raden Adipati dan Raden Tumenggung Suryanagara. Keduanya diperintahkan untuk mengikuti Raden Brongtokusuna yang ingin menghadap Panembahan Giri di gunung Rasamulya. Sesampainya di sana sang begawan pun telah mengijinkan dan memberi restu penobatan Raden Brongtokusuma untuk menggantikan ayahandanya menjadi raja di Tasikmadu. Dan juga dibekali pesan-pesan mengenai laku/ tindakan seorang raja. Sesudahnya Raden Brongtokusuma berserta istri segera berangkat ke Tasikmadu. Sedangkan ki patih dan Raden Suryanagara masih tetap tinggal di hadapan sang pendeta. Kepada mereka berdua senantiasa dinasehatkan mengenai kewajiban seorang patih. Sebagai yang mengabdi kepada raja dan sebagai wakil/ tangan kanan raja harus memahami dan menguasai segala hal seperti masalah hukum dan keadilan. Hendaknya mencermati mengenai politik maupun

ketatanegaraan. Dalam segala hal harus selalu dipertimbangkan masak-masak, kalau sudah benar-benar jelas baru dilaksanakan. Sebab kalau tidak rakyat akan menjadi tidak puas, dan kalau demikian kekuatan negara akan menjadi lemah yang akibatnya akan membahayakan kedudukan raja. Antara patih dan raja itu ibarat bulan dan matahari yang senantiasa silih berganti dalam menerangi bumi, namun raja laksana matahari selalu bersinar baik siang maupun malam. Olah karena itu, sebagai patih siang malam harus senantiasa memikirkan yang terbaik bagi kerajaan, untuk menciptakan kesejahteraan. Jangan biarkan ada penjahat mendekat dan berkeliaran, maka setiap saat harus dilakukan pemeriksaan dan penjagaan di tapal batas wilayah. Kalau diketahui ada penjahat yang menyusup di daerahnya harus segera diadakan pemeriksaan dan pengawasan mengenai tempat persembunyiannya maupun gerak-geriknya.

Terhadap rakyat kecil di desa-desa harus mengasihi serta harus bijaksana dalam melaksanakan hukum, harus dekat dengan sesama dan jangan sekali-kali merebut hak orang lain. Pada orang yang bersalah harus diberikan hukuman yang setimpal sedangkan bagi yang berjasa diberikan hadiah. Sebagai pejabat kerajaan janganlah hanya mencari kehormatan, harta kekayaan, maupun untuk membesarkan perut. Sebagai abdi raja harus memenuhi tujuh pedoman, yang kalau tidak lengkap akan menjadi cacat.

Pupuh LXIV Dhandhanggula : 25 bait

Persyaratan mengabdi kepada raja ada 7 macam : *1 . raharja; 2. takut; 3. gem; 4. nastiti; 5. wigati; 6. rumeksa; 7. open.* Beberapa hal yang diterangkan diantaranya:

raharja artinya taat beragama, kasih sayang terhadap sesama, tidak boleh berpikiran jahat, suka mengekang hawa nafsu, tidak ingkar janji, baik lahir maupun batin, bekerja dengan ikhlas lahir batin, pasrah kepada Tuhan.

Takut atau wedi artinya takut terhadap larangan raja, jangan mengabaikan segala kehendak raja, tanggap terhadap segala tindak tanduk dan keinginan raja. Orang mengabdi kepada raja itu ibarat *patra kilasa, patra* artinya daun, *kilasa* artinya bunglon. Bunglon

selalu sewarna dengan daun pohon. Jadi orang mengabdi harus menurut dan patuh sekehendak raja. Seorang patih berkewajiban memberi saran kepada rajanya namun apabila sang raja tidak berkenan patih tidak boleh kecewa sebab raja adalah wakil Tuhan dan mempunyai kekuasaan penuh terhadap kerajaannya. Sang pendeta juga mendoakan agar patih berhasil dalam tugasnya mengabdi raja, sebab raja dan patih ibarat *curiga manjing rangka* atau ibarat Wisnu dengan Kresna. *Rumeksa* artinya menjaga ketenteraman kerajaan, sebab sebuah kerajaan pasti banyak bahayanya, maka seorang patih harus mantap tekad dan pengabdiannya.

Sang patih menyembah dan berjanji akan melaksanakan segala petuah sang pendeta. Setelah selesai lalu keduanya mohon diri untuk kembali ke Tasikmadu. Tersebutlah utusan raja Purwakanda telah kembali dari Tasikmadu dan selaporkan segala yang terjadi di Tasikmadu. Sang raja serasa senang karena adik iparnya, Raden Brongtokusuma, sudah dinobatkan menjadi raja Tasikmadu dan bergelar Raja Padmanaba seperti gelar ayahandanya dahulu.

Pupuh LXV Asmarandana : 32 bait

Tersebutlah di kerajaan Bauretna (Baurukma) yang bartahta adalah cucu prabu Yudayana yang juga bergelar Prabu Yudayana. Sang raja adalah raja utama, bijaksana, pandai mengatur kerajaan.

Sang raja mempunyai tiga orang saudara sekandung, seayah dan seibu. Yang satu wanita, sangat cantik, bernama Dewi Retna Kancana, belum menikah. Adiknya, laki-laki, bernama Raden Riya Surengrana dan Surengpati.

Raja Baurukma disegani oleh raja-raja lain karena semua saudaranya menjadi raja. Yang tertua bertahta di Sindurareja bergelar Maharaja Jayabaya. Yang kedua bertahta di Lesanpura bergelar Maharaja Jayamijaya, yang ketiga adalah kakek sang Yudayana sekarang, yang keempat bertahta di Gubarja bergelar Jayawasuna, yang bungsu bertahta di Cepakadenta bergelar Maharaja Saptawiguna.

Raja Yudayana telah mendengar bahwa negeri Purwakanda telah ditaklukkan oleh Raden Senakusuma, bahkan pamannya, raja

Purwakanda, dan kedua saudaranya, gugur dalam peperangan. Sang raja sangat marah dan berniat menyerang Raden Senakusuma yang kini bertahta di Purwakanda. Namun kedua pamannya, raja Lesanpura dan raja Sindura tidak setuju. Sebab memang sudah menjadi hak Raden Senakusuma sebagai penguasa sah Purwakanda. Raja tetap berniat menggempur Purwakanda dan memerintahkan kedua pamannya serta raja-raja bawahannya untuk segera bersiap-siap membantu dalam peperangan.

Maka pada hari Kamis pasukan segera disiapkan dan berangkat dalam barisan yang sangat besar dan dahsyat.

Pupuh LXVI Durma: 17 bait

Prajuritnya tak terhitung bagaikan samudra pasang, berwarna-warni oleh perhiasan dan senjata yang berkilat-kilat. Suasananya ramai ditingkah ringkikan kuda dan derap langkah pasukan. Tidak ketinggalan bendera dan umbul-unbul serta payung kebesaran.

Adapun raja Baurukma mengendarai gajah putih bernama Prajangga. Gajah putih itu dihias dengan pelana keemasan dengan renda-renda indah. Sang raja nampak seperti Sang Hyang Baruna muncul dari dasar samudra atau seperti patih Suwanda yang gagah perkasa, menang di medan perang. Sang raja diiringkan oleh para prajurit, pembawa peralatan, dan pembawa genderang.

Pupuh LXVII Dhandhanggula : 27 bait

Tersebutlah di kerajaan Purwakanda, sang raja mendengar laporan dari Adipati Surengjurit mengenai keberangkatan pasukan Baurukma yang akan menyerang Purwakanda. Sebenarnya memang sejak semula sang raja Purwakanda ingin menaklukkan Baurukma, namun utusan yang disuruh memohon ijin kepada Panembahan Danasukma belum juga tiba. Sekarang utusan itu telah datang dengan membawa pesan sang pendeta yang mengijinkan niat raja Purwakanda.

Segera raja Purwakanda memerintahkan patihnya untuk menyiapkan pasukan menyambut serangan Baurukma. Direncanakan pada bulan Jumadilawal ini, hanya tanggalnya belum pasti.

Tak lama datanglah utusan dari Baurukma yaitu utusan Dipati Suratlaga yang memberitahukan bahwa raja Baurukma bersama kedua pamannya yaitu raja Gubarja dan raja Cepakagading sudah berangkat pada bulan ini (Jumadilawal) tanggal 7 hari Rabu.

Raja Purwakanda menjadi tergesa-gesa dalam mempersiapkan pasukannya, sebab merasa kalah dulu dengan pasukan Baurukama. Maka pada hari Senin sang raja mengadakan paseban untuk membahas persiapan perang. Raja menanyakan kepada patih sampai di mana perjalanan pasukan Baurukma, dijawab baru sampai di Wanagiri, tujuh hari perjalanan dari Purwakanda atau lima hari perjalanan dari kota Danaraja. Sang raja lalu memutuskan untuk menghadang pasukan Baurukma di luar wilayah Purwakanda agar tidak membawa banyak kerusakan di negaranya.

Sang patih berkata bahwa pasukan Baurukma berhenti di Wanagiri karena masih belum ada kata sepakat mengenai siasat penyerangan. Raja merasa kebetulan karena dengan demikian dapat mengatur siasat sebaik-baiknya dan menutuskan akan berangkat tanggal 28 Jumadilawal. Maka sampailah waktu yang telah ditentukan, bertepatan dengan hari Selasa Wage, wuku Prangbakat, semua prajurit datang menghadap raja di pagelaran. Raja menerintahkan patih agar segera memberangkatkan pasukan yang paling depan.

Pupuh LXVIII Girisa : 12 bait

Keberangkatan pasukan bagaikan ombak lautan, suaranya gemuruh oleh ringkikan kuda dan derit kereta perang. Senjata-senjata nampak berkilat oleh cahaya matahari, diselang-seling kibaran bendera dan umbul-umbul, juga payung para senapati. Sang raja ada di barisan paling belakang ditandai dengan bunyi genderang perang bersahutan.

Keseluruhan iring-iringan nampak indah dan menakjubkan. Yang berbusana merah berkumpul menjadi satu, putih berkunpul sesama putih bagaikan kawanan burung kuntul, yang hitam bergerombol seperti kawanan burung gagak.

Adapun sang raja dilukiskan seperti Hyang Jagatnata mengendarai kuda hitam bernama Endracapa. Raja diiringkan oleh barisan *suranata, suryangagama, dan singanagara.*

Tak diceritakan perjalanan mereka, setelah tujuh hari mereka berhenti untuk beristirahat dengan mendirikan kubu/ pesanggrahan.

Pupuh LXIX Asmarandana : 25 bait

Sang raja beserta pasukannya mendirikan perkemahan di Tegalpiranti. Pesanggrahan sang raja bagaikan istana, pasukan dari pesisir dan mancanagara berbaris untuk berjaga-jaga. Sementara itu, sang raja selalu memberi hadiah kepada para prajuritnya supaya tumbuh semangat juangnya.

Tersebutlah raja Baurukma juga telah mendengar berita bahwa raja Purwakanda telah bersiap-siap di Tegalpiranti. Maka raja Baurukma memindahkan pesanggrahannya di Wanasembung, agar lebih dekat dengan Tegalpiranti, jaraknya setengah hari perjalanan.

Tersebutlah raja Purwakanda sedang mengadakan pertemuan agung, kepada patih raja menanyakan bagaimana khabar pasukan Baurukma. Sang patih pun memberikan laporan bahwa pasukan Baurukma sekarang telah pindah di Wanasembung. Sang raja menanyakan gelar apa yang akan dipakai oleh raja Baurukma. Patih menjawab bahwa raja Baurukma akan menggunakan gelar perang *biradameta*. Raja Purwakanda memutuskan akan menurut saja dengan mengimbangi gelar musuh. Sang raja meminta pertimbangan patihnya. Patih memberi saran agar nanti menyerang musuh dari tengah dan dari belakang agar musuh menjadi bingung dan rusak gelar perangnya.

Pupuh LXX Sinom: 30 bait

Sang raja Purwakanda memerintahkan adiknya dan patih supaya mengimbangi musuh dan bertempat di Tegalparimuka diiringkan pasukan *wirabraja dan brajanala*. Sang raja sendiri bersama pasukan *ketangarung, nyutra, suranata dan suryangagama* akan berbaris sepanjang pegunungan. Raja juga berpesan jika besok terjadi pertempuran dan kalah jangan sampai menyeberang sungai, tetapi hendaknya pasukan berbagi dua dan berlari berlawanan arah sepanjang tepi sungai. Ki patih diperintahkan untuk menyamar sebagai raja dengan berpayung kuning. Setelah selesai membicarakan rencana, pertemuan pun segera dibubarkan.

Tersebutlah raja Baurukma yang sedang dihadap para prajurit beserta kedua pamannya. Sang raja menanyakan kepada patih Tirtanagari mengenai gelar atau siasat perang yang akan dipakai oleh pasukan Purwakanda. Patih menjawab bahwa raja Purwakanda hanya akan mengimbangi saja siasat perang pasukan Baurukma, namun nampaknya pasukan Purwakanda mencari kematian saja sebab mereka berbaris membelakangi sungai.

Raja Baurukma, Sang Yudayana, tertawa senang sambil menghentakkan betisnya lalu berkata bahwa dia pasti dapat mangalahkan Purwakanda karena prajuritnya lebih banyak.

Ada salah seorang adipati, bernama Suradigdaya yang merasa khawatir pada keputusan sang raja, tetapi takut untuk mengutarakan. Akhirnya ia mengutarakan juga kekhawatirannya tersebut, namun raja tidak mempedulikannya bahkan memarahi Suradigdaya. Namun Suradigdaya mengatakan bahwa raja Purwakanda, Sang Suryengjurit, terkenal sakti dan pandai dalam menata siasat perang, sehingga pasti ada yang disembunyikan dalam gelar perang yang sereka dengar.

Sang raja sangat marah, lalu membunuh Suradigdaya di hadapan Para hadirin yang terdiam ketakutan. Raja Gubarja segera barkata jangan sampai ada lagi kelak yang berbuat seperti Suradigdaya itu. Para raja bawahan dan para bupati berjanji akan setia dan taat kepada raja Baurukma, Sang Yudayana. Tak lama kemudian pertemuan dibubarkan.

Tersebutlah putera adipati Suradigdaya, Ki Surawijaya, mempunyai tiga orang saudara, yaitu Suramenggala yang menjadi bekel, Surawirana, dan Surayuda.

Pupuh LXXI Asmarandana : 51 bait

Ki Suramenggala sangat terkejut dan marah mengetahui kenatian ayahnya lalu berniat berkhianat dan akan mengabdi kepada raja Purwakanda. Dia lalu berunding dengan saudara-saudaranya. Mereka sepakat akan berkirim surat kepada raja Purwakanda mengenai niat mereka itu. Maka berangkatlah Ki Surayuda dan Surawirana membawa surat tersebut dengan diam-diam.

Di pesanggrahan Purwakanda datang seorang utusan dari Dipati Surawilaga menyampaikan surat yang isinya memberi khabar mengenai gelar perang Baurukma dan menunggu perintah raja. Tiba-tiba datang utusan lain, Ki Surawijaya, menghadap dan menghaturkan surat dari Ki Suramenggala. Raja menyetujui niat Suramenggala dan berpesan agar Suramenggala tetap bersikap biasa, yaitu mengabdi kepada raja Baurukma namun kelak bila terjadi pertempuran supaya membantu Surawilaga menyerang pasukan Baurukma. Utusan segera pulang dengan membawa pesan tersebut. Sementara itu raja memerintahkan patih untuk berangkat pagi harinya pada pukul tiga.

Keesokan harinya pasukan segera berangkat sesuai rencana. Pukul tiga dini hari, kebetulan terang bulan, sang raja segera memberi isyarat agar pasukan berangkat. Sesuai rencana mereka segera melaksanakan tugas masing-masing. Adapun sang raja hampir sampai di medan perang pada pukul tujuh pagi, lalu segera memisahkan diri dari pasukan patih dan berbaris ke selatan mendaki gunung, sedangkan patih dan pasukannya tetap melanjutkan perjalanan menuju medan perang dan membentuk gelar *jayaparusa.*

Tersebutlah raja Baurukma yang sedang dalam perjalanan mendapat laporan dari prajuritnya bahwa pasukan Purwakanda sudah tiba lebih dahulu dan membentuk gelar *jayaparusa.* Sang raja Baurukma lalu mempercepat perjalanannya untuk menyambut pasukan Purwakanda. Maka tampaklah pasukan Purwakanda bagaikan laut tanpa tepi. Para adipati Purwakanda sebagai *pengawat tengen* sedangkan tumenggung Nitipraja bersama pasukannya sebagai *penengen* yang dipimpin oloh Raden Endrakusuma. Raden Endrakusuma mengendarai kuda bernama Drajala, berpayung hitam menyandang busur dan panah gading. Adapun yang menjadi *pengawat kanan* adalah Raden Tumenggung Martalaya bersama pasukannya dibantu prajurit pasisir, sedangkan Raden Gondokusuma menjadi *pramugarining yuda.* Raden Gondokusuma berpayung kertas kuning, mengendarai kuda bernama Ki Maretna, menyandang busur dan panah gading. Yang menjadi inti gelar *jayaparusa* adalah patih bersama pasukannya. Semuanya berkuda. Pasukan ini mengawal sang patih yang menyamar sebagai raja Purwakanda. Samarannya nampak

sempurna sekali sehingga musuh tidak mengira bahwa yang dikiranya raja Purwakanda adalah sang patih.

Pupuh LXXII Pangkur: 37 bait

Di pihak Baurukma gelar perang dengan *pengawat kering* prajurit mancanagara, *pengawat tengen* pasukan pasisir, sedangkan yang menjadi dada adalah sang patih Baurukma. Semua prajurit Baurukma berkuda, dengan beraneka senjata seperti bedil, panah, tombak, tulup, gada, dan lain-lain. Adapun raja Baurukma berada di barisan paling belakang diikuti pamannya, sedangkan Adipati Surawilaga berada di depan sang raja.

Kedua belah pihak sudah berhadap-hadapan, dan tak lama kamudian pertempuran berlangsung seru. Senjata berdentingan, anak panah berseliweran, bercampur debu tebal yang mengepul seperti musim kemarau. Kedua pasukan sama-sama kuat, banyak kawan maupun lawan yang tewas. Di pihak Baurukma Tumenggung Gebangtinatar gugur oleh anak panah Raden Endrakusuma, Tumenggung Candibang ditembak oleh Tumenggung Martalaya. Patih Tirtanagari akan membelanya, namun pasukannya banyak yang tewas oleh musuh sehingga niatnya tertahan, bahkan ia juga terdesak.

Sang raja Baurukma pun telah mendengar kekalahan pasukannya lalu memerintahkan kedua pamannya untuk membantu Patih Tirtanagari. Melihat kedua raja itu turun ke gelanggang, sang patih yang menyamar sebagai raja Purwakanda segera turun dari atas gajah, ganti mengendarai kuda kuning berkaki hitam, bernama Gutama, dan segera menuju medan laga menyambut kedua raja tersebut. Tak lama kemudian kedua pihak telah saling menyerang, banyak prajurit yang terluka, maupun tewas.

Adapun patih Baurukma segera melepaskan anak panahnya kepada patih Tirtanagari, yang segera tewas tertembus dadanya. Sementara itu Raden Endrakusuma telah berhasil mengalahkan Ki Wilatikta beserta para wedana mancanagara dan para *kaliwon*-nya, sehingga teman-temannya takut dan bercerai berai tak karuan. Segera raja Baurukma turun ke medan perang sehingga pasukan Purwakanda menjadi kacau dan terus terdesak mundur.

Pupuh LXXIII Girisa : 8 bait

Pasukan Baurukma yang tadi melarikan diri kini kembali lagi bersatu dan menyerang pasukan Purwakanda yang masih melawan sambil terus mundur. Pasukan Purwakanda mundur bukan berarti kalah, melainkan mencari tempat yang aman sambil menunggu bantuan sang raja Purwakanda yang bersembunyi di balik gunung.

Sang raja Purwakanda pun telah mengetahui segalanya, lalu segera memerintahkan pasukannya untuk menghadapi para pengejar pasukan ki patih.

Melihat kedatangan pasukan raja Purwakanda yang sesungguhnya, Raja Yudayana terkejut lalu memerintahkan pasukannya untuk bersiap-siap.

Pupuh LXXIV Durma: 45 bait

Pasukan yang bercerai berai disuruh berkumpul, lalu sang raja Baurukma mengatur barisannya. Namun demikian, pasukan Baurukma tetap terdesak oleh pasukan bantuan yang memang telah bersiap sebelumnya. Sedangkan rombongan ki patih yang tadinya dikejar kini telah kembali ketika mendengar pertempuran di belakangnya. Mereka kembali menyerang sambil bersorak-sorak.

Pertempuran berlangsung seru, terdengar suara denting senjata beradu, pedang dengan tombak, keris dengan keris, dan sebagainya.

Tersebutlah adipati Surawilaga dan Surawijaya bersama 4 ribu pasukan segera menyerang pasukan Baurukma. Pasukan Baurukma banyak yang tewas karenanya. Ada juga yang berkata, mengapa membunuh teman sendiri. Yang lain mengatakan bahwa Surawilaga dan Surawijaya telah berkhianat.

Raja Baurukma pun mengetahui hal itu, lalu menyesali perbuatannya. Sang raja lalu memerintahkan prajuritnya agar lebih bersemangat. Namun tak urung pasukan Purwakanda lebih kuat.

Pertempuran dilukiskan seperti lautan yang bergolak, yang mengakibatkan perahu terdampar di batu karang. Debu berhamburan, suasana gelap seperti malam hari. Mereka yang bertempur tidak dapat lagi membedakan kawan atau lawan.

Tersebutlah tingkah para prajurit *suranata dan ketanggung* seperti raksasa mencari mangsa. Prajurit *nyutrasura* bagaikan singa beringas.

Sang patih yang menyawar sebagai raja Purwakanda segera berbalik dan menyerang dari belakang. Prajurit *bang wetan* merasa kesal, mereka yang terluka tak berdaya, yang pemberani pun tewas tak ubahnya seperti mereka yang takut mati.

Ada seorang prajurit *bang wetan,* sudah tua, *mengi,* madat, bernama Ki Jagakriya, terdesak di Jalan, merintih-rintih, sambil berujar, pasukan Purwakanda membunuh orang seperti membunuh anak tikus. Memang banyak sekali prajurit yang tewas, mayatnya bertumpuk seperti gunung.

Pasukan Purwakanda lalu memasang senjata api dan membakar prajurit *bang wetan* sehingga tumpas habis. Dengan demikian nampaklah raja Baurukma yang hanya dikawal beberapa orang mantri dan bupati. Sang raja lalu maju ke selatan mendekati arah raja Purwakanda. Sedangkan raja Gubarja ke utara diikuti prajurit pesisir.

Sang raja Cepakagading bergerak ke timur. Sementara itu prajurit pesisir sudah hancur lebur, raja Gubarja gugur oleh Raden Endrakusuma, raja Cepakagading tewas oleh Raden Gondokusuma. Demikian pula Raden Surengrana dan Raden Surengpati juga gugur. Pasukan Baurukma sudah kocar-kacir, banyak yang tewas, sisanya melarikan diri atau menyerah kepada Purwakanda.

Adapun raja Baurukma masih mengamuk dengan panahnya. Raja Purwakanda segera mendekati raja Baurukma sambil merentang busur yang segera terlepas menembus dada raja Baurukma hingga jatuh namun tidak terluka karena mengenakan baju besi. Patih Purwakanda lalu menghujaninya dengan anak panah hingga sang raja Baurukma tewas.

Prajurit Baurukma yang melihat rajanya gugur segera berlarian menyelamatkan diri, tak ada yang berniat membela rajanya.

Pupuh LXXV Sinom: 31 bait

Prajurit Baurukma yang tersisa berlarian mengungsi ke gunung dan hutan-hutan. Ada juga yang menyerah dan berjanji setia kepada

raja Purwakanda. Raja lalu duduk di atas dampar di tengah medan perang. Para prajurit duduk menghadap, demikian pula Adipati Surawilaga bersama pasukannya, duduk di belakang patih Purwakanda.

Raja dan patih lalu memperbincangkan jalannya pertempuran yang baru saja selesai. Ada rasa bangga karena menang, namun ada juga rasa sedih karena banyak prajurit yang tewas dan terluka. Namun akhirnya pasrah karena sudah menjadi kehendak Tuhan. Maka diperintahkan untuk menguburkan para prajurit yang tewas dengan sebaik-baiknya.

Raja lalu menanyakan segala hal ihwal kepada Surawijaya bersama rombongannya serta bertanya siapa saja namanya. Setelah dijawab lalu ditanyakan juga berapa yang luka dan yang meninggal. Raja lalu menghibur dan mengatakan bahwa korban di pihak musuh lebih besar daripada itu.

Raja berkata agar mereka berhati-hati, sebab raja Lesanpura dan Sindurareja pasti akan membela Baurukma. Dan sekarang raja Purwakanda berniat melanjutkan perjalanan ke arah timur untuk menaklukkan negeri Sindura.

Tumenggung Nitipraja disuruh menduduki Baurukma, Yudanagari menduduki Gubarja, dan Mangkureja diperintahkan menduduki Sekardenta (Cepakagading). Ketiganya segera berangkat dan melakukan tugas sebaik-baiknya. Sementara itu di Gubaria, Baurukma, dan Cepakagading sudah mendengar kabar kekalahan mereka sehingga yang masih tinggal di kota-kota itu semua bersedih dan menangis.

Setelah selesai mengurusi ketiga negara tersebut mereka bersiap-siap untuk pergi ke Lesanpura. Tiba-tiba datang utusan dari Lesanpura menemui Nitipraja. Nitipraja dan kedua temannya segera berangkat menemui raja Purwakanda yang saat itu sedang beristirahat di pesanggrahan. Nitipraja mengutus prajurit melaporkan segala tugasnya serta tak lupa melaporkan adanya utusan dari Lesanpura yang menyatakan bahwa sang raja Lesanpura sudah bersedia takluk serta menyerahkan berbagai macam persembahan. Namun Nitipraja masih tetap berjaga-jaga dan waspada.

Raja Purwakanda merasa senang dan menerima persembahan raja Lesanpura, dan memerintahkan Nitipraja dan kedua temannya untuk tetap berjaga di Baurukma. Juga segala rampasan perang supaya dikumpulkan di Baurukma.

Raja lalu menyatakan rencananya untuk menyerang Sindura dengan terlebih dahulu mengirimkan surat penantang. Para pembesar menyatakan setuju dengan rencana sang raja. Raja lalu membuat surat tersebut dan menyuruh Panji Jayengsari dan Panji Jayengrana mengantarkannya ke Sindura. Keduanya ditemani pengiring sebanyak 42 orang.

Pupuh LXXVI Mijil: 29 bait

Tersebutlah raja Sindura, yang bergelar Raja Jayabaya, saudara tua raja Baurukma, sedang mengadakan paseban agung. Sang permaisuri mendampingi baginda raja bersama kedua putra-putrinya. Sang putri sangat cantik bernama Dewi Adaningkung, adiknya laki-laki bernama Raden Untara, sangat tampan dan gagah perkasa.

Sang baginda raja berkata kepada permaisuri bahwa ananda raja Baurukma sudah lama berperang dengan Purwakanda tetapi mengapa sekarang tak ada kabar beritanya lagi, apa lagi baginda raja tidak diberitahu. Mendengar sabda baginda permaisuri teringat mimpinya semalam sehingga menjadi sedih dan berlinang air mata. Sang baginda lalu bertanya apa sebabnya. Permaisuri lalu menjelaskan mimpinya. Dalam mimpi itu nampak raja Yudayana diiringkan para prajurit, mengenakan busana serba indah. Raja Yudayana naik kereta yang dikusiri oleh kedua pamannya. Tiba-tiba kereta jatuh ke jurang, rodanya patah sedangkan istana Baurukma runtuh diterjang badai, bahkan prabayeksa-nya berhamburan dan hancur. Selain itu terlihat pula kerajaan Sindura tersapu banjir dan menjadi lautan api. Baginda raja bersama semua rakyat tenggelam, sedangkan kedua putra-putri, Dewi Adaningkung dan Raden Untara, terapung-apung, lalu disambar ular besar di tepian samudra.

Mendengar penuturan permaisuri, raja hanya tertawa saja sambil menghiburnya, mengatakan janganlah mimpi dipikirkan sebab tak ada gunanya. Sang baginda lalu keluar ke pagelaran untuk mengadakan *paseban*, sebab sudah lama baginda tidak mengadakan pertemuan.

Di paseban sudah hadir para bupati, mantri, demang, rangga, arya, dan sebagainya. Patih Sinduranagara duduk berjajar dengan ipar sang raja yaitu Raden Purwasastra. Terlihat pula Jayapuspita, Jayenggati, Tumenggung Sinduwesti, Tumenggung Sindubaya, Sindukalangan, Sindusastra, dan lain-lain. Mereka segera memberi penghormatan kepada baginda raja yang baru muncul dan kini duduk di atas singgasana. Raja lalu bertanya kepada patih Sindunagara mengenai peperangan raja Baurukma. Patih Sindunagara menjawab bahwa raja Baurukma beserta kedua pamannya tewas dalam peperangan.

Mendengar berita itu sang raja menjadi gelisah, marah, sedih, dan menyesal. Sebab dahulu ia telah mengingatkan bahwa Purwakanda tidak dapat dianggap ringan serta sudah menjadi ketentuan para raja *bang wetan* yang menyerang ke arah barat serta menyeberangi bengawan Serang pasti akan mengalami kehancuran.

Pupuh LXXVII Asmarandana : 50 bait

Raja bertanya siapa yang mengabarkan seperti itu. Sang patih menjawab bahwa berita itu disampaikan oleh prajurit yang meronda, bahkan saat ini ada utusan raja Purwakanda sebanyak 44 orang yang akan menghadap baginda raja Sindura. Raja berkata jika jumlahnya hanya 44 orang pasti bermaksud baik. Namun demikian sang patih merasa harus tetap waspada, siapa tahu mereka akan berbuat licik. Maka disarankan agar tetap berjaga-jaga dengan *baris pLndhLm,* sedangkan yang akan menenui duta hanya patih Sindunagara saia. Namun belum selesai mereka bercakap-cakap, terdengar keributan di luar. Ternyata sang duta telah sampai di *pangurakan.* Mereka berjalan sambil terus berjaga-jaga. Sampai di tepi *tarub* semua berhenti, hanya Raden Panji Jayengsari dan Raden Panji Jayengrana yang sampai di hadapan sang raja. Keduanya berkeras akan menyerahkan sendiri surat yang dibawanya kepada sang raja. Akhirnya surat diberikan sendiri kepada sang raja. Raja lalu membacanya, yang isinya menyebutkan bahwa Raja Suryajaya amisesa, raja Purwakanda, memberitahukan bahwa raja Baurukma, Gubarja, dan Sekardenta telah gugur olehnya, serta ketiga negara itu dan seisinya telah dijadikan rampasan perang, demikian juga para putri menjadi tawanannya, apabila raja Sindura

tidak terima, dipersilakan merebut dengan peperangan, tetapi apabila tidak mau perang disuruh menghadap sebagai taklukan dengan membawa persembahan. Raja Jayabaya sangat marah membaca surat tersebut. Semua yang hadir bersiap-siap menjaga segala kemungkinan. Setelah lama berdian diri raja lalu bertanya kepada kedua utusan siapa namanya. Keduanya lalu menjawab bahwa namanya Jayengsari dan Jayengrana. Raja lalu berkata bahwa isi surat sudah diketahui, dan menanti kedatangan pasukan Purwakanda yang akan dihadapinya sendiri sebagai bukti bahwa raja Sindura akan membela kematian saudara-saudaranya. Sang duta disuruh menyampaikan pesan itu kepada raja Purwakanda. Maka pergilah kedua utusan itu cepat-cepat, sedangkan raja Sindura segera memberikan surat kepada patih dan dibaca keras-keras sehingga semua yang hadir mengetahuinya. Setelah selesai dibaca, surat itu lalu dibakar. Raja lalu memerintahkan semua pasukannya untuk bersiap-siap menyambut serangan pasukan Purwakanda. Raja berniat menyambut pasukan musuh dalam kota Sindura, namun Raden Purwasastra mengusulkan untuk menyambut musuh di sebelah barat sungai, tempatnya luas dan di luar kota, sehingga kota tidak akan rusak dipakai medan perang. Jayapuspita dan Jayenggati mengusulkan untuk menyerbu saja ke kubu lawan, jika menang tentu dapat sekalian merebut ketiga negara tersebut.

Namun sang raja tetap pada pendiriannya. Akhirnya semua setuju dan segera bersiap-siap.

Pupuh LXXVIII Dhandhanggula: 20 bait

Dua orang prajurit disuruh untuk mengamati pertahanan musuh, yaitu Mertasara dan Wiruta, bersama sepasukan prajurit berkuda. Sedangkan patih Sindura masih berada di alun-alun untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Siang malam para prajurit berjaga-jaga di dalam kota.

Tersebutlah raja Purwakanda yang masih berkemah di Petung sewu saat itu sedang dihadap oleh para prajurit. Kedua utusan dari Sindura sudah datang dan melaporkan hasilnya kepada sang raja. Raja lalu bertanya berapa kekuatan Sindura. Panji Jayengsari menjawab bahwa para bupati yang berada di hadapan raja Sindura berjumlah 34

orang, yang duduk di tikar lebih kurang tiga ratus orang. Raden Endrakusuma berkata bahwa jumlah itu jika dilipatgandakan masih lebih banyak jumlah musuh yang dahulu, yaitu dari Baurukma. Raja lalu berkata bahwa kerajaan Sindura tidak boleh dianggap ringan, sebab rajanya adalah raja yang besar dan perwira dalam perang.

Tiba-tiba datanglah utusan Adipati Mangendraseca bersama prajurit sandi melaporkan bahwa raja Sindura telah siaga dalam perang. Raja Sindura juga sudah memerintahkan sepasukan prajurit sandi untuk mengamati perkemahan raja Purwakanda dan menghalangi perjalanan pasukan Purwakanda.

Raja Purwakanda berkata bahwa ia sudah mengerti maksud raja Sindura yang memilih berperang di alun-alun, yaitu karena prajuritnya sedikit. Raja lalu meminta pertimbangan mengenai gelar perang yang akan digunakan untuk menghadapi pasukan Sindura. Sang patih mengusulkan untuk mengepung kota terlebih dahulu, diganggu dari kanan kiri sehingga rusak persiapannya dan kekurangan makanan, baru kesudian diserang.

Raden Endrakusuma tidak setuju, sebab merusak itu adalah tindakan yang tidak baik dan disangka tidak berani bertempur. Sebaiknya dihadapi saja terang-terangan sebab kalah maupun menang Tuhanlah yang menentukan. Raja setuju dengan usul Raden Endrakusuma tersebut, demikian pula Raden Taruna. Raja lalu menyusun rencana penyerangan kota Sindura dari segala arah, sehingga kota Sindura terkepung.

Keesokan harinya semua bersiap-siap, genderang perang pun dibunyikan bersahut-sahutan.

Pupuh LXXIX Pangkur: 32 bait

Semua prajurit sudah berbaris rapi, suaranya ramai bercampur genderang perang, ringkikan kuda, derit kereta perang, dan suara gajah.

Tak diceritakan perjalanan pasukan yang menuju ke Sindura. Tersebutlah patih Sindunagara yang berada di alun-alun bercakap-cakap dengan para pasukannya. Jayapuspita berkata sampai saat ini

belum ada laporan dari prajurit sandi. Raden Purwasastra berkata bahwa kedatangan pasukan Purwakanda tampak ragu-ragu dan takut.

Tak berapa lama datanglah Ngabehi Malangkarsa dan Ngabehi Sabdagora melaporkan bahwa musuh sudah datang namun perjalanannya perlahan-lahan, yang berada di depan sekitar 7 ribu pasukan berkuda, yang di belakang tak terhitung banyaknya, mereka berangkat kemarin, dan kini sudah menyeberangi sungai Konta.

Ki patih dan ketiga pangeran lalu masuk istana untuk melapor kepada sang raja. Saat itu raja sedang dihadap oleh permaisuri dan putrinya yang tak henti-hentinya menangis sedih. Raja lalu menghiburnya dengan mengatakan bahwa nasib manusia berada pada Tuhan, manusia hanya tinggal menjalani. Tak lama kemudian datanglah Patih Sindunagara bersama ketiga pangeran memberi laporan mengenai kedatangan pasukan musuh. Raja lalu memerintahkan untuk mempersiapkan pasukan sebaik-baiknya. Tak lama kemudian semua pasukan telah siap dan raja lalu memperhatikan dari *siti bentar*. Raja bertanya kepada patih bagaimana persiapannya dan sampai di mana perjalanan musuh. Patih menjawab bahwa semua pasukan telah siap dan menurut laporan prajurit sandi musuh telah tiba di desa Pabeyan. Tak lama kemudian terdengar suara tembakan dan suara *bendhe* dari arah barat laut.

Tak lama ada prajurit yang melaporkan kedatangan musuh dan sudah dihadapi namun tidak dapat menahannya karena musuh lebih banyak. Raja lalu memerintahkan patih untuk segera mempersiapkan pasukan dan membunyikan genderang perang.

Tersebutlah para demang dan tumenggung yang terdesak berlarian ke timur menuju alun-alun selatan. Mereka melihat musuh yang berlari menuju ke arah lain, lalu teringat untuk menghadang lewat belakang.

Sementara itu pasukan Purwakanda telah memperbaiki barisannya, bendera dikibarkan, payung dan umbul-umbul pun melengkapi kedahsyatan pasukan Purwakanda yang kini telah berada dekat dengan kota Sindura.

Pupuh LXXX Girisa : 12 bait

Genderang perang segera dibunyikan. Pasukan yang berbaris di sebelah utara pasar dipimpin oleh Tumenggung Warkasura dan Brajamusti.

Pasukan dari pesisir juga sudah mengetahui bahwa musuh sudah datang, maka semua senjata dipersiapkan, meriam, kolontaka, dan sebagainya.

Patih lalu memerintahkan untuk berhati-hati sebab musuh sudah dekat. Semua lalu bersiaga, dan turun dari kuda. Sikapnya seperti singa melihat macan, saling menantang.

Sang patih nampak gagah perkasa menunggang kuda dengan tegapnya, menyandang senjata dan berpayung hijau, tameng dan gada disandang juga, demikian pula busur dan anak panah, bagaikan Sang Suryatmaja.

Di belakangnya prajurit bawahan berbaris bersama pasukan masing-masing. Tak jauh di belakangnya raja menunggang kuda bernama Kyai Jayengsekar, berpayung sungsun tunggul didahului Prajurit *ketanggung* yang berjalan kaki. Di belakangnya berbaris prajurit *Suranata, nyutra, dan pangrembe.*

Pasukan yang ada di depan sudah bertempur seru, terlihat debu mengepul berhamburan. Pasukan Sindura terdesak perangnya sehingga banyak yang berlarian. Adipati Sastrawijaya merasa kesal melihatnya, lalu mendesak maju sambil terus bertempur. Patih Purwakanda segera menghadangnya dengan melepaskan panahnya mengenai leher Sastrawijaya hingga tewas. Cakranegara juga gugur dalam pertempuran tersebut.

Pupuh LXXXI Durma: 21 bait

Sang patih mengetahui bahwa pasukan pesisir terdesak, lalu segera membunyikan genderang perang. Pertempuran berlangsung lagi dengan serunya.

Prajurit Purwakanda banyak yang tewas, namun tak mau mundur. Demikian pula ketiga pangeran Sindura dan ki patih, masih tetap bertempur dengan gagah perkasa.

Sang raja Sindura lalu berniat turun ke medan perang, namun berputar ke arah timur, sebab merasa berat apabila langsung ke arah utara menuju pusat pertempuran.

Tersebutlah pasukan Purwakanda yang bertempur di *gledhegan* timur banyak yang tewas. Purwasastra merasa senang melihatnya, lalu bermakaud membantu sang patih. Namun tibatiba tampak pasukan dari arah timur yang nampaknya rombongan sang raja Purwakanda. Maka Raden Purwasastra menghadangnya sambil menyerang dengan gencar.

Pasukan Purwakanda tetap bergerak maju tak ada yang mengetahuinya, dikiranya pasukan Purwakanda telah tewas dihujani seniata. Tiba-tiba pasukan Purwakanda berdiri di hadapan pasukan Sindura sambil menantang perang, sehingga membuat pasukan Sindura terkejut dan berjatuhan.

Melihat hal itu, Raden Purwasastra sangat marah, lalu mengerahkan pasukannya dengan penuh semangat. Namun tetap terdesak oleh pasukan Purwakanda yang sudah berhasil merobohkan pasukan yang berbaris, lalu menerobos masuk kota. Raden Purwasastra terdesak lalu berlari ke selatan. Raja Purwakanda segera memerintahkan pasukan untuk mengejarnya. Patih Sindura telah terdesak pula oleh prajurit Purwakanda dan Adipati Martalaya.

Raja Sindura lalu turun dari singgasana dan menghadang kedatangan pasukan Purwakanda.

Pupuh LXXXII Asmarandana : 31 bait

Para perwira Purwakanda berhenti di luar pintu. Raja Purwakanda lalu bermaksud mundur dan berkemah di sebelah barat kota. Tak lama datang utusan dari adik baginda yang berperang di sebelah selatan kota melaporkan kemenangan. Sang raja merasa senang dan berpesan kepada utusan itu bahwa sang raja akan berkemah di sebelah barat kota.

Tak lama kemudian mereka sudah tiba di tempat yang dimaksudkan dan mendirikan kemah. Raja menunjuk seorang perwira untuk berjaga-jaga dari ancaman musuh dari luar yang akan membantu Sindura. Perwira itu disertai tigaribu pasukan berkuda.

Tersebutlah sudah tujuh hari berlalu prajurit Purwakanda banyak yang tewas. Sang raja Purwakanda ibarat naga di dalam goa, yang pasti akan tertangkap akhirnya.

Konon negeri Sindurareja memang terkenal berwibawa dan ditakuti, sebab memang sang raja benar-benar berusaha memperkuat pertahanannya, mendapat berkah nabi Mukhamad, doa para alim ulama, persenjataan lengkap, dan bejana berisi racun. Dengan demikian tak ada musuh yang menang melawan Sindura.

Maka prajurit Purwakanda terkena wabah penyakit sakit perut, demam, sakit kepala, dan panas, bahkan banyak yang meninggal. Sang raja menjadi gundah lalu berdoa kepada Tuhan.

Tersebutlah raja Sindura duduk di *paseban* bersama patih dan Raden Purwasastra, tak ketinggalan Para bupati dan prajurit. Mereka sedang membicarakan jalannya pertempuran yang baru saja berlalu.

Raja Sindura merasa senang dan merasa mendapat pertolongan Tuhan. Maka raja mengadakan pesta pora, bersuka ria bersama seluruh prajurit. Pada saat itu raja meminta sumpah dan kesetiaan para prajuritnya dalam pertempuran yang masih akan berlangaung. Baru pada tengah malam sang raja pulang disambut oleh para puteri. Permaisuri bertanya mengapa tadi sang raja menginginkan para prajurit bersumpah setia. Raja menjawab bahwa kerusakan yang dialami negerinya sudah merupakan kehendak Tuhan, juga kelak sang raja sendiri pun akan gugur, maka permaisuri diminta untuk menjaga putrinya baik-baik. Adanya musuh yang datang hanya sebagai sarana saja. Semua sudah takdir Tuhan, maka persaisuri diminta pasrah saia.

Permaisuri dan sang putri hanya dapat menangis sedih mendengar sabda baginda itu. Sementara baginda hanya diam saia meskipun hatinya bagai disayat-sayat menyaksikan kesedihan permaisuri dan putrinya.

Tersebutlah keadaan perkemahan raja Purwakanda. Sang raja baru dirundung sedih menyaksikan pasukannya banyak yang sakit dan mati. Dua hari kemudian raja keluar dari perkemahan hanya ditemani dua punakawan. Saat itu tengah malam, bulan purnama bersinar, tak ada prajurit yang mengetahuinya.

Mereka berjalan ke arah utara lebih kurang 45 menit, sampai di lereng gunung Ciptagiripurwa. Ada sebuah telaga kecil luasnya lebih kurang 7,5 meter. Airnya sangat jernih, di tepinya terdapat pohon cendana, *andong,* dan sebagainya.

Segera sang raja berwudhu lalu sholat dua rakaat, lalu berdoa memohon pertolongan Tuhan. Sang raja berdoa dengan khusuk dan mengosongkan pikiran dari segala sesuatu sehinggs jernih pikirannya, hanya tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa, memohon kenudahan untuk mengalahkan raja Sindura.

Pupuh LXXXIII Dhandhanggula: 16 bait

Doa sang raja sudah dikabulkan oleh Tuhan, lalu segera membangunkan kedua punakawan dan diajak kembali ke perkemahan.

Keesokan harinya sang raja berkenan mengadakan paseban untuk membicarakan kelanjutan perang. Raja nampak memendam kemarahan karena kekalahan yang dialaminya. Para hadirin diam menunduk tak berani menatap sang raja. Mereka merasa lebih baik maju perang daripada menghadapi kemarahan sang raja. Raja berkata bahwa memang belum saatnya negeri Sindura hancur, maka raja berniat pulang saja sebab takut mendengar suara pesta pora dari dalam pintu gerbang Sindura.

Para bupati terdiam mendengarnya. Dipati Martalaya berkata dengan terharu bahwa ia bersedia bertempur sampai mati asalkan keinginan sang raja menaklukkan negeri Sindura terlaksana. Demikian pula para perwira dan prajurit, nampak berani dan tidak lari dari pertempuran.

Raden Endrakusuma bertanya kepada para bupati apakah sanggup bertempur lagi untuk mengalahkan raja Sindura. Mereka mengatakan sanggup. Raden Endrakusuma lalu membagi tugas. Raden Endrakusuma dan Raden Gondokusuma mengepung dari arah selatan, para bupati pasisir bersama ki patih lewat utara, sedangkan yang lainnya mengawal sang raja. Direncanakan pula plataran (halaman istana) dan kaputran akan dijatuhi granat, prajurit yang gagah dan kuat diberi tugas menjebol pintu gerbang.

Raja Purwakanda menyetujui usul tersebut dan berdoa semoga nanti akan berhasil.

Pasukan lalu diberangkatkan pagi itu juga. Semua pasukan berbaris dengan penuh semangat. Semua pasukan telah menempati posnya masing-masing dan melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh. Sedangkan sang raja berada agak jauh di belakang. Pasukan yang di depan segera melemparkan batu-batu dan granat ke dalam gerbang kota sehingga mengejutkan pasukan Sindura yang berjaga-jaga di depannya.

Pupuh LXXXIV Pangkur: 22 bait

Para prajurit berserabutan untuk menjebol pintu gerbang, lalu segera dicongkel, namun tidak berhasil. Lalu dilempari granat bagaikan hujan api. Pasukan Purwakanda yang menyerang dari utara sudah sampai di alun-alun, lalu berbaris dengan penuh siaga.

Sementara itu patih Sindura dan dan pengiringnya yang berada di dalam istana sudah diberi laporan adanya serangan dari Purwakanda. Mereka segera bersiaga, pintu istana dikunci rapat-rapat dan dijaga dengan berbagai senjata.

Prajurit Purwakanda lalu berusaha menghancurkan cepuri *baluwati,* sedangkan raja Purwakanda sudah berada di *sitihinggil.* Serangan yang dilancarkan para prajurit Purwakanda bagaikan hujan api mengguyur istana, sambil terus berusaha menghancurkan pintu. Akhirnya usaha itu berhasil juga, mereka lalu berebut untuk masuk.

Patih Sindunagara terkejut melihat pintu gerbang dapat dirobohkan, lalu bersiap-siap dengan gugup. Pertempuran seru segera terjadi. Saling menusuk, menombak, yang terdengar tak lain denting senjata dan rintihan prajurit yang terluka.

Para lurah Purwakanda yang pemberani semuanya berlumuran darah, siapa yang terserang berhamburan, ada yang tertusuk keris, dan sebagainya. Pakaian mereka berwarna kemerahan karena darah. Menteri bertempur dengan menteri, bupati bertempur dengan tumenggung, ngabehi melawan demang. Para menteri Sindura banyak yang gugur sebab lawan terlalu banyak. *kemandhungan* yang dipakai bertempur bagai lautan darah.

Ki patih Sindunagara sudah mundur, lalu dikejar oleh para perwira Purwakanda. Sepanjang jalan mayat-mayat bertebaran, bahkan bertumpuk-tumpuk.

Tersebutlah Raja Jayabaya masih enak-enak duduk di singgasana. Patih lalu berdatang sembah dan melaporkan jalannya pertempuran dan kekalahan pasukan Sindura yang kini sudah berada di *kemandhungan*. Raja terkejut mendengar laporan itu. Kemarahannya nampak nyata di roman wajahnya. Raja lalu berdiri dan turun dari singgasana, permaisuri dan putrinya bersujud, merangkul kaki baginda sambil menangis,

Sementara itu di pintu gerbang suasana sangat ramai, berdesak-desakan sambil terus bertempur. Ada juga yang naik ke tangga lalu masuk ke istana. Prajurit Sindura kebingungan tak tahu mana lawan mana kawan. Semua mengamuk ke kanan dan ke kiri berputar-putar. Prajurit Sindura yang masih hidup berlarian masuk istana, tetapi masih dikejar oleh pasukan Purwakanda, bahkan pintu-pintu gerbangnya tidak dapat ditutup lagi. Prajurit Purwakanda pun menyerbu masuk istana.

Raden Endrakusuma dan adiknya serta para perwira Purwakanda menyerbu dengan gagah berani. *Srimanganti* pun akhirnya hancur diterjang pasukan Purwakanda yang tak kenal menyerah.

Di mana-mana terjadi pertempuran seru. Kedua pihak saling desak-mendesak tak ada yang berniat mundur.

Pupuh LXXXV Durma: 53 bait

Patih Purwakanda dan tumenggung Martalaya menghunus keris, demikian juga Surawilaga dan Surawijaya, lalu berlari sambil terus mengamuk. Segala macam senjata yang dipakai musuh tak dirasakan, bahkan banyak prajurit Sindura yang terluka atau tewas oleh keempatnya.

Raja Sindura segera memerintahkan tigaratus prajurit pilihan untuk menghadapinya. Suasana semakin panas, saling membunuh, saling bergelut. Mayat bergelimpangan bertumpu-ktumpuk, darah

menggenang bagaikan lautan. Tak terceritakan para prajurit bawahan yang bertempur terdahulu, yang sudah menjadi mayat.

Tersebutlah adipati Surenglaga tingkahnya sangat ganas dalam membunuh lawan, tiga atau empat orang tumenggung yang menjadi korbannya. Jayadirja dan Mangkuyuda bagaikan banteng terluka. Para perwira Sindura yang mendekat pasti tewas, di antaranya Rangga Pulangjiwa dan Wirapati.

Tak lama kemudian baginda raja Sindura maju ke medan perang dikawal oleh 40 orang prajurit, Raden Purwasastra berada di depannya. Banyak prajurit Purwakanda tewas karenanya, di antaranya Tandapuspita, seorang tamtama, penimpin pasukan *wirabraja,* dan berpuluh-puluh lagi tak terhitung banyaknya. Menghadapi dua pangeran dari Purwakanda, Raden Purwasastra terdesak bahkan terluka dan ususnya keluar,

namun masih terus mengamuk. Raden Purwasastra akhirnya tewas di tangan Raden Endraputra dan Raden Taruna.

Raja Sindura masih terus mengamuk sambil menantang raja Purwakanda. Tak lama kemudian terdengar suara tanpa rupa yang ternyata adalah suara raja Purwakanda. Raja Sindura kagum akan kesaktian raja Purwakanda tersebut dan menantang untuk bertanding satu lawan satu. Akhirnya raja Purwakanda pun menampakkan diri di hadapan raja Sindura. Kemudian terjadilah perang tanding yang seru antara kedua raja tersebut, dan akhirnya raja Sindura tewas tertusuk tombak raja Purwakanda. Lalu jenasahnya diletakkan di peraduan dan pintunya ditutup, tak ada seorang pun yang mengetahuinya. Raja Purwakanda lalu pergi. Sementara itu pertempuran telah berhenti ditandai dengan kekalahan negeri Sindura. Sepeninggal raja Sindura, terjadilah huru-hara yang dahsyat, gunung meletus, gempa busi, hujan badai, sebagai pertanda wafatnya seorang raja utama dan sempurna jiwanya.

Tak lama kemudian huru-hara pun sirna. Para prajurit Purwakanda sudah masuk ke istana, demikian pula kedua orang adik raja dan patih Purwakanda, lalu berdatang sembah di hadapan Raja Jayaamisesa.

Raja lalu bertanya siapa yang berhasil membunuh raja Sindura. Patih menjawab bahwa mula-mula Raden Endraputra berhasil melukai sang raja Sindura, lalu Raden Taruna dan sesua prajurit menyerang sang raja Sindura. Mendengar jawaban itu raja hanya tersenyum lalu berkata, bahwa perkataan sang patih hanya dusta belaka. Raja lalu bertanya lagi di mana jenasah raja Sindura. Sang patih menjawab bahwa jenasah itu ada di belakang baginda raja. Raja menyuruhnya untuk membuka tempat jenasah, ternyata yang ada hanyalah setangkai bunga seruni. Sang patih amat menyesal karena telah berkata bohong, para hadirin juga merasa menyesal. Raja lalu menyuruh patih untuk memeriksa peraduan raja Sindura. Ternyata jenasah raja Sindura ada di sana, dan nampak satu luka kecil di bagian dada. Sebagai pembuktian raja lalu menyuruh patih untuk menarik tumbaknya, sedangkan sang raja juga menunjukkan senjatanya yang bernama Kyai Wisapanatas, ternyata ada noda darah di ujungnya. Semua yang menyaksikan kagum akan kesaktian raja Purwakanda tersebut. Akhirnya raja memerintahkan para prajurit untuk mengubur jenasah sang raja Sindura dengan sebaik-baiknya. Demikian pula jenasah para prajurit baik prajurit musuh maupun prajurit Purwakanda.

Pupuh LXXXVI Sinom : 11 bait

Tersebutlah sang permaiburi Sindura, selalu menangis sedih bersama kedua putra-putrinya. Permaisuri menangis sambil merintih dan akhirnya pingsan. Melihat hal itu sang putri, Dewi Adaningkung, ikut menangis sambil merangkul adiknya dan berkata, bahwa mereka tak urung menjadi tawanan perang. Sang permaisuri siuman lalu memeluk kedua anaknya, sambil berkata bahwa sudah menjadi nasibnya harus mengabdi kepada raja Purwakanda dan berpesan kepada putrinya agar pandai-pandai dalam mengabdi.

Tak lama kemudian ada utusan raja Purwakanda bernama Ngabdulrahkim dan Ngabdulrahman untuk menjemput permaisuri dan para putri semua. Permaisuri lalu menyuruh putrinya untuk melepaskan semua perhiasan dan manyerahkannya kepada sang utusan. Namun utusan menyuruh tetap memakai dan mengatakan bahwa mereka semua disuruh segera menghadap raja Purwakanda, sebab utusan itu tidak diperkenankan mengambil harta benda yang banyak.

Pupuh LXXXVII Dhandhanggula: 27 bait

Permaisuri lalu berangkat sambil menggendong putranya, Raden Utara, sedangkan sang putri mengikuti sambil memegang kain ibundanya.Sepanjang jalan mereka selalu menangis dan merintih sedih.

Pada saat itu Raja Jayamisesa masih duduk di paseban sambil membicarakan perang yang baru saja selesai. Tak lama datanglah utusan yang diikuti para putri dari keputren. Para putri lalu diam tak ada lagi yang menangis karena takut kepada sang raja. Mereka lalu duduk di bawah tratag dengan wajah menunduk. Sang utusan lalu melaporkan bahwa mereka adalah para putri boyongan, yang paling depan adalah permaisuri dan putranya, sedangkan di belakangnya adalah para selir sang raja.

Raja lalu menyuruh permaisuri untuk lebih mendekat. Karena didesakdesak akhirnya permaisuri pun mendekat sambil terus memeluk putranya, sedangkan putrinya berada di belakangnya sambil terus mengusap air mata.

Raja lalu memperhatikan sang putri dan berpendapat bahwa putri cantik itu pantas menjadi jodoh Raden Endrakusuma. Raden Endrakusuma pun nampak selalu melirik sang putri, namun masih berpura-pura tidak tertarik. Raden Gondokusuma menggoda dengan mengatakan bahwa kakandanya kini sedang menderita karena peluru emas, sebab wajahnya nampak pucat. Patih juga menyambung bahwa kelak di Purwakanda ia akan memberikan obatnya. Sang raden hanya tersenyum dan pasrah saja mendengarnya.

Raja Purwakanda berkata kepada permaisuri untuk tidak bersedih atas kematian suaminya, sebab perang hanya sebagai sarana saja, semua adalah kehendak Tuhan semata. Adapun negeri Sindura kelak tetap diberikan kepada sang permaisuri dan putranya, raja Purwakanda hanya sekedar mengetahuinya. Permaisuri bersembah dan bersyukur semoga Tuhan berkenan atas niat baik sang raja.

Para putri pun merasa senang mendengar perkataan raja yang lemah lembut itu, tidak menunjukkan kesombongan sebagai raja yang memenangkan pertempuran. Bahkan raja yang masih muda dan

tampan itu pandai menghibur hati yang sedang sedih. Para putri merasa senang dan berharap akan menjadi boyongan ke Purwakanda. Apalagi selihat adik-adik sang raja yang masih muda dan tampan bagaikan dewa asmara. Para putri semakin bertingkah, ada yang mengusap pipi, mengelus payudara, mengusap rambut, dan sebagainya.

Permaisuri dan para putri lalu disuruh kembali ke keputren. Para adik sang raja dan sang patih disuruh keluar dan berjaga-jaga siang dan malam sebab mereka ada di negeri orang. Setelah setengah bulan berada di Sindura, mereka lalu bersiap-siap kembali ke Purwakanda membawa semua boyongan.

Tersebutlah perjalanan mereka telah sampai di negeri Baurukma. Raja Lesanpura lalu menjemput dan mempersembahkan segala macam hidangan sebagai bukti pengabdiannya. Semua persembahan dan putri boyongan dijadikan satu dengan boyongan dari Sindura lalu dibawa ke Purwakanda dipimpin oleh Tumenggung Yudanagara. Sang raja pun lalu segera meneruskan perjalanan kembali dan tiba setengah bulan kemudian. Raja Jayaamisesa berkenan menetapkan para raja taklukan tetap sebagai raja di wilayahnya masing-masing, dan setiap tahun diwajibkan mempersembahkan upeti. Tersebutlah raja Lesanpura memiliki seorang putri yang sangat cantik, bernama Dyah Retnakusuma, adiknya laki-laki bernama Raden Wiryakusuma. Sang putri berusia 17 tahun, sedangkan adiknya berusia 15 tahun.

Putri Retnakusuma diperistri oleh Raja Jayaamisesa, diberi gelar Kanjeng Ratu Anom. Adapun adik sang raja, Raden Endrakusuma dinikahkan dengan putri raja Sindura, Dewi Adaningkung, Raden Gondokusuma dinikahkan dengan adik raja Baurukma, putri raja Gubarja dinikahkan dengan sang patih, permaisuri Baurukma dan permaisuri Sindura diberikan kepada tumenggung Suryanagara, para isteri bupati, menteri, dan prajurit negara taklukan diberikan kepada para prajurit dengan sepantasnya. Para putri yang lain menjadi selir atau menjadi dayang-dayang.

Tidak diceritakan mereka yang merasa senang mendapat anugerah dari raja, setelah empat puluh hari beristirahat, maka raja Purwakanda berkenan mengadakan paseban pada suatu hari Kamis pagi.

Pupuh LXXXVIII Asmarandana : 41 bait

Tersebutlah Sang Raja Suryajayaamisesa sudah bersiap-siap berangkat ke *pagelaran*. Kedua permaisuri melayaninya dengan sepenuh hati. Raja lalu meminta bekal sirih pinang kepada permaisuri. Sang permaisuri pun segera membuatkan dan menyerahkan sirih pinang di giginya yang diterima oleh bibir sang raja. Semua yang melihat merasa gembira dan tertarik hatinya. Sang raja lalu berangkat dikawal oleh para dayang dan pengiringnya dengan upacara kebesaran.

Kehadiran sang raja ditandai dengan berhembusnya angin lembut semilir, para hadirin membungkuk sambil mengusap lantai tanda menghormat. Raja segera duduk di singgasana kencana diapit para *bedhaya*. Semua memakai busana dan perhiasan gemerlapan.

Raja lalu mengutus dua orang prajurit untuk memanggil Patih Suryaningrat. Setelah menghadap, raja lalu bersabda bahwa adindanya, Raden Endrakusuma, dijadikan wedana yang mengepalai para bupati pesisir dan mancanagara kanan dan dijadikan raja di Sindurareja dengan gelar Raja Suryamijaya. Raden Gondokusuma diangkat sebagai wedana yang mengepalai bupati pasisir serta mancanagara kiri, menjadi raja di Baurukma bergelar Maharaja Suryalembana. Raja Lesanpura tetap bertahta di negaranya dan diberi wewenang mengatur Gubarja serta setengah Cepakagading, sedangkan yang setengah diberikan kepada patih Suryaningrat sebagai *majekan,* dan diberi gelar Adipati Secaningrat. Prajurit bawahannya yang memimpin mancanegara yaitu Jayasupanca diganti namanya menjadi Bupati Sasranagara. Dipati Surawijaya yang menguasai pesisir kiri, diganti namanya Dipati Jayaningrat. Adik Wilatikta yang bernama Maespati diberi gelar Dipati Puspanagari. Adapun negara-negara lain sudah dikuasai dan diperintah oleh para pembesar Purwakanda. Para perwira dan prajurit yang gugur sudah diganti oleh anak, sanak, atau saudaranya dengan sepantasnya. Wilayah pesisir sebelah barat masih tetap seperti dahulu.

Setelah selesai lalu pertemuan dibubarkan, raja segera kembali ke istana. Tak lama kemudian datanglah utusan Tumenggung Mangunnagri dan Mangunpraja membawa hadiah dari sang raja untuk kedua adiknya berupa busana kebesaran seorang raja. Demikian pula para bupati, mantri, dan prajurit mendapat hadiah sepantasnya. Semua menghaturkan sembah terima kasih.

Setelah sebulan berada di Purwakanda, para raja, bupati, dan prajurit mancanegara disuruh pulang ke wilayahnya masing-masing untuk memperbaiki kerusakan di kerajaannya.

Setelah semua bubar, tinggallah raja bersama patih dan kedua adinda raja. Raja lalu memberi nasihat kepada kedua adiknya.

Pupuh LXXXIX Dhandhanggula: 30 bait

Raja memberi petuah agar nanti di negaranya selalu waspada, jangan takut pada kerja keras, jagalah semua bawahan sekuat tenaga, anggaplah bahwa memimpin negara ibarat menimbang emas, jangan meleset sedikit pun.

Sebagai seorang raja jangan sampai larut dalam kemewahan, usahakan untuk mengetahui sifat atau watak terpuji, kendalikan hawa nafsu, selalulah berusaha mengetahui hakekat kehidupan. Jangan mentang-mentang menjadi raja lalu seenaknya menikmati segala kemewahan duniawi. Usahakan kesejahtera-an dunia, sebagai utusan Tuhan di dunia, pakailah ajaran *ashaguna* yang diajarkan oleh Ramawijaya kepada Wibisana. Tirulah tingkah sang Endra, yang menghujankan air di jagad raya, menjaga dunia, dapat meresap kepada yang besar dan yang kecil, semua itu pantas ditiru.

Kedua adik baginda menghaturkan sembah, raja lalu bersabda lagi. Jika ingin menjadi raja yang utama maka harus mengambil sifat Hyang Baruna, yaitu memberantas segala kejahatan, membelenggu, mengikat yang berbuat jahat, membakar bagaikan singa yang galak. Waspadalah siang malam, perhatikan datangnya musuh, tetapi jangan gugup, usahakan dengan tetesan darah. Bertapa di ujung Pasopati lebih unggul daripada tapa seorang wiku. Semua itu tidak lepas dari pengamatan Tuhan.

Setelah dianggap cukup petuah yang diberikan, maka kedua adik baginda dianugerahi harta benda, emas, dan uang. Begitu juga prajurit pesisir dan mancanagara. Mereka segera berangkat ke negara masing-masing. Segera membangun dan menyejahterakan rakyatnya hingga melebihi masa-masa yang lalu. Kedua raja pun sudah memberi kabar ke Purwakanda bahwa negerinya sudah makmur. Raja Purwakanda sangat gembira mendengar kabar itu.

Tersebutlah raja Purwakanda sudah 20 tahun menguasai tanah Jawa. Negerinya sangat subur, makmur, dan sejahtera. Sang raja seolah-olah bukan raja penguasa tanah Jawa yang besar sebab masih suka bertapa dan bersemadi, juga penuh perhatian kepada rakyat kecil. Jika ada prajurit yang miskin diberinya cukup uang untuk hidupnya.

Raja mempunyai dua orang putra. Yang sulung dari permaisuri Ratu Mas, seorang anak laki-laki bernama Raden Tejakusuma, berusia 16 tahun, dicalonkan sebagai pengganti raja. Putra kedua dari permaisuri muda, Ratu Anom, bernama Dyah Tejawati, berusia 14 tahun, sangat cantik bagaikan bunga kencana. Sang putri pandai berolah sastra baik Jaya maupun Arab, dikasihi ayah bundanya. Ratu Mas juga amat menyayanginya tak berbeda dengan anaknya sendiri.

Tersebutlah putra raja Sindurareja dan putra Raja Gubarja sudah dinobatkan sebagai adipati. Putra raja Sindura diberi gelar Raden Arya Surengpati. Putra raja Gubarja diberi gelar Arya Surenglana. Keduanya diangkat sebagai adipati Gubarja yang dibagi dua.

Sementara itu Raden Dipati yang beristri putri Cepakagading telah berputra laki-laki bernama Raden Suwarna. Raja Suryawijaya berputra Raden Patmakusuma berusia 16 tahun.

Raja Baurukma, yaitu Prabu Suryalembana memiliki seorang putri bernama Dyah Nawangkusuma berumur 13 tahun.

Pupuh XC Sinom: 22 bait

Demikianlah keadaan tanah Jawa yang makmur sejahtera. Adalah sebuah negeri di tanah seberang bernama Banjarbinangun. Rajanya bernama Pujadewa. Para raja seribu negeri pun tunduk dan menghaturkan puteri, tiap tahun menyerahkan upeti.

Raja Pujadewa sangat sakti dan ditakuti. Semua daerah di tanah seberang tunduk tanpa peperangan, bahkan para makhluk halus pun mengabdi kepadanya. Sang raja memiliki pusaka pemberian dewa berupa mahkota emas, yang dapat berubah menjadi raksasa tujuh juta banyaknya dalam peperangan. Selain itu juga memiliki pusaka berupa panah, bernama Nagaswara yang suaranya membahana dalam peperangan sehingga musuh ketakutan bahkan sampai ada yang tewas.

Raja mempunyai tiga saudara. Yang tertua bernama raja Pujangkara bertahta di negeri Panjangretna, adiknya bernama Dewapuspita menjadi raja di Ngrancangkencana, lalu Ki Daryawardana, yang memimpin para raja bawahan.

Raja Pujadewa mempunyai patih bernama Malangdewa, gagah perkasa, terpercaya dalam perang, tak ada tandingannya, sang raja sangat mempercayainya dalam segala hal.

Tersebutlah Raja Pujadewa kala itu beristri Dewi Pujaningrum yang cantik jelita, putri Ngrancangkencana. Sang putri sudah hamil sehingga sang raja menjadi semakin menyayanginya, sampai-sampai melupakan istri-istri yang terdahulu, apalagi para selir, sama sekali tak diperhatikan. Maka pada suatu hari para istri tersebut sepakat untuk memfitnah Putri Pujaningrum bahwa sang putri memakai guna-guna untuk memikat raja. Mendengar laporan tersebut raja menjadi marah, lalu tanpa diperiksa lagi sang putri yang tengah hamil tersebut dihanyutkan ke samudra. Lama kelamaan raja menyesali perbuatannya. Raja tetap tidak memperhatikan para istri yang lain. Ingatannya selalu tertuju pada sang putri yang telah dibuang ke laut.

Karena kesedihannya suatu malam raja Pujadewa tidur di teritisan beralaskan daun *rodamala* dan berbantal sebuah batu bata. Dalam tidurnya raja selalu teringat pada Dewi Pujaningrum lalu bersemedi. Tak lama terdengar suara gaib yang mengatakan agar raja tidak bersedih. Sebab ada seorang gadis cantik jelita dari tanah Jawa yang dapat menghibur kesedihannya. Bersamaan itu raja juga diberi sebuah lukisan putri tanah Jawa tersebut.

Keesokan harinya saat terbangun, raja terkejut melihat lukisan tersebut, bahkan sangat tergila-gila melihat kecantikan putri dalam gambar tersebut.

Sejak saat itu raja sudah lupa Dewi Pujaningrum, hanya lukisan itu yang selalu dipandanginya, sampai-sampai lupa segalanya. Sang raja lalu teringat suara gaib yang menyebutkan bahwa putri tersebut berasal dari tanah Jawa, sedangkan selama ini raja belum pernah mengetahuinya. Setahunya tidak ada raja besar selain dirinya.

Raja lalu memanggil raja bawahan, dari Sembawa, Bima, Bali, Mendari, Nenggala, Timur, Maguwa, Kumbina, Ternate, Tumasik, Rambutan, Kilang, Jajalamprang, Bugis, Makasar, Manado, Ambon, tak ketinggalan kedua adinda raja, bahkan ada dua raja tetangga yang hadir. juga yaitu negeri Drisman dan negeri Durgis. Sebenarnya keduanya datang hanya untuk berdagang, namun raja Pujadewa tak berkeberatan atas kedatangan mereka karena mereka memang bersahabat

Raja lalu bertanya kepada patih dan kedua adiknya apakah pernah mendengar adanya negeri Jawa. Yang ditanya menjawab bahwa belum pernah mendengarnya. sang raja merasa bingung, lalu teringat kepada gurunya, Bagawan Mariyani, lalu raja manyuruh utusan untuk memanggilnya.

Pupuh XCI Durma : 30 bait

Sang pendeta telah sampai di hadapan raja. Raja lalu bertanya kepada sang pendeta, benarkah ada daerah yang bernama tanah Jawa. Sang pendeta tertawa lalu menjawab, memang ada tanah Jawa, letaknya sebelah barat sejauh tiga bulan berlayar. Negeri Jawa terkenal besar, dengan rajanya bernama Maharaja Suryajayaamisesa, seorang raja diraja, raja Pujadewa pun tak dapat mengimbanginya. Para raja bawahan berbakti dan menghaturkan putri.

Raja Pujadewa agak marah mendengarnya. Lalu berkata bahwa ia akan pergi melamar sang putri tanah Jawa. Jika raja Jawa tidak mau mengambilnya sebagai menantu, akan digempurnya kerajaannya. Sang patih lalu disuruh untuk bersiap-siap dengan pasukan perangnya.

Bagawan Mariyani bersembah bahwa ia tidak setuju dengan kehendak sang raja, sebab negeri Jawa sangat *wingit,* dan lagi di tanah seberang tak sedikit putri yang cantik jelita. Namun raja tetap pada pendiriannya dan marah kepada sang pendeta. Namun pendeta Nariyani masih berkata lagi bahwa jika raja tetap akan menyerang ke Jawa pasti akan mengalami kehancuran dan menjadi permulaan tanah seberang diperintah oleh raja Jawa.

Raja Banjarbinangun sangat marah lalu membunuh sang pendeta. Sang pendeta lalu musna, namun ada suara gaib yang terdengar bahwa

sang pendeta akan membalas kematian raja jika kelak di tanah Jawa ada ksatria yang menyamar sebagai seorang pendeta. Mendengar ancaman itu raja tidak takut bahkan memerintahkan kedua adik dan patihnya untuk segera berangkat sementara raja akan menyusul keesokan harinya.

Namun kedua adik raja mencegah raja Pujadewa. Keduanya yang akan berangkat bersama para raja dan patih Malangdewa. Raja Pujadewa sangat senang mendengar tekad mereka, namun sang raja juga ingin melihat raja Jawa. Patih menyarankan untuk mengirimkan surat lamaran terlebih dahulu dan raja pun menyetujuinya. Raja segera membuat surat dan menyuruh Gunadewa dan Yeksadewa untuk membawanya.

Setelah selesai semuanya, raja lalu kembali ke istana, sementara sang patih masih di sana untuk mempersiapkan pasukan.

Pupuh XCII Pangkur: 11 bait

Tersebutlah Raja Pujadewa memiliki seorang puteri yang cantik jelita bernama Pujawati berusia 15 tahun. Ibunya berasal dari Ngrancangkencana, bernama Suselawati.

Pada saat itu raja duduk di prabayeksa, dihadap permaisuri dan para isteri yang lain. Raja berkata bahwa semua isteri akan diajaknya berkelana ke tanah Jawa dan disuruh menjadi pengiring puteri tanah Jawa kelak. Para isteri hanya menurut saja karena takut untuk membantah. Sang puteri, Dewi Pujawati pun ingin ikut menjadi pengiring calon ibunya dari Jawa. Raja juga telah memperkenankannya.

Keesokan harinya semuanya telah siap untuk berangkat. Sang raja telah memakai mahkota pusaka dan menyandang panah Nagaswara. Keindahan busananya tak terperikan, penuh perhiasan emas permata yang gemerlapan mengalahkan cemerlangnya matahari. Demikian pula busana para puteri, semua nampak cantik jelita dengan busana serba indah gemerlap.

Pupuh XCIII Kinanthi: 10 bait

Adapun yang paling gemerlap adalah busana Dewi Pujawati. Perhiasannya serba indah terbuat dari emas, permata, berlian, dan intan yang sangat kemilau.

Tak lama kemudian semua berangkat, dengan iring-iringan yang panjang dan nampak seperti samudra tak bertepi. Tak ketinggalan pasukan jin kafir bergemuruh di angkasa. Perjalanan mereka sudah sebulan lamanya. Sampailah mereka di pantai, segera naik berbagai kapal dan perahu yang telah dipersiapkan.

Pelayaran pun dimulai. Perahu dan kapal bergerak oleh angin dan ombak yang bergemuruh. Siang malam mereka berlayar tiada henti.

Pupuh XCIV Asmarandana : 26 bait

Tersebutlah di tanah Jawa ada seorang resi sedang bertapa di Gunung Gambiralaya. Sang resi bernama Manuswara, sangat bijaksana, sakti, dan tajam pikirannya. Sang resi sudah 20 tahun lamanya bertapa dan sudah *ngragasukma, se*hingga disegani oleh penduduk sekitarnya, dianggap seperti raja. Sang pertapa mempunyai seorang anak laki-laki berusia 16 tahun, bernama Raden Wasi Pramuja. Sang raden pun seperti ayahnya, cerdas, suka bertapa, pandai segala ilmu rahasia, sopan santun, pandai dalam sastra, berolah senjata, dan pemberani.

Sebenarnya sang raden bukanlah anak kandung sang pertapa, tetapi ditemukan di samudra, dalam sebuah peti bersama ibunya, yang ketika melahirkan lalu meninggal dunia. Sang pertapa menjadi sangat kasihan, lalu mencarikan seorang pengasuh bernama Bok Suwarna, sebagai ibu yang menyusuinya.

Setelah agak besar sang raden diberi seorang pengasuh bernama Emban Amongkarsa. Semua remaja di gunung menghamba kepada sang raden. Jumlahnya beratus-ratus, namun hanya 40 orang saja yang dipilihnya, yang tampan, muda, dan tahu sopan santun. Di antaranya ada dua orang yang memimpin bernama Wasi Sengaja dan Wasi Curiga. Mereka sering diajak berkelana ke hutan, gunung maupun samodra. Keberanian dan kesaktian 40 orang itu sungguh

mengagumkan. Mereka selalu berlatih berpasangan, kadang-kadang melawan binatang buas seperti harimau, banteng, dan sebagainya.

Pada suatu hari, saat sang resi berada di sanggar pamujan, sang ibu Wasi Pramuja menangis di hadapannya, sambil berkata bahwa putranda sudah sebulan lamanya hanya berada di hutan saja, tidak pulang, bersama kawannya sebanyak 40 orang. Sang ibu sangat khawatir hatinya. Sang resi menjawab bahwa anaknya sudah besar, baru senang-senangnya berkelana, tidak usah dikhawatirkan.

Sang ibu mengatakan bahwa kelakuan putranya berbeda dari biasanya sebab setiap pulang dari hutan yang dipercakapkan bersama keempatpuluh temannya tak lain adalah hal pemerintahan di kerajaan, bahkan nama sang raja pun mereka tahu. Lagi pula setiap hari ananda melatih mereka dengan bertanding dan berperang.

Sang resi pun kaget mendengarnya dan berkata jika demikian dapat menyusahkan sebab bila raja mendengarnya mereka dapat ditangkap karena dikira akan memberontak, maka sebaiknya dia disuruh menikah saja, gadis mana yang disenanginya. Dewi Suwarna, sang ibu, sudah pernah melakukannya, tetapi anaknya tetap menolak.

Sang resi lalu teringat riwayat si anak, yang memang sebetulnya keturunah bangsawan. Memang sudah waktunya Wasi Pramuja mengetahui siapa dirinya sebenarnya. Tak lama Wasi Pramuja menghadap ayah ibunya, namun masih diam saja karena merasa segan.

Pupuh XCV Dhandhanggula: 43 bait

Akhirnya Wasi Pramuja berkata bahwa ia sudah merasa bosan tinggal di gunung dan ingin mendapat pengalaman baru dengan pergi ke ibu kota kerajaan ingin mengabdi kepada raja. Mendengar ucapan anaknya, sang resi tersenyum dan berpikir, apa lagi jika anak itu diberitahu asal usul yang sebenarnya, ibarat telur naga meskipun dierami ular kecil sekalipun pasti akan menetas sebagai naga juga. Sang Resi lalu menjawab bahwa mengabdi kepada raja tidaklah mudah, diibaratkan berumah di tepi jurang, atau lautan api, sulit untuk melaksanakannya, bagaikan berada di gelap malam, tanpa penerangan sedikit pun. Sulit mengetahui isi hati, jarang manusia yang mampu melakukannya, ibarat guntur di musim kemarau, sulit ditebak hujan atau tidaknya.

Mendengar penjelasan seperti itu, sang raden tetap pada keinginannya. Sang ibu masih tetap tidak berkenan dan berharap sang pendeta juga tak mengijinkannya. Namun ternyata sang pendeta mengijinkan dan memberi restu kepada Wasi Pramuja, dengan memberi penjelasan bahwa Wasi Pramuja telah dewasa dan berhak menentukan pilihannya, tak akan ada yang mampu mencelakakannya jika Tuhan masih melindunginya. Sang pendeta juga berpesan kepada Wasi Pramuja bahwa ada seorang raja besar bernama Jayamisesa, pantas diperhamba, karena keagungan, kebijaksanaan, dan keluhuran budinya.

Raden Wasi merasa sangat senang dan bertanya di mana letak kerajaannya. Sang pendeta menjawab bahwa letaknya di sebelah barat laut yaitu di negeri Purwakanda. Sang raja masih muda lagi tampan, bergelar Suryajayaamisesa, sempurna ilmu dan kependetaannya, bagaikan matahari bagi dunia, dan menjadi raja para raja. Itulah sang raja Suryajayaamisesa.

Wasi Pramuja lalu mohon pamit dan mohon doa restu. Sang pendeta tersenyum dan memberikan wejangan-wejangan yang berguna sebagai bekal di istana kelak. Pandai-pandailah membuat kepuasan hati sang raja, harus mampu melakukan pekerjaan kasar maupun halus, jangan menentang perintah raja. Adat orang menghamba kepada raja dilakukan hingga maut menjemput, selaksanakan sekehendak yang diperhamba, tanpa mengenal waktu. Pertanda orang yang dikasihi oleh raja adalah bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas. Menghamba kepada raja Purwakanda, ibarat masuk ke mulut naga, jangan ragu-ragu, harus teguh di hati. Apabila dijadikan utusan, jangan sampai gagal, jagalah sopan-santun, jangan sampai lalai, selalu percaya kepada Tuhan. Apalagi saat itu Purwakanda akan kedatangan musuh dari tanah seberang, seorang raja besar namun penuh sifat angkara murka. Raja tersebut ingin melamar putri Purwakanda dan jika raja Purwakanda tak mengijinkan pasti akan terjadi pertempuran besar.

Raden Wasi berkata bahwa kelak jika ia sudah mengabdi, ia tak akan gentar jika diperintahkan maju ke medan perang. Sang pendeta berkata lagi bahwa kelak salah satu raja seberang itu akan tewas di tangan putranya sendiri.

Tak lama kemudian keduanya sholat maghrib diteruskan sholat isa'. Setelah itu wejangan dilanjutkan lagi, yaitu mengenai ajaran sastra, kesusilaan terhadap raja, dan keperwiraan perang. Itulah yang menjadi pedoman, harus mengetahui asal dan tujuan hidup, perhatikanlah suara *wuluh wungwang,* bertunasnya pohon jati kering, lihatlah yang tak terlihat, yaitu yang dilihat bukan yang nampak, semuanya menyatu, ketahuilah yang tunggal maupun jamak. Segala ilmu pengetahuan harus dicari, sehingga harumlah nama orang tuanya yang bermukim di Gambiralaya.

Raden Wasi selalu menyembah dan memperhatikan segala nasehat sang ayah. Sang pendeta meneruskan wejangannya, yaitu bila tidak mengetahui segala yang gaib akan menimbulkan kegagalan dan tidak akan menghasilkan kemuliaan. Walaupun raja lalai, atau mendapat ujian Tuhan, hendaknya jangan terlena. Raden Wasi Pramuja menjadi terang hatinya. Semalaman ayah dan anak tidak dapat tidur, selalu membicarakan keutamaan dalam mengabdi.

Keesokan harinya sang pendeta berpesan kepada Emban Amongkarsa, Wasi Curiga, dan Wasi Sengaja agar pandai-pandai mengasuh Wasi Pramuja serta jangan mengatakan yang tidak pantas. Jika sang raden berbuat salah hendaknya ketiganya meluruskannya. Sang ibu pun menangis dan berpesan agar Raden Wasi Pramuja tidak terlalu lama pergi.

Pupuh XCVI Sinom: 21 bait

Sampai di luar ternyata keempatpuluh kawannya telah bersiap. Tak lama kemudian mereka berangkat bersama-sama, turun dari gunung. Sepanjang jalan penduduk berdesak-desakan di pinggir jalan untuk menyaksikan iring-iringan tersebut. Mereka merasa sedih ditinggalkan sang raden.

Sementara itu sang raden bersama keempatpuluh temannya terus berjalan, menempuh jurang, lereng gunung, dan batubatuan. Setelah berhari-hari lamanya sampailah mereka di istana dan sudah diterima oleh sang raja. Bahkan raja amat menyayanginya.

Sudah sebulan lamanya Raden Wasi Pramuja berada di istana. Siang malam selalu berada di dekat sang raja. Bahkan putra raja,

Raden Tejakusuma, rasa sayangnya kepada Raden Wasi Pramuja melebihi sayang kepada ayahandanya. Namun Sang Wasi tetap segan, hormat, dan setia, pengabdiannya siang malan berharap diperintahkan untuk berperang.

Tersebutlah utusan negeri seberang sudah tiba di pantai wilayah Lumajang. Adapun Raja Pujadewa bersama pasukannya lalu membuat perkemahan. Gunadewa dan Yeksadewa dengan seribu prajurit sudah berangkat menuju Purwakanda sebagai duta. Sepanjang jalan mereka membuat kerusuhan. Sudah adat orang negeri seberang, selalu berbuat rusuh, membuat takut rakyat di desa-desa, yang berlarian mengungsi, sementara harta benda mereka dirampas.

Tersebutlah adipati Lumajang sudah mengetahui adanya utusan tersebut, lalu berjaga-jaga dan mengirim surat kepada raja Sindura.. Raja Sindura terkejut dan menulis surat kepada raja Purwakanda, dan surat dari adipati Lumajang dikirim juga.

Raja Sindura lalu mengabari adindanya di Baurukma dan para bupati pesisir dan mancanagara tentang adanya ancaman dari negeri seberang.

Tersebutlah utusan Sindura telah sampai di Purwakanda dan menghadap ki patih. Patih lalu membawa utusan itu menghadap raja di pagelaran. Suasana pagelaran sangat ramai penuh para prajurit, bupati, adipati, demang, tumenggung, dan sebagainya. Tak ketinggalan Raden Wasi Pamuja juga hadir dan menjadi pujaan para gadis karena ketampanannya. Tak lama putra mahkota, Raden Tejakusuma, hadir bersama pengiringnya. Sang raden mengenakan busana serba indah gemerlapan, sehingga nampak semakin gagah dan tampan.

Pupuh XCVII Dhandhanggula: 30 bait

Hadirin merasa kagum melihat sang raja putra yang ternyata sudah besar, tidak seperti beberapa saat lalu waktu pasewakan sebelumnya masih memakai busana sebagai anak kecil, sekarang sudah mengenakan *kampuh*. Maka sang raden dianjurkan untuk selalu hadir dalam setiap pertemuan agar mengenal suasana pemerintahan.

Tak lama raja Purwakanda hadir di pagelaran. Para menteri, prajurit, dan semua yang hadir memberi hormat. Sang raja mengenakan busana serba indah gemerlap serta mahkota emas yang bercahaya cemerlang. Sang raja nampak berwibawa bagaikan Hyang Jagatnata. Semua yang hadir menundukkan wajah tak berani menatap sang raja.

Raja lalu bertanya kepada patih bagaimana hasilnya dulu ketika disuruh memperbaiki jalan ke taman Ciptayasa. Patih menjawab bahwa titah sang raja telah dilaksanakan dan jalan sudah diperbaiki selebar 30 meter. Juga mengenai tempat yang kelak dipakai sebagai makam raja di bukit Ngimantara sudah selesai.

Tak lama kemudian sang patih melaporkan adanya utusan dari Sindura. Surat segera dihaturkan kepada sang raja. Raja lalu berunding dengan patih apa kira-kira maksud sang duta. Belum selesai mereka berbicara, ternyata sang duta sudah sampai di pintu gerbang, demikian laporan prajurit jaga. Utusan ada 2 orang perwira yang masing-masing dikawal seribu prajurit. Raja lalu menyuruh memanggil kedua utusan tersebut. Patih lalu memerintahkan 2 orang *gandhek* untuk menjemput sang duta dan dipesan supaya berhati-hati jangan sampai terjadi kesalahpahaman.

Adapun saat itu kedua utusan sedang berunding. Yeksadewa berpendapat sebaiknya mereka menghadap raja beserta semua pengiringnya, namun Arya Gunadewa mencegahnya, jangan sampai membuat kaget sang raja, sebab mereka hanya bertugas menyampaikan surat raja, jangan sampai ada kesalahpahaman. Keduanya lalu sepakat akan menghadap berdua saja hanya ditemani beberapa orang pengawal. Tak lama datang utusan ki patih yang menjemput kedua duta tersebut. Sang duta lalu berjalan sambil membawa surat. Keduanya berjalan seenaknya, penuh kesombongan. Namun setelah mereka berhadapan dengan sang raja, penglihatan mereka menjadi berkunang-kunang bahkan hampir tak mampu berjalan lagi.

Suasana di paseban tiba-tiba menjadi hening. Kedua duta telah duduk di hadapan raja, namun masih diam terpaku beberapa saat lamanya. Raja lalu menyuruh patih untuk menerima surat, namun

kedua duta berkata bahwa surat harus diterima sendiri oleh sang raja. Sang raja menjelaskan bahwa sang patih sebagai wakilnya, sehingga kedua duta lega hatinya dan bersedia menyerahkan surat tersebut kepada ki patih. Ki patih lalu menghaturkan surat kepada raja. Sebagai raja yang sakti, surat itu tidak dibuka namun hanya ditekan dengan jari tangan kiri, isi surat telah diketahui semuanya.

Adapun surat itu menyatakan bahwa pengirim surat adalah Maharaja Pujadewa yang sedang berkelana dengan gelar *Jayapu*rusa, yang dirajakan, sangat tampan dan masih muda, sakti dan pemberani tiada banding, negaranya di Banjarbinangun, kepada ayahanda raja Jawa, Prabu Suryajayaamisesa, raja Purwakanda, pengirim surat, bermaksud melamar putri raja Purwakanda, untuk diajak berbahagia di Banjarbinangun, bila menginginkan emas permata, biji *dhakon* jamrut, mirah, intan, baiduri, jentera permata, alat tenun bertabur berlian, akan disediakan. Jika lamaran ditolak, sang raja Purwakanda dipersilakan mempersiapkan pasukan perang, sebab pasti negeri Purwakanda akan menjadi lautan darah.

Mengetahui isi surat tersebut raja menjadi sangat murka. Para hadirin takut menyaksikan kemarahan raja, apalagi kedua duta yang sudah sejak tadi ketakutan, kini hanya duduk tertunduk. Tubuh mereka lemas bagaikan tak bertulang.

Pupuh XCVIII Pangkur: 27 bait

Surat tersebut dirobek-robek lalu sang raja menyuruh patih untuk memberikan jawabannya. Raja segera kembali ke istana diiringkan para dayang.

Patih lalu memberikan jawaban secara lesan kepada kedua utusan. Intinya mengatakan bahwa raja Purwakanda sangat senang bila putrinya dilamar Raja Pujadewa, namun sang raja menginginkan pengantinnya diarak dengan lautan darah, batu karangnya gajah dan kuda, umbul-umbulnya bendera perang, pengiringnya mengenakan busana prajurit dan senjata perang.

Raden Wasi Pramuja berkata dengan menantang, menganjurkan agar sang pengantin laki-laki memakai baju besi tujuh lapis, dan akan

diajaknya bertempur. Sang Yaksadewa berjanji akan menyampaikan pesan-pesan ki patih maupun Wasi Pramuja. Dan sebagai permulaan dia bersedia bertempur saat itu juga.

Namun sebelum terjadi perkelahian Ki Gunadewa melerai dan mengingatkan bahwa tugas mereka hanyalah mengantarkan surat, jika surat sudah sampai sebaiknya segera kembali dan melapor kepada Sang Pujadewa. Sang patih menganjurkan agar kedua utusan segera menghadap Raja Pujadewa, dan keduanya pun segera berlalu.

Ki patih lalu menghaturkan hasil percakapannya dengan kedua duta kepada sang raja. Sang raja berkenan dan memuji kebijaksanaan patihnya.

Tak lama kemudian ada 2 utusan keluar dan mengumumkan kepada semua prajurit bahwa raja Purwakanda akan menyambut musuh besok bulan depan tepat tanggal tujuh. Semua prajurit, bupati, adipati mancanagara dan pesisir diwajibkan ikut serta dengan perlengkapan perang. Mereka disuruh berkunpul di dusun Sarwadadi.

Sang patih lalu memberi balasan surat raja Sindurareja, demikian pula surat perintah untuk para bupati dan adipati pesisir dan mancanagara.

Sang raja putra, Raden Tejakusuma, diminta untuk tetap tinggal di istana bersama ibunda, namun tidak mau dan berkeras ikut ke medan perang. Sang raja pun akhirnya mengijinkannya, bahkan permaisuri, Ratu Mas juga ikut, sedangkan Ratu Anom tetap tinggal di istana.

Pada hari yang telah ditentukan, pagi-pagi benar, semua telah siap untuk berangkat. Demikian pula raja dan kedua adindanya telah siap pula di pagelaran.

Pupuh XCIX Asmarandana : 12 bait

Raja lalu memerintahkan pasukan segera berangkat. Iring-iringan nampak bagaikan segerombolan serangga yang berbondong-bondong, para prajurit berduyun-duyun bagaikan lautan api. Payung para perwira bagaikan kawanan burung di angkasa.

Adapun sang raja mengendarai gajah yang dihias gemerlapan. Sang raja dikawal oleh para prajurit. Sepanjang jalan penduduk berdiri berdesakan sambil membungkukkan badan karena takut melihat gajah sang raja. Mereka saling berbisik bahwa gajah itu menegakkan belalainya seakan menyuruh orang-orang menunduk hormat kepada sang raja. Di antara yang menonton ada yang mengaguni permaisuri sebagai istri yang berbakti mengikuti suami ke medan perang.

Tersebutlah perjalanan mereka telah jauh dari kerajaan dan kini memasuki hutan belantara.

Pupuh C Kinanthi: 12 bait

Diceritakan Raja Suryamijaya telah menerima balasan surat dari kakandanya, raja Purwakanda. Raja menjadi sangat marah setelah membaca surat tersebut yang menjelaskan keinginan Raja Pujadewa. Raja segera memerintahkan para bupati mancanegara dan pesisir untuk mempersiapkan pasukan perang dan berkubu di Sarwadadi. Demikian pula raja Baurukma, Nglesanpura, dan Gubarja, juga telah menerima surat raja Purwakanda dan segera mempersiapkan angkatan perangnya.

Tersebutlah Raja Pujadewa yang berkubu di pantai Belambangan. Adapun penguasa Belambangan telah bergabung dengan Raja Pujadewa, sebab dulu pernah kalah melawan Purwakanda, dan sekarang bersekutu dengan Raja Pujadewa untuk menyerbu Purwakanda. Saat itu Raja Pujadewa berada di kubunya yang dihias indah bagaikan sebuah istana.

Pupuh CI Pangkur: 15 bait

Raja Pujadewa sedang dihadap oleh para raja dan seluruh punggawa kerajaan. Sang raja sedang menunggu kedatangan utusannya. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan hati sang raja, sehingga ia mengungkapkan perasaannya kepada sang patih. Tak lama kemudian, kedua utusan yang dinanti-nantikan itu datang menghadap dan melaporkan tugasnya. Raja Pujadewa sangat marah karena raja Purwakanda tidak membalas suratnya secara tertulis, hanya secara lesan saja. Peristiwa ini menyebabkan Raja Pujadewa sangat marah dan serasa terhina, sehingga ia merencanakan untuk mengepung negeri Purwakanda.

Keesokan harinya Raja Pujadewa berangkat dengan mengerahkan tiga kelompok pasukan tempur. Kelompok pasukan negeri Kumbina dengan semua negara taklukannya, berangkat lewat utara menyelusuri pantai. Kelompok pasukan Ngrancangrukma bersama para raja Durgis lewat selatan, melintasi gunung. Raja Prancis bersama negeri taklukannya lewat tengah, sedangkan raja Bugis, Makasar, Ternate, Butun, dan Patih Malangdewa mengawal Raja Pujadewa di barisan belakang.

Pupuh CII Mijil: 11 bait

Para raja keluar lengkap dengan para prajuritnya, telah berada di hutan Sarwadadi. Hutan Sarwadadi tak cukup menampung mereka, sehingga banyak prajurit yang tak kebagian tempat lalu berdesak-desakan di sepanjang bukit dan serusak pepohonan hutan.

Tersebutlah raja Purwakanda sedang mengadakan pertemuan di kubunya. Para raja telah hadir demikian pula para putera raja. Raja Baurukma pun telah lama hadir duduk berjajar dengan raja Nglesanpura. Raja Gubarja duduk berjajar dengan Patih Suryaningrat. Putera mahkota, bersama Raden Padmakusuma, Raden Wasi Pramuja, dan sebagainya juga telah hadir. Mereka menunggu kehadiran sang raja Purwakanda. Selang beberapa saat kemudian, sang raja pun tiba dan duduk di singgasana.

Pupuh CIII Asmarandana : 29 bait

Sang raja menanyakan kepada patih mengenai keadaan pasukan Pujadewa. Patih melaporkan bahwa saat itu prajurit Raja Pujadewa telah berada di Kesambitirta. Raja Pujadewa telah mengerahkan para raja taklukannya untuk menyerang Purwakanda dari tiga jurusan. Penyerbuan dari utara dipimpin oleh raja Kumbina beserta sekutunya, dari tengah dipimpin oleh adik Raja Pujadewa sendiri, yaitu Raja Pujangkara, dibantu oleh pasukan Drisman, Bima, Sembawa, Bali, dan Blambangan dengan 130 ribu prajurit. Dari arah selatan dipimpin oleh Dewapuspita bersama raja Maguwa, Miyoda, Medari, dan Magora, dengan kekuatan sebesar 140 ribu prajurit.

Selanjutnya raja Purwakanda memerintahkan patih untuk segera mempersiapkan pasukannya. Pada saat itu, datanglah utusan dari Lumajang memberitahukan bahwa musuh dari arah utara telah mendekati kota, bahkan telah banyak menewaskan prajurit kadipaten Lumajang.

Raja Purwakanda kemudian bertanya di mana mereka bertempur. Patih menjawab bahwa pertempuran terjadi di sebelah barat Lumajang. Raja Purwakanda lalu memerintahkan sang patih untuk menghadang musuh itu, sang raja sendiri akan menghadang musuh yang menyerang dari tengah, raja Baurukma menghadang musuh yang datang dari selatan. Musuh dari utara menjadi tugas raja Nglesanpura, Sindura, Gubaria dan sekutusekutunya untuk menumpasnya. Raja Baurukma dan raja Nglesanpura berharap raja Purwakanda tidak ikut terjun ke medan perang. Mereka mengharapkan agar tugas berat itu dipercayakan kepada mereka bertiga. Sang raja menyetujui usul tersebut, sehingga menyerahkan tugas kepada raja Sindurareja untuk menghadapi musuh yang datang dari arah tengah. Selanjutnya ketiga raja tersebut dibekali pengetahuan berbagai siasat perang oleh raja Purwakanda. Keesokan harinya para raja lengkap dengan seluruh prajurit berangkat ke medan pertempuran.

Pupuh CIV Pangkur: 27 bait

Tersebutlah perjalanan raja Nglesanpura sangat cepat karena ingin segera merebut Lumajang dari kekuasaan pasukan Pujadewa, Dalas pertempuran itu raja Nglesanpura berhasil membunuh raja Pasir Jalamprang, sedangkan patihnya tewas oleh patih Nglesanpura. Prajurit seberang banyak yang tewas, sehingga kemarahan Raja Pujadewa tak terkendalikan lagi. Ia segera memerintahkan raja Ternate, Makasar dan Bugis untuk terjun ke medan laga. Selanjutnya atas kesepakatan para raja seberang, maka penyerangan ke kubu musuh akan dilakukan malam hari, mengingat ketangguhan prajurit negeri Jawa.

Diceritakan tumenggung Lumajang telah bergabung dengan prajurit Raja Suryawijaya. Sang raja merencanakan untuk menyerang musuh dari arah timur. Namun Adipati Gandapura mencegahnya.

sebab penyerangan itu memerlukan waktu empat hari empat malam dengan perjalanan yang sangat membahayakan. Selanjutnya Raja Suryawijaya merencanakan untuk melanjutkan perjalanan pada keesokan harinya. Sementara itu, prajurit Ternate, Makasar, dan Bugis yang menempuh perialanan pada malam hari, telah mendekati kubu musuh. Mereka terpaksa menghentikan perjalanan, akibat turun hujan lebat, dan harus bermalam di padang rumput terdekat.

Menjelang pagi, raja Nglesanpura berangkat memimpin pasukan negeri Jawa. Ia sangat terkejut melihat musuh sudah berada di depannya, maka pecahlah perang. Makin lama prajurit seberang terdesak, bahkan telah banyak yang tewas. Raja Bugis tewas di tangan Adipati Gajahoya. Raja Nglesanpura berhasil membunuh raja Ternate. Namun negeri Jawa harus rela kehilangan Tumenggung Lumajang. Ia tewas dibunuh raja Tumasik. Meskipun demikian prajurit Jawa yang tewas hanya sedikit, sedangkan prajurit seberang yang masih hidup berusaha melarikan diri.

Pupuh CV Asmarandana : 11 bait

Raja Baurukma, pemimpin pasukan dari arah selatan, telah terlibat pertempuran dengan raja Ngrancangrukma, Durgis, Maguwa, Magora, Medari, dan Mayoda. Raja Durgis berhasil membunuh Adipati Majaranu, sedangkan Tumenggung Japan tewas di tangan prabu Ngrancangrukma. Tetapi pihak musuh, yaitu prajurit Maguwa, Magora, Medari, dan Mayoda, juga banyak yang tewas. Kali ini pasukan negeri Jawa harus menerima kenyataan pahit akan kekalahannya. Mereka juga mengakui kaberanian dan ketangguhan pasukan Durgis maupun Ngrancangrukma, yang menggunakan persenjataan lebih lengkap. Hal inilah yang menyebabkan orang Jawa kecewa, sebab hampir sepertiga pasukannya gugur. Akhirnya mereka tidak dapat bertahan lebih lama lagi, maka yang masih hidup segera melarikan diri.

Setelah berhasil memperoleh kemenangan, raja Ngrancangrukma melaporkannya kepada Raja Pujadewa. Kemudian ia melanjutkan penyerangan ke arah timur. Selang sehari dalam perjalanan, pasukan Ngrancangrukma bertemu dengan pasukan yang dipimpin oleh raja

Sindurareja. Tak dapat dielakkan lagi, segeralah terjadi peperangan besar. Dalam pertempuran sengit itu keduanya sama-sama tangguh.

Pupuh CVI Pangkur: 29 bait

Raja Pujangkara ingin mempercepat selesainya pertempuran, maka ia segera terjun ke medan perang. Meskipun prajurit yang dipimpinnya sangat tangguh, namun mereka juga menemui kesulitan untuk menandingi kekuatan pasukan Jawa. Karena lamanya pertempuran yang terjadi, menyebabkan prajurit seberang banyak yang mati, bahkan bupati dan raja Sembawa tewas oleh Adipati Secaningrat, sedangkan raja Bima hanya terluka.

Kematian raja Sembawa menyebabkan prajurit seberang merasa was-was, sehingga mereka hanya berada di belakang raja Ngrancangretna. Sementara itu, prajurit Bali masih dapat bertahan tetapi sereka tidak berani mendekati prajurit Jawa, karena banyak orang Bali tewas terkena paser, sehingga mereka hanya menyerang dari kejauhan. Ketika prajurit Jawa lengah, Raja Pujangkara berusaha menggunakan kesempatan ini untuk mendesak prajurit Jawa, namun kekuatan musuh tak tertandingi. Akibatnya prajurit Ngrancangretna banyak yang tewas, sisanya yang hidup melarikan diri. Melihat keadaan ini, Raja Pujangkara segera mundur dari medan pertempuran.

Dari kejauhan, Raja Suryawijaya melihat bahwa pertempuran yang teriadi di sebelah selatan masih seru. Setelah diamati, ia sangat mengkhawatirkan kekuatan pasukannya, jika tidak mengubah siasat perangnya. Maka Raja Suryawijaya segera menarik mundur pasukannya. Kemudian ia membagi tiga pasukan itu untuk menyerang bersama-sama. Di sebelah timur adalah prajurit pasisir, sebelah selatan prajurit patih Sindunagari dan sebelah utara dipimpin oleh Raja Suryawijaya sendiri. Siasat perang yang digunakan kali ini, membawa hasil yang gemilang, prajurit Bali terkepung di tengah. Mereka harus mengakui keberanian, kekuatan, dan besarnya pasukan Jawa. Setelah melihat kawan-kawannya banyak yang tewas, sisa prajurit Bali berusaha menyelamatkan diri dan mencari bantuan, termasuk raja dan kepala-kepala pasukan.

Pupuh CVII Girisa : 13 bait

Prajurit-prajurit Bali yang berhasil meloloskan diri dari medan perang melaporkan kekalahannya kepada sang raja. Mereka sangat takut melihat kemarahan raja, dan tak dapat lagi menolak perintahnya untuk melanjutkan peperangan.

Besarnya keberanian yang ditunjukkan sang raja menyebabkan semangat keberanian prajurit tanah seberang semakin menyala-nyala. Selanjutnya para prajurit tanah seberang itu segera mempersiapkan diri untuk berperang. Tak lama kemudian, mereka telah terlibat kembali dalam pertempuran sengit dengan orang Jawa.

Lamanya pertempuran menimbulkan rasa khawatir Raja Suryawijaya. Terlebih lagi setelah melihat bahwa prajurit Sindurareja hanya tinggal delapan ribu. Ia merasa sangat malu jika harus menarik mundur pasukannya. Maka Raja Suryawijaya kemudian memimpin sendiri pasukannya untuk menggempur kembali prajurit Bali. Dalam pertempuran tersebut prajurit Bali harus mengakui keunggulan orang Jawa.

Pupuh CVIII Durma: 47 bait

Peperangan antara prajurit Jawa dan pasukan tanah seberang tersebut mengakibatkan raja Drisman tewas, lambungnya terkena tombak Raden Padmakusuma. Tewasnya raja Drisman menyebabkan pasukan yang dipimpinnya lari ketakutan. Situasi ini telah dilaporkan oleh kepala prajurit kepada raja Ngrancangretna. Selanjutnya raja Ngrancangretna segera memberitahukan kekalahan ini kepada kakaknya, Raja Pujadewa. Di lain pihak, Raja Suryajaya serasa sangat puas, setelah mengetahui kesenangan pasukannya. Ia juga memerintahkan sang patih untuk merawat jenasah menteri, adipati, maupun bupati yang gugur dalas pertempuran, sedangkan jasat prajurit tanah seberang dihanyutkan ke sungai. Seuasi pertempuran, para prajurit beristirahat di pesanggrahan masing-masing, yang terletak di sebelah timur bengawan.

Tersebutlah keesokan harinya, raja Ngrancangkencana dan raja Durgis datang lagi dari arah selatan, dengan membawa pasukan yang lebih besar. Mereka akan membantu pasukan tanah seberang yang

kalah perang. Setiba di tempat pertempuran Raja Durgis kecewa, melihat daerah tersebut sepi, hanya tinggal tapak-tapak kaki kuda menuju ke arah timur. Maka ia merencanakan untuk membawa pasukannya menyerang musuh dari belakang.

Sementara itu, raja Sindura maupun bupati-bupati pasisir sedang membicarakan kemenangan mereka. Tiba-tiba dikejutkan oleh serbuan pasukan Ngrancangkencana, maka terjadi lagi peperangan besar.

Ketika mengetahui prajuritnya mulai terdesak, Raja Suryawijaya bermaksud turun ke medan laga, tetapi keinginan ini ditolak oleh para bupati. Bahkan, mereka memohon hendaknya Raja Suryawijaya segera menyingkir dari kancah pertempuran. Dengan susah payah Raja Suryawijaya dibantu beberapa orang prajurit menyelamatkan diri.

Raja Dewapuspita sangat marah ketika melihat musuhnya berhasil meloloskan diri. Maka ia segera menerintahkan beberapa prajuritnya untuk mengejar Raja Suryawijaya, tetapi usaha ini gagal.

Demikianlah tadi, prajurit yang berhasil menyelamatkan diri bergegas menghadap raja Purwakanda untuk melaporkan bahwa peperangan yang terdahulu memperoleh kemenangan, namun dalam peperangan yang baru saja terjadi mengalami kekalahan. Raja Purwakanda sangat sedih mengetahui hal ini. Selanjutnya ia memerintahkan para punggawa untuk segera mempersiapkan diri berperang melawan musuh bersama-sama sang raja.

Menjelang pagi, setelah mohon diri kepada permaisurinya, raja Purwakanda berangkat ke medan laga bersama seluruh prajuritnya.

Pupuh CIX Asmarandana : 33 bait

Maka Raja Pujadewa terusik hatinya setelah mendengar laporan dari salah seorang prajurit, bahwa raja Purwakanda ikut berperang membantu pasukannya. Selanjutnya, untuk mengimbangi musuh, Raja Puiadewa juga berangkat ke medan laga didampingi Raja Pujangkara, bupati Wirengnata, dengan pasukan perang yang besar.

Diceritakanlah setelah lebih dari empat hari dalam perjalanan, raja Purwakanda telah bergabung dengan pasukan Raden Padmakusuma. Raja telah mendengar semua laporan tentang jalannya

pertempuran. Meskipun hatinya sedih, namun sang raja masih mempunyai harapan untuk dapat mengalahkan prajurit tanah seberang. Ia percaya kemenangan dapat diraih, jika tugas berat itu diserahkan kepada Pangeran adipati Tejakusuma dan Raden Wasi Pramuja. Selanjutnya, raja Purwakanda menanyakan tentang posisi musuh kepada kedua adiknya. Raden Padmakusuma maupun Suryawijaya menjelaskan, bahwa dari pesanggrahan mereka ke tempat musuh, memerlukan waktu dua hari. Sedangkan untuk mencapai pesanggrahan Raja Pujadewa diperlukan waktu tiga hari lamanya dari posisi terdepan pasukan tanah seberang.

Tak lama kemudian datang utusan dari Adipati Majaranu, melaporkan kepada raja Baurukma, bahwa Raja Pujadewa telah meninggalkan pesanggrahan dan memimpin sendiri pasukannya ke Sokawarsa. Selanjutnya raja Baurukma memberi penjelasan kepada Raja Suryajaya tentang siasat perang yang digunakan musuh adalah *klanamangsa*. Bertitik tolak dari keadaan ini, maka raja Purwakanda mengatur pasukannya dengan menggunakan siasat perang *tarupuspa*. Selang sehari kemudian, raja Purwakanda beserta pasukannya berangkat ke medan pertempuran.

Pupuh CX Pangkur: 32 bait

Diceritakanlah pasukan Purwakanda telah berhadap-hadapan dengan pasukan tanah seberang, di tengah padang rumput luas yang terletak di antara gunung Selut. Kedua pasukan telah membunyikan genta tanda peperangan dimulai. Dari kejauhan tampaklah tentara pada barisan luar sebelah kiri, yaitu patih Malangdewa, para adipati dan perwira, berhadap-hadapan dengan raja Sindura, Baurukma, Nglesanpura, maupun raja-raja pesisir. Di sisi kanan, tampak raja Ngrancangretna dan Ngrancangkencana sedang berhadap-hadapan dengan Raden Suryaningrat dan para adipati pasisir. Sedangkan di barisan tengah, terlihat Raja Pujadewa didampingi raja Durgis beserta prajurit-prajurit sakti, kerabat raja sendiri, yang berhadap-hadapan dengan Raja Suryajaya, Raden Wasi Pramuja, beserta para wedana dan kliwon.

Banyaknya pasukan dari kedua belah pihak yang sedang bertempur, memenuhi tanah lapang yang luas itu. Mereka tampak bagaikan lautan tak bertepi. Sementara itu, peperangan besar yang

terjadi berlangsung amat seru. Suara bedil serentak terdengar di mana-mana, begitu pula suara pedang dan keris saling beradu, disertai desingan anak panah, menambah ramainya peperangan. Dalam waktu sekejap, padang gurun telah dipenuhi jasad prajurit yang tewas.

Pada suatu ketika, prajurit Jawa didesak oleh pasukan tanah seberang, sehingga menyebabkan bahu Sindupatya tertikam keris Yeksadewa. Kemudian orang Jawa berusaha membalasnya. Mereka menggempur pasukan seberang secara bertubi-tubi, tanpa memberi kesempatan pada musuh untuk melawan, sehingga menyebabkan tewasnya Arya Gunadewa, Waradewa, dan Tumenggung Mangun Nagri. Sedangkan Tumenggung Suryanagri luka tertusuk keris.

Sementara itu, keadaan di bagian barisan luar sebelah kiri tampak bahwa raja Maguwa tewas terkena panah, sedangkan raja Blambangan juga tewas tertikam. Banyaknya prajurit tanah seberang yang tewas dan terluka menyebabkan pasukan raja Pujadewa semakin terdesak. Melihat keadaan ini, maka para patih, bupati, maupun kedua adik sang raja sepakat untuk menghadap Raja Pujadewa, melaporkan bahwa prajurit tanah seberang tidak mampu lagi menandingi kekuatan orang Jawa. Selanjutnya Raden Pujangkara dan Dewapuspita memohon agar Raja Pujadewa segera meninggalkan medan perang. Raja Pujadewa tidak dapat lagi membendung kemarahannya, setelah mendengar anjuran dari kedua adiknya itu. Seketika itu juga ia segera memacu kudanya, melesat menuju ke medan pertempuran.

Pupuh CXI Durma: 26 bait

Para prajurit Ngrancangrukma sangat senang melihat Raja Pujadewa sudah berada di tengah-tengah pertempuran. Mereka tidak merasa takut lagi untuk menghadapi musuh. Begitu juga dengan orang Durgis, kekhawatiran mereka menjadi sirna, bahkan semangat bertempur kembali menyala-nyala. Maka tak lama kenudian, orang-orang Durgis menghujani pasukan Purwakanda dengan senjata bedil dan meriam. Di sisi lain, tampak Raden Suwarna tidak sabar lagi, ingin segera terlibat langsung dalam peperangan. Kemudian ia segera turun dari kuda sambil menghunus tombak, langsung menikam musuhnya.

Di lain pihak, meskipun banyak prajurit tewas, tetapi orang-orang Jawa tanpa ragu-ragu lagi mengimbangi serbuan musuh. Mereka tak henti-hentinya berusaha memukul mundur orang-orang Durgis, dan usaha ini berhasil.

Ketika melihat pasukan Durgis lari tunggang langgang dan banyak prajurit tewas, Raja Pujadewa merasa bahwa pasukannya kalah dalam pertempuran ini. Tanpa membuang-buang waktu lagi, Raja Pujadewa cepat-cepat membaca mantera Makutharukma. Seketika itu juga keluarlah bermacam-macam raksasa. Ada yang bermuka harimau, ular, gajah, burung, babi hutan, anjing hutan, maupun kera. Prajurit Purwakanda merasa ngeri welihat kejadian ini. Banyak di antara mereka yang lari ketakutan, namun ada juga prajurit yang berusaha menghujani raksasa-raksasa itu dengan senjata panah maupun pelor, tetapi usaha ini sia-sia saja, bahkan membuat raksasa-raksasa itu semakin berang. Sedangkan prajurit yang berhasil ditangkap langsung dimakannya.

Pupuh CXII Pangkur: 22 bait

Raja Pujadewa bersama prajurit raksasa mengepung raja Purwakanda. Usaha ini merupakan siasat agar raja Purwakanda takluk dan menyerahkan negara beserta putrinya. Tetapi sang raja tidak takut, meskipun tingkah laku jin-jin kafir itu semakin lama semakin mengerikan. Bahkan ia tidak mempedulikan keadaan sekelilingnya dan tetap khusuk berdoa. Sejenak kemudian, sang raja memerintahkan kepada para raja dan bupati Jawa agar segera bersiap-siap menghadapi raksasa-raksasa itu lagi.

Tersebut dalam cerita, Sang Retnadewati, raja negeri Endrarukma beserta prajurit jin sedang terbang di atas awan. Ketika mereka tepat berada di atas padang rumput gunung Selut, sang putri menghentikan perjalanan karena mendengar suara jeritan para raksasa. Sesaat kemudian Sang Retnadewati melihat Raja Purwakanda, suaminya., bersiap-siap memimpin peperangan. Sang putri merasa sangat khawatir melihat prajurit Purwakanda hanya sedikit. Lalu ia cepat-cepat mengutus patih Nijangkara beserta pasukan jin untuk membantu penyerangan itu, seperti cara-cara manusia. Sedangkan Dyah

Ambarasasi mendapat tugas memimpin prajurit wanita, menyerang dari arah timur.

Sementara itu, raja Purwakanda telah mengetahui bahwa isterinya dari negeri Endrarukma datang membantu. Maka ia menarik mundur pasukannya sambil memerintahkan agar para prajurit tetap siap berada di belakang pasukan Endrarukma sambil bersorak. Di lain pihak, orang-orang tanah seberang maupun para raja raksasa merasa hera, melihat pasukan Endrarukma telah siap dengan gelar perang empritneba datang dari langit. Tetapi mereka tidak mengetahui kalau pasukan yang datang adalah jin-jin sakti.Tak lama kemudian terjadi peperangan besar. Prajurit raksasa yang berusaha menyerang pasukan jin Endrarukma pasti tewas terbunuh, sedangkan pemimpin mereka banyak yang tertangkap.

Pupuh CXIII Durma: 32 bait

Para raja raksasa merasa heran karena mereka belum pernah terlibat peperangan dengan manusia yang mempunyai kesaktian seperti saat ini. Lama kelamaan para raja raksasa merasa tidak dapat mengimbangi kesaktian musuh. Raja Srenggibuwana dan Raja Surabuntala yang berusaha menyerang dapat ditangkap oleh Patih Wijangkara.

Tiba-tiba datanglah seorang patih raksasa menyerang patih Nijangkara dengan batu yang sangat besar. Lemparan batu tersebut berhasil mengenai dada sang patih. Seketika itu juga sang patih Nijangkara menarik pedang, langsung menikam bahu sang raksasa. Badan raksaaa itu hancur di tanah. Tetapi tetesan darah maupun serpihan badannya menjelma menjadi raksasa dan mengerubuti sang patih. Melihat keadaan ini, patih Wijangkara lari ketakutan. Para raksasa berusaha mengejar sang patih dan mereka baru berhenti setelah turun hujan lebat.

Demikianlah tadi, di tempat lain, Dewi Ambarasasi beserta beberapa prajurit wanita berhasil memenangkan pertempuran, dan telah kembali ke pesanggrahan raja Purwakanda.

Pupuh CXIV Dhandhanggula: 24 bait

Sepeninggal patih Nijangkara, Suryajaya beserta pasukan Purwakanda, siap maju, menyerang musuhnya. Raja dewi yang mengetahui keadaan ini segera turun dari langit untuk membujuk suaminya, agar menarik mundur pasukannya karena hari menjelang senja.

Setibanya di pasanggrahan, raja Suryajaya agak terhibur hatinya, setelah mendengar berita tentang kemenangan Dyah Ambarasasi dalam peperangan. Kemudian raja dewi mengutus Ni Tunjung Bang untuk memanggil Dyah Ambarasasi agar segera menghadap sang prabu. Selanjutnya sang prabu mengucapkan rasa terima kasih atas kegigihan prajurit putri memihak negara Purwakanda. Disamping itu, sekali lagi sang prabu menanyakan tentang kesanggupan para prajurit putri untuk berperang lagi melawan raksasa pada keesokan harinya. Serentak para putri menyatakan kesanggupan untuk selalu membela raja junjungannya. Besoknya kesetiaan para punggawa, memperbesar semangat perjuangan Raja Suryajaya. Maka tanpa rasa gentar lagi ia merencanakan untuk memimpin sendiri pasukan tempur kerajaan Purwakanda.

Pupuh CXV Asmarandana: 42 bait

Raja Suryajaya sedang dihadap para putra, bupati-bupati pesisir, raja Sindura dan Baurukma, maupun Raden Wasi Pramuja. Ia ingin mengetahui kejujuran hati prajuritnya, maka sang raja kemudian menanyakan tentang kesediaan para prajuritnya untuk berperang lagi melawan para raksasa. Para adipati, patih, maupun para raja menyadari mereka tidak akan mampu menandingi kesaktian raksasa-raksasa musuhnya. Tetapi mereka takut menyampaikan perasaannya ini kepada sang raja sehingga semua hanya berdiam diri. Keadaan ini membuat marah sang raja, namun ia berusaha menyembunyikannya. Lalu Raja Suryajaya berkata ia sendiri yang akan menghadang Raja Pujadewa. Oleh karena itu, jika ia tewas hendaklah jasadnya dirawat dengan baik. Raden Wasi Pramuja tersentak hatinya mendengar pesan sang raja. Maka pada saat itu juga ia datang menghadap sang raja menyerahkan jiwa raga demi keluhuran negara Purwakanda. Raja

Suryajaya sangat bahagia melihat keberanian putranya. Kemudian raja memerintahkan agar sang raden mendampinginya selama peperangan berlangsung.

Diceritakanlah di lain pihak, Raja Pujadewa yang sedang berada di pesanggrahan dihadap oleh seluruh pasukan seberang. Sang prabu menanyakan tentang keadaan Raja Suryajaya setelah terjadi peperangan kepada Patih Malangdewa. Menurut pendapat sang patih, sekarang ini Raja Suryajaya telah jera melawan pasukan seberang. Terbukti dengan tindakan Raja Suryajaya yang berusaha menarik mundur seluruh pasukannya. Raja Durgis juga memberi keterangan bahwa dalam peperangan kemarin pasukan Purwakanda mengalami kekalahan. Berdasarkan laporan-laporan tersebut, maka Raja Pujadewa menarik kesimpulan saat ini semakin mudah baginya untuk mengalahkan Raja Suryajaya seakan-akan hanya tinggal menggertak saja. Raja Pujadewa semakin puas dan gembira membayangkan betapa takutnya Raja Suryajaya menghadapi prajurit-prajurit raksasa, sehingga akhirnya takluk dan mau menyerahkan negeri Purwakanda termasuk putrinya.

Lalu Raja Pujadewa memerintahkan Patih Malangdewa hendaknya besok pagi ia bersiap-siap mengatur dan menempatkan seluruh pasukan seberang termasuk para raksasa di barisan belakang. Sedangkan Raja Pujadewa sendiri akan berada di barisan terdepan karena ia ingin berhadapan langsung dengan Raja Suryajaya.

Pupuh CXVI Girisa: 13 bait

Ketika hari menjelang pagi pasukan Purwakanda telah berangkat menuju ke medan laga dipimpin oleh Patih Nijangkara. Prajurit terdepan terdiri dari prajurit jin dan manusia, disusul dengan barisan raja pesisir. Kemudian di belakangnya tampak prajurit wanita. Sedangkan Raja Suryajaya menaiki sebuah kereta yang ditarik oleh empat ekor kuda sembrani berbulu hijau, kelihatan sangat indah. Pengawal yang berada di belakang kereta tak lain adalah Ki Supala dan Supali.

Adapun Raden Wasi Pramuja selalu berada di depan kereta sri baginda dan yang berada di akhir barisan adalah bupati Purwakanda saupun bupati negeri taklukan.

Pihak musuh yang tak lain adalah Raja Pujadewa tidak mengira akan keberanian orang-orang Jawa. Maka ketika mengetahui datangnya prajurit Jawa, Raja Pujadewa memerintahkan pasukan perangnya siap siaga dengan gelar perang *prit neba* dan mengatur barisan di belakang sang raja. Lalu Raja Pujadewa segera menaiki kereta kencana dengan sais Patih Malangdewa, sedangkan para pemimpin raksasa berada di depannya.

Diceritakanlah pada saat itu, prajurit Endrakencana telah siap dengan gelar perang *prit neba*. Tetapi ketika mereka melihat para raksasa hatinya berdebar-debar, teringat akan kekalahan mereka dahulu, hanya prajurit pimpinan saja yang merasa tak gentar menghadapi musuh.

Pupuh CXVII Duma : 20 bait

Prajurit jin Endrarukma telah saling berhadap-hadapan dengan para raksasa, sesaat kemudian terjadi peperangan. Serangan Raja Jenggala sangat menakutkan, menyebabkan banyak prajurit jin yang terluka, sedangkan para raja banyak yang melarikan diri dan hanya tinggal Patih Nijangkara. Para prajurit putri yang melihat suasana ini segera memberikan pertolongan kepada sang patih.

Peperangan yang berlangsung semakin bertambah seru karena kesaktian dari masing-masing pihak seimbang. Hal itu tidak disangsikan lagi bahwa keduanya memang bukanlah manusia biasa sehingga mereka tidak mengkhawatirkan keselamatan nyawanya sendiri.

Selang beberapa saat kemudian tampak keunggulan prajurit raksasa terbukti dengan banyaknya prajurit jin Endrarukma terluka, ada yang remuk tubuh maupun tulang iganya, sebagian lagi putus paha dan tangannya, ada pula yang pecah mukanya. Keadaan tersebut menyebabkan di mana-mana terdengar jeritan dan rintihan jin maupun raksasa yang terluka, bercampur dengan sorak sorai manusia kafir maupun Islam yang menyaksikan berlangsungnya peperangan tersebut.

Sementara itu di tengah-tengah kancah pertempuran tampak jelas Dyah Ambarasasi menyerang para raksasa dengan menaiki seekor burung garuda. Siapa pun yang diterjangnya pasti tewas, sehingga

dalam waktu singkat di semua tempat telah penuh dengan raksasa-raksasa yang mati. Meskipun demikian, para prajurit jin yang membantu peperangan Sang Dyah Ambarasasi merasa putus asa, sebab raksasa-raksasa itu tidak semakin berkurang, tetapi malahan semakin bertambah banyak.

Tersebutlah raja dewi yang berada di tengah-tengah pertempuran waspada penglihatannya dan mengetahui tidak musnahnya para raksasa tidak lain karena dari mahkota emas sang raja selalu muncul raksasa-raksasa baru.

Pupuh CXVIII Sinom: 25 bait

Raja dewi yang juga ikut terlibat dalam pertempuran telah berhasil mengetahui kelemahan musuhnya. Lalu tanpa menyia-nyiakan kesempatan lagi, sang dewi cepat menghadap sang prabu memberi petunjuk agar Raja Suryajaya memusnahkan mahkota emas di kepala Raja Pujadewa. Seketika itu juga Raja Suryajaya membentangkan busur Pancatiksaka dan segera membidikkan ke arah sasaran. Bagaikan kilat anak panah tersebut melesat tepat mengenai mahkota Raja Pujadewa. Kejadian yang tidak disangka-sangka ini menyebabkan Raden Tejakusuma sangat terkejut. Ia menduga bahwa musuhnya memang bukan manusia. Maka pada saat itu juga Raja Pujadewa mengeluarkan senjata Nagaswara. Sesaat kemudian terdengar suara yang sangat menakutkan sehingga menyebabkan para bupati, perwira maupun prajurit-prajurit putri lari tunggang langgang berusaha menyelamatkan diri. Selanjutnya Raja Pujadewa bersama seluruh prajurit, mengepung Raja Purwakanda, sambil menggertak agar Raja Suryajaya menyerahkan sang putri dan takluk kepada Raja Pujadewa. Raden Wasi Pramuja sangat marah mendengar ancaman musuhnya, maka kemudian ia mohon ijin kepada sang prabu untuk menghadapi raja seberang tersebut.

Sementara itu dari kejauhan Raja Pujadewa terkejut melihat ada seorang ksatria tampan datang. Sang prabu mengira datangnya utusan tersebut dengan maksud menyerahkan putri Purwakanda. Maka dengan hati gembira Raja Pujadewa menyapa Raden Wasi Pramuja untuk segera menyerahkan sang putri, tetapi dengan geram, sang raden menantang raja seberang itu untuk saling mengadu kesaktian.

Pupuh CXIX Girisa: 16 bait

Raja Pujadewa telah saling berhadap-hadapan dengan Raden Wasi Pramuja dan ketika Raja Pujadewa menjatuhkan pusaka Nagaswara ke tubuh sang raden tepat mengenai dadanya. Akibat keampuhan senjata itu hanguslah tubuh Raden Wasi Pramuja.

Kekalahan yang diderita sang putra membuat sedih Raja Suryajaya. Kemarahan sang raja tak terkendalikan lagi. Ia ingin segera membalas perbuatan Raja Pujadewa. Maka tak lama kemudian Raja Suryajaya menyerang Raja Pujadewa dengan senjata Guruswara. Raja Pujadewa berusaha menangkis dengan senjata Nagaswara, tetapi pusaka ini gagal, bahkan senjata Nagaswara hilang lenyap.

Bersamaan dengan lenyapnya senjata Magaswara tiba-tiba tubuh Raden Wasi Pramuja yang hangus sembuh seperti sedia kala. Kemudian sang raden bergegas mengambil tombaknya, langsung menyerang patih Malangdewa. Dalam perkelahian ini sang patih tewas. Raja Pujadewa sangat kecewa melihat sang raden sembuh dari lukanya. Ia semakin marah tatkala mengetahui patih Malangdewa gugur.

Pupuh CXX Durma: 30 bait

Setelah berhasil mengalahkan Patih Malangdewa, Raden Wasi Pramuja menyerang raja seberang menggunakan tombak namun senjata ini tidak mempan. Lalu sang raden kembali menusukkan pedang ke tubuh lawan, tetapi serangan ini pun sia-sia, bahkan pedang itu patah. Dan untuk yang ketiga kalinya Raden Wasi Pramuja berusaha menyerang lagi musuhnya dengan menusukkan keris. Serangan kali ini pun dapat ditangkis, Raja Pujadewa ganti menyerang dengan menghunuskan pedang ke tubuh lawan, tetapi serangan ini meleset bahkan pedang patah menjadi dua. Akhirnya tanpa memberi kesempatan lagi kepada musuhnya Raden Wasi Pramuja dengan sekuat tenaga menusukkan keris. Serangan ini tepat menghunjam dada sampai tembus ke jantung dan pada saat itu juga Raja Pujadewa tewas.

Kematian Raja Pujadewa menyebabkan raja Ngrancangkencana, Ngrancangretna, dan raja Durgis beserta seluruh pasukan seberang

datang mengamuk untuk membela rajanya. Serangan mereka dapat dilumpuhkan oleh Raja Suryajaya dan Raja Dewi. Raja Durgis pecah dadanya terkena panah raja dewi.

Sementara itu Patih Nijangkara dan Dyah Ayu Ambarasasi melihat Raden Wasi Pamuja kewalahan menghadapi Raja Ngrancangkencana dan Ngrancangrukmi sehingga bergegaslah mereka turun dari langit untuk menolong. Dalam pertempuran itu Patih Nijangkara berhasil membunuh raja seberang tersebut. Sedangkan raja Kumbina dan Magora putus lehernya. Mereka tewas di tangan Raja Suryajaya. Akhirnya prajurit seberang yang masih hidup berusaha melarikan diri.

Pupuh CXXI Asmarandana : 29 bait

Menjelang senja peperangan orang-orang Jawa melawan prajurit seberang berakhir. Lalu raja dewi memerintahkan para prajurit Endrarukma untuk membangun pesanggrahan. Dan dalan waktu sekejap berdirilah sebuah pasanggrahan megah karena yang membuat tak lain adalah para jin. Ketika malam tiba, Raja Suryajaya beserta seluruh punggawa kerajaan beristirahat di pasanggrahan masing-masing.

Pagi hari berikutnya, Raja Suryajaya memerintahkan Raden Tejakusuma, Patih Suryaningrat maupun para bupati untuk menaklukkan Retna Pujawati beserta tiga ribu pasukan tempurnya. Tugas ini dibebankan kepada Adipati Suryaningrat dan para bupati karena dahulu mereka tidak melaksanakan perintah sang raja, yaitu takut melawan para raksasa. Setelah semua siap, berangkatlah prajurit Purwakanda yang dipimpin Raden Tejakusuma.

Sepeninggal sang raden, Ratu Retnadewati mohon ijin kepada sang raja untuk kembali ke negeri Endrarukma. Raja Suryajaya merestui raja dewi, namun sebelumnya ia berpesan agar raja dewi selalu menjaga keselamatan Raden Tejakusuma. Tak lama kemudian berangkatlah Retnadewati menuju Endrarukma diiringi pasukan jin.

Tersebutlah para isteri Raja Pujadewa sangat sedih, mengetahui suaminya gugur, dan hanya Retna Pujawatilah yang ingin membalas kematian ayahnya. Meskipun permaisuri berusaha menghalangi, tetapi

keinginan sang dewi tidak dapat dicegah lagi. Maka ia segera menyiagakan tiga ribu pasukan tempur untuk menyerang pasukan Purwakanda. Sebelum sang dewi berangkat, tiba-tiba datang dua orang prajurit melaporkan kedatangan pasukan yang dipimpin Raden Tejakusuma. Seketika itu juga Retna Pujawati memerintahkan semua pasukan untuk menghadapi musuh.

Pupuh CXXII Pangkur: 17 bait

Pada saat perjalanan prajurit Purwakanda telah mendekati pesangggrahan pasukan seberang, maka mereka segera mempersiapkan semua perlengkapan perang. Adapun pasukan yang memperkuat barisan kanan adalah pasukan pesisir, sedangkan adipati Suryaningrat bersama para bupati memperkuat barisan kiri.

Kedatangan pasukan Purwakanda disambut dengan serangan dahsyat oleh pasukan seberang. Tak dapat disangkal lagi akhirnya para prajurit saling mengadu kekuatan. Ketika prajurit Baurukma kewalahan menghadapi lawan, maka raja Sindura, Tumenggung Suryapraja datang menolong. Bantuan ini menyebabkan prajurit seberang banyak yang tewas, sehingga posisi mereka terdesak. Brajamusti dan Brajasuta sangat marah melihat prajurit seberang kalah, maka keduanya langsung menyerang membabi buta. Siapa pun yang diterjang dan ditangkapnya pasti tewas. Ketangkasan Brajamusti membuat raja Sindura dan Baurukma berhasil ditawan. Kejadian itu diketahui oleh Raden Riya Nglesanpura dan Gubarja, sehingga mereka berusaha membebaskan keduanya. Mereka dibantu oleh Tumenggung Sukarsa dan Sokalima. tetapi keduanya tewas di tangan Brajasuta. Dalam peperangan tersebut Raden Riya Nglesanpura berusaha mempertahankan diri. Ia terus-menerus menyerang tetapi senjatanya tidak dapat menembus kulit musuhnya. Bahkan Raden Riya Nglesanpura tertangkap dan kudanya hancur dibanting oleh Brajamusti.

Pupuh CXXIII Durma: 16 bait

Sang prabu Nglesanpura sangat terkejut melihat Raden Riya terluka. Cepat-cepat ia menacu gajah yang dinaikinya untuk

menyerang Brajamusti. Tidak begitu jauh dari tempat itu, Retna Pujawati yang melihat jalannya peperangan sangat mengkhawatirkan keselamatan Brajamusti, pengasuhnya itu. Maka segeralah ia merentangkan busurnya ke arah raja Nglesanpura. Sang prabu sama sekali tak menduga akan datangnya serangan yang sangat mendadak itu, sehingga ia tak dapat lagi menghindar. Bagaikan kilat anak panah itu menembus dada sang raja sehingga tewaslah raja Nglesanpura.

Tewasnya raja Nglesanpura membuat marah Raden Tejakusuma. Pada saat itu juga, ia bersama-sama para raja menggempur prajurit seberang tanpa memberi kesempatan pada musuhnya itu untuk melawan. Pada kesempatan itu Brajamusti dan Brajasuta tewas ditikam oleh sang raja. Pujawati sangat sedih mengetahui kedua pengasuhnya gugur. Selanjutnya sang dewi turun dari singgasana diiringi 40 pasukan tempur pilihan, bersamasama menyerang prajurit Purwakanda. Dalam pertempuran tersebut prajurit seberang harus mengakui keunggulan lawan.

Pupuh CXXIV Dhandhanggula: 24 bait

Segenap pembesar pasukan Purwakanda berusaha mengepung Retna Pujawati dengan harapan agar sang dewi ketakutan dan menyerahkan diri. Namun perhitungan mereka meleset, tanpa diduga-duga sang dewi menyerang dengan menggunakan busur. Sesaat kemudian, anak panah berjatuhan bagaikan derasnya hujan. Serangan itu menyebabkan para perwira dan bupati banyak yang terluka, termasuk Ranggawijaya yang terluka paha kanannya, sedangkan Ngabehi Mangunrana putus kedua tangannya.

Banyaknya korban yang diderita prajurit Purwakanda membuat raja Baurukma dan Sindura sadar bahwa mereka tidak mampu menandingi kesaktian sang dewi. Maka sebelum jatuh korban yang lebih banyak lagi, keduanya menyerahkan persoalan ini kepada Raden Tejakusuma. Kemudian Raden Tejakusuma merencanakan untuk menghadapi sendiri serangan sang dewi. Sedangkan para prajurit hanya diperintahkan untuk mengepung saja.

Tersebutlah Retna Pujawati yang telah terkepung prajurit Purwakanda tidak merasa gentar sedikit pun, bahkan ia menantang

untuk berperang dengan orang yang telah membunuh ayahnya. Ketika mendengar tantangan itu, meluaplah amarah sang raden, hampir saja ia membidikkan busurnya. Namun hatinya tergetar ketika melihat kecantikan Retna Pujawati. Lalu cepat-cepat ia menyerahkan busurnya kepada Supala dan Supali. Kedua pengasuh yang selalu mendampinginya itu sangat heran melihat tingkah laku tuannya. Mereka segera memperingatkan agar sang raden tetap waspada, jangan sampai sang dewi mendahului menyerang. Tetapi Raden Tejakusuma tidak menghiraukan nasihat itu. Bahkan dalam hati ia berharap, agar sang dewi berbelas kasih kepadanya.

Sementara itu, Retna Pujawati yang mengetahui musuhnya mendekat, cepat-cepat membidikkan panahnya. Tetapi tak ada satu pun anak panahnya yang berhasil melukai tubuh Raden Tejakusuma. Kejadian ini membuat geram hati sang dewi, ia semakin gencar membidikkan busurnya, tatkala mengetahui sang raden semakin mendekat. Ki Supali dan Supala yang selihat peristiwa tersebut hatinya berdebar-debar. Selain mengkhawatirkan keselamatan sang raden mereka juga mengkhawatirkan keselamatan dirinya sendiri. Maka keduanya kemudian bersembunyi di belakang Raden Tejakusuma.

Demikianlah serangan sang dewi tidak membawa hasil seperti yang diharapkannya. Dan pada saat mereka telah saling berhadap-hadapan, yang terjadi di luar dugaannya, ia tertegun melihat ketampanan Raden Tejakusuma. Bahkan keduanya lupa jika sedang berperang. Namun Retna Pujawati merasa malu, ia berusaha menahan gejolak hatinya. Bersamaan dengan itu sang dewi segera menusukkan kerisnya ke tubuh sang raden. Raden Tejakusuma mengelak. Tanpa melewatkan kesempatan yang ada, tiba-tiba sang raden menangkap pergelangan tangan sang dewi. Kemudian sang dewi digendong dan dibawa masuk ke pesanggrahan. Supali sangat senang menyaksikan peristiwa itu. Sambil bergurau dan menggoda tuannya, ia menawarkan diri jikalau sang raden merasa terlalu berat menggendong sang dewi, maka Supali sanggup menggantikannya. Raden Tejakusuma tersipu-sipu mendengar gurauan pengasuhnya itu.

Di lain pihak, Adipati Suryaningrat telah mengutus seorang punggawa untuk melaporkan kepada sang raja tentang peristiwa

yang terjadi selama berlangsungnya peperangan melawan Retna Pujawati.

Pupuh CXXV Mijil: 18 bait

Para isteri Raja Pujadewa telah mengetahui kekalahan putrinya melawan prajurit Purwakanda. Mereka semua juga telah menyadari nasib yang akan menimpa sereka. Sebagian ada yang merasa senang menjadi putri boyongan, tetapi ada juga yang merasa khawatir ataupun sedih hatinya. Namun para isteri itu menjadi sangat senang dan terhibur hatinya ketika mendengar putrinya selamat dalam peperangan itu. Mereka bertambah bahagia ketika melihat Retna Pujawati berada di pangkuan Raden Tejakusuma.

Pada saat itu salah seorang isteri Raja Pujadewa yang bernama Angronsari melihat, bahwa sang dewi berusaha melepaskan diri dari pelukan sang raden. Lalu ia menyarankan, hendaknya sekarang ini sang dewi menuruti keinginan sang raden. Retna Pujawati merasa enggan dan ragu mendengar nasihat itu, namun ia menyanggupi permohonan sang raden setelah sang raden menyatakan cintanya. Akhirnya Retna Pujawati dan Raden Tejakusuma saling memadu kasih.

Pupuh CXXVI Asmarandana : 16 bait

Tersebutlah prajurit yang diutus Adipati Suryaningrat telah sampai di pesanggrahan Sarwadadi. Kemudian ia melaporkan kepada raja bahwa tugas yang diberikan kepada putranya telah dapat diselesaikan dengan baik. Bahkan sekarang ini Raden Tejakusuma bermaksud mempersunting Retna Pujawati, putri Raja Pujadewa. Sang prabu menjadi sangat lega hatinya mendengar semua laporan itu.

Diceritakan bahwa Retna Pujawati dan Raden Tejakusuma telah sampai di pesanggrahan Sarwadadi. Atas kehendak sang raja, Pernikahan putranya tersebut akan direstui, jika Dyah Pujawati telah memeluk agama Islam. Sang dewi merasa tidak keberatan untuk memenuhi syarat itu.

Tak lama kemudian, setelah sang dewi masuk Islam, dilaksanakanlah pernikahan antara Retna Pujawati dan Raden

Tejakusuma. Pada peristiwa itu Raja Suryajaya sendiri yang menjadi penghulu, sedangkan Tumenggung Suranata sebagai saksi. Selanjutnya salah seorang isteri Raja Pujadewa yang bernama Angronsari dipersunting oleh Raja Suryajaya. Sedangkan para putri boyongan diberikan kepada para punggawa kerajaan Purwakanda dan mereka semua dapat hidup tenteram, rukun, dan damai.

Raja Suryajaya kemudian memberi anugerah kepada saudaranya yang gugur dalam peperangan. Paman sang raja dari Nglesanpura yang gugur digantikan oleh putranya. Begitu juga para prajurit yang gugur, maka anak-anak dan keturunannya yang menggantikan kedudukannya. Di samping itu, Raja Suryajaya berjanji akan memberikan putrinya kepada Raden Wasi Pramuja, sedangkan Raden Padmakusuma akan dinikahkan dengan putri raja Baurukma.

Pupuh CXXVII Sinom: 23 bait

Raja Suryajaya mengirim utusan untuk memberikan surat kepada adiknya di Tasikmadu memberitahukan kemenangannya berperang melawan raja Banjarrukma (Banjarbinangun). Di samping itu juga mengabarkan rencana perjodohan antara putrinya dengan Raden Wasi Pramuja yang akan diselenggarakan pada bulan Jumadilakir.

Tersebutlah raja Suryaraja telah 3 hari lamanya mundur dari peperangan dan berada di pesanggrahan Purwadadi. Lalu ia merencanakan pulang ke negerinya dan memerintahkan agar para raja dari pesisir timur juga pulang ke negara masing-masing. Tetapi raja-raja pesisir itu merasa berkeberatan jika belum mengantarkan raja junjungannya sampai ke negeri Purwakanda. Raja Suryajaya sangat berterima kasih terhadap kesetiaan raja-raja sekutunya itu. Namun sang raja tetap berusaha mengurungkan niat para raja pesisir tersebut, sehingga untuk menghilangkan kekecewaan mereka Raja Suryajaya berpesan, mereka diperkenankan mengirim upeti ke Purwakanda pada bulan Jumadilawal yang akan datang. Kemudian Raja Suryajaya pulang ke Purwakanda bersama seluruh pasukan dengan membawa harta dan putri boyongan.

Diceritakanlah Raja Suryajaya sudah tiga setengah bulan lamanya berada di istana. Pada waktu itu bertepatan dengan bulan Jumadilawal, maka datanglah para raja pesisir menyampaikan upeti.

Pada bulan berikutnya, tepat jatuh di bulan Jumadilakir, Raja Padmanaba menerima surat dari raja Purwakanda, kakaknya, menanyakan tentang ketidakhadiran raja Tasikmadu itu atas undangan raja Purwakanda. Sehubungan dengan hal itu maka raja Tasikmadu bersama permaisurinya segera berangkat ke Purwakanda. Menurut perhitungan raja Padmanaba, lebih baik terlambat menghadap sang raja daripada tidak berkunjung sama sekali.

Sementara itu, pada saat bulan purnama, telah dilangsungkan pernikahan Raden Wasi Pramuja dengan putri Purwakanda. Peristiwa ini bersamaan dengan pernikahan Sang Dyah Baurukma dengan Raden Padmakusuma. Selanjutnya Raja Suryajaya mengijinkan Begawan Manuswara tinggal bersama Raden Wasi Pramuja, putranya. Bahkan Raden Wasi Pramuja dinobatkan menjadi raja di Banjarrukma, bergelar Prabu Surya Pramuja. Adapun gelar 'Surya' menunjukkan bahwa ia sebagai menantu raja Suryajaya, sedangkan 'Pramuja' berasal dari nama orang tua.

Di samping itu, sang prabu juga berpesan kepada menantunya, bahwa Raja Surya Pramuja diperkenankan berkunjung ke tanah Jawa 2 tahun sekali. Hal ini berdasarkan pertimbangan jauhnya jarak, negeri Purwakanda dengan Banjarrukma. Namun ia diperbolehkan mengirim upeti setiap saat dengan mewakilkan patih atau punggawa saja. Raja Suryajaya juga berharap, hendaknya Begawan Manuswara selama mendampingi putranya di negara Banjarrukma dapat menyebarluaskan agama Islam secara merata. Dan jika suatu saat nanti sang begawan menginginkan kembali ke tanah Jawa, sang prabu tetap akan menerima dengan senang hati. Demikian juga sebaliknya, Raja Suryajaya tidak berkeberatan jika Begawan Manuswara ingin tetap bersama putranya. Sang begawan mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga atas kemurahan hati sang raja. Tak lama kemudian Raja Surya Pramuja berangkat ke Banjarrukma bersama seluruh keluarga dan pasukannya.

Sepeninggal Raja Surya Pramuja, raja Purwakanda memerintahkan kepada para raja seberang dan pesisir, juga raja Tasikmadu, untuk pulang ke negaranya masing-masing. Tak lupa Raja Suryajaya menghadiahkan juga harta maupun putri boyongan.

Tersebutlah Raja Surya Pramuja memerintah negeri Banjarrukma dalam suasana tenteram, damai, dan sejahtera. Keadaan ini dapat

tercipta berkat kepatuhan sang raja menerapkan semua ajaran-ajaran baik, tentang ketatanegaraan yang diperoleh dari Raja Suryajaya maupun orang tuanya.

Pupuh CXXVIII Dhandhanggula: 22 bait

Raja Suryajaya telah bertahta di negeri Purwakanda 40 tahun lamanya. Setiap hari Senin dan Kamis sang raja selalu dihadap oleh seluruh pasukan dan punggawa kerajaan. Sedangkan setiap hari Sabtu, seperti layaknya manusia, para jin datang menghadap sri baginda.

Selang 9 tahun setelah menaklukkan Raja Pujadewa, wafatlah Raja Suryajaya. Peristiwa ini ditandai dengan datangnya huru-hara. Lalu tahta kerajaan digantikan oleh Raden Padmakusuma selama 25 tahun. Setelah Raden Padmakusuma wafat, ia digantikan oleh putra Raja Suryajaya hasil pernikahannya dengan putri Angronsari dari Banjarrukma. Raja ini bergelar Pangeran Kusuma Wijaya. Dalam masa pemerintahannya, negara selalu sejahtera, aman, dan sentosa. Raja Kusuma Wijaya wafat setelah memerintah selama 26 tahun. Tahta kerajaan digantikan oleh Raden Jayawisesa, putranya, dan bergelar Suryawisesa.

Raja Suryawisesa memerintah Purwakanda dengan adil dan bijaksana, mewarisi sifat-sifat leluhurnya. Selama masa pemerintahannya keadaan negara amat makmur. Hal ini terbukti dengan murahnya sandang pangan, sedangkan tanam-tanaman tumbuh subur, dan tak ada satu pun tindak kejahatan. Daerah yang semula berupa hutan lebat, sekarang telah berubah menjadi pedesaan dengan sawah yang luas dan amat subur. Kesejahteraan Purwakanda ini menyebabkan rakyat selalu hidup rukun dan bahagia.

Diceritakan ada dua orang saudara Raja Suryawisesa. Keduanya adalah buyut Raja Suryawijaya dan buyut Raja Suryalembana. Sekarang 'mereka telah menikah dan bertahta di Sindura dan Baurukma dengan menggunakan gelar seperti nenek moyangnya. Raja Baurukma menikah dengan adik perempuan Raja Suryawisesa. Adapun kakak perempuan raja Sindura, Kusuma Pujaningrum, menjadi isteri Raja Suryawisesa.

Dikisahkanlah kehidupan perkawinan Kusuma Pujaningrum dengan sang raja amat rukun dan bahagia. Belum pernah sekalipun terdengar pertengkaran mereka. Pasangan ini dikaruniai tiga orang putra, yaitu Raden Jayasumadya, berusia 18 tahun. Putra pertama ini amatlah tampan parasnya, kelak dicalonkan menggantikan kedudukan ayahnya. Putra kedua bernama Raden Kusumawinun. Putra ketiga, perempuan, berusia 14 tahun, selain cantik seperti bidadari, ia juga pandai berbahasa Arab dan Jawa, bernama Dyah Retna Nawangasmara. Sedangkan putra keempat, perempuan, bernama Dyah Retna Suselawati.

Dikisahkan, kakek Raja Suryawisesa tinggal bersama cucunya di Purwakanda untuk mendampingi memegang tampuk pemerintahan. Ia bergelar Panembahan Surenglaga. Dahulu, sebelum menjalani hidup sebagai seorang begawan, ia menjadi Raja di Sindura dengan gelar Raja Suryawijaya. Dengan demikian, Panembahan Suryenglaga juga kakek Raja Suryawijaya yang bertahta sekarang ini.

Pesanggrahan Panembahan Suryenglaga tidak begitu jauh dari istana dan berdekatan dengan gunung Imantara. Sang Panembahan sangat dihormati di lingkungan istana karena selain sebagai kakek sang raja, ia juga sakti dan sangat bijaksana. Jika Sang Panembahan bermaksud mengawasi seluruh pulau Jawa, maka hanya diperlukan waktu semalam saja untuk mengelilinginya. Sehingga Panembahan Suryenglaga mendapat sebutan satu-satunya Panembahan bagi seluruh orang Jawa. Panembahan Suryenglaga telah berusia 120 tahun. Oleh karena itu, ke mana pun pergi, sang Panembahan memakai tandu.

Cerita ini selesai ditulis pada hari Selasa, 13 Mulud tahun Wawu, dengan sengkalan *tata nem murti tunggal (1865)*.

BAB III

ANALISIS ISI SERAT SURYARAJA

3.1 Tinjauan Historis

3.1.1 Struktur Maratif

Seperti diketahui bahwa tokoh protagonis dalam Serat *Suryaraja* ini adalah Raden Pujakusuma, putra Prabu Jayakusuma di kerajaan Purwakanda. Alkisah ada seorang raja agung bernama Prabu Suryaraja, bertahta di kerajaan Purwakanda. Beliau mempunyai dua orang putra, yang tabiatnya sangat berbeda. Putra sulung yang bernama Raden Danakusuma mempunyai tabiat yang kurang baik, sedangkan adiknya, Raden Jayakusuma, mempunyai tabiat yang sangat luhur. Namun demikian sebagai raja yang sangat agung dan bijaksana Prabu Suryaraja senantiasa bersikap adil. Sebelum meninggal, beliau telah bersabda, bahwa kerajaan Purwakanda akan dibagi dua sama rata *(sigar semangka),* yaitu bagian timur akan diberikan kepada Raden Danakusuma dengan nama kerajaan Danaraja sedangkan bagian barat diberikan kepada Raden jayakusuma dengan nama kerajaan Purwakanda.

Setelah Prabu Suryaraja wafat, Raden Danakusuma lalu menjadi raja di kerajaan Danaraja dengan gelar Prabu Suryamijaya dan Raden Jayakusuma menjadi raja di Kerajaan Purwakanda. Raden Danakusuma memperistri putri raja Baurukma dan mempunyai dua orang putra, yaitu Dyah Ayu Rukmini, dan adiknya bernama Raden

Dasadriya. Raden Jayakusuma memperistri putri Bagawan Sukmajati di Gunung Rasamulya yang bernama Kusuma Pujaasmara mempunyai empat orang putra, yaitu: Raden Pujakusuma, Dyah Pujaresmi, Raden Endrakusuma, dan yang bungsu bernama Raden Gandakusuma.

Tersebutlah setelah bertahta selana 12 tahun Prabu Jayakusuma wafat. Dan oleh karena pada waktu itu Raden Pujakusuma belum dewasa, yaitu baru berumur 13 tahun maka untuk sementara waktu pemerintahan Purwakanda dipegang oleh Prabu Suryamijaya, dengan harapan kelak setelah Raden Pujakusuma dewasa, kerajaan kembali diserahkan kepadanya. Namun Prabu Suryamijaya berpikiran lain, yaitu setelah kerajaan Purwakanda berhasil dipegangnya, beliau lalu berkeinginan untuk memilikinya, sehingga beliau lalu mencari cara untuk menyingkirkan Raden Pujakusuma beserta tiga saudaranya.

Usahanya pun berhasil dilaksanakan, yaitu pada suatu hari dia berhasil menghukum mati Raden Pujakusuma dengan tuduhan bersalah karena pergi berziarah ke makam ayahandanya tanpa ijin. Namun begitu dibunuh, secara gaib jasat Raden Pujakusuma menghilang dengan tiba-tiba dan jatuh di tepi samudera, kemudian terbawa ombak, dan sampailah di tengah lautan.

Dan atas pertolongan Panembahan Giri atau Panembahan Danasukma, Raden Pujakusuma berhasil hidup kembali. Bahkan oleh beliau, diajar berbagai ilmu pengetahuan dan ilmu *kasampurnaan*. Dan untuk menyempurnakan ilmunya, dia disarankan untuk terus berjalan ke arah barat, serta sebagai bekal dia diberi panah pusaka bernama Cakradenta.

Dalam perjalanannya, mula-mula dia bertemu dengan pertapa Jatiwirya di pertapaan Mangunkarsa. Dari pertapaan tersebut Raden Pujakusuma banyak mendapatkan tambahan ilmu. Raden Pujakusuma disarankan untuk terus melanjutkan ke arah barat, dan berguru kepada Resi Sukmajati di gunung Damarjati. Raden Pujakusuma meneruskan perjalanan ke arah barat dengan diiringkan dua abdi kembar, Supala Supali. Namun sebelum dia berhasil berjumpa dengan Resi Sukmajati, Raden Pujakusuma harus menghadapi rintangan yang sangat besar, yaitu harus menghadapi serangan naga yang sangat besar. Akan tetapi akhirnya dia berhasil mengalahkannya, dan bahkan meruwat naga

tersebut, yaitu pertapa Raga Sampurna dari gunung Rasamala. Sebagai ucapan terima kasih Resi Raga Sampurna menghadiahkan sebuah cincin bernama Nirmala yang berkhasiat dapat dicintai oleh bala tentara, disegani oleh sesama, ditakuti para makhluk halus, dan tidak mempan oleh api.

Kemudian Raden Pujakusuma melanjutkan perjalanan, dan sampailah dia di gunung Darmajati. Namun sesampainya di puncak gunung tersebut dia sama sekali tidak melihat tanda-tanda adanya sebuah pertapaan. Baru setelah membaca mantra Condropurnama, pemberian Resi Jatiwirya, nampaklah sebuah pertapaan itu. Tampak pula sebuah telaga yang airnya sangat jernih, karena itu dia lalu meminumnya. Seketika hatinya menjadi bersih dan jernih, sehingga tidak lagi memikirkan/ merisaukan apa pun, bahkan kecintaan kepada ketiga adiknya pun menjadi sirna. Jiwanya menjadi bersih dan kosong laksana pertapa yang telah sempurna. Dia lalu duduk di bawah pohon beringin, dan di situ dia berhasil bertemu dengan Resi Sukmajati. Raden Pujakusuma diminta untuk menggantikannya menjadi pertapa di gunung Darmajati tersebut dengan nama Sukmaningjati. Permintaan itu pun diterimanya. Kala itu Resi Sukmajati sudah menunjukkan bahwa cita-cita Raden Pujakusuma yang ingin menjadi penguasa di tanah Jawa akan terkabul, bahkan sampai ke tanah seberang serta menguasai para makhluk halus.

Pengaruh tapa Raden Pujakusuma (Resi Sukmaningjati) menyebabkan huru hara di Endrakencana, sebuah kerajaan makhluk halus. Dan karena itu pula, dengan perjuangan yang cukup seru, dia berhasil menguasai/ memperistri ratu makhluk halus yang bernama Dewi Retnadewati.

Atas petunjuk Dewi Retnadewati, untuk mencapai cita-cita, Raden Pujakusuma/Resi Ciptaningjati harus terus berjalan ke arah barat yaitu ke kerajaan Tasikmadu, untuk mengikuti sayembara menangkap burung Endraretna yang digandrungi putri raja tersebut. Raden Pujakusuma pun berhasil menangkap burung yang ternyata merupakan penjelmaan jin. Karena keberhasilannya itu, dia menjadi menantu raja Tasikmadu. Disebutkan pula perjalanannya dari gunung Damarjati ke kerajaan Tasikmadu bertemu dengan Raden Sutikna, yaitu abdinya

ketika masih di istana. Dari kerajaan Tasikmadu itulah Raden Pujakusuma berhasil merebut kembali Purwakanda dari tangan Prabu Suryawijaya serta menyelamatkan ketiga adiknya yang ternyata juga telah diusir dari istana. Dia lalu menjadi raja di Purwakanda dengan gelar Prabu Anom Suryajayamisesa Ngrat Muhammad Jinal Ngasikin Ngalip Panailollah Jamingal Ngalami Ladiyu Kimudin Arab Jawi, dan memerintah dengan adil dan bijaksana. Bahkan kemudian dia berhasil mengalahkan sekutu kerajaan Baurukma yang menyerangnya, serta mengalahkan Raja Pujadewa dari tanah seberang yaitu raja kerajaan Banjarbinangun.

Disebutkan pula bahwa setelah berhasil menjaddi raja di Purwakanda, beliau lalu mengawini Dewi Retnadewati di samping permaisurinya, putri Tasikmadu, Dewi Condroresmi yang telah diberi gelar Ratu Mas.

3.1.2 Serat Suryaraja sebagai Karya Sastra Sejarah

Karya sastra merupakan hasil yang diperoleh dari seseorang yang melakukan kegiatan tulis-menulis. Hasil karya sastra tersebut dapat digolongkan, antara lain menurut bentuk dan jenisnya. Menurut bentuknya ada 2, yaitu prosa dan puisi. Sedangkan menurut jenis, salah satu di antaranya adalah karya sastra sejarah.

Hasil karya sastra sejarah berupa lukisan unsur pelaku sejarah dalam rangkaian cerita yang mengandung unsur-unsur peristiwa yang telah atau dianggap terjadi dengan ramuan sastra yang mengandung unsur keindahan dan rekaan (Darusuprapta, 1980: 1).

Unsur keindahan dan rekaan pada "sastra sejarah" merupakan tuntutan yang harus dipenuhi sebagai karya sastra, sedangkan unsur pelaku sejarah dan peristiwa yang telah atau dianggap terjadi merupakan ciri pembeda khusus dari jenis-jenis karya sastra yang lain (Darusuprapta, 1980: 2). Dengan demikian karya sastra sejarah berbeda dengan karya sejarah dengan cakrawala empiris ilmiah. Dalam karya sejarah kritis diperlukan metodologi, fakta-fakta, dan sumber-sumber sejarah (Sartono Kartodirdjo, 1980: 6-7).

Bertitik tolak dari pendapat tersebut maka salah satu karya sastra yang termasuk sastra sejarah adalah *Serat Sur,yaraja. Serat Suryaraja*

adalah sebuah karya sastra yang menggambarkan cerita-cerita mistik dari peperangan dan petualangan-petualangan kerajaan. Di dalamnya mengandung banyak motif yang berpengaruh besar terhadap karya-karya sastra Jawa serta sastra historis (Ricklefs, 1974: 188).

Karya sastra sejarah termasuk historiografi traditional yang bercorak religio-magis serta kosmogonis, etnosentris dan kolonial elitis (Sartono Kartodirdjo, 1982: 3). Sebagai karya sastra sejarah, *Serat Suryaraja* memuat unsur keindahan dan rekaan, yang menandakan ciri sastra. Di samping itu *Serat Suryaraja* merupakan suatu cerita yang menggambarkan apa yang akan terjadi di hari-hari yang akan datang, yaitu ramalan-ramalan yang akan datang dengan mendasarkan pada situasi yang nyata terjadi di Yogyakarta selama abad ke-18, suatu hal yang menandakan ciri karya sejarah. Dengan demikian dari segi sejarah, *Serat Suryaraja* dapat digolongkan dalam historiografi traditional

Dalam historiografi tradisional terdapat aspek teogoni dan kosmogoni. Aspek kosmogoni masih tampak dalam unsur-unsur berulang atau setengah siklis, dalam urutan kejadian-kejadian antara lain pergantian dinasti-dinasti yang terjadi setiap abad. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa historiografi tradisional belum sepenuhnya terlepas dari kosmogoni, karena pada cerita sejarah itu ada kekuatan religio-magis yang cocok dengan kekuatan-kekuatan atau prinsip-prinsip yang menggerakkan sejarah, yaitu kekuatan-kekuatan magis seperti "wahyu nurbuat". Sehingga jelaslah bahwa kausalitas historis dikembalikan pada kekuatan super natural. Bertitik tolak dari pengertian ini, maka historiografi tradisional mempunyai fungsi sosial psikologis untuk memberi masyarakat suatu kolusi, antara lain dengan memperkuat kedudukan dinasti yang menjadi pusat kekuatannya. Kedudukan sentral raja menimbulkan pandangan yang disebut raja sentrisme (Sartono Kartodirdjo, 1982: 17).

Kekuatan religio-magis dalam *Serat Suryaraja* tampak jelas, pada saat penobatan Raden Pujakusuma menjadi raja bergelar Suryajayaamisesa. Kala itu cahaya nurbuat segera masuk ke tubuh sang pangeran dengan disertai huru-hara, bumi berguncang dan gunung pun seakan-akan runtuh. Saat itulah pertanda hadirnya seorang

raja besar dan turunnya wahyu kerajaan (lihat P. LVIII). Siapa pun juga orangnya jika ia diberi "wahyu" oleh Tuhan berupa "pulung kraton" atau kekuatan suci, maka ia akan memimpin tanah Jawa ini dan akan mewarisi pula tahta kerajaan dan dapat menguasai seluruh tanah Jawa. Sudah merupakan suatu kepercayaan umum bagi masyarakat Jawa, setiap raja yang memperoleh "cahaya nurbuat" yang merupakan Ilahi, yang mempunyai kekuatan magis dan misthis, akan berhasil menguasai seluruh tanah Jawa. "Cahaya nurbuat" ini adalah tidak lain seperti "andaru" atau .. "pulung kraton", merupakan kekuatan suci yang mempunyai nilai mistik (Sartono Kartodirdjo, 1977: 262). Tampaknya usaha memperkuat kedudukan dinasti yang menjadi pusat kekuasaan ini dilakukan oleh pengarang *Serat Suryaraja.* Suatu hal yang sesuai dengan suasana pikiran kosmis magis penulis historiografi tradisional. Tujuannya hendak memberikan sumbangannya bagi kebesaran dan kesaktian raja. Dalam kultur raja, raja dianggap sebagai pusat dunia kosmis magis dan historiografi mempunyai fungsi menambah kekuatan magis itu. Sudah barang tentu penulisan sejarah berpusat pula pada raja, yang diutamakan kejadian-kejadian sekitar raja. Antara lain pergantian tahta, silsilah raja-raja yang juga disebut sejarah dinasti (Sartono Kartodirdjo, 1968b: 30).

Dalam penulisan sejarah Indonesia, dunia mythis sebagai unsur pandangan hidup kosmis-magis mempunyai pengaruh besar (Sartono Kartodirdjo, 1968b: 13). Mitos mempunyai fungsi membuat masa lampau bermakna dengan memusatkan kepada bagian-bagian masa lampau yang mempunyai sifat tetap dan berlaku secara umum, maka dalan mitos tidak ada unsur waktu, juga tidak ada masalah kronologi. Kronologi merupakan benih sejarah yang berpusat pada tindakan manusia meskipun masih merupakan susunan kosmis kejadian-kejadian, baik yang alamiah maupun yang super alamah. Sudah mulai tampak hal-hal yang esensial bagi cerita sejarah, yaitu adanya batasan waktu dan urutan kejadian. Dan oleh karena kronologi tidak membentangkan sebab musabab, maka tidak ada cerita yang kontinu di dalamnya. Yang penting bagi perkembangan historiografi ialah kronologi telah mewujudkan suatu susunan fakta-fakta berupa urutan waktu kejadian-kejadian, sehingga menimbulkan raja historisitas. Sehingga setelah ada pembagian jaman-jaman menurut kerajaan atau

dinasti yang berkuasa waktu itu, maka mitologi kosmis mulai dihistorisasikan. Meskipun historiografi tradisional memuat historisitas serta periodisitas, namun sebagai sejarah total tetap memuat campuran unsur-unsur mitologis, eskhatologis (akhir dunia) dan kronologis (Sartono Kartodirdjo, 1982: 16-17).

Serat Suryaraja sebagai karya sastra historiografi tradisional banyak memuat kisah yang menunjukkan unsur-unsur mithis seperti yang telah diuraikan di atas. Bahkan di depan telah disebutkan *Serat Suryaraja* mengandung cerita-cerita mistik dari peperangan-peperangan dan petualangan-petualangan kerajaan. Disebutkan bahwa sejak Raden Pujakusuma masih sebagai pewaris sampai berhasil menjadi raja besar bertahta di Purwakanda dengan gelar Raja Suryajayaamisesa banyak sekali lukisan kejadian-kejadian yang luar biasa. Antara lain ketika Raden Pujakusuma dibunuh oleh Raja Suryamijaya, tiba-tiba jasadnya menghilang terbawa angin dan jatuh di samudra. Jasad orang berhati mulia ini tampak bercahaya kemilau di tengah samudra, diikuti terjadinya keajaiban alam, badai topan yang dahsyat menggoncang samudra. Tersebutlah Panembahan Giri datang menolong sebab ia tahu apa yang telah dikatakan Tuhan. Lalu ia berkata atas kehendak Tuhan memerintahkan agar jasad itu bangun kembali. Setelah dibangunkan untuk yang ketiga kalinya maka Raden Pujakusuma hidup kembali seperti sedia kala (pupuh I sampai dengan III). Cerita ini juga menunjukkan partisipasi manusia terhadap alam sekitarnya.

Penelaahan lebih lanjut dari sejarah raja-raja Mataram sebagai penulisan sejarah resmi memperlihatkan, bahwa raja sebagai sumber dan pusat dunia kosmis-magis memerlukan partisipasi dengan dewa-dewa, nabi-nabi, maupun tokoh-tokoh mythis, agar bertambah besar kesaktiannya, ialah kekuatan magis yang menjamin keselamatan dan kesejahteraan masyarakat dan alam semesta (Sartono Kartodirdjo, 1968b: 16). Di dalam *Serat Suryaraja*, tokoh mythis yang juga berperan dan disebutkan mempunyai kesaktian luar biasa dalam hal apa pun adalah Pendeta Sukmajati. Pada waktu itu Raden Pujakusuma berusaha menyempurnakan ilmu pengetahuannya dengan berguru kepada Resi Sukmajati di Gunung Damarjati. Konon di puncak gunung itu ada pohon beringin putih, sangat besar dan tinggi tetapi tidak punya

bayangan. Tidak ada makhluk yang mampu melintasinya, bahkan bulan dan matahari. Beringin putih melambangkan sang pendeta telah mampu bersatu jiwa raganya. Diceritakan setelah menempuh perjalanan yang sulit dan berbahaya sampailah Raden Pujakussa di pertapaan itu dengan selamat. Resi Sukmajati mengetahui kebulatan tekad dan kesungguhan penyerahan diri Raden Pujakusuma, sehingga sang pertapa meramalkan kelak sang raden berhasil menguasai seluruh tanah Jawa sampai ke tanah seberang turun-temurun pada anak cucunya, bahkan para makhluk halus pun akan tunduk. Lalu ia mendapat ajaran berbagai macam ilmu kesempurnaan termasuk tentang hakekat adanya dzat dari Resi Sukmajati. Genap satu tahun bertapa, Raden Pujakusuma berhasil mencapai tingkat kesempurnaan seperti halnya sang guru. Adapun Raden Pujakusuma selanjutnya senantiasa berdoa, memuja, dan *shalat daim* sohon petunjuk Tuhan (pupuh IX dan X).

Kesadaran mythis juga mempergunakan prinsip *pars pro toto* sebagian untuk seluruhnya, misalnya sehelai rambut atau sepotong pakaian orang yang sakti mempunyai kesaktian pula dari yang empunya. Cerita-cerita tentang seorang raja dapat menambah kesaktian raja itu dan seterusnya akan menambah dan memperbesar kesejahteraan kerajaannya (Sartono Kartodirdjo, 1968b: 14). Kesadaran mythis yang menggunakan prinsip ini diceritakan dalam *Serat Suryaraja* sebagai berikut. Ada seekor burung sangat indah merupakan penjelmaan putri kerajaan Purwakencana, Dewi Ambarawati. Tersebutlah sesuai dengan petunjuk Tuhan Yang Maha Kuasa, penjelmaan sang dewi ini dengan tujuan untuk mencari Raden Pujakusuma yang dapat menyelamatkan negeri Purwakencana dari serangan para raja yang kecewa ditolak lamarannya. Setelah bertemu dengan Raden Pujakusuma, sang dewi diberi sebuah cincin bernama Nirmala. Dan setelah Dewi Ambarawati kembali ke Purwakencana, suatu keajaiban terjadi, para raja yang mengepung melihat istana berubah menjadi samudra luas dengan ombak yang sangat dahsyat. Maka mereka segera melarikan diri. Semenjak itu istana kembali tenteram (lihat P. XXVII).

Partisipasi wangsa Mataram dengan dunia mitologis terbukti juga dari mitos Nyai Loro Kidul. Mitos tersebut dalam *Serat Suryaraja*

diceritakan sebagai ratu jin kerajaan Endrakencana yang sangat cantik dan sakti bernama Dewi Retnadewati. Peranan Ratu Retnadewati sangat besar terhadap kemenangan-kemenangan yang dicapai Raden Pujakusuma dalam setiap peperangan sampai ia naik tahta dan dinobatkan menjadi Raja Suryajayaamisesa. Bahkan ketika sang raja menghancurkan pasukan seberang, Ratu Retnadewatilah yang berperanan besar.

Di dalam kebudayaan yang bersifat religio-magis, mitos ternyata merupakan suatu kepercayaan dan bukan pengetahuan belaka. Maka penulisan sejarah sebagai suatu bentuk perkembangan mitos mempunyai fungsi sakral-magis bagi raja, yaitu untuk menambah kebesaran raja, sebagai pusat kesejahteraan rakyat dan alam (Sartono Kartodirdjo, 1968b: 16). Begitu juga dengan penulisan *Serat Suryaraja* sebagai karya sastra sejarah, seperti yang telah diuraikan di atas.

3.1.3 Latar Belakang Penciptaan

Pergantian suatu abad merupakan waktu perubahan yang sangat penting dalam tradisi Jawa. Di pulau Jawa pelaksanaan riwayat tradisi itu mengarah pada pergantian suatu abad. Dan dapat ditunjukkan bahwa bentuk historiografi yang berdasarkan pada pergantian abad berlaku di Jawa dalam abad 18 dan 19, maupun pada saat-saat sebelumnya. Pada akhir tiap abad, kronik Jawa menunjukkan bahwa dinasti atau suatu kraton berhenti, dan setelah ada interval 3 tahun, terbentuk dinasti atau istana baru. Sebagai contoh: sebuah *sengkalan* yang penting dari abad 19 menunjukkan adanya kerajaan Pajajaran di tahun 1200 J (1278 M), dan jatuh tahun 1300 J (1378 M). Disusul dengan berdirinya kerajaan Majapahit, pembangunan candi Borobudur maupun pembangunan masjid batu di Salatiga, pada tahun 1300 J (1378 M). Bangunan-bangunan tersebut merupakan bukti dari pola-pola yang konsisten, yang dimulai sejak jatuhnya kerajaan Majapahit pada 1400 J (1478 M) (Ricklefs., 1974: 175-177).

Dalam abad 17, dokumen-dokumen dari Belanda dapat mengecek teori dinasti Jawa dengan hasil yang mengagumkan. Pemberontakan besar Trunajaya yang berhasil merebut kraton Pleret terjadi pada tahun 1600 J (1677 M), dan kraton yang baru di Kartasura didirikan pula

dalam bulan Ruwah 1600 J (1677 M). Dalam hal ini, teori perubahan dinasti merupakan kenyataan, meskipun tanggal-tanggal yang diberikan oleh naskah-naskah Jawa dalam banyak hal tidak cocok dengan dokumen-dokumen Belanda. Tetapi merupakan suatu kenyataan, pada tahun 1600 J (1677 M) sebuah kraton telah jatuh. Dalam beberapa babad, diterangkan Susuhunan Amangkurat I mengatakan, bahwa jatuhnya kraton tersebut sudah diketahui sebelumnya. Karena abad tersebut sedang menuju pergantian abad. Ia tahu atas dasar kehendak Tuhan (Ricklefs, 1974: 180-181).

Istana Surakarta dapat ditelusuri lewat Kartasura, kembali ke Sultan Agung dan seterusnya sampai ke Majapahit dan kepada nenek moyangnya dari raja-raja di pulau Jawa. Adapun Yogyakarta, istana yang baru, yaitu istana yang kedua menggunakan posisi secara sah, jelas menerlukan legitimasi untuk menunjukkan garis yang nyata bahwa keturunan-keturunan yang terdapat di Yogyakarta memang didirikan sesudah Surakarta. Sehubungan dengan kepentingan legitimasi tersebut, tidaklah mengherankan jika buku-buku ada di Yogyakarta. Di samping itu, untuk mengadakan penelitian mengenai mitologi Jawa dan politik yang terjadi selama 200 tahun, buku-bukunya terdapat di Yogyakarta.

Kraton Yogyakarta memandang peristiwa yang lalu merupakan seri dari lingkaran kraton Yogyakarta yang terdapat di dalam kronik-kronik Yogyakarta. Dengan demikian nyatalah bahwa pandangan tradisi Jawa terhadap riwayat secara umum bersifat lingkaran tahun (Ricklefs, 1974: 185). Teori ini memperjelas bahwa historiografi tradisional memang belum sepenuhnya terlepas dari kosmogoni (Sartono Kartodirdjo, 1982: 17), yang telah diuraikan di depan.

Sesudah teori lingkaran tahun timbul kembali dan tahun 1700 J (1774 M) di ambang pintu, beberapa kraton Jawa merasa khawatir, kejadian apa yang akan dibawa oleh abad yang baru. Suasana politik di Yogyakarta maupun Surakarta pada saat itu mengarah kepada stabilitas. Tidak ada penguasa yang bersedia menyerang satu sama lain untuk memperbaharui hal-hal yang terjadi sekitar tahun 1740 dan 1750 M. Di lain pihak sebuah *sengkalan* dari Surakarta di awal abad 19 menceritakan tentang beberapa kejadian alam, di akhir tahun

1690 J, yang berarti saat-saat menghadapi perubahan abad jatuhnya sebuah kerajaan. Tercatat ada hujan abu tahun 1695 J, Gunung Merapi meletus tahun 1696 (1770 M), runtuhnya gunung Prau tahun 1697 J (1771 M). Selain itu, pada tahun 1698 J, di angkasa terdapat 3 matahari disertai kilat-kilat yang dahsyat, dan Bengawan Solo meluap ke arah timur (Ricklefs, 1974: 166). Adalah mustahil untuk dikatakan bahwa peristiwa-peristiwa itu terjadi tanpa alasan.

Dari penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori lingkaran tahun selalu terjadi perubahan-perubahan besar di setiap pergantian abad. Sebelum tahun 1700 J (1774 M), perubahan-perubahan yang terjadi bersifat pertentangan-pertentangan yang menggunakan kekuatan fisik. Namun sesudah tahun 1700 J, suasana yang ada, terutama di Yogyakarta dan Surakarta dapat dikatakan stabil. Kalau toh terjadi perubahan-perubahan dengan adanya pergantian abad, hal itu lebih bersifat masalah-masalah yang menyangkut intern kerajaan. Meskipun demikian perlu diperhatikan, di akhir tahun 1690 J 1695 J, 1696 J (1770M), 1697 J (1771 M), dan tahun 1698 J, kenyataannya terjadi beberapa kejadian alam yang tetap harus diperhitungkan. Demikian juga di Yogyakarta pada tahun 1786 J (Juni 1867 M) nyata terjadi gempa bumi yang banyak menelan korban ratusan meninggal, juga kerusakan kota termasuk istana. Bertitik tolak dari kejadian-kejadian tersebut, nyatalah jika pandangan tradisi Jawa percaya, bahwa akan terjadi perubahan-perubahan besar di setiap pergantian abad. Namun sekarang bentuk perubahan itu bukan lagi pertentangan-pertentangan fisik berupa jatuhnya sebuah kraton yang disusul munculnya istana baru, melainkan lebih mengarah pada peristiwa-peristiwa besar atau setidak-tidaknya terjadi peristiwa penting.

Salah satu karya sastra yang digubah bertepatan dengan saat pergantian suatu abad dan termasuk hasil-hasil karya sastra yang menyangkut tahun 1700 - 1703 J adalah *Serat Suryaraja*. *Serat Suryaraja* merupakan cerita yang mengandung mistik dari peperangan-peperangan dan petualangan-petualangan kerajaan. Namun naskah tersebut bukan hanya merupakan hikayat cerita-cerita biasa saja. Ada salah satu tingkatan, paling tidak *Serat Suryaraja* merupakan suatu cerita yang menggambarkan apa yang akan terjadi di hari-hari yang

akan datang, yaitu ramalan-ramalan yang akan datang mendasarkan pada situasi yang nyata terjadi selama abad ke 18 di Yogyakarta.

Serat Suryaraja (Buku Matahari Raja-raja) yang paling tua ditulis pada awal tahun 1700 J (Maret 1774) oleh putra mahkota Yogyakarta, yang kemudian menjadi Sultan Hamengkubuwana II. Karya yang hebat ini kelak akan menjadi salah satu tanda kebesaran atau pusaka yang keramat dari kasultanan itu (Ricklefs, 1989: 155). Pernyataan ini terbukti dengan tersimpannya naskah tersebut semenjak tahun 1948 M di kediaman Sri Sultan, yaitu Prabayeksa, dengan sebutan *Kyai Suryaraja*. Naskah tersebut merupakan naskah yang tertua yang terdapat di dalam kraton dan merupakan satu-satunya buku di antara pusaka-pusaka yang ada (Ricklefs, 1874: 188). Kenyataan selanjutnya membuktikan, bahwa sampai sekarang *Serat Suryaraja* sangat dikeramatkan, tidak Semarang orang boleh melihat, apalagi memegang dan membacanya. Naskah tersebut dikeluarkan setiap setahun sekali, untuk dibersihkan, bersama dengan pusaka-pusaka kerajaan dalam upacara *siraman*.

Jikalau dilihat dari tahun pembuatan *Serat Suryaraja*, yaitu 1700 J (1774 M), maka bertepatan dengan akan berakhirnya suatu abad. Tetapi saat itu untuk pertama kalinya dalam 300 tahun tiada seorang pun yang akan bermaksud meruntuhkan istana dengan kekuatan. Para penguasa tidak ada yang mau menyerang satu sama lain sehingga menjamin kestabilan masing-masing, sedangkan para pemberontak bersenjata sudah mengadakan perjanjian-perjanjian di Giyanti dan Salatiga sehingga dapat dilihat bahwa suasana politik yang terjadi pada tahun 1700 J (1774 M) menunjukkan peningkatan pengertian mengarah pada stabilitas. Jika dihubungkan dengan pandangan tradisi Jawa terhadap teori lingkaran tahun yang dipercaya sebagai keharusan di dalam hukum sejarah, maka dalam hal ini penulis *Serat Suryaraja* berusaha melengkapi pola histori yang tidak dapat dilaksanakan, lewat sastra. Dengan demikian, dilema tentang akan berlakunya pola lama, paling tidak, dapat terpecahkan dengan kesusasteraan, terutama di Yogyakarta.

Faktor lain yang menjadi latar belakang terciptanya *Serat Suryaraja* yaitu pengarang berusaha meramalkan penyelesaian

masalah-masalah yang dihadapi oleh Yogyakarta dalam bentuk kiasan yang agak tersamar. Dengan kata lain, penggunaan sastra ini membenarkan masalah-masalah yang dihadapi oleh istana-istana Jawa sehubungan dengan politik dari hadirnya Belanda. Maka tidaklah mengherankan apabila persoalan besar yang menyangkut mitologi Yogyakarta dalam *Serat Suryaraja* adalah adanya kerajaan yang terbagi serta adanya VOC yang selama abad ke 18 secara terus-menerus mengganggu atau merusak riwayat pulau Jawa.

Menurut skenario *Serat Suryaraja*, kerajaan yang terpecah akan bersatu kembali dan orang-orang Belanda beralih ke agama Islam setelah terjadinya serangkaian peperangan yang mengerikan. Sementara itu, Ratu Kidul dan akhirnya Tuhan akan datang membantu sang pahlawan yang tak lain adalah putra mahkota sendiri (Sri Sultan Hamengku Buwana II). Di sini tampak bahwa *Serat Suryaraja* merupakan suatu upaya untuk mengatasi krisis tahun 1700 J. Dalam hal ini tampak jelas bahwa Sultan Hamengku Buwana I juga memikirkan menyerahkan tahtanya kepada putra mahkota, supaya menciptakan seorang penguasa baru, jika bukan istana yang baru, untuk abad yang baru (Ricklefs, 1989: 156).

Serat Suryaraja SB 19 yang dijadikan objek penelitian, mencantumkan nama penulis, yaitu Raden Tumenggung Jayengsastra pada tahun 1774-1792 J (1845-1863 M). Selain itu, juga dijelaskan nama penyalin, yaitu Raden Tumenggung Nataprajarta pada tahun 1934 M (13 Mulud 1865 J) atas prakarsa Sultan Hamengku Buwana II. Dari keterangan ini diperoleh suatu gambaran bahwa *Serat Suryaraja* telah mengalami beberapa penyalinan, setidak-tidaknya lebih dari sekali, sehingga tidak tertutup kemungkinan ada beberapa naskah *Serat Suryaraja*. Hal ini terbukti sampai sekarang telah ditemukan 6 (enam) naskah koleksi beberapa perpustakaan seperti yang telah dijelaskan dalam bab I.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa *Serat Suryaraja* tampak jelas memuat cara-cara yang luhur untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi Yogyakarta dan memuat ramalan-ramalan tentang masa depan sekaligus mempunyai kedudukan yang terhormat sebagai salah satu pusaka di kasultanan sehingga ditulis kembali secara lengkap dan

benar adalah yang tercantum dalam manggala *Serat Suryaraja* yang tertua (ditulis tahun 1700 J atau 1774 M) disebutkan ada dua orang abdi dalem bernama Sestraprawira dan Wiryawidjajayang diperintahkan untuk menyalin buku hasil ciptaan asli Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamengkunegara, yaitu putra mahkota Kanjeng Sultan Hamengku Buwana I (Ricklefs, 1974: 196). Dalam *Babad Sangkalaning Momana* juga disebutkan bahwa putra mahkota dari Yogyakarta mulai menyusun buku *Serat Suryaraja* pada saat berusia 24 tahun (Ricklefs, 1974: 188).

Selanjutnya jika dilihat dari kesimpulan akhir yang disusun dalam *Serat Suryaraja* pada tahun 1845-1863 M, atau SB 19 ini mengenai ramalan tentang raja seberang dalam naskah dilukiskan sebagai Raja Pujadewa (yang dimaksud tak lain adalah Belanda) tidak lagi diinsyafkan atau diampuni akan tetapi dihancurkan dan dibinasakan sesudah peperangan-peperangan berdarah yang cukup lama. Dengan demikian, ternyata *Serat Suryaraja* merupakan dokumen ramalan yang kuat yang berhubungan dengan krisis yang terjadi pada tahun 1700 J. Setidak-tidaknya *Serat Suryaraja* adalah salah satu ukuran untuk menghindarkan ancaman bagi kerajaan yang datang dalam pergantian abad. *Serat Suryaraja* sebenarnya hanya merupakan salah satu dari sekian banyak buku-buku Jawa yang berisi ramalan-ramalan, karya lain yang dapat memberikan ramalan-ramalan antara lain *Serat Arjunawiwaha*. Menurut Prof. Berg, *Serat* Arjunawiwaha merupakan hikayat dari kehidupan Raja Erlangga dan dapat dianggap sebagai suatu bentuk epik. Prof. Zoetmulder juga menerangkan bahwa kemenangan mutlak Erlangga mungkin tidak dapat dilaksanakan tanpa Empu Kanwa menyusun *Serat Arjunawiwaha*. Prof. Zoetmulder yang selalu percaya tentang adanya kata-kata yang mengandung daya kekuatan spiritual dalam kebudayaan Jawa berpendapat, bahwa lewat kekuatan magis dari kegiatan sastranya, Arjuna dan Erlangga disamakan. Di sini Empu Kanwa berharap untuk ikut andil dalam mencapai kemenangan terakhir (Ricklefs, 1974: 189).

Bertitik tolak dari pendapat tersebut, *Serat Suryaraja* yang dibuat pada tahun 1700 J kemungkinan diciptakan untuk tujuan yang sama. Pengarang *Serat Suryaraja* yang tak lain adalah Sultan Hamengku Buwana II juga berusaha menggambarkan sifat-sifat ideal yang harus

dimiliki oleh setiap raja Mataram, lewat tokoh Raden Pujakusuma yang mampu meraih ilmu kesempurnaan tertinggi sehingga akhirnya selalu adil dan bijaksana dalam memerintah negara, turun temurun sampai pada anak cucu. Demikianlah gambaran mengenai latar belakang diciptanya *Serat Suryaraja.*

3.2 Tinjauan Kesastraan

Dalam tinjauan kesastraan ini akan dibicarakan struktur cerita dan unsur fiktif yang terdapat dalam *Serat Suryaraja.* Dalam struktur naratif ini disajikan cerita singkat, sesuai dengan urut-urutan pengisahan secara kronologis. Tentu saja kronologis di sini bukan dalam arti urutan waktu secara kongkrit, nelainkan kronologis secara fiktif berdasarkan urutan waktu yang dialami oleh tokoh protagonis, yaitu Raden Pujakusuma.

3.2.1 Struktur Cerita

Episode I

Tersebutlah di tanah Jawa ada seorang raja besar bertahta di negeri Purwakanda, bergelar Raja Suryaraja. Ia mempunyai putera dari istri yang pertama bernama Raden Danakusuma yang mempunyai sifat-sifat kurang terpuji, selalu membuat susah hati ayahandanya. Putera kedua bernama Raden Jayakusuma, seorang ksatria yang bertabiat sopan, halus dan berhati luhur, sehingga raja sangat sayang kepadanya. Kedua putra Raja Suryaraja tersebut telah berkeluarga. Raden Danakusuma mempunyai istri dari kerajaan Baurukma, putra raja Yudayana. Raden Jayakusuma beristrikan seorang putri yang cantik jelita bernama Dewi Puja Asmara, putri seorang resi sakti bernama Begawan Sukmajati dari pertapaan Rasa Mulya.

Raja Suryaraja telah lama bertahta dan merasa telah lanjut usia., maka ia membagi kerajaan menjadi dua. Sebelah timur, yaitu negara Danaraja diberikan kepada Raden Danakusuma, sedangkan negara Purwakanda diserahkan kepada Raden Jayakusuma. Raden Danakusuma sebenarnya kurang berkenan bahkan merasa tidak puas dengan keputusan ayahandanya dalam membagi kerajaan ini, tetapi ia

takut untuk mengutarakannya, sehingga hanya disimpan dalam hati. Sebelum turun dari tahta, Raja Suryaraja berpesan kepada kedua putranya, hendaknya mereka selalu membina kerukunan bersaudara. Tak lama kemudian sang raja wafat, maka Raden Danakusuma maupun Raden Jayakusuma naik tahta sesuai dengan amanat orang tuanya, mereka memerintah negaranya masing-masing dengan aman sentausa. Raden Danakusuma bergelar Raja Suryamijaya dan telah mempunyai dua orang putra yaitu Dyah Ayu Rukmini dan Raden Dasadriya. Sedangkan Raden Jayakusuma berputra empat, yaitu Raden Pujakusuma, Dyah Pujaresmi, Raden Endrakusuma, dan Raden Gandakusuma.

Episode II

Alkisah ketika putra pertama berusia 13 tahun, raja Jayakusuma wafat, sehingga tampuk pemerintahan untuk sementara waktu diserahkan kepada Raja Suryamijaya. Kenyataan selanjutnya membuktikan bahwa Raja Suryamijaya lebih memperhatikan kepentingannya sendiri. Keserakahan dan kejahatan hatinya semakin tampak ketika timbul niat jahatnya untuk menyingkirkan pewaris tahta negara Purwakanda, yaitu Raden Pujakusuma, terlebih lagi setelah niatnya tersebut mendapat dukungan dari para bupati dan bahkan putranya sendiri. Niat jahat Raja Suryamijaya untuk membunuh Raden Pujakusuma tak lain adalah untuk memperkuat dan memperluas negara Danaraja. Tak lama kemudian Raden Pujakusuma beserta dua pengiringnya diikat dan dibunuh di bawah pohon beringin kembar. Tiba-tiba datang angin kencang menerbangkan ketiga tubuh itu hingga terhanyut di tengah samudera dan menyebabkan gelombang besar disertai hujan deras dan petir. Mengetahui hal itu Panembahan Danasukma melihat ada tiga tubuh yang timbul tenggelam di tengah samodera, ia segera datang menolong. Selanjutnya Raden Pujakusuma, Supali maupun Supala sembuh seperti sedia kala setelah mendapat pengobatan dari Resi Danasukma. Raden Pujakusuma tinggal beberapa saat di pertapaan itu. Di samping mendapat wejangan tentang ilmu agama, Raden Pujakusuma juga disarankan untuk kembali ke negeri Purwakanda. Sang raden merasa enggan untuk kembali ke istana, karena merasa dendam atas perlakuan Raja. Selain itu Raden

Pujakusuma bercita-cita tak akan kembali ke istana sebelum dapat menguasai ilmu kesempurnaan maupun berbagai macam ilmu tentang ketatanegaraan. Raden Pujakusuma juga mengutarakan rasa khawatir akan nasib saudara-saudara kandungnya yang ditinggal di istana, tetapi Resi Danasukma menyarankan hendaklah sang raden berserah diri kepada Tuhan mengenai nasib saudaranya itu. Selanjutnya Raden Pujakusuma segera melanjutkan pengembaraannya, memilih jalan ke arah timur sesuai dengan petunjuk sang panembahan.

Episode III

Perjalanan Raden Pujakusuma sampai di sebuah pertapaan. Pertapaan itu merupakan tempat tinggal seorang resi yang sangat termasyhur bernama resi Jatiwirya. Di pertapaan Mangunkarsa ia tinggal bersama sahabatnya yang bernama Jagawasita. Resi Jatiwirya telah mengetahui maksud kedatangan Raden Pujakusuma. Ia memberi petunjuk agar Raden Pujakusuma bertapa di pegunungan Damarjati dan berguru pada Resi Sukmajati. Semua petunjuk sang resi berkenan di hati Raden Pujakusuma. Untuk menemukan pertapaan Damarjati itu sulit dan penuh bahaya, maka Resi Jagawasita memberi pelajaran kepada Raden Pujakusuma tentang ajian yang dapat dipergunakan untuk melihat makhluk halus yaitu ajian Condra Purnama. Disamping itu sang raden juga mendapat pelajaran tentang aji Limunan Jala Sampurna dan Ganda Purnama. Setelah menguasai semua ajian pemberian sang resi, maka ia dan dua pengiringnya segera melanjutkan perjalanan.

Selama dalam perjalanan menuju pertapaan Damarjati, Raden Pujakusuma selalu berpuasa dan sangat rajin berdoa. Setelah melakukan perjalanan berhari-hari, mereka beristirahat di bawah pohon yang sangat rindang. Tak lama kemudian ketiganya tertidur dengan lelapnya. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara gemuruh yang dahsyat, disusul munculnya seekor ular raksasa dalam keadaan siap menerkam mangsanya.

Raden Pujakusuma sangat terkejut, namun ia tetap waspada, maka segeralah dibidikkan anak panahnya. Ular raksasa itu menjadi buas ketika anak panah melukai tubuhnya, dengan ganas sang ular

menyerang kembali. Melihat buas dan ganasnya sang ular maka Raden Pujakusuma semakin gencar membidikkan anak panahnya, sehingga ular merasa kewalahan. Dalam keadaan terjepit, ular teringat akan ajian minyak kehidupan yang ada di ekornya, maka ia segera mengoleskan minyak itu ke setiap luka tubuhnya. Seketika itu juga luka sang ular sembuh, sehingga ia dapat menyerang kembali musuhnya. Peristiwa itu terjadi berulang-ulang sehingga membuat heran hati sang raden. Untuk mengimbangi kesaktian sang ular ini Raden Pujakusuma kemudian menggunakan ajian Ganda Purnama, maka selang beberapa saat terdengarlah suara gemuruh sangat dahsyat bersamaan dengan hancur dan musnahnya tubuh ular raksasa itu. Ternyata ular tersebut adalah seorang resi bernama Ragasampurna yang dikutuk Tuhan. Ia mengucapkan terima kasih, karena Raden Pujakusuma telah membebaskannya dari hukuman Tuhan. Kemudian resi Ragasampurna bercerita bahwa peristiwa yang dialaminya itu akibat kesombongan hatinya, tak pernah bersyukur kepada Tuhan. Ia berpendapat bahwa kesempurnaan ilmu maupun kenikmatan duniawi yang diperoleh hanyalah semata-mata akibat ia gentur dalam bertapa, jadi bukan atas perkenan Tuhan. Sekali lagi resi Raga Sampurna berpesan hendaknya sang raden jangan sampai mencontoh perbuatannya. Sebelum berpisah Resi Ragasampurna memberikan sebuah cincin bernama Nirmala yang dapat dipergunakan sebagai senjata. Kemudian keduanya melanjutkan perjalanan masing-masing.

Episode IV

Perjalanan Raden Pujakusuma hampir mendekati pertapaan Damarjati, tetapi pertapaan tersebut tak tampak, maka segeralah ia membaca mantra Gandapurnama. Seketika itu juga Raden Pujakusuma dapat melihat ada sebuah pohon beringin, tinggi menjulang ke langit, bersinar kuning keemasan dan di dekatnya terdapat sebuah telaga berair jernih, tampak sangat indah. Ketika itu Raden Pujakusuma tak mendekati pertapaan yang terlindung di bawah pohon beringin rindang tersebut. Kemudian ia duduk di bawah pohon beringin untuk bersemedi. Selang beberapa saat kemudian terjadi huru-hara, angin bertiup sangat kencang dan terjadi gempa bumi, hal ini merupakan tanda bahwa Resi Jatikusuma berkenan menemui sang raden. Resi

Jatikusuma kemudian memberi petuniuk kepada sang raden untuk segera memulai bertapa menggantikan dirinya di pertapaan Damarjati, agar cita-cita sang raden untuk menjadi raja yang menguasai seluruh tanah Jawa dapat segera terwujud. Selanjutnya Resi Jatikusuma mengganti nama sang raden menjadi Begawan Sukamajati. Sebelum meninggalkan pertapaan Damarjati, Resi Jatikusuma mengajarkan tentang hakekat adanya Dzat. Selain itu, juga berpesan hendaknya Raden Pujakusuma selalu hati-hati dan waspada, sebab banyak godaan-godaan berat yang harus dihadapi. Tak lama kemudian Resi Jatikusuma moksa.

Diceritakanlah telah setahun lamanya Raden Pujakusuma bertapa, sehari-hari yang dikerjakan sang resi hanyalah melakukan sholat. Ki Supala bertindak sebagai cantrik, sedang Ki Supali keluar masuk hutan meneari makanan. Akibat genturnya Raden Pujakusuma dalam bertapa, menyebabkan timbulnya wabah penyakit di negara Endrakancana yang tepat berada di puncak gunung Manik Maya. Adapun kerajaan itu diperintah oleh seorang ratu yang sangat cantik dan sakti bernama Retnadewati. Sang dewi sangat diagungkan di lingkungan alam makhluk halus di seluruh tanah Jawa dan sekitarnya. Kecantikan sang dewi tak pernah pudar, meskipun telah berusia ribuan tahun, karena menyesuaikan perjalanan bulan. Jika tanggal muda wajahnya bagaikan seorang gadis, tetapi jika bulan purnama nampak seperti ibu beranak satu, sedang di bulan tua, wajahnya nampak sudah berumur 100 tahun. Kebiasaan sang dewi di setiap tanggal muda, mengelilingi dunia. Pada waktu itu sang dewi sangat memprihatinkan nasib yang menimpa rakyatnya. Telah tiga bulan lamanya sang prabu dewi tidak makan dan tidur, melainkan hanya berdoa mohon petunjuk Tuhan agar mengetahui penyebab timbulnya wabah penyakit tersebut. Atas perkenan Tuhan, ketika sang prabu dewi sedang mengheningkan cipta, tampaklah samar-samar olehnya Raden Pujakusuma sang sedang bertapa di puncak gunung Damarjati.

Sang prabu dewi menjadi sangat marah ketika mengetahui bahwa timbulnya penyakit akibat seorang ksatria bertapa. Ia mengutus Ki Manonbawa, Surabuntala dan dua prajurit Kalasrenggi dan Kalabendana untuk membunuh Begawan Ciptaningrasakusuma.

Sebelum Surabuntala beserta para prajurit sampai di pertapaan Damarjati, mereka telah terkena pengaruh kesaktian sang resi, sehingga berjatuhan dari lereng gunung. Terjadilah pertempuran seru yang berakhir dengan kekalahan para jin yang tersapu angin sampai ke negeri Endrakencana. Melihat kenyataan ini, Retnadewati kesudian mengutus Patih Nijangkara beserta Prabu Srenggabuwana dan semua prajurit siluman untuk menyerang pertapaan Damarjati, dengan panglima perang Dewi Ambarasasi.

Sesampainya di pertapaan Damarjati, para prajurit siluman itu sangatlah takut, akibat mendengar doa-doa yang dibacakan oleh Supali. Lama-kelamaan para prajurit siluman itu musnah.

Melihat bala tentaranya mengalami kekalahan, Raja Manonbawa datang menyerang. Hal itu membuat Supali maupun Supala merasa kewalahan untuk mempertahankan diri. Kemudian keduanya lari melaporkan semua kejadian itu kepada Begawan Ciptaningrasa-kusuma. Supali maupun Supala mengajak sang begawan untuk segera meninggalkan pertapaan Damarjati. Tetapi sang begawan tetap berpendirian teguh, ia sanggup menghadapi musuh berapa pun besarnya, bahkan ia memilih mati daripada harus menghindar dari serangan musuh.

Tak lama kemudian Begawan Ciptaningrasakusuma meng-heningkan cipta dan berdoa dengan khusuknya. Datanglah angin ribut menerbangkan raja jin beserta seluruh bala tentaranya, yang tertinggal hanyalah para prajurit putri.

Sang Prabu Retnadewati sangat marah mengetahui serangan prajuritnya kali ini pun gagal. Ia segera vaengutus Dewi Ambarasasi bersama para prajurit putri untuk menggoda dan menggagalkan tapa sang begawan. Akan tetapi usaha ini pun tidak membawa hasil, bahkan semuanya terpesona melihat ketampanan sang begawan, dan hampir saja mereka lupa akan tugas yang diembannya.

Kesaktian begawan Ciptaningrasakusuma membuat cemas hati para prajurit putri. Kekhawatiran mereka semakin bertambah karena tak lama kemudian datang angin yang sangat kencang. Bersamaan dengan itu terlemparlah tubuh mereka, bahkan busana yang mereka

kenakan banyak yang terlepas, hanya tinggal sehelai kain penutup badan saja. Dewi Ambarasasi sangat marah, maka segeralah ia menemui sang begawan untuk mengadu kesaktian. Usaha sang dewi kali ini pun mengalami kegagalan, bahkan sang dewi hanya dapat duduk bersimpuh, tak dapat berdiri lagi akibat betisnya terkena pukulan pelepah pisang sang begawan.

Sang Prabu Retnadewati menjadi sangat marah melihat kekalahan yang diderita oleh Dewi Ambarasasi. Maka Retnadewati sendirilah yang datang menemui begawan Ciptaningrasakusuma. Sang dewi ingin mengadu kesaktian, tetapi akhirnya sang dewi dapat dikalahkan oleh begawan Ciptaningrasakusuma. Selanjutnya dewi Retnadewati diperistri dan menyerahkan negaranya menjadi taklukan. Ia juga sanggup membantu perjuangan begawan Ciptaningrasakusuma untuk mengembalikan tahta kerajaan Purwakanda dan seluruh tanah Jawa.

Kemudian sang dewi memberi petunjuk, hendaknya sang begawan (Raden Pujakusuma) mengikuti sayembara di negara Tasikmadu. Raden Pujakusuma kemudian berangkat bersama Supali dan Supala.

Episode V

Diceritakan Raden Sutikna pergi bertapa ke hutan bersama Kartipa, pengasuhnya. Adapun Raden Sutikna itu adalah putra Ki Adipati Suryanagara patih negeri Purwakanda, pada pemerintahan raja Suryamisesa. Tak lama setelah Raja Suryamisesa wafat, Patih Suryanagara juga wafat. Ia digantikan oleh bupati Danarasa, namun tetap mengambil nama Suryanagara. Semenjak itu Raden Sutikna, menjadi pengikut dan pengasuh Raden Pujakusuma.

Raden Pujakusuma sangat sayang kepada Raden Sutikna, bahkan dianggapnya sebagai saudara. Pada saat Raden Pujakusuma dibunuh, Raden Sutikna sedang berburu di hutan. Maka ketika ia mendengar berita tentang kematian Raden Pujakusuma, sang raden menjadi sangat sedih. Atas saran emban Kartipa, sang raden meninggalkan istana. Tujuan utama Raden Sutikna tak lain adalah berupaya agar supaya Raden Pujakusuma, junjungannya, dapat diketemukan dalam keadaan sehat seperti sedia kala. Oleh karena itu, selama dalam perjalanan mengembara sang raden selalu berpuasa, memohon petunjuk Tuhan supaya dipertemukan kembali dengan Raden Pujakusuma.

Setelah berhari-hari melakukan perjalanan, Raden Sutikna beristirahat di bawah pohon rindang. Karena sangat lelah sang raden segera tertidur lelap. Raden Sutikna bernimpi, seolah-olah sedang mendaki puncak gunung tak jauh dari tempatnya. Dari sana Raden Sutikna melihat junjungannya yaitu Raden Pujakusuma berada di puncak gunung sambil berkata jangan bersedih sebab Tuhan berkenan mengabulkan permohonannya. Kemudian Raden Pujakusuma merasuk pada dirinya. Seketika itu dengan sangat terkejut, Raden Sutikna terbangun dari tidurnya. Ia menceritakan mimpinya itu kepada emban Kartipa, dan atas saran emban Kartipa keduanya segera melanjutkan perjalanan pergi mencari puncak gunung seperti yang terlihat dalam mimpi. Perjalanan Raden Sutikna bersama emban Kartipa telah sampai di sebuah pertapaan yang berada di puncak pegunungan. Setelah bertemu dengan Begawan Sasmitaraga, sang raden menanyakan tentang arti mimpi yang dialaminya. Begawan Sasmitaraga kemudian menjelaskan, bahwa kelak sang raden akan selalu mendapat kasih dan karunia dari Tuhan. Di samping itu, Raden Pujakusuma, junjungannya, kelak akan menjadi raja yang dapat menguasai seluruh Jawa, bahkan para makhluk halus. Sedangkan Raden Sutiknalah yang kelak menjadi patih sang raja.

Selanjutnya sang begawan memberitahukan, bahwa Raden Pujakusuma telah sehat kembali seperti sedia kala dan sedang bertapa di pegunungn Damarjati dengan nama Begawan Ciptaningrasakusuma. Akan tetapi saat ini begawan Ciptaningrasakusuma telah menuju ke negara Tasikmadu untuk mengikuti sayembara. Kemudian begawan Sasmitaraga menyarankan, hendaknya Raden Sutikna segera pergi juga ke negara Tasikmadu.

Episode VI

Diceritakanlah perjalanan begawan Ciptaningrasakusuma bersama dua pengasuhnya sampai di sebuah hutan siluman. Begawan Ciptaning rasa kusuma sangat terpesona melihat ada sebuah telaga sangat jernih airnya, dengan pemandangan sangat indah. Untuk menghilangkan rasa lelah, sang begawan beristirahat di tepi telaga siluman itu, karena haus, kemudian ia minum air telaga itu. Seketika hilanglah sifat kependetaannya, yang teringat hanyalah sifat ksatrianya dan kembali

sebagai Raden Pujakusuma. Ini memang sudah menjadi kehendak Tuhan.

Selanjutnya Raden Pujakusuma maupun dua pengikutnya tertidur pulas. Selang beberapa saat kemudian Raden Pujakusuma terbangun karena dipatuk seekor burung tepat pada kakinya. Burung itu tak lain adalah penjelmaan Dewi Ambarawati, putra raja Jayalengkara dari kerajaan Purwakencana. Tujuan sang dewi berubah wujud menjadi burung, adalah untuk mencari seorang ksatria yang dapat menyelamatkan kerajaan Purwakencana sesuai dengan petunjuk Tuhan, seperti yang tampak ketika sang dewi bersemadi. Negara Purwakencana terancam keselamatannya, tak lain adalah akibat dari kemarahan para raja yang ditolak pinangannya oleh Dewi Ambarawati, sejak raja Jayalengkara wafat.

Raden Pujakusuma semakin heran, ketika burung yang sangat indah itu berubah wujud menjadi putri cantik jelita.

Raden Pujakusuma sangat terpesona oleh kecantikan sang dewi, begitu juga sebaliknya. Kemudian Dewi Ambarawati menyampaikan maksudnya, mohon pertolongan sang begawan sudilah kiranya menyelamatkan negeri Purwakencana. Sang dewi berjanji sanggup menjadi istri Raden Pujakusuma dan menyerahkan seluruh kerajaannya. Sang raden mengabulkan semua permintaan sang dewi, maka atas perkenan Tuhan tak lama kemudian sang dewi mengandung. Selanjutnya Raden Pujakusuma memberikan sebuah cincin pusaka. Atas saran sang raden, maka Dewi Ambarawati segera pulang ke istana sebelum musuh menghancurkan negara Purwakencana.

Sesampai di istana sang dewi segera bersemadi sesuai degan petunjuk Raden Pujakusuma. Maka atas perkenan Tuhan doa Dewi Ambarawati terkabul. Musuh yang mengepung melihat bahwa istana Purwakencana berubah menjadi lautan besar disertai angin ribut, sehingga mereka melarikan diri.

Sementara itu, Raden Pujakusuma bersama Supali dan Supala, pengiringnya, kembali melanjutkan perjalanan ke negara Tasikmadu. Di tengah perjalanan ketiganya bertemu dengan Raden Sutikna dan emban Kartipa. Kemudian Raden Sutikna menceritakan semua

kejadian yang dialaminya, begitu juga tentang kerajaan Purwakanda dan lolosnya ketiga saudara kandung sang raden, semenjak Raden Pujakusuma tak ada di istana. Raden Pujakusuma sangat sedih mengetahui nasib yang menimpa saudara-saudara kandungnya itu, namun ia teringat akan tugas utamanya sebagai ksatria, maka untuk menghibur hati ia menyerahkan semuanya kepada perkenan Tuhan. Lalu mereka semua melanjutkan perjalanannya ke negara Tasikmadu.

Episode VII

Negara Tasikmadu adalah negara yang sangat termasyhur, makmur dan sejahtera di bawah pemerintahan Raja Padmanaba. Sang raja mempunyai dua orang putra bernama Dewi Codroresmi dan Raden Brongtokusuma. Pada suatu hari raja sekeluarga bercengkerama ke pesanggrahan di sebuah hutan. Di dekatnya terdapat sebuah telaga yang sangat indah, namun tampak angker. Telaga itu merupakan tempat jin Islam yang masih muda yang bernama Jayengresmi.

Ketika itu Dewi Condroresmi dan para pengasuhnya sedang mandi di telaga. Sang dewi sangat terpesona melihat pemandangan di sekelilingnya. Jayengresmi terkejut melihat ada seorang putri, sangat cantik jelita, mandi di telaga, sehingga timbul keinginannya untuk menggoda sang putri. Maka Jayengressi berubah wujud menjadi burung yang indah bernama Endraretna.

Burung itu kemudian menghampiri sang putri sambil menyapa dengan mesra. Sang putri sangat terpikat selihat burung indah dapat berbicara seperti manusia. Bahkan Dewi Condroressi tak mau diajak kembali ke istana, sebelum dapat menangkap burung itu. Raja Padmanaba telah memerintahkan kepada prajuritnya untuk menangkap burung Endraretna, tetapi tak ada yang berhasil. Akhirnya sang raja mengadakan sayembara, bagi siapa pun yang dapat menangkap burung Endraretna, akan dijodohkan dengan Dewi Condroresmi.

Semenjak itu banyak para raja datang ke negara Tasikmadu untuk mengikuti sayembara. Sementara itu, Raden Pujakusuma, Raden Sutikna maupun para pengiringnya telah mendekati istana Tasikmadu. Sepajang jalan menuju ke istana banyak orang terpikat dan terpesona oleh ketampanan sang raden. Kemudian Raden Pujakusuma menuju

ke alun-alun istana, di sana telah berkumpul para raja, antara lain raja Burni, Ngrengganisura, Dasaboja, Cakrasena, Jayasengara, dan Ternate tetapi tak ada seorang raja pun yang dapat menangkap burung Endraretna. Pada saat itu tiba giliran Raden Pujakusuma untuk menangkap burung itu. Akhirnya panah sang raden berhasil menjerat kaki burung. Kemudian Raden Pujakusuma menyerahkan burung Endraretna kepada Dewi Condroresmi. Ketika sang dewi hendak menerimanya, burung terlepas dari tangannya, tetapi sang putri tak kecewa lagi, sebab telah terobati oleh rasa aintanya kepada sang raden. Dengan berhasilnya Raden Pujakusuma memenangkan sayembara, maka ia berhak mempersunting sang dewi. Keduanya hidup rukun dan bahagia.

Setelah beberapa saat tinggal di negara Tasikmadu. Raden Pujakusuma teringat akan tugas utamanya. Ia sampaikan maksudnya ini kepada Dewi Condroresmi, istrinya, kemudian mereka menghadap Prabu Padmanaba untuk mohon restu. Selanjutnya Raja Padmanaba mengutus Raden Brongtokusuma dengan seribu orang prajurit yang dipimpin oleh empat orang panglima perang Suranata, Tirta Suraprengga, Surengwesthi, dan Sujalma, untuk membantu perjuangan Raden Pujakusuma.

Episode VIII

Perjalanan Raden Pujakusuma beserta para prajuritnya sampai di pesisir sebelah barat, tepatnya di desa Sidakarsa, mereka membuat pesanggrahan. Dalam pengembaraan itu Raden Pujakusuma berganti nama menjadi Raden Senakusuma. Kemudian Raden Senakusuma berembug dengan seluruh bala tentaranya untuk menggempur dan menaklukkan beberapa wilayah. Daerah pesisir sebelah selatan diserahkan kepada Sutikna dan Suranata, sedangkan daerah pesisir utara dipimpin oleh Sujalma dan Surengwesthi. Setelah mohon restu keduanya berangkat melaksanakan tugas masing-masing. Akhirnya tugas tersebut berhasil, perjalanan Raden Sutikna beserta bala tentaranya berhasil menaklukkan negeri Gondopura, begitu pula dengan Raden Sujalma, berhasil menduduki negeri Gajahoya. Raden Sutikna maupun Sujalma kembali ke pesanggrahan Sidakarsa.

Selanjutnya Raden Senakusuma merencanakan untuk menyerang wilayah tengah dan dengan mudah dapat ditaklukkan, sehingga ia membuat pesanggrahan di Purwagusthi. Raden Senakusuma yang sedang berada di pesangrahan mendengar berita bahwa ketiga adiknya semenjak meniggalkan kerajaan selalu dikejar-kejar prajurit Purwakanda. Saat ini mereka menyingikir ke sebuah pegunungan, tak jauh dari pesanggrahan Sidakarsa. Raden Senakusuma mengutus Kartipa untuk menjemput Raden Endrokusuma, Raden Gondokusuma, dan Dewi Pujaresmi. Mereka kemudian berangkat bersama-sama ke pesanggrahan Sidakarsa. Raden Senakusuma menyambut kedatangan adik-adiknya dengan pesta meriah, sebagai ungkapan rasa kegembiraannya. Setelah beberapa saat Raden Senakusuma dapat berkumpul kembali dengan saudara-saudaranya, maka tibalah saatnya mereka membicarakan perjuangannya menaklukkan wilayah-wilayah di sekitar negeri Purwakanda. Raden Endrokusuma dan Raden Gondokusuma yang pertama kali mendapat tugas menggempur pinggiran wilayah negeri.

Sementara itu prajurit Purwakanda yang bertugas di tepi wilayah negara Purwakanda, yaitu Adipati Amongpraja, sedang bercakap-cakap dengan Tumenggung Jayengnagara, Riya Mandanasraya dan Rangga Wijaya. Mereka sedang membicarakan persekutuan pasukan Tasikmadu dengan Raden Endrokusuma dan Gondokusuma, yang bermaksud menaklukkan wilayah-wilayah sekitar Purwakanda. Adipati Amongpraja bermaksud mengirim pasukan menghadap raja Purwakanda untuk melaporkan adanya ancaman tersebut. Sebelum mereka selesai berembug, demang Wiropati datang menghadap melaporkan bahwa pimpinan pasukan Tasikmadu yaitu Raden Senakusuma tak lain adalah Raden Pujakusuma, putra mahkota negara Purwakanda, dan telah menjadi menantu Prabu Padmanaba. Hal ini membuat Tumenggung Nitipraja terkejut. Ia hampir tak percaya pada apa yang didengarnya. Kemudian ia mengutus prajurit untuk melaporkan semua kejadian itu kepada raja Purakanda.

Tersebut dalam cerita raja Purwakanda yang bergelar Suryamijaya telah mengetahui adanya seorang ksatria yang berhasil menaklukkan negara-negara di sekitar wilayah Purwakanda. Tidaklah mustahil bahwa ketenteraman negara Purwakanda juga terancam. Maka ketika

sang raja mendengar laporan dari utusan Ki Amongpraja bahwa ksatria itu tak lain adalah Raden Pujakusuma, kemenakannya sendiri, ia menjadi sangat bingung. Sang raja sangat sedih teringat akan kejahatan yang pernah dilakukannya dahulu. Kemudian ia mohon pertimbangan kepada patih, para bupati maupun putranya sendiri, jalan terbaik yang harus ditempuh saat ini. Akan tetapi semua menyarankan hendaknya sang raja tetap menyingkirkan Raden Pujakusuma, agar tahta negara Purwakanda tetap berada di tangannya turun temurun. Sang raja tak menyetujui pendapat tersebut, bahkan ia mengutus Ki Amongpraja, Ki Mandanasraya dan Ki Jayanagara untuk menjemput Raden Pujakusuma dan mengajaknya kembali ke Purwakanda.

Sementara itu, Raden Senakusuma yang berada di pesanggrahan Purwanganti, sedang dihadap Raden Brongtokusuma dan Raden Sutikna, membicarakan semakin banyak wilayah yang menjadi daerah taklukan. Berdasarkan pertimbangan ini, maka Dyan Brongtokusuma mengusulkan, baiklah kiranya saat ini Raden Senakusuma naik tahta menjadi raja. Raden Senakusuma tak menyetujui rencana itu, ia merasa belum mampu sebab ilmu yang dimilikinya belum sempurna. Selain itu, yang lebih penting baginya bukan pengesahan tahta dari saudara-saudaranya, melainkan pengesahan dan pengakuan tahta dari wilayah taklukan dan negara-negara tetangga. Tak lama kemudian datanglah utusan dari negeri Purwakanda. Dyan Brongtokusuma mengingatkan hendaknya Raden Senakusuma waspada. Kemudian Raden Senakusuma mengutus Dyan Sutikna untuk menyambut baik kedatangan Tumenggung Nitipraja maupun Ki Gruwakanda sambil berpesan janganlah berprasangka buruk pada utusan itu. Lalu diadakan jamuan makan lengkap dengan pertunjukan tari-tarian. Mendapat sambutan yang luar biasa itu, Tumenggung Nitipraja berkata dalam hati, memuji keluhuran dan kemuliaan hati Raden Pujakusuma, sudah dikhianati, tetapi masih menaruh hormat kepadanya.

Setelah perjamuan selesai, Tumenggung Nitipraja menyampaikan maksud kedatangannya yaitu menyampaikan permintaan maaf raja Purwakanda atas kesalahannya, juga mohon kesediaan sang raden untuk kembali ke Purwakanda. Selain itu, sang raja berpesan jikalau Raden Pujakusuma ingin naik tahta, janganlah di Purwakanda, karena akan membuat sedih istri maupun putranya, dan sebaiknya bertahta di

Danaraja. Tetapi jika sang raden tetap teguh ingin bertahta di negara Purwakanda, maka akan diberikan juga. Setelah mendengar penjelasan Tumenggung Nitipraja sang raden kurang berkenan hatinya. Ia tahu akan ketulusan hati raja Purwakanda, tetapi sang raden menyangsikan ketulusan hati putra sang raja untuk menyerahkan tahta Purwakanda kepadanya, namun perasaan ini hanya disimpan dalam hati. Selanjutnya Raden Senakusuma bersabda kepada Tumenggung Nitipraja, bahwa kesalahan pamannya telah lama dimaafkan, sedangkan untuk saat ini ia dan saudara kandungnya belum dapat menghadap, karena menurut ramalan seorang pendeta, saat itu akan tiba dengan datangnya gerhana, yaitu suatu keadaan menjelang malam, setelah suasana menjadi gelap gulita, akan tampalah bintang-bintang gemerlap dan ketika hari menjelang pagi bersinarlah matahari yang terang benderang. Pada saat itulah hari yang paling baik untuk menghadap raja Purwakanda. Setelah puas mendengarkan semua penjelasan Raden Senakusuma, Tumenggung Nitipraja segera kembali ke Purwakanda.

Sesampai di Purwakanda Tumenggung Nitipraja segera melaporkan semua pesan Raden Senakusuma kepada raja Suryawijaya. Setelah mendengar semua penuturan Ki Amongpraja, sang raja tertegun menahan kemarahannya. Ia sangat menyayangkan sikap Tumengung Nitipraja yang kurang tanggap menangkap maksud di balik perkataan Raden Senakusuma. Menurut pendapat raja Purwakanda yang dimaksud dengan gerhana matahari waktu sore tak lain adalah dirinya yang telah tua dan mendekati wafat, matahari hampir tenggelam ibarat tahtanya hampir berakhir. Setelah matahari tenggelam keadaan menjadi gelap gulita adalah kekacauan yang akan terjadi di negari Purwakanda, sedangkan munculnya bintang-bintang ibarat besarnya bala tentara Raden Pujakusuma memenuhi seluruh Jawa. Sedangkan munculnya matahari terang di pagi hari adalah ibarat tahta kerajaan telah kembali pada Raden Pujakusuma. Dengan demikian Raden Pujakusuma datang ke Purwakanda, kelak jika raja telah wafat, sehingga ia yang akan menggantikan sebagai raja. Sedangkan sikap Raden Senakusuma menuruti semua permintaan raja Purwakanda yaitu dengan ikhlas akan memberikan seluruh tanah Jawa jika diminta, maka hal ini menunjukkan sang raden sungguh-sungguh

percaya pada kekuasaan dan keadilan Tuhan, sehingga semua yang ada di dunia milik Tuhan.

Selanjutnya raja Suryamijaya bermaksud mengundurkan diri. Sang raja juga berpesan jika tahta telah digantikan oleh Raden Senakusuma hendaknya semua taat dan patuh, termasuk Raden Danaraja, menantunya.

Mendengar penjelasan sang raja, marahlah adipati Suryanagara, ia tidak terima raja junjungannya dihina. Kemudian ia berembug dengan Raden Dasadriya dan seluruh bupati untuk menggempur bala tentara Raden Pujakusuma. Setelah semua sepakat, mereka mohon ijin kepada raja untuk pergi menemui Raden Pujakusuma.

Sementara itu raja Suryamijaya menyadari bahwa kenyatannya sekarang ini Raden Pujakusuma telah berhasil menaklukkan beberapa negara dengan bala tentaranya yang besar. Raja menyerahkan semua persoalan tersebut kepada adipati Suryanagara dan Raden Dasadriya, putranya. Selanjutnya adipati Suryanagara maupun Raden Dasadriya segera mespersiapkan seluruh prajurit Purwakanda untuk menyerang bala tentara Raden Pujakusuma. Tersebutlah perjalanan pasukan Purwakanda telah sampai di dusun Serangwesthi, semua daerah yang dilewati takluk dan yang membangkang dihukum.

Episode IX

Raden Endrakusuma maupun Raden Gondokusuma segera menyiapkan pasukan, setelah mengetahui akan datang musuh dari Purwakanda. Sesaat kemudian terjadi pertempuran yang menyebabkan banyak korban berjatuhan di kedua belah pihak. Akibat gencarnya serangan patih Suryanagara, maka pasukan Purwanganti terpaksa mundur. Raden Senakusuma yang mengetahui kejadian ini, segera memerintahkan Raden Brongtokusuma dan Surawesthi untuk menolong. Setelah datang bantuan, prajurit Purwanganti melanjutkan penyerangan. Pertempuran yang terjadi semakin seru, karena mereka dipisahkan oleh sungai. Prajurit Purwanganti berhasil menyeberangi sungai yang deras airnya untuk menghancurkan musuh. Patih Suryanagara harus puas menerima kekalahan ini. Ia bersama prajuritnya masih beruntung dan mendapat perlindungan Tuhan,

karena pasukan Purwanganti menghentikan pengejaran setelah turun hujan deras.

Tiga hari kemudian, sejak pagi hingga petang terjadi lagi pertempuran selama berhari-hari, namun belum juga ada yang unggul. Raden Endrakusuma dan Brongtokusuma sepakat mengubah strategi perang. Siasat ini berhasil melumpuhkan lawan, setelah berlangsung tiga belas kali peperangan. Kemenangan ini membuat Raden Senakusuma puas dan bangga, tak lupa juga mengucap syukur kepada Tuhan. Lalu mengutus prajurit untuk kembali ke desa Panitir dengan membawa pesan agar Raden Endrakusuma mengangkat putra Tumenggung Surapringga menggantikan kedudukan ayahnya yang telah gugur.

Sementara itu prajurit Purwanganti yang berada di desa Panitir telah berangkat ke Purwakanda. Pasukan tersebut dibagi dalam tiga kelompok. Pasukan Endrakusuma berada di sebelah barat Sungai Dadu. Pasukan Brongtokusuma berada di Sampora, dan pasukan Gondokusuma berada di Pelasangarang. Mereka menyerang dari utara, selatan, dan barat.

Raja Purwakanda sangat marah mengetahui kekalahan prajuritnya dan gugurnya patih Suryanagara. Ia semakin terkejut mengetahui musuh akan menyerang dari tiga arah dan saat ini Raden Senakusuma bersama semua pasukan telah berada di Serangwesthi. Kemudian sang raja mespersiapkan semua pasukan tempur dan segera berangkat. Ketika pasukan Purwakanda sampai di Ringin Jajar, mereka membuat pesanggrahan. Empat hari kemudian sang raja memerintahkan kepada putranya bergerak ke selatan menghadapi musuh di Sampora. Raden Riya Danaraja diperintahkan ke utara untuk menghancurkan musuh di Pelasangarang. Sang prabu sendiri merencanakan untuk menyerang musuh dari tengah, bersama Tumenggung Mangunyuda.

Setelah kedua pasukan berhadapan, segera pecah perang besar. Raja Purwakanda memerintahkan Tumenggung Mangunyuda untuk membantu karena pertempuran tak kunjung selesai. Perhitungan sang raja tidak meleset, sesaat kemudian pasukan Purwanganti mulai terdesak.

Di lain pihak, Raden Senakusuma segera memerintahkan Raden Sutikna, Raden Sujalma dan Ki Mas Panji Brongtoreja, untuk membantu pasukan terdahulu, setelah mengetahui ketiga adiknya menarik mundur semua pasukan. Sementara itu Raden Senakusuma menyingkir ke arah utara bersama seluruh keluarga. Pada saat itu raja Purwakanda berada di Karangkuning, yang hanya berjarak semalam perjalanan. Dan ketika sampai di Serangwesthi, raja Purwakanda sangat marah mendapatkan pesanggrahan dalam keadaan kosong. Lalu ia memerintahkan untuk membakar pesanggrahan dan segera mengadakan pengejaran.

Raden Sutikna melaporkan rencana penyerangan itu. Maka Raden Senakusuma segera menyingkir lagi ke arah barat daya. Tepat pada saat raja Purwakanda sampai di Selapetak, maka tak ada sedikit pun jejak-jejak yang tertinggal. Sang raja merasa sangat kecewa menerina kenyataan ini, dan ia beristirahat di pesanggarahan itu.

Tersebutlah Raden Senakusuma sampai di desa Sidapeksa, di kaki gunung Wiryantara, dekat sungai dan padang rumput. Mereka membuat pesanggrahan. Menjelang tengah malam, Raden Senakusuma bersemadi. Dalam semadi sang raden diingatkan oleh Panembahan Danasukma bahwa telah tiba saatnya melawan raja Purwakanda, meskipun itu berarti bermusuhan dengan paman sendiri. Dan sang panembahan akan bertanggung jawab jika ada murka Tuhan. Setelah merestui Raden Senakusuma mendapat safaat dari Nabi Muhammad agar menang perang, lenyaplah sang panembahan. Semenjak itu Raden Senakusuma pasukan tempurnya, untuk melakukan penyerangan.

Episode X

Raja Purwakanda telah mengetahui rencana penyerangan prajurit Purwanganti. Maka ia juga segera memberangkatkan pasukannya. Sampai di kaki gunung kembar, pecahlah perang besar. Banyak korban berjatuhan di kedua belah pihak. Ketika pasukan Purwanganti terdesak, Raden Senakusuma datang membantu, menyebabkan pasukan Purwakanda panik, kacau balau dan banyak yang tewas, termasuk Ki Mangunyuda. Ki Mangunjaya, Adipati Urawan dan Tumenggung Gruwakandha yang bermaksud menolong juga tewas.

Sedangkan putra mahkota dan Ki Danaraja tidak mampu bertahan lagi. Bersamaan dengan itu pasukan Purwanganti bergerak mengepung sang raja. Ia berusaha melawan sambil memerintahkan prajuritnya untuk memukul genderang pusaka, tetapi tidak berbunyi. Hal ini menjadi pertanda, raja akan kalah perang. Lalu sang raja memerintahkan para ulama untuk berdoa, untuk memohon kemenangan kepada Tuhan.

Selanjutnya serbuan pasukan Purwanganti dengan kekuatan yang luar biasa, menyebabkan tewasnya Ki Dasawikrama dan putra mahkota di tangan Raden Endrakusuma dan Brongtokusuma. Lalu raja Purwakanda terjun sendiri ke medan laga, tetapi Raden Senakusuma tak tega menghadapinya. Maka ia mohon bantuan kepada Dewi Retnadewati. Bersama bala tentara jim, sang dewi berhasil melumpuhkan pasukan Purwakanda dan sang raja gugur. Kemudian Raden Senakusuma memerintahkan untuk merawat jenazah sang raja sebaik mungkin, begitu juga para bupati dan prajurit yang gugur. Selanjutnya jenazah sang raja dikafan dan disholatkan. Lalu dimakamkan di sebelah kakek dan ayah sang raja.

Alkisah Raden Senakusuma telah kembali ke Purwakanda. Semua tawanan perang telah mendapat pengampunan dan diperkenankan menduduki jabatan semula.

Raden Sutikna diangkat menjadi patih dan dinikahkan dengan Niken Ngaisah, putri patih Purwakanda. Raden Brongtokusuma dinikahkan dengan Dyah Ayu Sekar Kedaton. Sedangkan Raden Sujalma mempersunting Sudarmiyah, putri Adipati Urawan.

Pada suatu hari Raden Sutikna menerima surat, tertanggal 27 bulan Besar tahun Jimakir, dari Panembahan Danasukma. Surat tersebut berisi petunjuk penobatan Raden Senakusuma menjadi raja, yang sebaiknya dilaksanakan pada tahun Alip, bulan Mukharam, tanggal 11 karena pada saat itulah sang pangeran mendapatkan wahyu kerajaan. Setelah Raden Sutikna, para menteri dan para bupati sepakat, maka tepat pada hari Senin Legi, tanggal 11 Mukharam tahun Alip, segera dilaksanakan upacara penobatan. Para alim ulama, segenap pendeta dan resi beserta seluruh punggawa kerajaan telah hadir. Sekonyong-konyong muncul Sunan Giri langsung di hadapan sang pangeran, sambil mengucapkan salam. Para hadirin terkejut, lalu

segera memberikan penghormatan. Dan pada saat sang pangeran akan berjongkok, sebagai tanda penghormatan, Sunan melarangnya, sehingga keduanya hanya berjabatan tangan.

Tiba-tiba muncul cahaya, yaitu nurbuat sangat terang. Lalu sang pendeta mohon kepada hadirin untuk ikut mendoakan saat ia menobatkan Raden Senakusuma, dengan gelar Sang Prabu Anom Suryajayaamisesa Ngrat Mukamat Jinal Ngasikin Ngalip Panailollahi Jamingil Ngalim Ladiyu Kinudi Arab Jawi. Bersamaan dengan itu, cahaya nurbuat merasuk ke tubuh sang pangeran. Sedangkan di luar terjadi huru-hara, bumi dan gunung berguncang dahsyat, sebagai tanda hadirnya raja besar yang menguasai tanah Jawa sampai pada anak cucu keturunannya.

Selesai penobatan, Sunan Giri mohon diri setelah mengucapkan salam. Sepeninggal sang panembahan raja berkenan mangangkat Raden Sutikna sebagai patih dengan gelar Raden Arya Adipati Suryaningrat. Selain itu, semua punggawa kerajaan diberi hadiah dan kedudukan, termasuk juga adik-adiknya. Lalu raja berkenan masuk ke istana. Tak lama kemudian, atas nama sang raja, patih Suryaningrat membagi hadiah berupa keris, payung, tikar, rotan, dan peti. Disusul keluarnya perangkat kenduri, lengkap dengan nasi tumpeng, yang ketika sampai di siti hinggil, disambut gamelan *kodhok ngorek* dengan iringan seruling, tambur, dan terompet. Ketika mulai turun di siti hinggil disambut suara dentuman meriam. Setelah didoakan oleh kyai pengulu, demi keselamatan dan kesejahteraan seluruh negeri, nasi kenduri dibagi-bagikan merata kepada seluruh punggawa.

Pada kesempatan ini di *prabayeksa,* sang raja juga berkenan mengangkat permaisuri dengan gelar Ratu Mas.

Setelah 25 hari bertahta, sang raja teringat pada Dewi Retnadewati, istrinya. Untuk itu sang raja membuat taman sangat indah, di sebelah tenggara istana yang bernama Ciptayasa. Konon taman ini terbuat atas kesaktian raja.

Pada suatu hari, raja berada di taman Ciptayasa, merindukan kehadiran prabu dewi. Lalu ia bersemadi, sesaat kemudian.. bertiup angin kencang disertai bau harum semerbak, disusul dengan

munculnya sang dewi. Raja Suryajayamisesa sangat bahagia, lalu mengajak sang dewi untuk memadu kasih. Tetapi prabu dewi menolak, mohon disahkan dahulu secara agama. Ketika raja bingung memikirkan cara menikahi ratu jin secara sah, tiba-tiba datang Sunan Giri menolongnya. Kemudian Sunan Giri berubah menjadi tiga, sebagai pengulu, wali dan saksi, lalu menikahkan sang raja dan sang dewi. Setelah upacara selasai Sunan kembali ke wujud semula dan raja Suryajayamisesa segera menghaturkan rasa terima kasihnya. Selanjutnya Sunan Giri mohon diri kembali ke pertapaan.

Tersebutlah Raja Suryajayamisesa dan Dewi Retnadewati, telah memadu kasih di taman Ciptayasa selama 15 hari. Keduanya sepakat untuk saling bertemu di taman itu pada waktu-waktu tertentu. Kemudian mereka kembali ke istana Purwakanda, sang raja menerima surat, mengabarkan tentang wafatnya raja Tasikmadu. Maka ia memerintahkan Raden Brongtokusuma untuk kembali ke Tasikmadu, menggantikan tahta ayahnya, dengan gelar raja Padmanaba.

Sebelum berangkat, Raden Brongtokusuma menghadap Sunan Giri diiringkan oleh Raden Adipati dan Tumenggung Suryanagara. Sesampai di pertapaan Rasamulya, selain mendapat restu sang panembahan, Raden Brongtokusuma juga mendapat pelajaran cara-cara memerintah kerajaan. Selanjutnya ia bersama seluruh keluarga dan pengawal, berangkat ke Tasikmadu. Sedangkan Ki patih dan Raden Suryanagara masih tinggal di pertapaan, guna memperdalam berbagai ilmu ketatanegaraan, kelak sebagai bekal mendampingi raja. Keduanya juga belajar mengenai syarat-syarat mengabdi raja, meliputi: *raharja, takut, gemi, nastiti, wigati, rumeksa dan open.* Setelah bekal pengetahuan cukup, keduanya mohon diri kepada Sunan Giri.

Episode XI

Alkisah kerajaan Baurukma diperintah oleh Raja Yudayana, cucu raja Yudayana terdahulu, yang juga bergelar seperti kakeknya. Sang raja mempunyai tiga saudara, yaitu Dewi Retna Kencana, Raden Riya Surengrana dan Surengpati. Sang raja sangat disegani, karena banyak saudaranya yang menjadi raja. Saudara tertua bertahta di Sindureja,

bergelar Maharaja Jayabaya. Kedua bergelar Maharaja Jayamijaya bertahta di Lesanpura. Ketiga kakek Yudayana sendiri. Sedangkan yang bungsu bertahta di Cepakadenta dengan gelar Maharaja Sapta Wiguna.

Ketika itu, Raja Yudayana sangat marah, mengetahui raja Purwakanda gugur bersama kedua putranya. Ia bermaksud membalas kematian saudara-saudaranya ini. Tetapi tidak mendapat restu dari raja Lesanpura dan raja Sindura. Namun sang raja tetap teguh pada pendiriannya. Maka tak lama kemudian ia memberangkatkan pasukan tempur menyerang negeri Purwakanda.

Diceritakanlah raja Purwakanda telah mengetahui rencana penyerangan negeri Baurukma. Sang raja juga telah mendapat restu dari Panembahan Danasuksma untuk menghadapi Baurukma. Lalu sang raja merencanakan akan memberangkatkan pasukan tempur pada bulan Jumadilawal. Bersama dengan itu, datanglah berita, bahwa raja Baurukma, Gubarja, dan Cepaka Gading telah berangkat pada hari Rabu tanggal 7 bulan Jumadilawal, dan sekarang sampai di Wonogiri, kira-kira 7 hari perjalanan dari Purwakanda atau 5 hari perjalanan dari Danaraja.

Tepat pada hari Selasa Wage, wuku Prangbakat, tanggal 26 Jumadilawal, sang raja memberangkatkan pasukan tempur. Setelah menempuh 7 hari perjalanan, mereka mendirikan pesanggrahan di Tegal Piranti. Raja Suryajayamisesa mengatur strategi pertempuran bersama pasukannya. Ia juga berpesan, selama pertempuran ki patih diperintahkan untuk menyamar sebagai raja, lagi pula jika para prajurit kalah, jangan sekali-kali menyeberangi sungai, tetapi membagi dua pasukannya sambil berlari di sepanjang sungai dengan arah berlawanan.

Di lain pihak pasukan Baurukma telah memindahkan pesanggrahan ke Wana Sembung, yang hanya berjarak setengah hari perjalanan dari musuhnya. Ketika itu sang raja sedang membicarakan kekuatan musuhnya. Ia berpendapat bahwa besarnya pasukan Baurukma dapat menumpas musuh dangan mudah. Tetapi Adipati Suradigda, mengingatkan rajanya, jangan meremehkan musuh, sebab raja Purwakanda terkenal sakti dan pandai mengatur strategi perang.

Raja Baurukma kurang berkenan terhadap usulan sang adipati. Dengan marah ia membunuh sang adipati pada waktu itu juga.

Peristiwa ini menyulut dendam Ki Surawijaya. Putra sang adipati ini bersama Suramenggala, Surawirana dan Surayuda berkhianat kepada rajanya dan berbalik mengabdi kepada raja Purwakanda. Lalu mereka menyatakan niatnya ini, melalui surat yang dikirim Ki Surawirana dan Ki Surayuda, secara diam-diam kepada raja Purwakanda. Tersebutlah Raja Suryajayamisesa telah mengijinkan Suramenggala dan saudara-saudaranya mengabdi kepadanya, raja juga berpesan, hendaknya mereka tetap bersikap biasa, yang penting kelak dalam pertempuran mereka membantu pasukan Purwakanda.

Diceritakanlah pasukan Purwakanda dan Baurukma telah berangkat dari kubu masing-masing. Setelah berhadap-hadapan, terjadilah peperangan, prajurit Baurukma terdesak. Raja Gubarja tewas di tangan Raden Endrakusuma, raja Cepaka Gading terbunuh oleh Raden Taruna (Gandakusuma), dan Raden Surengrana maupun Surengpati juga gugur. Meskipun memperoleh kemenangan, namun raja Surajayamisesa selalu berpesan untuk tetap berhati-hati. Mereka harus waspada karena sewaktu-waktu raja Lesanpura dan Sindurareja pasti akan menuntut balas.

Selanjutnya Tumenggung Nitipraja diperintahkan menduduki Baurukma, Yudanagari menduduki Gubarja, dan Mangkureja menduduki Cepaka Gading. Tak lama berselang datanglah utusan dari Lesanpura, menyatakan takluk dengan menyerahkan berbagai macam persembahan. Tumenggung Nitipraja kemudian melaporkan hal ini kepada raja Suryajayamisesa.

Sementara itu raja Purwkanda telah melanjutkan perjalanan ke arah timur, untuk menaklukkan Sindura. Sang raja juga telah mengirim surat tantangan.

Tersebutlah Raja Jayabaya dari Sindura mempunyai 2 putra, yaitu Dewi Adaningkung dan Raden Utara. Ketika itu sang raja dan permaisuri sedang menunggu berita tentang nasib raja Baurukma. Sang permaisuri semakin khawatir, lalu menceritakan kepada raja, bahwa semalam ia bermimpi melihat Raja Yudayana naik kereta yang

dikusiri kedua pamannya, tiba-tiba kereta jatuh ke jurang. Sedangkan istana Baurukma maupan Sindura runtuh diterjang badai, yang menenggelamkan raja dan rakyat. Adapun nasib kedua putra baginda tewas disambar ular besar di tepi samodra. Namun sang raja tak menghiraukan cerita itu, bahkan berusaha menghibur permaisuri.

Tak lama kemudian patih Sindunagara melaporkan tewasnya raja Yudayana bersama kedua paman sang raja. Raja Jayabaya menyesalkan tindakan Raja Baurukma ini, karena sudah menjadi kepercayaan, bahwa para raja *bang wetan* yang menyerang ke arah barat menyeberangi sungai Serang, pasti akan kalah perang. Tiba-tiba datanglah Jayengsari dan Jayengrana menyampaikan surat tantangan dari raja Purwakanda. Raja Jayabaya sangat marah dan segera menyiapkan pasukan tempurnya.

Sementara itu pasukan Purwakanda bertolak dari pesanggrahan Petungsewu menuju ke Sindura. Semenjak mendekati istana Sindura, pasukan Purwakanda telah beberapa kali terlibat bentrokan dengan prajurit Sindura. Maka setelah sampai di alun-alun istana, segera pecah pertempuran sengit. Meskipun telah 7 hari berlangsung pertempuran dengan memakan banyak korban, namun belum ada yang terkalahkan. Kali ini prajurit Purwakanda harus mengakui kekuatan musuh. Berkat kesaktian Raja Jayabaya, yang mendapat berkah Nabi Muhammad, doa para alim ulama, disertai lengkapnya persenjataan dan racun, maka banyak prajurit Purwakanda sakit dan mati. Keadaan ini membuat raja Purwakanda sangat sedih. Menjelang malam sang raja menuju ke lereng gunung Ciptagiripurwa. Di suatu tempat yang sunyi raja melakukan sholat 2 rakaat, sambil bersemadi, mohon pertolongan Tuhan, agar berhasil mengalahkan raja Sindura.

Selanjutnya pasukan Purwakanda menyerbu ke istana secara diam-diam. Serangan mendadak ini mengejutkan seluruh isi istana, Raja Sindura tewas di tangan raja Purwakanda. Bersamaan dengan itu terjadi huru-hara, gunung meletus disertai hujan badai dan gempa bumi, sebagai pertanda raja besar telah gugur.

Dua minggu lamanya raja Purwakanda berada di Sindura. Lalu ia kembali ke Purwakanda, membawa putri boyongan dan segala macam persembahan. Sesampai di Purwakanda, sang raja berkenan

menetapkan kedudukan para raja taklukan di negara masing-masing, dengan mewajibkan untuk mengirim upeti setiap tahun. Sang raja juga berkenan mempersunting Dyah Retnakusuma, putri raja Lesanpura. Adapun Dewi Adaningkung, putri Sindura, diperistri oleh Raden Endrakusuma.

Pada hari Kamis pagi, tepatnya setelah 40 hari beristirahat di istana, Raja Suryajayamisesa mengadakan pertemuan. Sang raja berkenan mengangkat Raden Endrakusuma sebagai wedana, mengepalai para bupati pesisir dan mancanagera kanan. Ia juga dijadikan raja di Sindura dengan gelar Suryamijaya. Raden Gandakusuma sebagai raja Baurukma dengan gelar Suryalembana, membawahi bupati pesisir dan mancanegara kiri. Sedangkan raja Lesanpura diberi wewenang mengatur Gubarja serta setengah negara Cepaka Gading, dan sisanya diberikan kepada patih Suryaningrat, sebagai *majekan* serta bergelar Adipati Secaningrat. Selain itu raja juga memberi hadiah dan kedudukan kepada prajurit dan pejabat istana sesuai dengan jasa-jasa mereka. Tak lupa raja berpesan, agar dalam memerintah negara masing-masing mereka menggunakan ajaran Asthaguna, meniru perbuatan Hyang Endra dan Hyang Baruna.

Diceritakanlah Raja Suryajayamisesa telah menguasai tanah Jawa 20 tahun lamanya. Negeri itu subur, makmur, dan sejahtera. Sang raja berputra dua, yang sulung dari permaisuri Ratu Mas bernama Raden Tejakusuma. Kedua dari permaisuri Ratu Anom, bernama Dyah Tejawati.

Sementara itu putra Sindura diberi gelar Raden Arya Surengpati, putra Gubarja bergelar Arya Surenglana. Keduanya dinobatkan sebagai adipati di Gubarja, yang dibagi dua. Adapun putra Adipati Secaningrat dengan putri Cepaka Gading, bernama Raden Suwarna. Sedangkan putra Raja Suryamijaya bernama Raden Padmakusuma dan putra Raja Suryalembana bernama Dyah Nawangkusuma.

Episode XII

Tersebutlah ada sebuah negeri di tanah seberang bernama Banjar Binangun diperintah oleh raja yang sangat sakti, bernama Pujadewa. Ia sangat ditakuti oleh raja-raja lain, bahkan para makhluk halus pun

mengabdi kepadanya. Sang raja memiliki 2 pusaka pemberian dewa berwujud mahkota emas yang dapat mengeluarkan raksasa berjuta-juta banyaknya, dan sebuah panah bernama Nagaswara, yang dapat mengeluarkan suara sangat mengerikan, bahkan dapat menewaskan. Sang raja mempunyai 3 saudara, yaitu Raja Pujangkara bertahta di Panjangretna, Dewapuspita bertahta di Ngrancangkencana, dan Jayamisesa sangat sakti. Oleh karena itu jika raja tetap berkeras hati menyerang, sudah pasti akan mengalami kehancuran, sehingga menjadi tanda permulaan diperintahnya tanah seberang oleh raja Jawa. Mendengar penjelasan ini, marahlah Raja Pujadewa, lalu sang begawan dibunuh. Seketika itu juga tubuh sang begawan musnah dan terdengar suara gaib yang meramalkan bahwa kelak kematian sang begawan akan dibalas lewat ksatria tanah Jawa yang menyamar sebagai pendeta. Tetapi Raja Pujadewa tak menghiraukannya, bahkan ia segera mengutus Gunadewa dan Yeksadewa untuk segera mengirimkan surat lamaran.

Selanjutnya Raja Pujadewa berangkat ke tanah Jawa beserta semua istri, termasuk Dewi Pujawati, putrinya, yang berasal dari permaisuri Suselawati, putri Ngrancangkencana. Sang raja juga membawa pasukan tempur.

Tersebutlah, di gunung Gambiralaya, tanah Jawa, tinggallah seorang resi sakti dan bijaksana, bernama begawan Manuswara. Ia mempunyai putra bernama Wasi Pramuja. Sesungguhnya sang raden bukanlah putra kandung. Ia diketemukan di tengah samudra, dalam sebuah peti bersama ibunya yang meninggal saat melahirkan. Setelah menginjak dewasa dan bekal ilmu dari sang begawan dirasa cukup, Raden Wasi Pramuja mohon ijin sang begawan, untuk mengabdi raja. Begawan Manuswara mengijinkannya. Lalu sang raden diberi wejangan berbagai macam ilmu pengetahuan mengenai sastra, keperwiraan perang dan sebagainya. Tak lama kemudian keduanya melakukan sholat Magrib dan Isyak. Semalaman mereka hanya membicarakan tentang keutamaan pengabdian kepada raja. Keesokan hari, Raden Wasi Pramuja berangkat, diiringkan emban Amongkarsa, Wasi Curiga dan Wasi Sengaja. Sesudah berhari-hari sang raden berjalan, menempuh jurang, gunung maupun hutan-hutan lebat, sampailah mereka, di istana Purwakanda. Tersebutlah pengabdian Wasi Pramuja diterima oleh sang raja, bahkan ia sangat disayangi.

Diceritakanlah adipati Lumajang telah mendengar berita bahwa raja seberang telah sampai di wilayah Lumajang. Ia juga telah memberitahu persoalan ini kepada raja Sindura dan Baurukma. Lalu mereka bermaksud melaporkannya kepada raja Purwakanda.

Ketika itu Raja Suryajayamisesa sedang dihadap punggawa istana, mendengarkan laporan dari sang patih mengenai selesainya pemugaran jalan ke taman Ciptayasa maupun makam raja di bukit Ngimantaka. Tiba-tiba datang utusan dari Sindura, disusul datangnya dua utusan negeri seberang menyampaikan surat lamaran. Hanya menekan surat itu, sang raja telah mengetahui isinya. Ia menjadi sangat marah dan bersedia menerima tantangan Raja Pujadewa.

Sejak saat itu, pasukan Purwakanda disiapsiagakan, dan bergabung dengan pasukan Baurukma, Sindura, Nglesanpura maupun Gubarja, untuk menyambut pasukan Banjar Binangun. Raja Purwakanda telah mengetahui bahwa musuh menyerang dari tiga jurusan. Maka kemudian ia membagi tugas. Raja Baurukma menghadang musuh yang datang dari selatan. Musuh dari utara dipercayakan kepada raja Nglesanpura, Gubarja dan sekutu-sekutunya. Adapun raja Sindura menghadang musuh dari tengah.

Tersebutlah pasukan Purwakanda dan Banjar Binangun telah terlibat dalam peperangan besar. Akibat ramainya peperangan, telah banyak jatuh korban di kedua belah pihak. Raja Pasir Jalamprang dan Ternate tewas ditikam raja Nglesanpura. Raja Bugis mati di tangan adipati Gajahoya. Namun Tumenggung Lumajang tewas dibunuh raja Tumasik. Sedangkan Adipati Majaranu dan Tumenggung Japan tewas oleh raja Durgis dan Ngrancangkencana. Sementara itu bupati dan raja Sembawa tewas oleh Adipati Secaningrat.

Setelah berhari-hari pertempuran itu berlangsung, maka orang-orang Jawa berhasil melumpuhkan pasukan seberang. Adapun Raden Padmakusuma menewaskan raja Drisman. Tetapi kemenangan ini tidak berlangsung lama. Mereka segera terdesak oleh gempuran pasukan Ngrancangkencana yang dikirim Raja Pujadewa. Melihat keadaan ini, putra raja Purwakanda, Pangeran Tejakusuma, dan Raden Wasi Pramuja segera menuju gunung Selut, tempat berlangsungnya peperangan. Kali ini mereka berhasil mengalahkan pasukan Durgis dan Ngrancangkencana.

Raja Pujadewa sangat murka, melihat prajuritnya banyak yang tewas, sedang sisanya yang tinggal sedikit, lari tunggang langgang. Ia segera membaca mantera *makutharama*. *Seke*tika itu juga muncul beribu-ribu raksasa, langsung menyerang orang-orang Jawa. Serangan yang sangat mengerikan ini menyebabkan prajurit Purwakanda lari ketakutan. Maka raksasaraksasa tersebut kemudian berhasil mengepung raja Suryajayamisesa. Sang raja tidak gentar, ia tetap khusuk berdoa, mohon pertolongan Tuhan. Kebetulan pada saat itu juga, Dewi Retnadewati beserta prajurit jin sedang berkelana di atas awan. Maka ketika ia melihat raja Purwakanda akan memimpin peperangan dengan lawan yang tak seimbang, cepat-cepat ia memberi pertolongan. Kemudian sang dewi mengutus patih Wijangkara maupun Dyah Ambarawulan untuk memimpin pasukan seperti cara-cara manusia. Lalu pasukan Endrarukma tersebut bergabung dengan pasukan Purwakanda, bersama-sama menyerang para raksasa.

Di lain pihak, Raja Pujadewa mengira orang-orang Jawa sebentar lagi akan hancur. Oleh karena itu, ia sangat terkejut ketika melihat keberanian orang-orang Jawa untuk menyerang lagi.

Selang beberapa saat kemudian pasukan jin Endrarukma kewalahan, sebab raksasa-raksasa musuhnya itu tidak berkurang, bahkan semakin bertambah banyak. Kejadian ini tak lain adalah berkat kesaktian mahkota Raja Pujadewa. yang mampu mengeluarkan beribu-ribu raksasa. Untunglah Dewi Retnadewati segera mengetahui raja ini. Cepat-cepat ia memberitahu Raja Suryajayamisesa, letak kelemahan musuhnya. Lalu raja Purwakanda membidikkan panah Panca Tiksaka, hancurlah mahkota itu. Peristiwa ini membuat raja Pujadewa bertambah murka. Kemudian ia mengeluarkan senjata Nagaswara, sambil mengepung raja Purwakanda bersama prajuritnya. Raden Wasi Pramuja yang melihat kejadian ini berusaha mengadakan perlawanan. Tetapi badannya hangus terkena senjata Raja Pujadewa. Raja Suryajayamisesa sangat marah melihat sang raden terluka, maka segera membalas dengan senjata Guruswara. Seketika itu senjata Nagaswara lenyap dan tubuh Raden Wasi Pramuja yang hangus kembali seperti semula. Akhirnya Raja Pujadewa mati ditikam oleh Raden Wasi Pramuja.

Sementara itu, Retna Pujawati sangat sedih mengetahui ayahnya gugur. Ia ingin menuntut balas, segera mempersiapkan pasukan tempur. Sebelum sang Dewi sempat memberangkatkan pasukan, tiba-tiba datanglah serangan pasukan Purwakanda yang dipimpin Raden Tejakusuma. Tak lama kemudian terjadi pertempuran. Retna Pujawati berhasil menewaskan raja Nglesanpura dengan panahnya. Kejadian ini membuat Raden Tejakusuma sangat marah. Ia ingin berhadap-hadapan sendiri dengan sang dewi namun yang terjadi di luar keadaan, Raden Tejakusuma sangat terpesona setelah melihat keeantikan sang dewi, demikian juga sebaliknya, keduanya saling jatuh cinta. Akhirnya pertempuran itu dihentikan.

Kemudian Raden Tejakusuma memboyong sang dewi ke pesanggrahan Sarwadadi, untuk mohon restu ayahnya. Maka setelah sang dewi memeluk agama Islam, keduanya dinikahkan. Raja Suryajayamisesa sendiri yang jadi pengulu, disaksikan *suranata*. Di samping itu raja berkenan mempersunting istri Raja Pujadewa yang bernama Angronsari. Selanjutnya sang raja memberi anugerah kepada prajurit yang gugur. Ia juga berjanji akan menikahkan putrinya dengan Raden Wasi Pramuja, dan menikahkan Raden Padmakusuma dengan putri raja Baurukma.

Dikisahkanlah Raja Surayajayamisesa sudah tiga setengah bulan berada di istana Purwakanda, yang tepat jatuh di bulan Jumadilawal, bersamaan dengan datangnya para raja pesisir menyampaikan upeti. Dan di bulan Jumadilakir Raja Padmanaba bersama permaisuri berkunjung ke istana Purwakanda. Sementara itu di saat bulan purnama, telah dilangsungkan pernikahan Raden Wasi Pramuja dengan Dewi Tejawati dan Raden Padmakusuma dengan Dyah Nawangkusuma. Kemudian raja menobatkan Raden Wasi Pramuja menjadi raja Banjar Binangun dengan gelar Prabu Surya Pramuja, dan mengijinkan begawan Manuswara untuk tinggal bersama sang raden. Mereka diperkenankan berkunjung ke tanah Jawa 2 tahun sekali.

Alkisah Raja Suryajayamisesa telah bertahta 40 tahun lamanya. Di setiap hari Senin dan Kamis raja selalu dihadap para punggawa, dan setiap hari Sabtu para jin juga datang menghadap seperti layaknya manusia, Selang 9 tahun setelah menaklukkan raja Pujadewa, raja-Suryajayamisesa wafat. Peristiwa ini ditandai dengan huru-hara, lalu Raden Padmakusuma menggantikannya selama 25 tahun.

Setelah Raden Padmakusuma wafat, ia digantikan oleh Pangeran Kusuma Wijaya, putra Raja Suryajayamisesa dengan putri Angronsari. Selama 26 tahun Raja Kusuma Wijaya memerintah dengan sejahtera, aman, dan sentosa, lalu wafat. Ia digantikan oleh Raden Jayawisesa, putranya, dengan gelar Suryawisesa.

Raja Suryawisesa memerintah dengan adil dan bijaksana mewarisi sifat-sifat leluhurnya. Sang raja mempunyai 2 saudara yang juga termasuk buyut Raja Suryawijaya dan Suryalembana. Kedua saudara sang raja ini telah menikah dan bertahta di Sindura dan Baurukma dengan menggunakan gelar seperti nenek moyangnya. Adik perempuan sang raja menikah dengan raja Baurukma, sedangkan istrinya yaitu Dewi Pujaningrum adalah kakak perempuan raja Sindura. Raja Suryawisesa dan Dewi Pujaningrum hidup rukun dan bahagia. Mereka mempunyai 3 putra, yaitu Raden Jayasumadya berusia 18 tahun, Raden Kusumawinun, Dyah Retna Nawangasmara berusia 14 tahun yang pandai berbahasa Arab dan Jawa, dan Dyah Retna Suselawati.

Tersebutlah, kakek Raja Suryawisesa tinggal bersama cucunya di Purwakanda untuk mendampingi memegang tampuk pemerintahan. Ia bergelar Panembahan Surenglaga. Sang Panembahan pernah menjadi raja di Sindura bergelar Suryawijaya, sehingga sang panembahan juga kakek raja Suryawijaya yang sekarang ini. Pesanggrahan sang panembahan berdekatan dengan gunung Imantara, tak jauh dari istana. Sang panembahan sangat dihormati, karena selain kakek sang raja, juga sakti dan sangat bijaksana. Jika sang panembahan ingin mengawasi pulau Jawa hanya memerlukan waktu semalam saja untuk mengelilinginya.

Panembahan Suryenglaga adalah satu-satunya panembahan bagi orang Jawa. Ia telah berusia 200 tahun, maka ke mana pun pergi selalu naik *tandhu*.

3.2.2 Unsur Fiktif

Unsur fiktif yang dimaksudkan di sini adalah hiasan kesastraan yang digunakan oleh pencerita untuk memberikan pelukisan/ penggambaran yang dapat menimbulkan kesan tertentu sehubungan

dengan pengesahan yang disajikan. Unsur fiktif di sini dapat dibedakan dalam empat kelompok, meliputi mitos, simbolisme, sugesti, dan hagiografi (Darusuprapta, 1975: 6).

3.2.2.1 Mitos

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pengertian mitos dibedakan dari mite. Mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan jaman dahulu, yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib (1989: 588). Mite adalah cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dipercaya oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal ajaib, umumnya ditokohi oleh dewa (1989: 588). Panuti Sudjiman (1984: 50) mengartikan kata mitos dalam dua pengertian, yaitu (1) cerita rakyat legendaris atau tradisional, biasanya bertokoh makhluk yang luar biasa dan mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional, seperti terjadinya sesuatu; (2) kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi diterima mentah-mentah.

Dalam *Serat Suryaraja,* unsur-unsur mitologi banyak bertalian dengan genealogi atau silsilah raja-raja di Jawa yang diceritakan dengan tokoh fiktif. Kemudian unsur mitologi yang paling menonjol adalah perkawinan antara Pujakusuma dengan Dewi Retnadewati, ratu jin penguasa Laut Selatan. Pujakusuma sebagai tokoh fiktif gambaran dari pendiri wangsa Mataram, yaitu Panembahan Senapati dan Dewi Retnadewati gambaran Kangjeng Ratu Kidul.

Peristiwa turunnya Panembahan Giri menjadi tiga unsur dalam perkawinan antara Dewi Retnadewati dengan Pujakusuma merupakan bentuk peristiwa yang dapat disebut mitos, karena Panembahan Giri bertindak sebagai dewa untuk memberi jalan keluar pengesahan perkawinan tersebut, yang bukan merupakan peristiwa sesungguhnya. Peranan Panembahan Giri bukan sebagai wakil Tuhan. Hal ini ditunjukkan pada pupuh LXI Maskumambang bait 17-20 sebagai berikut.

17. Sri narêndra nuwun sarya angabekti/ gya sang jatiwara/ mentarkan kasudibyaning/ samana awarni tiga//
18. Saniskaranira sami lan sang yogi/ dyah Retnadêwatya/ tuwin sagung para putri/ kalangkung tangajub tyasnya//
19. Ing kramatnya kangjeng panembahan Giri/ ya ta sri narêndra/ wus ningkahken lan sang aji/ sangkep saniskaranira//
20. Jatiwara ingkang dadya wali nenggih/pangawasa klawan/ aneksêni myang prituwin/ ingkang dadya pangulunya//

Terjemahan:

17. Sang raja berterimakasih sambil menyembah, segera sang pertapa, memperlihatkan kesaktiannya menjadi tiga wujud.
18. Segalanya mirip dengan sang pertapa. Retnadewati dan para putri sangat kagum menyaksikan
19. Akan kesaktian Panembahan Giri. Sang raja sudah dinikahkan dengan raja putri, sempurna segalanya.
20. Sang pertapa yang menjadi wali, saksi, maupun penghulunya.

Setelah sah menikah dengan Retnadewati Raden Pujakusuma senantiasa berdoa kepada Tuhan agar diberi kekuatan batin dan berhasil mengalahkan musuh-musuhnya. Keberhasilan Pujakusuma ini terutama terletak pada kekuatan batinnya. Dengan kekuasaan batin itulah kemudian seluruh dunia lahiriah dapat dikuasai pula (Sartono Kartodirdjo, 1987/1988: 84).

Masyarakat Jawa sangat mempercayai mitos Kangjeng Ratu Kidul yang bersuamikan Panembahan Senapati, seperti dijelaskan dalam *Babad Tanah Jawi*. Konon penguasa laut Selatan akan senantiasa membantu dan menaungi raja-raja Mataram sampai pada anak keturunannya jika mendapatkan kesulitan. Pernyataan ini terlukis ketika Raden Pujakusuma hendak berperang melawan pamannya, Raja Suryamijaya. Ia tak sampai hati untuk membunuh orang tuanya, akhirnya minta bantuan Dewi Retnadewati, yang dipanggilnya memalui samadi dan membaca mantra. Tak seorang pun melihat kedatangannya sang putri yang segera datang dan berdiri di hadapan

Pujakusuma. Sampai akhirnya Prabu Suryamijaya dapat dibunuh oleh Dewi Retnadewati dengan dibantu pasukan jin, lengkap dengan senjatanya. Wafatnya sang raja dapat dilihat pada pupuh LIV Asmaradana bait 45 dan 46.

45. Ing samsi saêloknêki/ rikala sang prabu rara/ mrepeki ing sang akatong/ dyah sarwi menthang gandhêwa/ ingkang sara pradipta/ samana pinesat sampun/ kang warastra kadya kilat//

46. Cumundhuk jaja sang aji/ kasaputen ing seksama/ sigra nglenggak sang akatong/ sêda saluhur pelana/ wadya tan ana wikan/ kalamun sang katong surut/ dadya meksih jayêng pringga//

Terjemahan :

45. Tepat pada bulan purnama, ketika itu sang putri mendekati raja Purwakandha sambil membentangkan anak panahnya, gemerlapan cahayanya. Lepaslah sudah anak panah, dan melesat bagaikan kilat.

46. Tertancap di dada sang raja dan segera ditutupi, terkulailah sri baginda, mangkat di atas kudanya. Para prajurit tak ada yang tahu kalau sang raja mangkat, sehingga mereka masih terus berperang.

Kutipan dan pernyataan di atas sebagai bukti bahwa keikutsertaan Dewi Retnadewati, raja jin dari Endrakencana. senantiasa mengikuti Raden Pujakusuma di mana saja dia berada. Dia akan senantiasa memberikan pertolongan kepada suaminya bila diperlukan.

3.2.2.2 Legenda

Legenda adalah cerita dari jaman dahulu yang bertalian dengan peristiwa-peristiwa sejarah (Poerwadarminta, 1984: 578). Panuti Sudjiman mendefinisikan, legenda adalah cerita rakyat tentang tokoh, peristiwa, atau tempat tertentu yang mencampurkan fakta historis dan mitos (1984: 47). Bascom dalam James Danandjaja mengartikan legenda tidak jauh berbeda dengan mite, legenda adalah cerita prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya mempunyai

sifat-sifat luar biasa dan seringkali dibantu oleh makhluk ajaib. Darusuprapta (1975: 7) menunjukkan adanya unsur legenda yang terdapat dalam "sastra sejarah" di Indonesia, biasanya merupakan cerita yang bertalian dengan unsur-unsur air, unsur tanah, termasuk tumbuh-tumbuhan; unsur api, dan udara. Unsur legenda inilah oleh Sartono Kartodirdjo disebut sebagai unsur kosmogonis atau kosmologis.

Sehubungan dengan pengertian itu, unsur legenda yang tampak menonjol dalam *Serat Suryaraja* adalah adanya pelukisan atau penggambaran keadaan taman Ciptayasa yang digunakan sebagai tempat peristirahatan, dibangun oleh Pujakusuma setelah dinobatkan menjadi raja di Purwakanda. Taman itu merupakan gambaran pesanggrahan Parangkusuma, terkenal sebagai tempat yang memiliki banyak peninggalan sejarah, khususnya yang berkaitan dengan legenda Kangjeng Ratu Kidul, penguasa Laut Selatan.

Oleh Pujakusuma taman Ciptayasa dibangun di atas bukit khusus dipersembahkan kepada sang prabu dewi. Taman itu sangat indah, seakan-akan mengapung di tengah samudra. Pada kaki bukitnya dibuat terasering dengan pecahan batu andesit. Dari kejauhan tampak sangat indah kemilau bagaikan anak gunung. Terasering bukit yang terbawah berupa hutan belantara, di sana dipelihara berbagai macam satwa buruan. Di atasnya terhampar sawah dan ladang padi, umbi-umbian juga ditanam di situ. Pada bukit yang paling atas ditanam beraneka bunga-bungaan, dilengkapi sebuah kolam yang airnya gemericik. Pada bukit tersebut juga dibuat jalan berundak yang setiap tingkat diberi sebuah bangsal empat dengan cat (perada) kuning keemasan. Di setiap tingkatan dilengkapi gapura yang berlapis tujuh dengan warna yang indah bercahaya. Gapura tersebut menjulang tinggi sehingga kelihatan berkilau jika terkena cahaya matahari. Taman ini merupakan tempat untuk bercengkerama antara Pujakusuma dengan Ratu Retnadewati. Hal ini terlukis pada pupuh LX bait 13-24.

12. .../ datapitanen wau sang nata/ kaengetan ing garwanê/ Retnadêwati prabu/ kang ngedhaton ing Ngêndrarukmi/ tandya jeng sri narêndra/ ayasa kelangun/ sakidul wêtaning pura/ antaranya lampahan sapecak rakit/ wukir Kêndran arnawa//

13. Atasing wukir sakirna asri/ cinarita saluhuring arga/ punika wonten tamanê/ isi japala santun/ ingkang taman kalangkung asri/ kinon (tinon) pindha kaswargan/ iku wastanipun/ iya taman Ciptayasa/ karanira taman puniku ing nguni/ datan kinarya jalma//

Terjemahan:

12. ..., tersebutlah sekarang sang raja, teringat kepada permaisurinya, Dewi Retnadewati, yang bertahta di Endrakencana. Segera sri raja menciptakan tempat bercengkarama, di sebelah tenggara istana, kira-kira berjarak *sapecak rakit,* di bukit Kendran.

13. Di atas bukit ditata indah. Konon di atas bukit ada taman, dengan aneka tanaman dan bunga-bungaan. Taman itu sangatlah indah, tampak bagaikan sorga, bernama Taman Ciptayasa, sebab pada mulanya taman itu tidak dibuat oleh manusia.

3.2.2.3 Simbolisme

Simbolisme berasal dari kata simbol yang berarti lambang. Kata simbolisme sendiri berarti perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide (Poerwadarminta, 1989: 941). Dalan sastra sejarah simbolisme biasa berupa lambang-lambang, misalnya berwujud sinar, yang berkelarat di angkasa yang disebut wahyu, daru, *atau pulung,* yang biasa digambarkan pada saat terjadi perpindahan pusat kerajaan. Di samping itu, ada lagi simbolisme yang berupa benda-benda pusaka keramat, serta berupa kata-kata kiasan. Sehubungan dengan itu, unsur simbolisme dalam *Serat Suryaraja* juga berupa benda pusaka, cahaya, maupun kata kiasan. Adapun benda pusaka digambarkan tidak hanya dimiliki oleh tokoh protagonis (Raden Pujakusuma), serta tokoh pembantunya, tetapi juga dimiliki oleh tokoh antagonist pihak lawan Raden Pujakusuma.

3.2.2.3.1 Simbolisme dalam wujud benda pusaka keramat

1) Panah gading milik Raden Pujakusma, pemberian Panembahan Giri. Panah gading tersebut diberikan pada saat Raden Pujakusuma akan berangkat mengembara agar mendapatkan

kesempurnaan ilmu yang telah diperolehnya. Panah tersebut sangat membantu Raden Pujakusuma dalam setiap keperluan, antara lain menangkap dan mengikat burung Endraretna. Burung tersebut adalah penjelmaan jin yang mengganggu Dewi Condroresmi.

2) Cincin Nirmala milik Raden Pujakusuma pemberian Resi Raga Sampurna yang berhasil diruwat dari wujud seekor naga. Cincin pusaka tersebut diberikan sebagai tanda terima kasih atas jasa Raden Pujakusuma. Adapun khasiat cincin Nirmala adalah dapat dicintai bala tentara, disegani oleh sesama, ditakuti oleh makhluk halus, serta untuk kekebalan, yaitu tidak mempan oleh api (Pupuh VIII 12-13).

3) Cincin Sasraludira Mancur milik Raden Pujakusuma yang diberikan kepada Dewi Ambarawati, ratu Purwakencana. Cincin tersebut diberikan untuk mewakili kehadiran Raden Pujakusuma membantu menghalau musuh yang mengepung istana Purwakencana. Atas pengaruh cincin tersebut, seketika kerajaan Purwakencana tampak seperti lautan dengan gelombang dahsyat sehingga para pengepungnya berlarian menyelamatkan diri (pupuh XXVII 32). Begitu menerima cincin tersebut, Dewi Ambarawati mengandung. Cincin itu juga sebagai pengobat rindunya kepada Raden Pujakusuma. Dengan melihat cincin tersebut maka rasa rindu sang dewi akan terobati (Pupuh XXVII 28-29).

4) Bende pusaka milik Prabu Suryawijaya dari kerajaan Purwakanda. Bende tersebut dapat dipakai sebagai pertanda kemenganan atau kekalahan sang raja apabila berperang. Jika bende itu waktu dipukul berbunyi nyaring menandakan akan memperoleh kemenangan, sebaliknya bila tidak berbunyi pertanda akan kalah perang. Hal itu terbukti ketika Prabu Suyramijaya berperang melawan Raden Pujakusuma, bende pusaka itu ternyata tidak dapat berbunyi. Terbukti sang raja mengalami kekalahan di medan perang. Peristiwa itu digambarkan pada Pupuh LIII bait 59-60.

59. Gya tinembang bendhênya tan kena munya/ tandya malih tinitir/ meksa nora munya/ langkung puteg sang nata/ abdi suranata nuli/ kinên dedonga/ jayaa ing ajurit//

60. Wus adatnya ing kuna ingkang pusaka/ tinembang yen tan muni/ pasthi kasor prangnya/ lamun kang swarangangkang/ pasthi jaya ing ajurit/ wong Purwakandha/ sadaya wus miyarsi//

Terjemahan:

59. Segera bende pusaka dipukul tetapi tidak berbunyi, dipukul lagi tetap tidak berbunyi. Raja menjadi sangat bingung, para tokoh agama diperintahkan untuk berdoa, semoga jaya dalam perang

60. Sudah menjadi kebiasaan sejak jaman dahulu, jika bende pusaka dipukul tidak berbunyi pasti akan mengalami kekalahan, kalau suaranya nyaring pasti akan menang perang. Rakyat Purwakanda semua sudah mengetahui.

Akhirnya sang raja tewas dalam peperangan tersebut sesuai dengan pertanda yang sudah ditunjukkan oleh bende pusaka.

5) Mahkota Raja Pujadewa, raja Banjarbinangun, yang bernama *Makutha warna diyu pitung yuta,* dapat mengeluarkan berjuta-juta raksasa. Peristiwa itu digambarkan ketika terjadi peperangan antara Purwakanda dengan Banjarbinangun. Dalam pertempuran itu, ketika pasukan Banjabinangun terdesak oleh pasukan Purwakanda, Raja Pujadewa segera menunjukkan kesaktiannya, dari mahkotanya keluar beribu-ribu raksasa yang ganas dan buas. Pasukan Purwakanda tidak mampu menanggulanginya. Bahkan tentara jin dari Endrakencana pun tidak dapat menaklukkannya. Para raksasa itu baru sirna ketika mahkota Raja Pujadewa dipanah oleh Raden Pujakusuma (Prabu Suryajayamisesa) dengan panah gadingnya (Pupuh CXVII Durma bait 20 sampai CXVIII Sinom bait 5).

6) Pusaka Nagaswara milik Prabu Pujadewa yang dapat mengeluarkan suara laksana naga. Barangsiapa mendengarnya akan lari ketakutan. Pusaka tersebut hanya dapat dikalahkan oleh pusaka Prabu Suryajayamisesa yang bernama Guruwastra. Hal ini dapat dilihat pada Pupuh CXVIII Sinom bait 6-7.

6. Sigra prabu Pujadêwa/ senjatanira pinusthi/ kang panengran Nagaswara/ munggêng ing asta kumitir/ swaranira ngajrihi / ngakak lir taksaka jalu/ prawira Ngêndrarukma/ tuwin sagung para putri/ amiyarsa swaraning Nagasuwara//

7. Kadya ulam mas butuba/ pra samya supê ing gusti/ subasitanya tan kêtang/ samya mumbul mring wiyati/ miwah para bupati/ ing Purwakandha sadarum/ prasami rebut paran/ lir dara sinamber dêning/ alap-alap lumayu saenggonira//

Terjemahan:

6. Segera Prabu Pujadewa menggenggam senjatanya erat-erat, yang bernama Nagaswara, di tangan diputar-putar, suaranya menakutkan, menggelegar bagaikan naga jantan. Para perwira Endrarukma dan para putri mendengar suara Nagaswara

7. Bagaikan ikan mas mencium tuba, semua lupa pada rajanya, tidak memperhatikan sopan santun, berjingkatan di udara. Para bupati Purwakanda berlarian mencari selamat, seperti burung dara disambar elang, berlarian tak menentu.

Mengetahui keadaan yang kacau itu Raja Pujadewa segera berteriak menyombongkan kesaktiannya (pupuh CXIX bait 11 dan 12).

11. ... kang prawira/ wisêsa kêwran ing driya/ dê sara tan na miyata/ gya manggrenggep Pujadêwa/ kang Nagaswara mratita/ sarya ngling wacana gora/ lah Suryajayamisêsa/ asambata kang ayoga//

12. Tan wurung sira palastra/ yên sira timbul ing sara/ ingsun arsa guguruwa/ ngandika sang Suryênglaga/ lah ta mara tibakena/ ingsun tan nglêsing pranaja/ dyan rumenggyat padha astra/ kumilat ngakak kang swara//

13. Yitna sang Suryawisêsa/ ingaranan guru wastra/ wus lumepas kang sawara/ cumundhuk monthali kastra/ mawentu samya tekswara/ kang swara lir brajapaka/ nging kasor sang Nagaswara/ gya murca namar êng purwa//

Terjemahan:

11. ... para perwira, sangat bingung di hati. Adapun panah tak ada yang mampu. Raja Pujadewa segera menyiagakan Nagaswara dibidikkan, seraya berkata keras menakutkan, "Hai Suryajayamisesa, mengeluhlah pada orang tuamu

12. Tak urung kamu tewas, jika engkau mampu menghadapi panahku, aku bersedia berguru kepadamu." Sang Suryenglaga (raja Suryajayamisesa) berkata, "Nah, seranglah, saya tak akan lari dari dadaku." Segera mereka membidikkan panah masing-masing, berkilat, menggemuruh suaranya
13. Waspada Raja Suryajayamisesa, senjatanya bernama Guruwastra, sudah dilepaskan, mengenai sasaran, beradu sesama panah, suaranya bagaikan halilintar, tetapi Nagaswara kalah, segera musna tanpa bekas.

3.2.2.3.2 Simbolisme dalam wujud cahaya

Simbol yang berwujud cahaya dalam *Serat Suryaraja* adalah cahaya yang memancar ke langit sebesar lidi dari Gunung Damarjati yang dilihat oleh Surabuntala dan para utusan dari Endrakencana. Pancaran cahaya tersebut menunjukkan kekeramatan sang pertapa Resi Ciptaningrasajati (Raden Pujakusuma) (Pupuh XIII bait 6).

Simbol cahaya yang lain adalah cahaya sebesar cakra yang memancar dari kening Raden Pujakusuma saat datang ke Tasikmadu. Menurut Prabu Padmanaba, cahaya tersebut menunjukkan bahwa Raden Pujakusuma bukanlah manusia sembarangan, melainkan tentu orang yang memiliki derajat yang sangat tinggi. Oleh karena itu, raja sangat menghormati, bahkan mempersilakan Raden Pujakusuma untuk duduk berjajar dengannya.

3.2.2.3.3 Simbolisme dalam wujud kata-kata kiasan

Pada suatu ketika Raden Pujakusuma dipanggil oleh pamannya, Prabu Suryamijaya, melalui Tumenggung Nitipraja dan Ki Gruwakanda, yaitu pada saat terjadi peperangan antara pasukan Raden Pujakusuma dengan pasukan Purwakanda. Kala itu Raden Pujakusuma bersedia datang menghadap tetapi masih menunggu waktu yang tepat. Menurut ramalan orang pintar, kelak akan terjadi gerhana matahari pada waktu senja yang menjadikan dunia gelap gulita laksana malam hari, sehingga bintang-bintang mulai nampak bersinar. Matahari muncul lagi pada keesokan harinya dengan cahaya yang lebih terang. Adapun Raden Pujakusuma baru akan menghadap raja Purwakanda

bila ramalan itu benar-benar telah terjadi. Lihat pupuh XLIII Sinom bait 9-11.

9. .../ kalih malih jenengingsun/ kariyin mireng jrangka/ saking jalma atetêki/ lamun bênjang wonten grahana raditya//

10. Wanci sangandhaping ngarsa (ngarga?)/ sareng peteng kadya ratri/ kang lintang sampun katingal/ ngantos erep tan kawijil/ cahyanira kang rawi/ sareng wanci bangun êsuk/ ingkang surya katingal/ ujwalanira kang rawi/ kongas malih kalangkung denira padhang//

11. Yên ta sampun kalampahan/ jangka punika ing bênjing/ kula nggih nunten sêwaka/ ....

Terjemahan:

9. ... dan lagi saya, dahulu mendengar ramalan, dari orang bertapa, jika besok ada gerhana matahari

10. saat senja hari, sehingga gelap bagaikan malam. Bintang-bintang sudah terlihat, hingga gelap, tidak nampak cahaya matahari itu. Ketika pagi hari, matahari kelihatan, cahayanya bersinar terang, sangat cemerlang.

11. Jika sudah terjadi ramalan itu kelak, saya akan segera menghadap, ...

Setelah hal itu disampaikan kepada sang raja, beliau sangat marah sebab menurut penafsirannya ramalan tersebut hanyalah kiasan, bahwa Raden Pujakusuma hanya akan datang bila sri baginda telah wafat. Menurut beliau matahari di waktu senja itu melambangkan Raja Suryamijaya yang telah lanjut usia. Terjadi gerhana matahari sehingga gelap gulita dimaksudkan bila sang raja sudah wafat sehingga sudah tidak ada raja lagi. Bintang-bintang mulai nampak bersinar melambangkan pasukan yang membantu Raden Pujakusuma. Sedangkan keesokan harinya matahari mulai bersinar dengan lebih terang, dimaksudkan untuk melambangkan sepeninggal Raja Suryamijaya, ketika *wahyu kraton* (cahaya nurbuat) telah berpindah kepada Raden Pujakusuma. Barulah nanti dia akan datang ke Purwakanda. Perlambang ini dikatakan oleh Raja Suryamijaya pada pupuh XLIV Dhandhanggula bait 7-9.

7. Nora luput ing panduga mami/ ingkang surya grahana ku patya/ dudu surya satemenê/ karepê putraningsun/ mung ginawê ngibarat dêning/ surya sorê kang wayah/ mungguh jenengingsun/ dênê samengko wus tuwa/ ingsun iki kinira ing putra mami/ meh tumekêng wekasan//

8. Kongsi purna ujwalaning rawi/ iku upamanê sêdaningwang/ peteng dhedhet pasemonêý/ retuning sang praja gung/ nir ing tengran wadyêngsun patih/ lintang padha katingal/ salokanê iku/ wadyanira kaki putra/ kang nglimputi marang ing kancamu sami/ dênê barengê sunya//

9. Wetuning kang cahyanirêng rawi/ tandya kongas liwat dêning padhang/ iku patih pasemonê/ cahya nuring ratingsun/ sareng ngalih iraku maring/ kaki Sênakusuma/ iya iku bêsuk/ yên wus kalakon mangkana/ dênnya arsa marek iku kang sayekti/ ....

Terjemahan:

7. "Tidak salah perkiraanku, gerhana matahari itu, Patih, bukan matahari sesungguhnya, maksud anakku (yaitu Raden Pujakusuma) hanya sebagai ibarat saja. Adapun matahari waktu senja adalah diriku, yang sekarang telah lanjut usia. Saya ini dikira oleh puteraku sudah hampir berakhir.

8. Sampai berakhir cahaya matahari, adalah ibarat kematianku, gelap gulita kiasannya, keadaan kacau dalam kerajaan, saya kehilangan bala tentara, Patih.Bintang-bintang kelihatan, sebagai kiasan bala tentara Raden Pujakusuma yang mengalahkan semua pasukanmu, yang bersamaan lenyap

9. Keluarnya cahaya matahari segera bersinar sangat terang, itu kiasan cahaya nurbuatku bersamaan pindah kepada puteraku Senakusuma, itulah besok jika sudah terjadi demikian, dia akan menghadap benar-benar,

3.2.2.4. Sugesti

Sugesti adalah anjuran, saran, pengaruh, dan sebagainya yang dapat menggerakkan hati orang dan sebagainya. Ada juga pendapat lain mengenai sugesti yang mengartikan sebagai gagasan, perasaan

dan rangsangan yang dapat ditimbulkan oleh kata atau kumpulan kata, di samping dan di luar arti yang sebenarnya (Panuti Sudjiman, 1984: 72). Adapun unsur-unsur sugesti yang terdapat dalam karya "sastra sejarah" pada umumnya berupa ramalan atau firasat, suara gaib, tabir mimpi, dan *pemali* (Darusuprapta, 1975: 1). Unsur-unsur sugesti yang terdapat dalam *Serat Suryaraja* adalah sebagai berikut.

3.2.2.4.1 Unsur ramalan

Unsur ini tampak dalam pernyataan Resi Sukmajati pada Raden Pujakusuma yang menyatakan bahwa cita-cita Raden Pujakusuma akan terkabul, dan kelak dia akan menjadi raja menguasai seluruh tanah Jawa dan tanah seberang di sebelah timur Ngajam. Bahkan juga akan menguasai para makhluk halus. Kekuasaan tersebut akan dimiliki oleh Raden Pujakusuma sampai pada anak cucu keturunannya. Penggambaran ini dilukiskan pada pupuh X Dhandhanggula bait 7-8.

7. .../ dênê sedyanira radên/ iya tinekan putu/ mi rahimin rahmatollahi/ radijalilul jabar/ wus pasthi mas putu/ sira amengku rat Jawa/ myang ing sabrang sawêtaning Ngajam bênjing/ kawengku dêning sira//

8. Nadyan peri parayangan myang jim/ tanah Jawa kawengku mring sira/ malah tumekaa radên/ ing saturunirêki/ amengkurat Jawa tan sisih/ ....

Terjemahan:

7. ..., adapun keinginanmu, Raden, pasti tercapai, cucuku. Akan menerima berkat dan rahmat Tuhan, radi*jalilul jabar,* sudah pasti, cucuku. Engkau akan berkuasa di tanah Jawa, dan tanah seberang sampai di sebelah timur Ngajam kelak, dikuasai olehmu.

8. Walaupun peri perayangan dan jin, tanah Jawa akan engkau kuasai, bahkan sampai anak keturunanmu, menguasai tanah Jawa tak terkalahkan.

3.2.2.4.2 Suara gaib

Penggambaran suara gaib yang terdapat dalam *Serat Suryaraja* meliputi suara gaib yang diterima oleh Prabu Pujadewa, raja

Banjarbinangun, ketika beliau bersedih memikirkan istrinya yang telah dibuang ke lautan. Ketika itu beliau tidur di luar rumah *(sare naritis)* beralas daun dan berbantal batu bata. Tiba-tiba ada suara yang menyatakan bahwa sang raja tidak perlu bersedih memikirkan istrinya, karena ada putri Jawa yang cantik jelita akan mengobatinya. Bersamaan dengan itu, Raja Pujadewa diberi lukisan wajah sang putri Jawa, ialah putri Raja Suryajayaamisesa di kerajaan Purwakanda. Hal ini terdapat pada pupuh XC bait 11-12.

11. .../ mung swara kang kapiyarsi/ mangkana ujaring swara/ kaki prabu putu mami/ lah aja sira wingit/ sariranê nini galuh/ kênê ana wanodya/ ayu ing Jawa kang nagri/ ya mahyanê karyanen panglipur brangta//

12. Sarwi tinurunan gambar/ pinindha putri ngrat Jawi/ wus musna ujaring swara/ kagyat wungu sri bupati/ kang wanci bangun ênjing/ gupuh kang gambar sinambut/ sarwi winawang-wawang/ nata kasmaran ningali/ ing warnaning gambar peparinging dêwa//

Terjemahan:

11. ..., hanya suara yang terdengar, demikian bunyinya, "Kaki Prabu, cucuku. Janganlah engkau sedihkan diri istrimu, di sini ada seorang gadis cantik dari negeri Jawa, jadikanlah penghibur rindumu."

12. Dengan diberi lukisan seperti putri tanah Jawa. Sudah lenyap suara itu, raja kaget lalu terbangun. Waktu sudah pagi hari, segera lukisan itu dipegangnya, sambil dipandangi. Raja sangat terpesona melihat lukisan pemberian dewa.

Raja Pujadewa juga mendengar suara gaib setelah membunuh Begawan Mariyana yang mengingatkan beliau agar tidak menggempur negeri Jawa, karena negeri Jawa sangatlah kuat. Begitu dibunuh jasad sang maharsi lenyap, selanjutnya terdengar suara yang menyatakan tidak terima atas kematiannya, dan kelak akan membalas dendam apabila di Jawa ada ksatria yang gayanya seperti dirinya (Begawan Mariyana). Lihat pupuh XCI Durma bait 16-17.

16. .../ ki wasi gya musna/ oneng ing sapaningal/ gya ana swara kapyarsi/ antakaningwang/ iya bLsuk sang aji//

17. Ingsun males pati urip marang sira/ bLsuk ing tanah Jawi/ yLn ana satriya/ lakunL namur kula/ ngling nata lah ingsun wani/ sanadyan bLnjang/ ora ingsun oneati//

Terjemahan:

16. ... Ki wasi segera lenyap, terdiam beberapa saat. Lalu ada suara terdengar, "Kematianku, kelak sang raja

17. Saya membalas kematianku kepadamu. Besok di tanah Jawa " apabila ada ksatria yang kelakuannya sepertiku." Raja berkata, "Ah, saya berani, walaupun besok, saya tidak akan menghidarinya."

3.2.2.4.3 Tabir mimpi

Penggambaran sugesti melalui tabir mimpi tampak dialami oleh beberapa tokoh, antara lain Raden Sutikna, Dewi Ambarawati, dan permaisuri raja Sindura.

Tabir mimpi yang dialami oleh Raden Sutikna terjadi ketika ia mengembara ke hutan karena sedih atas kematian Raden Pujakusuma. Ketika itu dia bermimpi seolah-olah naik ke puncak gunung, dan di sana ia melihat Raden Pujakusuma yang kemudian merasuk ke dada Raden Sutikna, pupuh XXV Asmaradana bait 11.

10. dadya kalesan rahadyan/ sesêndhên uwiting gurda/ kasilir samirana/ laju nêndra sang binagus/ sakedhap nêtra supena//

11. Supena minggah ing wukir/ lir pernahnya tan antara/ ningali gustinê radên/ kang jinemparêng maruta/ jumeneng anêng arga/ nebda Sutikna wruhanmu/ aja sira banget brangta//

12. Dênê sedyanira mangkin/ wus katrima ing Hyang Sukma/ tandya wau radyan anom/ manjing mring jaja Sutikna/ kagyat wungu anulya/ kêndel dangu tan amuwus/ gagetun supenanira//

Terjemahan:

10. ..., menjadi lesu sang raden, bersandar ke pohon gurda, dihembus angin semilir, segera tertidurlah sang tampan, sebentar lalu bermimpi

11. Bermimpi naik ke gunung yang letaknya tak jauh, ia melihat tuannya, yang diselubungi angin, berdiri di puncak dan berkata, "Sutikna, ketahuilah, janganlah terlalu bersedih

12. karena keinginanmu sekarang, sudah dikabulkan oleh Hyang Sukma." Segera sang raden merasuk ke dada Sutikna, ia lalu terbangun, berdiam diri, menyesali mimpinya.

Mimpi tersebut oleh pendeta Sasmitaraga, seorang pertapa di gunung Pengawungan, ditafsirkan sebagai berikut. Mimpi naik ke puncak gunung pertanda bahwa ia akan memperoleh anugerah Tuhan. Melihat Raden Pujakusuma berdiri di pucak gunung pertanda bahwa kelak Raden Pujakusuma akan menjadi raja besar, dan Raden Pujakusuma merasuk ke dadanya, sebagai pertanda bahwa kelak jika Raden Pujakusuma menjadi raja, Raden Sutiknalah yang akan menjadi patihnya, yang penyatuan mereka laksana permata dengan cincinnya *(sosotya lan embanan) yang* tampak serasi dan cocok. Lihat Pupuh XXVI Pangkur bait 5-9.

5. ngong jarwani impênira/ katon amunggah ing wukir//

6. Iku kaki wahananya/ sira bêsuk antuk sihirêng Widi/ katon gustimu ki putu/ jumeneng anêng arga/ pasmonira sang rajaputra ing bêsuk/ amesthi mangku rat Jawa/ myang sabrang abulu bekti//

7. Sanadyan jin perayangan/ tanah Jawa padha sumuyut sami/ myang saturuning puniku/ gustinira mengku rat/ wus pinesthi tan kena êwuh puniku/ karsaning Hyang kang misêsa/ dênê wahananing kaki//

8. Dyan putra manjing ing jaja/ nira iku pasthi sira ing bênjing/ dadi wrangkaning dyan sunu/ yên ta mungguh sosotya/ embananê ya sira dê retnanipun/ rahadyan Pujakusuma/ tutug ing turunmu kaki//

9. Angrenggani kapatiyan/ ....

Terjemahan:

5. ..., "saya beritahu makna mimpimu. Tampak naik ke gunung.

6. Itu artinya, cucuku, engkau kelak mendapatkan anugerah Tuhan. Melihat tuanmu, cucuku, berdiri di puncak gunung berarti sang rajaputra besok pasti menguasai tanah Jawa, serta negeri seberang pun menghaturkan upeti

7. bahkan jin perayangan di Jawa semua bersujud. Demikian pula semua keturunan gustimu akan menguasai dunia. Sudah ditakdirkan tak akan keliru, kehendak Tuhan. Adapun artinya. cucuku

8. sang raden merasuk ke dadamu, pasti kelak engkau menjadi tangan kanan sang raden. Jika diibaratkan permata, maka cincinnya adalah engkau, sedangkan permatanya Raden Pujakusuma, Abadi sampai keturunanmu, cucuku

9. Menguasai kepatihan.....

Tabir mimpi yang dialami oleh Dewi Ambarawati, raja Purwakencana, terjadi ketika beliau sedang bersedih sebab kerajaannya terkepung musuh. Sang dewi bermimpi berjumpa dengan seorang ksatria tampan yang mengaku bernama Raden Pujakusuma, putra raja Purwakanda. Hal ini terdapat pada pupuh XXVIII Dhandhanggula bait 15-16.

15. .../ samana sang ayu/ kalesyan ing jasmanira/ tandya nLndra anyupena prabu dLwi/ pinanggya lan satriya//

16. Maksih anom bagusira kyati/ kalih punakawanira kembar/ sama tinanya sabdanL/ ngaken putranya prabu/ tanah Jawa ingkang nagari/ Purwagupita arja/ ing panengranipun/ rahadyan Pujakusuma/ ....

Terjemahan:

15. .../ samana sang ayu/ kalesyan ing jasmanira/ tandya nêndra anyupena prabu dêwi/ pinanggya lan satriya//

16. Maksih anom bagusira kyati/ kalih punakawanira kembar/ sama tinanya sabdanê/ ngaken putranya prabu/ tanah Jawa ingkang nagari/ Purwagupita arja/ ing panengranipun/ rahadyan Pujakusuma/ ....

Tabir mimpi yang dialami oleh permaisuri raja Sindura terjadi menjelang kerajaannya runtuh oleh Raja Suryajayaamisesa (Raden Pujakusuma). Kala itu permaisuri bermimpi melihat ketiga adiknya yaitu Raja Yudayana, beserta kedua adiknya (putra raja Baurukma) naik kereta dengan pakaian serba indah. Kemudian kereta tersebut jatuh ke jurang dan ketiga adiknya tidak tampak lagi. Di samping itu, istana Baurukma runtuh serta bangunan praba *prabareksa*-nya terbang terbawa angin. Adapun kerajaan Sindura tenggelam dalam lautan api, sri baginda raja juga tenggelam. Yang tampak mengapung hanyalah kedua puteranya, yaitu Dewi Adaningkung dan Raden Utara, adiknya, namun begitu menepi keduanya disambar seekor naga yang sangat besar. Lukisan mimpi ini terdapat pada pupuh LXXVI bait 10-14.

10. Lyan puniku purwêgsun makingkin/ mung supenaningong/ wau dalu katingal mayanê/ putra nata prabu Baurukmi/ pan binayang kari/ ing wadya sadarum//

11. Kang busana sarwi adi-adi / bagus lamun tinon/ nganggya nitih rata pengarakê/ yayi aji kang mangka surati/ rata nempuh curi/ indhenipun putung//

12. Putra nata lawan yayi kalih / dhawah sing rata jog/ laju datan katingal katrinê/ lawan prajanira Baurukmi/ rebah dêning angin/ prabayeksa kombul//

13. Lan kawula aningali malih/ ing Sindura katon/ sawawengkon ing kadhaton baê/ kaêleban kang sagara geni/ kaka ji sadasih/ sanya kaleb ngranu//

14. Mung putranta nenggih nini putri/ lan Utara katon/kambang-kambang kêntir ing ombakê/ jron supena kawula tangisi/ lumêmbak ing pinggir/ sinaut sarpa gung//

Terjemahan:

10. Selain itu penyebab saya bersedih, hanyalah mimpiku. Tadi malam tampak bayangannya, ananda prabu Baurukma diiringi seluruh pasukannya,

11. Berpakaian serba indah, sangat elok dilihat, mengendarai kereta. Adinda raja yang mengusiri, kereta terjerumus ke jurang, rodanya patah

12. Ananda raja dan kedua adinda, jatuh dari kereta, dan ketiganya tak kelihatan lagi. Istana Baurukma runtuh oleh angin, prabayeksanya terpental.
13. Serta hamba melihat lagi, negeri Sindura nampak istananya terlanda lautan api, kakanda raja dan para kawula semua tenggelam di air.
14. Hanya ananda, puteri, dan Raden Utara tampak terapung-apung di antara ombak. Dalam mimpi itu hamba tangisi, ketika terdampar di tepian, mereka disambar ular besar.

Adapun makna mimpi tersebut adalah bahwa ketiga adiknya ternyata memang telah gugur dalam peperangan melawan pasukan Purwakanda. Bahkan tak lama kemudian kerajaan Sindura juga runtuh dan kalah oleh kerajaan Purwakanda. Sang raja tewas dalam peperangan dan kedua putranya dijadikan boyongan.

3.2.2.4.4 Pamali

Yang dimaksudkan pamali di sini bukan saja berupa larangan, termasuk juga anjuran. Dalam *Serat Suryaraja* banyak dijumpai anjuran terutama yang berupa nasihat atau ajaran yang diberikan kepada Raden Pujakusuma sebagai tokoh protagonis. Di samping itu juga dijumpai anjuran atau nasihat yang diberikan kepada tokoh lain yang berkedudukan sebagai tokoh pihak antagonis, seperti nasihat yang ditujukan kepada raja Baurukma, Prabu Yudayana, untuk mengubah siasat perang, maupun kepada Raja Pujadewa agar tidak menyerang kerajaan Jawa, karena kerajaan ini sangat kuat.

Nasihat yang diberikan kepada Raden Pujakusuma pada umumnya diberikan oleh para pertapa yang dijumpainya. Di antara anjuran-anjuran tersebut yang paling menonjol adalah nasihat Panembahan Giri ketika Raden Pujakusuma menyepi mencari petunjuk dalam menghadapi serangan Prabu Suryamijaya. Nasihat itu dianggap sangat penting karena benar-benar memberikan sugesti dan sangat diharapkan. Sebelum menerima petunjuk tersebut Raden Pujakusuma belum mau berbuat sesuatu untuk menghadapi serangan raja Purwakanda, karena takut bila mendapat murka Tuhan. Baru setelah

mendapat petunjuk yang berarti telah diijinkan untuk bertindak, Raden Pujakusuma memutuskan untuk mengadakan perlawanan, sehingga akhirnya mencapai kemenangan (lihat pupuh LI Dhandhanggula bait 15, 16 dan 19).

15. .../ mula ingsun nututi mring sira kaki/ kulup myarsa manira//

16. Lamun sira wus mangun ngajurit/ lan sudharmanira sri narêndra/ malah wus babaten radyan (radên)/ prajurit samara gung/ myang bupati prituwin patih/ mengko bareng narêndra/ prayoga umagut/ sira datan partisara/ temah mêndra iku paran ing marmaning/ sira tandya mangkana//

.....

19. Nanging iya wruhanira kaki/ mengko ing hyang radita mung kurang/ sabawang sumilir baê/ sayekti nuli surup/ wus sedhengê sira ki mantri/ magut yudaning nata/ rêhning ta sirêku/ amungsuh sudarma raja/ ingsun ingkang nanggung yên ta walatnêki/ ....

Terjemahan:

15. ..., "Oleh karena itu saya menyusulmu, cucuku. Saya mendengar

16. Jika kamu sudah memulai perang melawan ayahandamu raja, bahkan sudah banyak korban, Raden, para prajurit dan pahlawan perang, juga bupati dan patih. Sekarang ketika raja hendak turun ke medan perang, kamu tidak mau menghadapi, bahkan pergi. Apa maksudmu, engkau seperti itu?

19. Tetapi ketahuilah, cucuku. Sekarang sang matahari tinggal sekejap saja, pasti segera lenyap. Sudah waktunya engkau, cucuku Ki Mantri, menghadapi perang sang raja. Karena engkau melawan ayahmu sendiri, saya yang akan menanggung kalau ada murka Tuhan," .....

Adapun pamali yang terdapat dalam *Serat Suryaraja* adalah larangan yang ditujukan kepada Raden Pujakusuma, baik oleh Resi Raga Sampurna maupun oleh Resi Sukmajati, yang pada intinya menasihati agar Raden Pujakusuma tidak sombong, dan selalu menyadari bahwa dirinya berada dalam kekuasaan Tuhan. Apabila orang sombong maka akan terkena bencana seperti yang dialami oleh Resi Raga Sampurna. Lihat pupuh VIII Pucung bait 6-8.

6. .../ nanging kula riya kibir/ tan rumangsa lamun pitulunging Sukma//

7. Angendhanu limutnya amumuk mamuk/ pan tyasnya mangkana/ rahadyan dika dên êling/ lamun tembê andika yên manggih wirya//

8. Mila ingsun kabendon marang Hyang Agung/ ....

Terjemahan:

6. ..., tetapi saya menjadi sombong, tidak mengakui pertolongan Tuhan

7. Gelap tertutup dan tersendat-sendat. Oleh karena itu, Raden, ingatlah jika kelak engkau mendapatkan kemuliaan

8. Karenanya saya dimurkai Tuhan,

3.2.2.5 Hagiografi

Hagiografi adalah tulisan dan telaah tentang hidup orang suci, maupun tentang legenda yang menyangkut kehidupannya (Panuti Sudjiman, 1984: 32). Dalam karya sastra sejarah hagiografi diartikan sebagai struktur sastra yang melukiskan kemukjijatan seseorang (Darusuprapta, 1975: 8), sedangkan mukjijat adalah kejadian (peristiwa) yang ajaib, yang menyimpang dari hukum-hukum alam (Poerwadarminta, 1984: 659). Jadi hagiografi adalah pelukisan mengenai kemukjijatan seorang tokoh yang merupakan suatu keajaiban mengenai kejadian atau peristiwa yang menyimpang dari hukum alam.

Adapun unsur hagiografi yang dijumpai dalam *Serat Suryaraja* meliputi kekeramatan yang dimiliki oleh Raden Pujakusuma sebagai tokoh protagonis maupun oleh tokoh yang lainnya.

3.2.2.5.1 Kemukjijatan yang dimiliki oleh Raden Pujakusuma

Ketika ia dibunuh oleh Prabu Suryamijaya di alun-alun tiba-tiba jasadnya menghilang dan terhanyut di samudera. Di sana keberadaan jasad itu mampu menimbulkan huru-hara, sehingga lautan bagaikan mendidih, banyak penghuni laut yang celaka karena benturan ombak

dan karang yang tajam. Hal ini dapat dilihat pada pupuh II Maskumambang bait 2.

2. Kalunglun ing ombak wau ingkang jasmi/ laju mring samudra/ tuhu yên kusuma warih/ kamantyan ing gara-gara//

Terjemahan:

2. Terhanyut oleh ombak jenasah tadi, melaju ke samudra. Sungguh-sungguh keturunan bangsawan, sehingga menimbulkan huru-hara.

Dengan kesaktiannya Raden Pujakusuma mampu meruwat Resi Raga Sampurna yang semula berwujud naga karena mendapat kutukan dewa. Lihat pupuh VII Durma bait 13.

13. Gya rahadyan êmut ing tyas pamelingnya/ sang tapa ingkang aji/ ran Gandapurnama/ glis winatak kang jaya/ kinirigaken gumuling/ ingkang teksaka/ mawur arontang-ranting//

Terjemahan:

13. Segera sang raden ingat akan pesan sang tapa, yaitu aji Gondopurnama. Segera aji itu dipergunakannya untuk menyerang sang naga hingga bergulingan, hancur lebur tubuhnya.

Karena kekeramatannya sehingga tidak ada makhluk yang mampu melintas di atas pertapaannya. Hal ini terlihat pada pupuh XIII Pangkur bait 7-9.

7. Sampun sami kasinggihan/ gya sinerang lampahira sang aji/ kapat kajineman pungkur/ sedya anjog pratapan/ kadya thathit kaungkulan ingkang gunung/ kasabet pangaribawa/ nira sang palunggyêng wukir//

8. Wadya jim asalang tunjang/ samya bingung sumaput panonêki/ tandya jog sukuning gunung/ garjita nora nyana/ lamun anjog niba sangisoring gunung/ ngling ing tyas baya sang tapa/ pinesu ciptanirêki//

9. Nora kena sinawawa/ ....

Terjemahan:

7. Semua sudah setuju, lalu sang raja mempercepat perjalanan, diikuti pasukan jin. Mereka bermaksud menuju ke pertapaan.

Bagai kilat mereka melewati atas gunung, lalu tersambar kekeramatan (dia) yang duduk di gunung itu

8. Pasukan jin berserabutan, bingung, berkunang-kunang penglihatannya, terjatuh di kaki gunung. Sangat tidak menduga, jika mereka jatuh di bawah gunung, dan berkata dalam hati, "Ternyata sang pertapa sangat tekun tapanya

9. tidak boleh dianggap ringan,

Dengan kesaktiannya Resi Sukmaningjati mampu menyadarkan kedua abdinya dari serangan gempa dan angin ribut hanya dengan mengusapkan tangannya ke wajah kedua abdinya. Lihat Pupuh XIII Pangkur bait 15.

14. .../ sang pandhita sakedhap mêh kenêng limut/ nging sawêni datan kilap/ yên panggawê saking ejim//

15. Parpat kalih gya ingusap/ lawan asta tandya padhang panoning/ ....

Terjemahan:

14. ..., sang pendeta hampir saja terlena. Tetapi seujung rambut pun tidak tertipu, kalau perbuatan jin

15. Kedua abdinya segera diusapnya dengan tangan, segera terang penglihatannya,

Dengan kesaktiannya, Raden Pujakusuma (Resi Sukmaningjati) mampu menciptakan angin ribut untuk menghalau musuhnya. Bahkan dengan angin ribut itu pula sang resi mengalahkan serangan para putri jin. Pupuh XIV Asmaradana bait 19.

21. Amusthi bayubajra glis/ wus mijil saking mahêndra/ tursina geter swaranê/ sanget ing panerangira/ wau para kusuma/ katampak ing angin katut/sekar sengkang jamangira//

22. Tan pijer ngatrapna malih/ pamekak kang sampun lukar/ kang udhet tambuh paranê/ sinjang mingkis sinungkeman/ samya amancarawat/ kang sinambat sang aprabu/ wirang pan angur matiya//

Terjemahan:

21. Segera membidikkan Bayubajra, yang segera keluar dari gunung Tursina (?), gemuruh suaranya. Sangat gencar serangannya, para putri yang terkena, terpental perhiasannya

22. Tak ada waktu memperbaiki lagi, pakaian yang sudah lepas, udhet-nya entah ke mana, kain yang tersibak hanya dipegangi. Semua berkeluh kesah, minta pertolongan pada ratunya, sangat malu dan lebih baik mati.

Dengan kesaktiannya Resi Sukmaningjati tidak merasakan panas ketika disuruh masuk ke dalam api oleh Bisawarna. Lihat Pupuh XX Dhandhanggula bait 31-32.

31. .../ kuneng kang anêng jru/ ing api tan ngrasa panas/ malah awis (atis?) tandya samana anuli/ binirat kang pawaka//

32. Kang sarira kadya mas sinangling/ ujwalanya lir wulan purnama/ miwah sawarnêng penganggo/ kadya rinenggêng sepuh/ Bisawarna kagyat ningali/ nora nyana waluya/ ....

Terjemahan:

31. ..., adapun yang ada di dalam api tidak merasakan panas, bahkan merasa dingin. Segera api dipadamkannya

32. Tubuhnya bagaikan emas disepuh, cahayanya bagaikan bulan purnama, serta semua nusananya seperti disepuh juga. Bisawarna kaget melihatnya, tidak menyangka kalau sang resi masih sehat,

Dengan kesaktiannya Raden Pujakusuma mampu melihat jin yang menjelma sebagai burung Endraretna dan mengganggu Dewi Condroresmi. Lihat pupuh XXXI Pangkur bait 20.

20. Rahadyan Pujakusuma/ sareng mawas wau ta ingkang peksi/ nging tan katingal yên manuk/ dêra ingkang katingal/ wonten jalma sapucuk waringin kurung/ lenggah sarya malangkadhak/ ....

Terjemahan:

20. Raden Pujakusuma segera mengawasi burung itu. Ternyata yang tampak bukanlah burung, tetapi seorang manusia di pucuk pohon beringin kurung, duduk sambil berkacak pinggang,

3.2.2.5.2 Kemukjijatan yang dimiliki oleh Panembahan Giri

Dengan kesaktiannya sang resi berhasil menghidupkan kembali Raden Pujakusuma yang telah dibunuh oleh Prabu Suramijaya. Lihat pupuh II Maskumambang bait 19.

19. Atangiya klawan karsêngsun pribadi/ kang winungu kagyat/ nulya wungu radyan mantri/ wus mawêndra kang manggugah//

Terjemahan:

19. "Bangunlah atas kehendakku sendiri," yang dibangunkan terkejut, lalu segera bangun dan menyembah yang membangunkannya.

Dengan kesaktiannya sang panembahan dapat menjelma dalam tiga wujud untuk menikahkan Prabu Suryajayamisesa dengan Dewi Retnadewati. Hal ini tampak pada pupuh LXI bait 17, 20, 21, dan 22.

17. Sri narêndra nuwun sarya angabekti/ gya sang jatiwara/ mentarkan kasudibyaning/ samana awarni tiga//

18. Saniskaranira sami lan sang yogi/ dyah Retnadêwatya/ tuwin sagung para putri/ kalangkung tangajub tyasnya//

19. Ing kramatnya kangjeng panembahan Giri/ ya ta sri narêndra/ wus ningkahken lan sang aji/ sangkep saniskaranira//

20. Jatiwara ingkang dadya wali nenggih/pangawasa klawan/ aneksêni myang prituwin/ ingkang dadya pangulunya//

21. Panjenenganira priyangga sang yogi/ ri sampunnya purna/ pangijabira sang kalih/ begawan ing Danasukma//

22. sinektêýnnya sampun rinacutan sami/ ....

Terjemahan:

17. Sang raja berterimakasih sambil menyembah, segera sang pertapa, memperlihatkan kesaktiannya menjadi tiga wujud.

18. Segalanya mirip dengan sang pertapa. Retnadewati dan para putri sangat kagum menyaksikan

19. Akan kesaktian Panembahan Giri. Sang raja sudah dinikahkan dengan raja putri, sempurna segalanya.

20. Sang pertapa yang menjadi wali, saksi, maupun penghulunya.
21. Beliau sang pertapa sendiri, sesudah akad nikah keduanya, sang begawan di Danasukma.
22. Segala kesaktiannya sudah dilepaskan semua,

3.2.2.5.3 Kemukjijatan Surabuntala

Surabuntala salah seorang prajurit Dewi Retnadewati, memiliki kesaktian dapat menciptakan gempa. Lihat pupuh XIII bait 11.

11. ... gya Surabuntala mesu/ ing manah jejak bantala/ ketuk lindhu andhatengi//
12. Ruk umung ingkang kapyarsa/ kang ancala kadya ginunjing-gunjing/ ....

Terjemahan:

11. ..., segera Surabuntala mengheningkan cipta, menjejak bumi. Datanglah gempa dan debu berhamburan
12. Suara gemuruh terdengar, gunung bagaikan diguncang-guncangkan,

3.2.2.5.4 Kemukjijatan Prabu Manonbawa

Prabu Manonbawa adalah salah satu prajurit andalan Dewi Retnadewati, dapat menciptakan angin ribut dan udara dingin. Lihat pupuh XIII bait 12-13.

12. .../ prabu Manonbawa mesu/ pinusus astanira/ mulya dhateng pawana saha panglimut/ riris dhendheng kalimunan/ wus nampak mahêndra Jati//
13. Ponang wreksa ing pratapan/ samya esol saking gengirêng angin/

Terjemahan :

12. ... Prabu Manonbawa mengheningkan cipta, digosok-gosokkannya tangannya, datanglah angin ribut serta hujan suasana gelap pekat. Sudah kelihatan gunung Jati

13. Adapun pepohonan di pertapaan bertumbangan karena besarnya angin,

3.2.2.5.5 Kemukjijatan Dewi Retnadewati

Sang ratu dari Endrakencana ini memiliki kesaktian dapat berubah wujud menjadi seorang laki-laki bernama Bisawarna dan dapat menciptakan lautan api. Hal ini dapat dilihat pada pupuh XIX bait 19 dan pupuh XX bait 29.

19. Sang retna wus mindha kakung/ rajakaputran winangking/ datan mantra yên wanodya/ rumakit sagaman jurit/ anulya bali cangkêlak/ wus prapta ngarsaning yogi//

Terjemahan:

19. Sang retna sudah menyamar menjadi laki-laki, memakai busana rajakaputran dan berkeris. Tak tampak kalau wanita, menyandang persenjataan perang, lalu kembali ke hadapan sang pertapa.

3.2.2.5.6 Kemukjijatan Dewi Ambarawati

Dewi Ambarawati, ratu Purwakencana, dapat menjelma menjadi seekor burung. Lihat Pupuh XXVII bait 18.

18. ... tandya prabu rara/ kasrang pinesu ciptanê/ samana warna manuk/ nulya sang dyah mesat wiyati/ kang wadya tan na wikan/ pinten laminipun/ dênnya ngumbara sang retna/ angupaya kang dadya rasaning ati/ pan sampun sapta dina//

Terjemahan:

18. ..., segera sang raja putri mengheningkan cipta dengan tekun. Tak lama menjelma menjadi burung, lalu melesat ke angkasa. Tak ada prajurit yang mengetahuinya. Berapa lama sang dewi mengembara mencari pujaan hatinya, sudah tujuh hari.

3.2.2.5.7 Kemukjijatan Prabu Pujadewa

Prabu Pujadewa, raja Banjarbinangun, dapat menciptakan berjuta-juta raksasa dari mahkota pusakanya. Lihat pupuh CXI bait 16.

16. Sigra mateg mantra kang makutharukma/ pinesu cipta mijil/ diyu gung mawarna/ muka sardula sarpa/ waraha srenggala peksi/ kinjir dipangga/ samya gengnya kagiri//

Terjemahan:

16. Segera menyiapkan aji Makutarukma, mengheningkan cipta, keluarlah raksasa besar berbagai rupa. Ada yang bermuka harimau, babi hutan, serigala, burung, kinjir, gajah, sangat besar menakutkan.

3.3 Nilai-nilai yang Terkandung dalan Serat Suryaraja

Dengan menekuni isi naskah-naskah kuna, maka akan diperoleh informasi bahwa telah sejak lama generasi pendahulu bangsa Indonesia telah memiliki penilaian yang baku tentang citra yang diharapkan oleh masyarakat pada waktu itu. Pigeaud (1967: 45) mengatakan bahwa karya sastra klasik memuat isi atau kandungan yang cukup luas meliputi bidang agama dan etik, sejarah dan mitologi, susastra, seni, hukum, ilmu kemasyarakatan, ceritera rakyat, adat-istiadat dan serba-serbi.

Karya sastra lama, khususnya *Serat Suryaraja,* banyak mengandung unsur-unsur pendidikan, antara lain ajaran yang mengupas tentang bagaimana sikap dan tingkah laku seorang bangsawan yang dilukiskan pada tokoh utama bernama Raden Pujakusuma, putra Prabu Jayakusuma dari Kerajaan Purwakanda. Dia adalah figur yang patut diteladani karena berani berkorban membela tanah air, cinta terhadap bangsa dan negara. Sebagai seorang putra raja kepeduliannya terhadap sesama perlu diwariskan kepada genersai penerus bangsa. Putra Raja Jayakusuma ini dapatlah disebut sebagai seorang pahlawan perang.

Pujangga Jawa dalam menggubah karya sastranya bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan luhur agar ajaran yang terkandung di dalamnya dapat dipakai sebagai suri tauladan bagi generasi penerus. Meskipun karya sastra lama merupakan hasil ciptaan pujangga masa lalu, tetapi apa yang disampaikan sebagian masih berguna bagi masyarakat sekarang dan yang akan datang.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam *Serat Suryaraja* dibedakan menjadi tiga butir ajaran, masing-masing meliputi ajaran tentang didaktik khususnya nilai kepahlawanan dan ketatanegaraan, nilai etik dan nilai religius. Dalam teks naskah *Serat Suryaraja* ketiga butir ajaran itu akan dirinci satu persatu. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat memahami kandungan isinya, khususnya pada nilai-nilai ajaran yang terkandung di dalamnya.

3.3.1 Nilai Didaktik

Arti didaktik adalah mengajar atau ajaran. Ajaran-ajaran itu bermacam-macam pembagiannya, antara lain ajaran tentang agama, budi pekerti, ajaran kesempurnaan diri, ajaran bagaimana cara-cara mengabdi raja, ajaran tentang kepahlawanan dan ketatanegaraan, serta masih banyak lagi macamnya.

3.3.1.1 Nilai Kepahlawanan

Pahlawan yang ditonjolkan oleh pujangga di sini ditujukan kepada tokoh utama, yaitu Raden Pujakusuma, putra Raja Jayakusuma dari kerajaan Purwakanda. Hampir di setiap peristiwa, Pujakusuma senantiasa tampil menarik dan memukau baik dalam petualangannya maupun di dalam peperangan.

Di dalam ceritera kepahlawanan atau wiracarita, yaitu ceritera yang mengisahkan seorang tokoh untuk mencapai tujuannya maka sikap kepahlawanannya, yakni kesediaan berkorban, cinta tanah air, cinta terhadap bangsa dan negara, perlu diwariskan kepada generasi muda. Raden Pujakusuma adalah tokoh yang patut diteladani. Dia dilukiskan sebagai seorang yang cerdas, tampan, serta ideal. Ciri ini dapat dilihat pada keberaniannya sehingga tidak mengenal menyerah atau putus asa dalam membela bangsa dan negara serta menegakkan kebenaran. Pujakusuma oleh pujangga dilukiskan dan ditonjolkan sebagai tokoh yang protagonis, sebab pelukisan tentang sifat kesempurnaan dan kesaktian dirinya ditonjolkan secara analitik sekaligus dramatik. Dia hendak menegakkan kebenaran dengan menumpas kejahatan dan keserakahan. Ikrar Pujakusuma telah diucapkan di hadapan saudar-saudaranya, istrinya, serta para prajuritnya.

Pada waktu itu dia telah dibunuh oleh pamandanya, tetapi karena pertolongan dan kehendak Tuhan dia bisa hidup kembali. Raja Suryawijaya tega membunuh kemenakannya sendiri karena ingin menguasai seluruh wilayah kerajaan Purwakanda setelah Jayakusuma atau ayah Pujakusuma wafat. Meskipun dalam tatanan kerajaan telah diatur, akan tetapi Suryawijaya ingin juga merebut tahta kerajaan yang mestinya akan dipimpin oleh Raden Pujakusuma yang pada waktu itu masih berkedudukan sebagai putra mahkota. Pujakusuma hanya ingin menegakkan kebenaran dan memberikan pelajaran kepada pamandanya agar jangan serakah. Karena sifat-sifat kepahlawanannya itulah banyak orang menjadi simpati kepadanya, di samping ketampanannya yang menjadikan semua perempuan jatuh cinta kepadanya. Karena kebaikan dan baktinya kepada Tuhan, ia selalu mendapat pertolongan Tuhan dengan bermacam-macam cara, diantaranya dengan hadirnya para penolong seperti Panembahan Giri yang menemukan jasad Pujakusuma di tengah samudra dan membawanya ke pantai. Kemudian ketika ia mengembara sampai di Gunung Damarjati juga banyak ditolong oleh wiku Jayawasita dan pertapa Jatiwirya. Raden Pujakusuma ketika mendapat serangan prajurit jin dari kerajaan Endrakencana semua dapat dihalaunya, bahkan putri jin penguasa kerajaan Endrakencana yang bernama Dewi Retnadewati berhasil pula ditaklukkan. Semua itu berkat pertolongan pertapa Sukmajati dan segala yang dilakukan oleh penolong-penolongnya hanya ingin menyelamatkan Pujakusuma dari segala kejahatan dan bahaya maut.

Untuk menjelmakan tema kepahlawan ke dalam suatu cerita diperlukan tokoh-tokoh pendukung yang melakukan perbuatan-perbuatan (laku). Perbuatan-perbuatan ini menimbulkan peristiwa-peristiwa yang terjalin dalam struktur penceriteraan atau alur. Struktur penceriteraan itu disusun demikian rupa hingga menampakkan sifat-sifat kepahlawanan tokoh dengan jelas (Rachmat Djoko Pradopo, 1986: 77).

Untuk menunjukkan sifat-sifat kepahlawanan tokoh cerita dipergunakan teknik perwatakan seperti dikemukakan oleh S. Tasrif (via Lubis 1960: 18) meliputi (1) lukisan bentuk jasmani atau lahir *(physical description);* (2) lukisan jalan pikiran atau apa yang melintas

dalam pikiran pelaku (*portrayal of thought or streem of consciousness);* (3) reaksi terhadap peristiwa *(reaction to evens);* (4) analisis watak secara langsung *(direct author analysis);* (5) lukisan keadaan sekitar pelaku *(discussion of environtment);* (6) reaksi pelaku lain terhadap tokoh *(reaction of others about character);* (7) percakapan lain tentang tokoh *(conversation of other to character).*

Sebenarnya perwatakan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu dramatik, analitik, dan campuran cara dramatik dan analitik (Saleh Saad, 1967: 123-124). Menurutnya cara dramatik dapat membuat suasana menjadi hidup, analitik untuk memperjelas watak secara terperinci tetapi gambaran kurang hidup. Untuk menguraikan perwatakan yang dramatik pembaca harus dapat menyimpulkan sendiri sehingga diperlukan kepekaan dan kejelian menangkap cerita.

Dalam *Serat Suryaraja* dipergunakan teknik perwatakan baik analitik maupun dramatik. Sifat kepahlawanan Raden Pujakusuma memang tak perlu diragukan lagi karena kecuali dilukiskan sebagai orang yang cerdas dan ideal juga memiliki keberanian sehingga tidak mengenal menyerah. Semua orang segan terhadapnya, bahkan pamandanya pun menjadi cemas terhadap kemenakannya, setelah mengetahui Pujakusuma masih hidup dan berhasil memiliki ilmu yang diberikan oleh para pertapa yang termasyhur.

Dalam menegakkan kebenaran tak seorang pun berani menghalangi Pujakusuma. Dia begitu taat pada peraturan dan menjunjung tinggi amanat leluhurnya. Untuk merebut kembali kerajaannya yang telah diduduki oleh Raja Suryawijaya, Pujakusuma rela mengorbankan diri dengan berperang sampai pada titik darah yang penghabisan. Sampai akhirnya Raja Suryamijaya dapat dibunuh oleh istri Pujakusuma yang bernama Retnadewati, ratu jin dari kerajaan Endrakencana. Sang ratu dipanggil oleh Pujakusuma melalui semadi dan membaca mantra. Hal ini dapat dilihat pada pupuh LIV Asmaradana bait 33 dan 34.

33. Mulanê sira mas yayi/ sun undang marang ngalaga/kyata manonbawaningong/ kêwran goningsun ayuda/ lawan rama narêndra/ yayi mengko karsaningsun/ mungguh saniskaranira//

34. Ngayuda iku wong kuning/ ingsun pasrahken mring sira/ mongsa bodhoa nak anggêr/ dyah mêsem miyarsa sabda/ wus kadugi sadaya/ karsanya sang Jayêng pupuh/ sang kusuma matur ngraka//

Terjemahan:

33. Oleh karena itu istriku, kupanggil ke medan perang, sangat besar kesedihanku, karena aku bingung dalam berperang melawan ayahanda raja. Kehendakku, mengenai segalanya

34. Dalam perang, wahai cantik, semua kuserahkan kepadamu, terserahlah apa yang hendak kau lakukan." Sang putri tersenyum mendengar ucapan itu. Sudah difahaminya semua kehendak sang raden, sang putri berkata kepada sang raden.

Demikian perbincangan Pujakusuma dengan istrinya ratu jin dari kerajaan Endrakencana. Kedatangan sang ratu tidak diketahui atau dilihat oleh orang lain. Setelah menghadap suaminya, Retnadewati lalu mengerahkan bala prajurit jin lengkap dengan senjatanya. Hal ini dapat dilihat pada pupuh LIV Asmaradana bait 45 dan 46.

45. Ing samsi saêloknêki/ rikala sang prabu rara/ mrepeki ing sang akatong/ dyah sarwi menthang gandhêwa/ ingkang sara pradipta/ samana pinesat sampun/ kang warastra kadya kilat//

46. Cumundhuk jaja sang aji/ kasaputen ing seksama/ sigra nglenggak sang akatong/ soda saluhur pelana/ wadya tan ana wikan/ kalamun sang katong surut/ dadya meksih jayêng pringga//

Terjemahan:

45. Tepat pada bulan purnama, ketika itu sang putri mendekati raja Purwakandha sambil membentangkan anak panahnya, gemerlapan cahayanya. Lepaslah sudah anak panah, dan melesat bagaikan kilat.

46. Tertancap di dada sang raja dan segera ditutupi, terkulailah sri baginda, mangkat di atas kudanya. Para prajurit tak ada yang tahu kalau sang raja mangkat, sehingga mereka masih terus berperang.

Meskipun Retnadewati sebagai seorang wanita tetapi keperkasaannya tak terkalahkan. Di samping sebagai seorang ratu jin dia juga memiliki prajurit yang luar biasa banyaknya. Sehingga peranan para prajurit jin ini pun juga turut membantu Retnadewati dalam mengalahkan pasukan raja Suryamijaya.

Sudah menjadi legitimasi, seorang raja Jawa di kerajaan Mataram semenjak bertahtanya Panembahan Senopati secara turun-temurun memiliki permaisuri putri laut selatan. Konon putri laut selatan senantiasa akan membantu dan menaungi raja-raja Mataram sampai pada anak keturunannya yang berlangsung terus menerus. Pernyataan ini kiranya dapat dilihat pada waktu terjadi peristiwa *jumenengan* di kraton Yogyakarta. Sultan duduk terpisah dengan sang permaisuri. Konon menurut kepercayaan masyarakat Jawa, tempat di sebelah baginda raja diperuntukkan bagi permaisuri putri laut selatan atau lebih populernya disebut sebagai "Kanjeng Ratu Kidul". Demikian juga ketika *Kirap Dalem,* baginda raja duduk sendiri dan didampingi oleh seorang *rayi dalem kakung* yang duduk berhadapan dengan Sultan. Mitologi dalam *Babad Tanah Jawi* menguraikan tentang asal-usul Kanjeng Ratu Kidul, berasal dari jelmaan putri Pajajaran yang berganti nama menjadi Ki Ajar Cemara Tunggal. Dia berikrar tidak akan menikah dengan siapa pun dan akan pindah ke lautan menjadi ratu memerintah semua makhluk halus. Selanjutnya akan pindah ke Pamantingan di sebelah selatan Gunung Merapi. Menurut Ki Ajar Cemara Tunggal siapa saja yang menjadi raja tanah Jawa akan selalu berhubungan dengan Ki Ajar Cemara Tunggal. Ia berjanji akan selalu membantu raja-raja Mataram dan keturunannya apabila menemui kesulitan.

Kalau dicerna secara mendalam maka hubungan antara Kanjeng Ratu Kidul dengan raja-raja Mataram merupakan simbol *manunggaling kawula gusti.* Dan munculnya mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam alam pikiran masyarakat Jawa merupakan perwujudan pengakuan manusia terhadap kekuatan alam yang tidak mampu diimbangi oleh manusia. Ini merupakan imajinasi serta daya cipta manusia tentang hal-hal yang spiritual (Gatut Murniatmo, 1993/1994: 53).

Mengenai hubungan Kanjeng Ratu Kidul dengan Panembahan Senopati juga dijelaskan dalam *Babad Tanah Jawi* (Meinsma, 1941: 79).

> Kacariyos Sênopati, nggênipun wonten seganten kidul tigang dinten tigang dalu, tansah sih-sinisihan kaliyan Rara Kidul, Sênopati wau ing saben dinten dipun wejang ing ngêlmunipun tiyang umadeg ratu, ingkang ngêdhepaken sakathahê manungsa lan jin peri.

Terjenahan:

> Tersebutlah Senopati, di laut selatan tiga hari tiga malam, selalu berkasih-kasihan dengan Rara Kidul, Senopati setiap hari diwejang ilmu tentang bagaimana menjadi raja, yang membawahi semua manusia dan jin peri.

Demikian hubungan Ratu Kidul dengan Panembahan Senopati tak berbeda dengan hubungan Raden Pujakusuma dengan Retnadewati. Baik Ratu Kidul maupun Retnadewati mempunyai kedudukan sama dan tidak dapat berhadapan langsung dengan manusia biasa. Dia hanya dapat dipanggil oleh sang suami melalui mantra dan samadi.

Pupuh LIV memberi penjelasan bagaimana Raden Pujakusuma dalam memanggil istrinya tanpa ada orang yang melihatnya. Semua ini dilakukan karena Pujakusuma merasa sedih, sebab banyak prajuritnya yang tewas oleh prajurit raja Suryamijaya. Retnadewati beserta pasukan jinnya berhasil menghalau musuh. Banyak prajurit Purwakanda tewas, menyusul rajanya mangkat di medan perang oleh Retnadewati. Pada akhirnya Raden Pujakusuma dapat merebut kembali kerajaannya dan menggantikan Prabu Suryamijaya menjadi raja di Purwakanda.

Dalam Serat *Suryaraja* ada dua kelompok tokoh, yaitu kelompok yang baik dan kelompok yang jahat. Pujakusuma sebagai tokoh protagonist sedang tokoh-tokoh penolongnya adalah orang-orang yang membantu demi keberhasilan tugasnya sebagai pahlawan. Antara lain Retnadewati, Supala-Supali, Raden Sutikna, Patih Danawarsa, Raden Endrakusuma, Gondokusuma, Adipati Mertalaya, dan sebagainya. Kelompok lainnya (golongan tokoh jahat) ialah Prabu Suryamijaya, paman Pujakusuma, didukung tokoh-tokoh lain seperti Patih

Suryanagara, Pangeran Dasadriya, putra raja Suryamijaya sendiri. Kemudian menyusul Tumenggung Tirtanata, Ki Surapringga, Ki Amongpraja, Adipati Urawan, Tumenggung Gruwakanda, dan lain-lain.

Kelompok musuh Pujakusuma yang lain berasal dari kerajaan Sindura yaitu Prabu Jayabaya, bersama patih Sindurareja. Kerajaan Sindura konon merupakan kerajaan yang terkenal berwibawa, persenjataannya lengkap sehingga ditakuti oleh raja-raja tetangga. Sang raja memiliki bejana yang berisi racun dan setiap saat racun disebarkan ke mana-mana. Sampai pada akhirnya raja Jayabaya hendak menyerang Purwakanda dengan terlebih dulu menyebar racun ke seluruh wilayah Purwakanda yang pada waktu itu kerajaan sudah dipegang oleh Jayakusuma.

Pada saat yang telah ditentukan, Raja Jayabaya memerintahkan bala prajurit untuk menyebar wabah ke negeri Purwakanda. Maka prajurit Purwakanda terkena wabah penyakit perut, demam, sakit kepala, panas, bahkan banyak rakyat meninggal akibat wabah. Namun wabah yang didatangkan dari Sindura berhasil dihalau oleh Pujakusuma yang juga berhasil membunuh Raja Jayabaya.

Tokoh jahat yang memusuhi Pujakusuma juga berasal dari negeri seberang atau kerajaan Banjarbinangun bernama Pujadewa. Pada waktu itu Raden Pujakusuma telah bertahta di Purwakanda dengan gelar Prabu Suryajayaamisesa. Maksud Raja Pujadewa adalah hendak melamar putri Purwakanda tetapi lamaran itu ditolak hingga akhirnya terjadi peperangan. Dalam peperangan itu Pujadewa tewas di tangan Raden Wasi Pramuja, anaknya sendiri, yang mengabdi kepada raja Purwakanda (Pujakusuma). Pujadewa sendiri tidak mengetahui kalau Raden Wasi Pramuja adalah anaknya yang telah dibuang, kemudian diasuh oleh Resi Manuswara. Setelah dewasa Raden Wasi Pramuja mengabdi kepada raja Purwakanda.

Menurut Rachmat Djoko Pradopo (1986: 82-83) munculnya tokoh pembantu atau penolong maupun tokoh antagonist tokoh lawan, secara dramatik memperlihatkan kebaikan, keberanian, kecerdikan, kesaktian, dan kehebatan Pujakusuma sebagai pahlawan idaman. Mereka berfungsi untuk memperjelas dan menonjolkan sifat-sifat

kepahlawanan Pujakusuma yang hebat. Hal ini untuk menunjukkan bahwa pada akhirnya kejahatan Prabu Suryamijaya dan kesombongan Raja Pujadewa dapat dikalahkan oleh kebaikan Raden Pujakusuma. Di situ ditunjukkan watak Pujakusuma yang berbelas kasihan terhadap pamandanya sendiri. Oleh karena itu, dia tak mau membunuhnya. karena merasa berdosa memusuhi orang tuanya sendiri. Namun demikian, Retnadewati, istri Pujakusuma, berhasil mengalahkan pasukan Purwakanda, bahkan membunuh sang raja. Prabu Suryamijaya dianggap sebagai orang tua yang tidak pantas dijadikan panutan, oleh karena itu, dari banyak pertimbangan berdasar keselamatan rakyat dan negara, Suryamijaya harus dilenyapkan. Dan akhirnya sang prabu terbunuh di medan perang oleh Retnadewati, istri Raden Pujakusuma. Demikian pula raja yang angkuh Pujadewa juga akhirnya dibunuh oleh pengikut Pujakusuma yang bernama Wasi Pramuja. Di sini ditunjukkan bahwa pada akhirnya pahlawan berhasil mengakhiri tugas dan kewajibannya dengan gemilang. Para pengikut diberi kedudukan yang layak dan semua keluarga dapat bersatu dan berkumpul dengan penuh kebahagiaan. Pujakusuma menjadi raja di Purwakanda, menggantikan Suryamijaya yang telah mangkat. Akhirnya kerajaan menjadi makmur, tenteram, dan damai di bawah kepeminpinan Pujakusuma, seorang raja bijaksana.

3.3.1.2 Pendidikan ketatanegaraan

Dalam suatu pemerintahan kerajaan yang besar, keterlibatan rakyat terhadap kejayaan kerajaan sangat erat hubungannya, terutama hubungan batin rakyat atau para kawula dengan rajanya. Dengan demikian, raja sebagai figur seorang pemimpin mempunyai beban moral yang cukup berat, untuk mempertahankan kredibilitas sebagai raja yang bijaksana di depan rakyatnya.

Rakyat sebagai kawula kecil berkedudukan sebagai *general arbitrator* walaupun bukan sebagai *decision maker. Oleh* karena itu, ketaatan raja akan hukum merupakan suatu tindakan bijak sebagai raja yang berwibawa karena dipercaya oleh rakyat. Keruntuhan suatu kerajaan biasanya berawal dari ketidakpercayaan rakyat terhadap rajanya, sehingga muncul perpecahan dan pemberontakan. Hal-hal ketaatan raja terhadap aturan-aturan yang tidak digariskan oleh kerajaan, mempunyai nilai didaktis yang cukup tinggi terhadap rakyat.

Sebagai suatu misal, Raden Pujakusuma ketika diangkat oleh rakyat dan didukung oleh dua orang saudaranya, yaitu Raden Bongtokusuma dan Endrakusuma untuk menduduki kerajaan dan menggantikan Raja Suryamijaya menolak karena ia memegang teguh dan taat menjalankan undang-undang. Pujakusuma merasakan bisikan batinnya berdasarkan ketaqwaan terhadap Tuhannya. Kejadian tersebut adalah suatu bukti bahwa rakyat merindukan ketenteraman, serta merindukan hadirnya seorang raja yang ideal menurut jamannya. Pujakusuma sebagai figur calon raja bijaksana, berpandangan luas, adil dan patuh akan ketentuan hukum kerajaan. Nampak jelas di sini bahwa Pujakusuma merasa bahwa dirinya belum cukup pandai untuk melaksanakan tugas sebagai raja meskipun ada dukungan dari para pengikut maupun saudara-saudaranya, seperti termuat pada Pupuh XLI Dhandhanggula bait 4 dan 5 sebagai berikut:

4. Dê rayi tri sowan ing ratri/ catur Sutikna wus munggêng ngarsa/ sang Dipêngrat ngandika lon/ paran karsa kacatur/ bengi sêba ing ngarsa mani/ kagyat sun amiskara/ Patmaputra matur/ pramila ulun sêwaka/ lanpun kakang jeng pandubra yên suwawi/ jumenenga narêndra//

5. Rug saha tur kang para bupati/ anggentyani renggyan jeng ramêndra/ dêning prakawis mengsahê/ kawula kang umagut/ lan pun kakang Sutikna tuwin/ rayi kalih wus rembag/ jumenenging ratu/ mangkê sampun tan kuciwa/ wadya kathah tanah Jawa mêh kapusthi/ sakilên nagri brastha//

Terjemahan:

4. Ketiga saudaranya menghadap malam hari, keempatnya Sutikna ikut menghadap. Sang Dipengrat berkata pelan, "Apa maksud kedatangan kalian, malam-malam menghadap kepadaku, mengagetkan aku." Raden Padmaputra berkata, "Kedatanganku menghadap paduka, bersama-sama dengan kakanda, tuan hamba jika berkenan, untuk menjadi raja

5. Para bupati mengusulkan, mohon agar paduka bersedia menggantikan ramanda. Adapun untuk menghalau musuh, kami bersedia menghadapi, bersama kakanda Sutikna dan kedua adik

tuan hamba sudah setuju. Mengenai pengangkatan sebagai raja, tak usahlah khawatir, pasukan kita sangat banyak, tanah Jawa hampir dikuasai semua, di sebelah barat negri telah sirna.

Dukungan rakyat dan para saudara atas diri Pujakusuma adalah bukti bahwa rakyat telah dididik oleh ayahanda raja Jayakusuma almarhum ketika beliau masih bertahta. Inilah yang dimaksudkan sebagian kecil dari pengetahuan rakyat akan ilmu ketatanegaraan, bahwa kebenaran itu milik rakyat. Jalan pintas menuju kekuasaan adalah merupakan tindakan melanggar hukum serta kebijaksanaan merupakan contoh bagi rakyat akan taat terhadap hukum.

Pujakusuma sebagai tokoh protagonis, menolak karena belum mampu untuk memimpin, dan belum menguasai tata cara pemerintahan. Meskipun itu yang menjadi alasan Pujakusuma, tetapi saudara-saudaranya maupun para pengikutnya mengatakan bahwa alasan tersebut terlalu dicari-cari, karena dalam pandangan rakyat di Purwakanda Pujakusuma adalah sosok ksatria yang sangat sempurna, sakti, serta menguasai segala ilmu. Dengan alasan itu, kepercayaan rakyat akan datang berbentuk dukungan yang membuktikan bahwa Pujakusuma adalah seorang ksatria yang berwibawa dan tangguh.

Meski mendapat dukungan dari saudara-saudaranya, Pujakusuma belum berniat menjadi raja selama ayahanda Suryamijaya belum surut. Bahkan ia merasa berdosa telah memusuhi dan memerangi baginda raja. Pujakusuma tetap menolak dan belum bersedia menjadi raja karena beliau belum mendapat petunjuk dari Tuhan. Perhatikan kutipan berikut Pupuh XLI Dhandhanggula bait 12 dan 13.

12. **Sun samengko hiya yayi katri/ durung arsa ngrenggani narêndra/ yên maksih panjenenganê/ ya kangjeng rama prabu/ lirê iku loro ta yayi/ saiki sun mungsuhan/ lawan rama prabu/ tur wus kalakon ayuda/ dêning ngêski ingsun tanpa wikaraning/ yayi kalamun sira//**

13. **Luwih wedi mring jeng rama ji/ radyan Brangtakusuma anembah/ nadyan maksih rama katong/ punapa cacadipun/ jeng pandubra ngrenggani aji/ kaotipun punapa/ lawan rama prabu/ ngandika Sang Dipaningrat/ ya wus bener aturira yayi katri/ yên sira tumamenga//**

Terjemahan:

12. "Aku sekarang, adikku bertiga, belum ingin menjadi raja, jika masih ada beliau, ayahanda raja, artinya menyamainya. Sekarang aku bermusuhan dengan ayahanda prabu, bahkan telah berperang. Sungguh-sungguh aku tidak berdaya, adikku, (bagaimana) seandainya engkau,

13. Benar-benar takut kepada ayahanda raja." Raden Brangtakusuma berhatur menyembah, Meskipun itu ayahanda raja, apa salahnya jika paduka menjadi raja, apa bedanya dengan ayahanda raja?" Berucaplah Sang Dipaningrat, " Sudah benar apa yang adinda katakan, jika adinda memahami."

Selain dari itu, unsur-unsur ilmu ketatanegaraan ialah ketaqwaan terhadap Tuhan, yang merupakan bagian terpenting yang tidak dapat diabaikan. Faktor keimanan dalam kepemimpinan merupakan modal dasar dalam melaksanakan tugas sebagai pemimpin.

Dalam peristiwa ini sang raden telah mengatakan bahwa apabila ia menjadi raja hanya karena dukungan saudara-saudaranya berarti ia menyalahi kehendak Tuhan. Lihat pupuh XLI bait 14-16 dalam *Serat Suryaraja.* Menurut sang raden dalam menduduki suatu tahta kerajaan, selain adanya dukungan materiil, yaitu kemenangan dalam peperangan dan dukungan rakyat, maka dukungan moril atas kehendak Tuhan juga menjadi pertimbangannya.

Masyarakat Jawa masih memiliki kepercayaan seperti yang digambarkan dalam *Serat Suryaraja,* yaitu mitos kejadian alam di luar kekuasaan manusia dalam bentuk adanya gempa bumi, gunung meletus, kilat menyambar di siang hari tanpa hujan, atau hujan dan sinar matahari bersama-sama, bersamaan dengan akan datang sang pencipta. Hal tersebut di atas merupakan suatu kepercayaan bahwa Tuhan menghendaki akan datangnya pemimpin baru dalam suatu kerajaan. Seperti apa yang terjadi pada pengangkatan Sultan Hamengku Buwono IX atas kehendak ayahandanya, HB VIII, peristiwa kejadian alam terjadi pada saat HB VIII mangkat di perjalanan dari Batavia ke Yogyakarta. Selosumarjan lewat Ricklefs (1974: 176-179) mengatakan:

Describing the arrival of the new Sultan HB IX in Yogyakarta in 1939. He had been met by his dying father, HB VIII (1921-1939) in Batavia, but the old Sultan lost consciousness on the train to Yogyakarta and died a few days later. When the unconscious Sultan, escorted by this son, was carried from the train at Yogyakarta railway station, a clap of thunder exploded in the clear sky, duting dry weather and while the sun was shining brightly. This unusual phenomenon of mother nature made a deep impression upon Yogyakarta's people, and it created the belief that the young Crown Prince must be endowed with exceptional qualities.

Terjemahan:

Gambaran hadirnya Sultan HB IX di Yogyakarta pada tahun 1939. Beliau bertemu dengan ayahandanya yang sedang berjuang melawan maut, HB VIII (1921-1939) di Batavia, akan tetapi Sultan HB VIII dalam keadaan pingsan di kereta api menuju Yogyakarta dan kemudian mangkat. Ketika Sultan pingsan beliau dikawal putranya yang membawanya dari kereta api di stasiun di Yogyakarta, saat itu kilat menyambar di siang hari dan matahari sedang bersinar dengan terangnya. Ini gejala alam yang tidak semestinya terjadi, yang memberikan kesan masyarakat Yogyakarta dan ini membawa suatu kepercayaan bahwa raja muda di kerajaan ini diberkahi luar biasa.

Gejala alam seperti pada pengangkatan Sultan Hamengku Buwana IX atau mangkatnya seorang raja merupakan kekuasaan Tuhan. Fenomena ini bukan sesuatu yang direncanakan manusia. Tugas yang dibebankan kepada raja adalah amanat rakyat, juga amanat Tuhan. Seorang raja sekaligus dianggap menjadi pengayom, pemimpin, mewakili rakyat serta bertugas menyampaikan amanat Tuhan. Raja hendaknya melaksanakan amanat rakyat dengan sebaik-baiknya atas segala firman Tuhan.

Dengan demikian dalam kekuasaan ada unsur-unsur pendidikan, antara lain tentang pendidikan keagamaan, ketatanegaraan, dan pendidikan budi pekerti. Semua itu melengkapi unsur-unsur lain sebagai sarana menjalankan kekuasaan.

3.3.2. Nilai Etik

Dalam *Serat Suryaraja,* diceritakan hubungan interaktif rakyat dengan raja yang begitu dekat tanpa batas. Hubungan pribadi raja

dengan rakyatnya hampir dapat dikatakan tanpa prosedur yang berarti. Hubungan sebab-akibat dari adanya sifat-sifat baik dan buruk manusia atau akibat dari adanya kekuasaan yang dilandasi oleh hawa nafsu serta keinginan-keinginan non moralistic juga tercakup dalam *Serat Suryaraja.* Di sisi lain diceritakan pula betapa sifat-sifat baik yang berdasarkan rasa ketuhanan digambarkan selalu dekat dengan lika-liku prosedur pencapaian cita-cita yang sulit dan rumit serta penuh tantangan. Kebaikan sifat-sifat manusia akan mendasari golongan masyarakat yang baik, serta melahirkan generasi baru yang lebih etik dan bermoral.

Serat Suryaraja mengupas betapa erat hubungan sebab-akibat dari sifat manusia, yaitu bahwa yang buruk akan mengalami kesengsaraan dan yang baik akan mengalami kejayaan. Demikian pula bagi orang yang ingin hidup tenteram, aman, dan damai hendaklah dekat dengan sifat-sifat baik dan luhur tersebut.

Pada dasarnya masyarakat Jawa menjiwai gambaran dari *Serat Suryaraia* tersebut, sebab masyarakat Jawa mempunyai prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Menurut Franz Magnis Suseno (1991: 38) dalan setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak sampai menimbulkan konflik. Di samping itu hendaknya manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan keadaan masyarakat yang harmonis, tenang, dan tenteram, tanpa perselisihan dan pertentangan.

3.3.2.1 Kesetiaan

Dalam *Serat Suryaraja* terdapat contoh-contoh perilaku yang menggambarkan sikap hormat seseorang terhadap orang lain. Raden Sutikna, Supala dan Supali menunjukkan rasa kesetiaannya kepada sang raden yang sedang menderita. Dengan terlunta-lunta Raden Pujakusuma harus meninggalkan kerajaan untuk mengembara. Supala-Supali dan Raden Sutikna tetap setia mengikuti sang raden dalam meneari ilmu. Kecuali bertugas mengiringi kepergian sang raden, mereka juga bertugas menjaga keselamatan sekaligus sebagai

penasehat yang setia. Kesetiaan para pengiring ini tampak sekali pada keikutsertaannya dalam setiap pengembaraan, ketika hendak mencari ilmu dan bertapa di hutan belantara. Meskipun harus berperang melawan musuh yang senantiasa mengancam perjalanannya, Supala dan Supali tidak pernah merasa putus asa.

Pada suatu ketika, Raden Pujakusuma sedang beristirahat di sebuah bukit di puncak gunung Damarjati, mereka ikut serta dan setia mengiringkan sang raden. Ketika Raden Pujakusuma selesai berkelahi melawan ular naga, Supala-Supali segera bergegas dan merangkak mendekatinya. Supala-Supali mendekat dan menyembah serta menangis sambil mencium kaki sang raden. Meskipun harus menahan lapar dan dahaga, tak pernah dirasakannya selama mengikuti perjalanan sang raden. Kesetiaan dan tekad Supala-Supali nampak pada Pupuh VII Durna bait 17 dan 18:

17. Kalihira sigra mudhun palorodan/ limut ngupaya gusti/ samya aburangkangan/ gya kapanggih rahadyan/ alenggah ing sêla putih/ rimong kampuhnya/ antanu puspita di//

18. Supala Supali anungkemi pada/ wong roro padha nangis/ dhuh gusti kawula/ datan anyana gesang/ aparipurna dyan angling/ wus takdiring hyang/ antuk sih irêng Widi//

Terjemahan:

17. Keduanya segera turun, mencari keberadaan sang pangeran, sambil merangkak-rangkak. Yang dicari telah didapatkan, sang raden duduk bersila di atas batu putih, mengenakan kampuh rimong *tanu puspita* yang indah.

18. Supala-Supali mencium kaki, mereka berdua menangis, "Aduh paduka tuan hamba, tak menyangka paduka masih hidup dan memperoleh kemenangan." Sang pangeran berkata, "Itu sudah menjadi kehendak Tuhan, memperoleh anugerah Yang Maha Kuasa.

Demikian pula kesetiaan Raden Sutikna, putra Adipati Suryanagara, merupakan hamba terkasih dari Raden Pujakusuma. Di samping itu Raden Sutikna juga merupakan teman sepermainan yang

kesetiaannya tak perlu diragukan. Bahkan dia rela mengorbankan diri karena cintanya kepada Pujakusuma. Ketika Pujakusuma dibunuh oleh Prabu Suryamijaya, Raden Sutikna bertekad untuk membalas kejahatan sang raja tetapi dilarang oleh Emban Kartipa, pengasuhnya. Raden Sutikna tak putus asa, dia lalu bertapa di hutan, berharap tuannya, Raden Pujakusuma, dapat hidup kembali karena kehendak Tuhan. Setelah lama berada di puncak gunung, dia bertemu dengan sang pertapa bernama Bagawan Sasmitaraga. Sang Bagawan lalu memberi wejangan kepada Raden Sutikna dan memberi penjelasan bahwa nantinya Pujakusuma akan menjadi raja masyhur di tanah Jawa dan Raden Sutikna kelak yang akan menjadi patih sampai pada anak cucu keturunannya. Sampai pada akhirnya Raden Sutikna dapat bertemu dengan Pujakusuma setelah Raden Pujakusuma menikah dengan Dewi Condroresmi. Mereka lalu menyusun strategi untuk melawan Prabu Suryamijaya. Akhirnya Prabu Suryamijaya berhasil dikalahkan dan kerajaan Purwakanda resmi diduduki oleh Pujakusuma. Kemudian Raden Sutikna menjadi patih dengan gelar Raden Arya Adipati Suryaningrat dan diberi tugas mengepalai para adipati. Dengan peristiwa ini maka apa yang telah dituturkan oleh Bagawan Sasmitaraga benar-benar telah terwujud. Raden Sutikna bisa bertemu dengan tuannya dan akhirnya bisa berdampingan untuk melanjutkan cita-cita sang pangeran menata kembali kerajaan Purwakanda.

Sebagai seorang istri Retnadewati tidak kalah pula setianya dalam mendampingi sang suami, ia merupakan tokoh yang berperan ganda. Selain sebagai seorang istri sekaligus juga sebagai perwira perang, sebab ia memiliki pasukan jin yang siap membantu Pujakusuma dalam menjalankan tugasnya.

3.3.2.2 Ketaatan

Raden Pujakusuma dianggap bersalah ketika meninggalkan istana, sehingga ia dihukum mati oleh pamandanya Prabu Suryamijaya, namun jasadnya menghilang terbawa angin dan jatuh di tengah samudra hingga Pujakusuma ditolong dan dihidupkan kembali.

Sikap patuh Raden Pujakusuma membawa konsekuensi yang sangat mendalam, sehingga menarik banyak pihak datang untuk memberi pertolongan.

Terlibatnya banyak pihak, dalam hal ini para dewa, Dewi Retnadewati beserta para pengikutnya, kemudian juga karena kemurahan Tuhan sendiri. Ketaatan Raden Pujakusuma terhadap aturan-aturan, kebenaran dan terhadap kepentingan orang banyak inilah yang menarik perhatian para penolongnya untuk menyelamatkan Pujakusuma, di samping juga kemurahan Tuhan. Diangkatnya Pujakusuma oleh saudara-saudaranya untuk menempati tahta kerajaan Purwakanda yang masih dipegang pamandanya adalah merupakan suatu hal yang tidak mungkin untuk dilaksanakan, Sebab tidak etis dan juga belum mendapat petunjuk Tuhan.

Terlepas dari apakah ketaatan ini dianggap bodoh oleh masyarakat sekarang, akan tetapi ketaatan Pujakusuma pada jamannya masih relevan untuk dianggap benar. Selain itu, sikap tersebut patut ditiru serta menggambarkan sikap individu yang bertujuan untuk mempertahankan keadaan harmonis serta taat dalam batasan menghormati kedudukan orang lain yang lebih tinggi derajatnya.

3.3.2.3 Kejujuran

Ketika mendengar berita Raden Pujakusuma belum bersedia menjadi raja di kerajaan Purwakanda, maka Prabu Suryamijaya menganggap kerajaan tersebut sebagaimana hak miliknya. Kemudian Prabu Suryamijaya berusaha membunuh Pujakusuma dengan alasan yang direkayasa. Namun ternyata Pujakusuma dapat hidup kembali bahkan menuntut balas akan perbuatan Raja Suryamijaya itu.

Kejadian tersebut menggambarkan betapa kejujuran selalu dekat dengan Tuhan. Pembunuhan yang direncanakan oleh Prabu Suryamijaya terhadap Raden Pujakusuma tidak mendapat ridho Tuhan, sehingga Pujakusuma kembali sadar dan justru Prabu Suryamijaya sendiri yang menjadi penentu berakhirnya ketamakan.

Latar belakang pengangkatan Raden Pujakusuma menjadi raja di kerajaan Purwakanda adalah merupakan peristiwa atau pencerminan kejujuran yang dimiliki Pujakusuma. Oleh karena itu, Pujakusuma merupakan figur yang pantas memiliki hak atas kerajaan tersebut, sebab sifat manusia yang seperti itulah yang dapat memenuhi persyaratan sebagai seorang pemimpin atau raja yang bijaksana, adil

dan jujur. Tanpa dilandasi oleh keimanan maka tidak mungkin akan timbul sifat-sifat bijaksana, adil dan jujur. Dengan keimanan manusia selalu berserah diri kepada Tuhannya, serta melepaskan diri dari sifat-sifat pamrih (keduniawian).

3.3.3 Nilai Religius

3.3.3.1 Aspek Ibadah

Aspek ibadah, terutama ibadah berdasarkan agama Islam, mendapat sorotan dalam *Serat Suryaraja*. Dalam pembahasan ini aspek ibadah yang disoroti adalah ibadah dalam arti sempit, yaitu perilaku manusia yang secara langsung menggambarkan sikap dalam menjalankan akidah-akidah keagamaan. Hal ini perlu ditekankan karena ibadah secara umum dapat berupa perilaku-perilaku yang secara moral dapat disebut baik atau positif.

Disebutkan bahwa orang harus berusaha dekat dengan Tuhan. Dalam menjalani kehidupan, orang harus mengetahui asal dan tujuan kehidupan *(sangkan paraning dumadi)*. Bagi orang yang menjalankan ibadah sholat, harus betul-betul khusuk agar memperoleh hasil yang sempurna, misalnya apabila sholat jangan melihat ke sana kemari, tetapi harus memusatkan perhatian. Apabila benar-benar khusuk akan merasa bertemu dengan Tuhan. Dalam pupuh III Dhandhanggula bait 6 disebutkan:

6. Lamun sira wus nyipta ing ati/ sakêhira kaki kang wus kocap/ paran munajat wastanê/ tegesê êkhram iku/ jroning salat dipun kalingling/ aja angumbar tingal/ dên awas andulu/ upama kaki wus êkhram/ dên angrasa katemu sihing Widi/ sembah iku nugraha//

Terjemahan:

6. Jika engkau sudah berniat dalam hati, semua yang sudah terucap, munajat itu namanya. Arti ikhram ialah dalam sholat perhatikanlah, jangan melihat ke sana kemari, perhatikan dengan baik. Jika engkau sudah ikhram serasa menemukan kasih Tuhan. Sembah itu anugerah.

Dalam *Serat Suryaraja* disebutkan bahwa Raden Pujakusuma bertapa di gunung Damarjati. Dalam tapanya sang raden selalu menyebut asma Tuhan, berserah diri sepenuh hati sebagai seorang hamba yang berbakti. Sang raden juga meyakini bahwa kehidupan di dunia itu hanyalah sementara, sedangkan yang abadi adalah kehidupan di akherat. Hal ini menunjukkan bahwa Raden Pujakusuma melakukan ibadah dan mematuhi akidah-akidah keagamaan seperti terlihat pada Pupuh XVIII Maskumambang bait 10-12.

10. Kang manebut namaning Allah sajati/ sami ngawruhana/ jeneng kang ingaran bekti/ kumawula anoraga.
11. Aja ngrasa darbê jeneng têkat yekti/ dên ngêstuti pada/ kaya ing dunya sathithik/ nora kaya wong agesang//
12. Ing akêrat uripê langgeng kang pesthi/ tan kena palastra/ tegesira wong aurip/ katitipan mung titiga//
13. Amung iman tokit lan makripat jati/ ....

Terjemahan:

10. Menyebut asma Allah. Ketahuilah semua yang disebut berbakti, menghamba dan merendah
11. Janganlah merasa memiliki tekat sejati. Menyembahlah semua, seperti di dunia hanya sedikit (sebentar). Tidak demikianlah orang hidup
12. Di akherat kehidupan pasti abadi. Tidak terkena kematian. Arti orang hidup, dititipi tiga hal
13. Hanyalah iman, tauhid, dan makripat,

Ajaran tentang beribadah juga terdapat di bagian lain, yaitu Pupuh XXVI. Disebutkan bahwa manusia wajib menyembah pada enam hal yaitu: 1. Tuhan, 2. yang memberi makan dan kemuliaan (raja), 3. kepada orang tua (sebagai perantara kelahiran di dunia), 4. kepada guru yang telah memberi ilmu pengetahuan, 5. kepada kedua mertua yang memberi kenikmatan, 6. kepada saudara tua yang menggantikan orang tua. Pupuh XXVI Pangkur bait 14-16:

14. .../ maha ngling ya putuningwang/ dununging kang pangabekti.

15. Iya namung nem prakara/ ingkang dhingin manembah marang gusti/ dênê kang kawasa iku/ jalaran asung pangan/ lan kawiryan bêda pamarganan iku/ panembah iku katrinya/ dê kinarya marganing wrin//

16. ing alam padhang caturnya/ nembah gru (guru) dLnL ngawruhken ngêlmi/ panca maratuwa jalu/ êstri dênê sung rasa/ kanemira kadang tuwa dênê iku/ sayogya gentining bapa/ dipun êling sira kaki//

Terjenahan:

14. .../ sang pendeta berkata, " Cucuku, adapun tempat menyembah

15. Hanya enam hal, yang pertama menyembah kepada Tuhan, yang maha kuasa, (kedua) yang memberi makan dan kemuliaan, (ketiga) yang menjadi jalan kelahiran di dunia, yang disembah itu ketiganya, karena menjadi penyebab mengetahui

16. di dunia, keempatnya menyembah guru, karena memberi ilmu, kelima mertua laki-laki perempuan, yang memberi rasa nikmat, keenam saudara tua, yang pantas menjadi ganti orang tua. Ingatlah engkau, cucuku."

Tentang sembah ini dalam *Serat Wulangreh* disebutkan sebagai berikut, pupuh V Maskumambang bait 7-9:

7. Ana uga etang-etangane kaki, lilima sinembah/ dununge sawiji-wiji, sembah lilima punika.

8. Ingkang dhingin rama ibu kaping kalih, marang maratua, lanag wadon kang kaping tri, ya marang sadulur tua.

9. Kaping pate ya marang guru sayekti, sembah kaping lima ya marang Gustinireki, parincine kawruhana.

Terjemahan:

7. Ada lagi hitungannya, cucuku. Lima hal yang disembah. Letaknya satu persatu, sembah lima hal itu.

8. Yang pertama ayah ibu, yang kedua, kepada mertua, laki-laki perempuan, yang ketiga yaitu saudara tua.

9. Keempat kepada guru sejati, sembah yang kelima kepada Tuhanmu, penjelasannya ketahuilah.

Dari kutipan di atas dapatlah diketahui seberapa jauh *Serat Suryaraja* menyerap ajaran-ajaran religius dari masyarakat Jawa. Ajaran-ajaran seperti ini ternyata banyak juga dijumpai dalam teks-teks karya sastra Jawa, terutama sastra piwulang.

Pada saat Raden Pujakusuma mengalami kesulitan dalam menghadapi peperangan yang tak kunjung selesai, ia pergi ke sebuah tempat yang sunyi pada malam hari. Kepergiannya hanya ditemani oleh kedua abdinya yang setia, Supala dan Supali. Di tempat yang sunyi itu Raden Pujakusuma mengheningkan cipta didahului dengan melakukan ibadah sholat. Hal ini terlukis pada pupuh LI Dhandhanggula bait 9:

9. Sareng wancinira madya ratri/ raja putra nulya toya kadas/ sujud kilah (kalih) rakangatê/ purna niskaranipun/ pan julisa nekung mring Widi/ namung ananê sukma/ kang murwêng pandulu/ ....

Terjewahan:

9. Ketika saatnya tengah malam, raja putra segera mengambil air untuk bersuci, (lalu) sujud dua rakaat, selesai segalanya, dengan khusuk mengheningkan pikiran kepada Tuhan. Hanya Tuhan saja, yang ada dalam pandangan,

Pelaksanaan tata cara Islam juga dilakukan pada saat wafatnya raja Purwakanda. Pada saat itu, hari menjelang malam, Raden Senakusuma (Raden Pujakusuma) sedang beristirahat di pesanggrahan seraya merawat jenasah sri baginda, yaitu dikafan dan disholatkan oleh para pemimpin agama, terlukis pada pupuh LV Dhandhanggula bait 3:

3. Duk semana surup sang hyang rawi/ raja Putra sampun masanggrahan/ saha nabela layonê/ ingkang rama sang prabu/ sarawuhnya sanggrahan nuli/ layon nulya kinapan/ sinalatken sampun/ dêra sagung suranata/ ....

Terjemahan:

3. Saat itu matahari telah terbenam , raja putra sedang berada di pesanggrahan, serta memasukkan jenasah ke peti, (jenasah) ayahanda prabu setiba di pesanggrahan segera dikafani dan disalatkan oleh segenap pemuka agama.,....

Pelaksanaan tata cara keislaman juga tercermin pada saat pernikahan Raja Suryajayaamisesa dengan Ratu Retnadewati. Pada saat itu sang raja dan ratu berada di taman Ciptayasa. Sang raja menginginkan memperistri Retnadewati. Oleh karena sang dewi bukan manusia biasa, yaitu raja jin yang tak terlihat oleh manusia, maka sang raja kesulitan apabila akan melaksanakan akad nikah sebagaimana halnya manusia biasa. Tak lama datanglah Panembahan Giri, muncul secara tiba-tiba sehingga mengejutkan mereka yang ada di sana. Sang panembahan bersedia menikahkan raja dan ratu Retnadewati. Sang panembahan lalu mewujudkan diri menjadi tiga orang: sebagai penghulu, sebagai wali, dan sebagai saksi, sehingga pernikahan itu syah secara agama. Hal ini ditunjukkan pada pupuh LXI Maskunambang bait 17-22 sebagai berikut:

17. Sri narêndra nuwun sarya angabekti/ gya sang jatiwara/ mentarkan kasudibyaning/ samana awarni tiga//

18. Saniskaranira sami lan sang yogi/ dyah Retnadêwatya/ tuwin sagung para putri/ kalangkung tangajub tyasnya//

19. Ing kramatnya kangjeng panembahan Giri/ ya ta sri narêndra/ wus ningkahken lan sang aji/ sangkep saniskaranira//

20. Jatiwara ingkang dadya wali nenggih/ pangawasa klawan/ aneksêni myang prituwin/ ingkang dadya pangu lunya//

21. Panjenenganira priyangga sang yogi/ ri sampunnya purna/ pangijabira sang kalih/ begawan ing Danasukma//

22. sinektênnya sampun rinacutan sami/ ....

Terjemahan:

17. Sang raja berterimakasih sambil menyembah, segera sang pertapa, memperlihatkan kesaktiannya menjadi tiga wujud.

18. Segalanya mirip dengan sang pertapa. Retnadewati dan para putri sangat kagum menyaksikan
19. Akan kesaktian Panembahan Giri. Sang raja sudah dinikahkan dengan raja putri, sempurna segalanya.
20. Sang pertapa yang menjadi wali, sakti, maupun penghu lunya.
21. Beliau sang pertapa sendiri, sesudah akad nikah keduanya, sang begawan di Danasukma.
22. Segala kesaktiannya sudah dilepaskan semua,

Dalam kesulitannya menghadapi peperangan dengan kerajaan Sindura, Raden Pujakusuma tidak lupa selalu berdoa kepada Tuhan agar diberi kekuatan batin, sehingga dapat mengalahkan musuhnya. Pada saat itu Raden Pujakusuma yang sudah menjadi raja Purwakanda berada di Gunung Ciptagiripurwa. Tempat itu sangat sunyi, tenteram, dan indah, dengan sebuah telaga kecil yang jernih airnya. Sang raja berwudhu dan sholat dua rekaat lalu berdoa memohon pertolongan Tuhan. Pupuh LXXXII Assaradana bait 29 dan 30 menunjukkan hal itu.

29. .../ tandya jeng sri narLndra/ angambil ing toya wulu/ asalat kalih rekangat//
30. Bakda salat julisani/ mawantah pamujinira/ minta sihira Hyang Manon/ ....

Terjemahan:

29. ..., segera sri baginda mengambil air wudhu, sholat dua rakaat
30. Sesudah sholat lalu berdzikir (?), sangat khusuk doanya, memohon pertolongan Tuhan,

Dalam *Serat Suryaraja* juga terdapat amanat mengenai siar Islam. Hal ini tercermin pada saat putri Raja Pujadewa dari Banjarbinangun yang bernama Retna Pujawati akan dinikahkan dengan Raden Tejakusuma, putra raja Purwakanda. Sang raja Purwakanda menganjurkan agar sang dewi masuk Islam terlebih dahulu. Dalam teks disebutkan bahwa Raja Pujadewa dan seluruh rakyatnya disebut sebagai golongan kafir, sehingga raja hanya bersedia menikahkan

mereka jika sang dewi telah masuk Islam. Pernikahan Retna Pujawati dengan Raden Tejakusuma sebagai simbol penaklukan terhadap negeri Banjarbinangun yang berarti juga mengislamkan seluruh rakyatnya. Hal ini tercermin pada pupuh CXXVI Asmaradana bait 4 dan 5 sebagai berikut:

4. .../ mangkya kocap ing cariyos/ sang dyah ayu Pujawatya/ karsanya sri narêndra/ pinaringken narpasunu/ nging pinardi gami Islam//

5. Sampuning Islam sang dêwi/ don ningkahken sira radyan/ nanging kakim sang dyah mangkê/ wau nata ingkang dadya/ kakimnya sang kusuma/ mapan angiras pangulu/ kang neksêni suranata//

Terjemahan:

4. ..... Tersebutlah dalam kisah, sang dyah ayu Pujawati, sesuai kehendak raja, diberikan kepada putra mahkota. Tetapi diajari agama Islam dahulu.

5. Sesudah sang dewi masuk Islam, mereka segera dinikahkan, namun (siapa) yang menjadi wali bagi sang dewi. Sang rajalah yang menjadi wali bagi sang dewi, sekaligus penghulu, disaksikan para pemuka agama.

Mengenai siar Islam ini juga disinggung pada pupuh CXXVII yang menyebutkan bahwa Raja Suryajayaamisesa di Purwakanda menganjurkan agar Begawan Manuswara, orang tua Raden Wasi Pramuja, mengikuti putranya ke Banjarbinangun dan menyebarluaskan agama Islam di sana. Perintah raja Purwakanda ini menguatkan peristiwa penaklukan negeri Banjarbinangun dan pengislaman seluruh rakyatnya. Dalam teksnya pupuh CXXVII Sinom bait 18 disebutkan sebagai berikut:

18. Ing karsanya sri narêndra/ malih timbalaning aji/ sang bagawan Manuswara/ kinên lumiring ing siwi/ boyong mring Banjarrukmi/ pinercayan dadya sepuh/ lan mradina agama/ sarêýngating Kanjeng nabi/ yên wus arja sinarah sakarsanira//

Terjemahan:

18. Adapun kehendak sang raja, mengenai perintahnya, sang begawan Manuswara disuruh mengikuti anaknya,

berangkat ke Banjarbinangun. Diberi kepercayaan sebagai sesepuh dan menyebarluaskan agama Islam, syariat Nabi Muhammad. Jika sudah sejahtera, terserah sekehendaknya.

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa penyebaran agama Islam terhadap orang-orang kafir, dalam hal ini yang disebut kafir adalah Raja Pujadewa beserta segenap rakyatnya, sebagai salah satu aspek ibadah juga mendapat sorotan dalam *Serat Suryaraja.*

3.3.3.2. Aspek Mistik

Ajaran mengenai agama yang terdapat dalam karya-karya sastra Jawa sebenarnya tidak dapat dipisahkan dengan unsur-unsur mistik atau ilmu kebatinan Jawa. Dalam *Serat Suryaraja* unsur-unsur mistik ini berupa pandangan orang Jawa yang bersumber pada konsep *manunggaling kawula-gusti,* yaitu sebuah konsep religi yang berpusat pada pemahaman tentang hubungan kesatuan dan keesaan antara Al Khalik dan makhluknya. Sebagai proses sejarah dan endapan proses kultural yang panjang, konsep *manunggaling kawula-gusti* pada hakekatnya pernah menjadi landasan wawasan pandangan dunia kebudayaan yang berdimensi luas, yaitu baik yang mencakup dimensi religi, maupun yang mencakup dimensi kekuasaan politik dalam kehidupan masyarakat traditional Jawa (Djoko Suryo, 1995: 2). Lebih jelas disebutkan bahwa *manunggaling kawula-gusti* atau juga sering disebut *jumbuhing kawula-gusti,* tidak hanya pandangan yang menyangkut kecenderungan pemikiran manusia Jawa traditional dalam mencari hakekat tata hubungan Tuhan dengan Hambanya, yaitu manusia, akan tetapi juga menyangkut kecenderungan pemikiran tentang hakekat hubungan antara pemegang kekuasaan dengan anggota masyarakat yang ada di bawah naungan kekuasaannya. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah hubungan antara Raja dengan Rakyat sebagai hamba, yang dalam dunia kebudayaan Jawa sering diidentifikasikan sebagai hakekat hubungan *gusti dengan* kawula-nya. Kedua bentuk hubungan tersebut kiranya tidak dapat dipisahkan karena keduanya

berpijak pada satu landasan yang sama, yaitu pandangan dunia religius. Pandangan ini mempersoalkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, perjalanan kehidupan manusia *(sangkan paraning dumadi)*, hubungan antara jagad *besar (macrocosmos)* dengan jagad kecil *(microcosmos), kese*larasan dan keserasiannya *(curiga Manjing warangka)* dalam kehidupan alam semesta dengan segala prinsip dan simbolismenya.

Pada hakekatnya, konsep mistik ini lahir sebagai hasil akulturasi kebudayaan Jawa dengan unsur kebudayaan dari luar, Hindu, Budha, maupun Islam. P.J. Zoetmulder, dalam *Pantheisme en Monisme in de Javaanche Soeloek Literatur* (1935), diterjemahkan oleh Dick Hartoko dengan judul *Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa* (1990), telah membahas pengaruh unsur-unsur pandangan Pantheisme dan Monisme dalam kebudayaan Jawa, terutama yang terungkap dalam karya-karya sastra religius di Jawa.

Unsur mistik Islam di Jawa ditandai dengan munculnya karya-karya sastra mistik Islam yang disebut Sastra *Suluk*. Beberapa karya sastra Suluk yang memuat ajaran mistik Jawa ini misalnya *Suluk Sukarsa, Suluk Malang Sumirang, Suluk* Wujil. Selain itu, ajaran mistik Jawa juga dapat ditemukan dalam karya-karya sastra yang lain, misalnya dalam karya sastra piwulang, babad, pewayangan. Dalam *Serat Suryaraja* juga terdapat ajaran-ajaran mistik terutama yang berhubungan dengan tokoh Raden Pujakusuma. Hal ini menggambarkan bagaimana masyarakat Jawa pada waktu itu menghayati ajaran-ajaran mistik yang dihidupkan melalui tokoh cerita dalam karya sastranya.

Ajaran mengenai mistik sehubungan dengan konsep keselarasan dan keserasian antara jagad besar *(macrocosmos)* dengan jagad kecil *(microcosmos)* dapat dilihat pada pupuh II Maskumambang bait 2 - 4. Disebutkan pada saat jenasah Raden Pujakusuma berada di samudra menimbulkan suasana ribut atau huru-hara yang mengguncang alam dan seisinya. Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan karena kematian sang raden dikatakan tidak semestinya. Keadaan ini menimbulkan kesedihan alam yang ikut merasakan adanya ketidakseimbangan itu.

2. Kalunglun ing ombak wau ingkang jasmi/ laju mring samodra/ tuhu yên kusuma warih/ kamantyan ing gara-gara//

3. Gana rimêng tan kongas ujwalêng rawi/ goranya sauran/ siring pacalita thathit/ manigya kang arka maya//

4. Pawana geng andahut kang punang wreksi/ agranya gumiwang/ geter kang swara ngajrihi/ lebu murla salah mangsa//

Terjemahan:

2. Terhanyut oleh ombak jenasah tadi, melaju ke samodra. Sungguh-sungguh keturunan bangsawan, sehingga menimbulkan huru-hara.

3. Angkasa gelap, sinar matahati tak kelihatan. Suara guntur bersahutan, seiring kilat menyambar, cahaya matahari indah bagaikan permata.

4. Angin besar menumbangkan pepohonan, Gunung berguncang miring, suaranya menakutkan, debu berhamburan bagaikan salah musim.

Keadaan kacau ini rupanya juga menimpa para penghuni lautan di mana jenasah Raden Pujakusuma berada. Para penghuni lautan yang berupa ikan dan sebagainya banyak yang menderita, terluka, atau mati oleh goncangan ombak yang dahsyat. Hal ini menggambarkan bahwa alam dan seisinya ikut bersedih atas kematian Raden Pujakusuma. Keadaan ini dilukiskan pada pupuh II Haskumambang bait 6 dan 7.

6. Kêhing mina asasaran rebut urip/ lir pêndah tinuba/ kabentus ing parang curi/ mijil rah lir ginaluga//

7. Hêrmandaya mêrah singgung grah para di/ umob kang samudra/ kadya pawaka andadi/ mina geng kathah palastra//

Terjemahan:

6. Semua ikan berserabutan mencari selamat, bagaikan dituba, terbentur pada batu karang tajam, darah keluar bagaikan disumba.

7. Air laut berwarna merah, lautan bergolak bagaikan mendidih, ikan-ikan besar banyak yang tewas.

Ajaran mistik terdapat pada bagian cerita di mana Raden Pujakusuma berada di pertapaan Danasukma, di hadapan Panembahan Giri. Pada saat itu Raden Pujakusuma tidak mau kembali ke istana dan merasa dendam kepada raja Purwakanda. Panembahan Giri menjelaskan keberadaan manusia di hadapan Tuhan. Dikatakan bahwa sikap Raden Pujakusuma itu tidak baik. Panembahan Giri mengingatkan bahwa sudah sewajarnya hamba raja yang bersalah dihukum, sedangkan yang berjasa akan menerima hadiah. Dengan demikian tidak pantaslah seorang hamba merasa dendam kepada raja dan akan memalas dendam. Dikatakan juga kemarahan raja hanyalah sebagai jalan, sebab sudah menjadi kehendak Tuhan bahwa Raden Pujakusuma dijadikan pelaku yang kematiannya tidak dapat ditentukan oleh manusia, bahkan seorang raja sekalipun. Orang yang angkara murka di akhir kematiannya akan menderita, akan mendapatkan murka Tuhan. Karena semua selalu berpasangan, yang suka akan mengalami derita, yang sengsara tentu akan mengalami kemuliaan, begitu pula dengan kematian dan kehidupan. Pupuh III Dhandhanggula bait 3 dan 4 menggambarkan hal ini:

3. dênê dukanê nata mring sira/ ku dadi jalaran baê/ wus tekdiring Hyang Agung/ kang sarira kinarya ringgit/ ing ajal tan kena sah/ ing wong dadi ratu/ing papa samadya pejah/ ing wong duka ing tembê papa pinanggih/ suka amanggih duka//

4. Lara wirya pati temah urip/ ....

Terjemahan:

3. .... Adapun kemarahan raja kepadamu, hanyalah sarana saja. Sudah takdir Tuhan, manusia hanya sebagai wayang. Kematian tidak dapat ditolak oleh manusia, (bahkan) seorang raja, dapat mengalami kematian. Orang yang murka kelak akan menemui kesengsaraan, yang suka akan mengalami derita,

4. sakit, kemuliaan, kematian, maupun kehidupan.

Teks di atas memperlihatkan adanya prinsip keselarasan dan keseimbangan, yang juga merupakan salah satu aspek mistik Jawa.

Selanjutnya disebutkan orang yang tidak memahami hakikat kematian serta asal mula kehidupan tidak akan pernah bertaubat.

Ibarat ingin memetik hasil namun belum pernah menebar benih, niscaya tidak akan pernah berhasil. Begitu pula dengan kematian, kalau tidak mengetahui tujuannya ibarat perjalanan akan tersesat. Sedangkan yang dinamakan manusia sempurna adalah apabila sudah benar-benar memahami liku-liku kehidupan. Lihat pupuh III Dhandhanggula bait 4:

4. .../ yên mengkono datan wruh ing ajal/ miwah ing sangkan paranê/ anenggih tanpa sebut/ wong yun ngundhuh durung ngiwiji/ yên tan weruh parannya/ ing rat tan dumulur/ lumaksana kêh pangkalan/ yên wus sidik wisudêng tanajul tarki/ ngêlmu kaki sampurna//

Terjemahan:

4. ..., jika demikian tidak mengetahui kematian, serta asal dan tujuan kematian. Tidak ada artinya, ibarat ingin memetik buah namun belum menebar benih. Jika tidak mengetahui tujuannya, di dunia tidak mendapat perkenan Tuhan, hidupnya akan sesat. Berbeda dengan orang yang sudah bijaksana, sempurna mengetahui liku-liku kehidupan, anakku, itulah yang sempurna.

Prinsip keserasian dan keselarasan, *curiga manjing warangka, serta sangkan paraning dumadi,* kiranya juga terdapat dalam *Serat Suryaraja.* Disebutkan bahwa dalam kitab *asiri,* kehidupan manusia diibaratkan orang yang ingin menyumpit burung. Kalau tidak mengetahui tempatnya, hanya dikira-kira saja, niscaya tidak akan kena. Demikian pula sembah atau pemujaan bagi orang yang sudah paham, bagaikan burung yang dimasukkan ke dalam api, dapat berwarna merah semerah apinya. Dengan demikian dapat mencapai kemanunggalan yang sejati. Pupuh III Dhandhanggula bait 5 dan 6 menyebutkan hal itu.

5. Ujarira ing kitab asiri/ yên weruha perlu jroning niyat/ kang sarta lawan tibanê/ pamanê wong anulup/ yen tan weruh enggone peksi/ yektinê nora kena/ wulunê dên sawur/ dene sembahe wong pana/ kaya peksi linebokken jroning geni/ reta lir pawakanya//

Terjemahan:

5. Disebutkan dalam kitab asiri, jika sudah mengetahui yang wajib dalam niat, serta mengetahui letaknya, ibarat orang menyumpit, jika tidak mengetahui letak burungnya, pasti tidak akan kena, bulunya yang dikenai. Adapun sembah bagi orang yang sudah faham, bagaikan burung yang dimasukkan ke dalam api, merah semerah apinya.

Manusia ibarat wayang, sedangkan Tuhan adalah dalangnya. Dengan demikian sesungguhnya manusia tidak dapat bergerak sendiri. Semua gerakan manusia Tuhanlah yang mengaturnya. Seperti halnya bunyi *istighfar,* mempunyai maksud bahwa keduanya, yaitu yang mengasihi dan yang dikasihi, adalah satu, tidak dapat dipisahkan, merupakan dua hal yang bersatu. Hal ini menunjukkan adanya konsep *manunggaling kawula gusti,* sebagai pertanda bahwa manusia adalah perwujudan Tuhan di dunia. Dalam pupuh III Dhandhanggula bait 7 disebutkan sebagai berikut:

7. Saosiking kawula sayekti/ datan bisa osik dhawakira/ yên tan lawan sih imanê/ batinê polah iku/ datan bisa polah pribadi/ juring lapal istifar/ tegesê puniku/kakalih iku tan pisah/ ingkang asih kalawan ingkang dên sihi/ yekti roroning tunggal//

Terjemahan:

7. Segala gerakan manusia, sesungguhnya tidak dapat bergerak sendiri, jika bukan karena kasih yang dipercayai. Batinnya bergerak, tidak dapat bergerak sendiri. Makna lafal istighfar, artinya adalah keduanya tidak terpisahkan, yang mengasihi dengan yang dikasihi. Sungguh-sungguh dua hal yang bersatu.

Jadi dapatlah dikatakan bahwa manusia tidak memiliki apa-apa, karena yang memberikan gerakan adalah Tuhan. Hal ini sesuai dengan lafal doa *la kaola* yang berarti bahwa sesungguhnya hamba itu tidak mempunyai arti. Lafal *wala kuwata dan ya bilahi ngalamina* artinya bahwa daya kekuatan manusia sesungguhnya hanya atas ijin Tuhan. Sesungguhnya manusia hanya sebagai pengganti wujud Tuhan di dunia, artinya merupakan bukti adanya kehendak (gerakan) Tuhan. Lihat pupuh III Dhandhanggula bait 9.

8. Kawulanê pan datan darbêni/ ingkang polah nyatanê nugraha/ lakaola ing rafalê/ pan iku tegesipun/ pan kawula tan darbê kardi/ lafal walakuwata/ iku tegesipun/ ya bilahi ngalamina/ ing tegesê kuwatê kawula yekti/ lawan idining Allah//

9. Pan kawula kinarya tajali/tegesira iku kenyataan/sapolahê pangêranê/iya kagentênipun/ ...

Terjemahan:

8. Hambanya tidak memiliki, geraknya sesungguhnya anugerah. Lafal *la kaola,* artinya hamba tidak memiliki daya. Lafal *wala kuwata dan bilahi ngalamina* artinya kekuatan hamba itu sesungguhnya hanya atas ijin Tuhan.

9. Sebab manusia hanya sebagai ganti wujud Tuhan di dunia, artinya sesungguhnya segala gerak Tuhan, itulah yang diwujudkan pada manusia,

Unsur mistik juga tercermin pada keadaan atau suasana di gunung Damarjati, tempat pertapaan Resi Sukmajati. Di sana terdapat pohon beringin putih yang sangat besar dan tinggi tetapi tidak mempunyai bayangan. Tak ada makhluk hidup yang mampu melintas di atasnya, bahkan bulan dan matahari pun tidak pernah melintas di atasnya. Disebutkan bahwa di sana ada seorang pendeta sakti bernama Resi Sukmajati. Pupuh V Mijil bait 15-17 menunjukkan hal itu.

15. Dika munggah redi Damarjati/ prenahipun kulon/ ing ngriku pan wonten pandhitanê/ bisikanira wau sang yogi/ Sukmajati luwih/ tapanya wus gentur//

16. Dêning graning ingkang Damarjati/ nawa ringin kaot/ langkung dêning geng inggil warnanê/ pethak kadya salaka sinangling/ tan pamayang têki/ tan kena puniku//

17. Lamun katungkulana isining/ triloka sang anom/ aprituwin ta sang ywang suryanê/ datan purun ngungkuli kang wreksi/ leheng nganan ngêring/ lampahing suryêku//

Terjemahan:

15. Engkau naiklah ke gunung Damarjati, letaknya di sebelah barat. Di sana ada seorang pendeta, bernama Sukmajati, sudah hebat tapanya.

16. Adapun di puncak gunung Damarjati, ada beringin yang besar dan tinggi, berwarna putih bagaikan logam putih disepuh, tanpa bayangan, tidak dapat

17. jika dilangkahi isi tiga dunia. Bahkan matahari pun tidak mau melintas di atas pohon itu. Menghindar ke kanan atau ke kiri lintasan sang matahari.

Keberadaan pohon beringin putih itu melambangkan keluhuran dan kemuliaan sang pendeta sebagai pertapa suci yang tiada banding. Beringin berwarna putih melambangkan kesempurnaan sang pendeta sebagai pertapa suci, sedangkan tanpa bayangan melambangkan bahwa sang pendeta telah manunggal antara jiwa dan raganya (ngragasukma). Pupuh V Mijil bait 21-23 menunjukkan hal itu.

21. ... / kang mandira ageng semunêki/ sudikbyaning resi/ inggil ta puniku//

22. Tan ana kang ngungkuli luhuring/ sang pandhita kaot/ satmaseta iku sajatinê/ kasampurnanira sang palinggih/ tan pamayangneki/ wringin tegesipun//

23. Nus ngragasukma ingkang tetêki/ ....

Terjemahan:

21. ... / pohon beringin yang tinggi melambangkan keluhuran sang resi, tinggi (pohon) itu,

22. Tak ada yang melebihi kemuliaan sang resi yang pilih tanding, jiwanya benar-benar putih, demikian kesempurnaan sang pendeta. Beringin tanpa bayangan, artinya,

23. *Sudah ngragasukma* beliau sang pendeta itu,

Di sebelah tenggara pertapaan ada sebuah telaga yang sangat jernih airnya, bernama Telagahening. Telaga jernih itu melambangkan bahwa sang pendeta kalau berkata selalu benar dan pandangannya sangat tajam. Lihat pupuh V Mijil bait 23 dan 24.

23. ... / kidul wêtan mawi telaganê/ ingkang aran ya Telagahening/ kang toya nglangkungi/ saking weningipun//

24. ... / pandhita ngling tegesê hêr wening/ yen ngandika sidi/ kang paningal terus//

Terjemahan:

23. ..., di sebelah tenggara ada sebuah telaga, bernama Telagahening. Airnya sangat jernih.

24. ..., sang pendeta berkata, "Arti air yang jernih, adalah apabila berkata selalu benar, pandangannya sangat tajam. "

Kutipan di atas menunjukkan adanya konsep hubungan antara jagad kecil *(microcosmos)* dengan jagad besar *(macrocosmos)*. Jagad kecil adalah diri sang pendeta, sedangkan jagad besar adalah keadaan lingkungan sekitar berupa gunung, pohon beringin, dan telaga berair jernih, yang semuanya melambangkan keadaan sang pendeta.

Ajaran mistik juga diuraikan oleh Resi Manuswara kepada puteranya, Raden Wasi Pramuja, ketika sang raden akan pergi ke istana untuk mengabdi kepada raja Purwakanda. Selain diberi wejangan tentang bagaimana cara dan sikap mengabdi kepada raja, sang raden juga diberi wejangan tentang *sangkan paraning dumadi, jumbuhing kawula gusti,dan ngelmu kasampurnan* yang lain. Lihat pupuh XCV Dhandhanggula bait 36 dan 37.

36. ..... / sangkan paran dên makrup/ leliwat tan kapenthuk kaki/ swaraning wuluh wungwang/ dên kaintê kalbu/ semining kang jati ragas/ lan sananing kang noan ngembara adi/ kadi sira di awas//

37. Lawan jamak laêna kapanggih/ gagelutan aolah sangidan/ munggêng ing nêtra katongton/ katon nora kadulu/ iya iku kang dên tingali/ dudu iku kang tingal / sajatinê iku/ ika iki iku tunggal/ dên waspada ing jamak lawan munpasil/ yên laêsamakruwa//

Terjemahan:

36. ..., asal dan tujuan hidup diketahui, berlalu namun tak bertemu, anakku. Suara *wuluh wungwang* dengarkanlah dengan hati. Berseminya pohon jati kering serta tempat burung noan mengembara, hendaklah diperhatikan.

37. Serta *jamak laena* dicari, bergelut dalam *olah sangidan*. Di mata terlihat, yang nampak tidak terlihat. Itulah yang dilihat, bukan itu yang dilihat. Sesungguhnya itu, "ika, iki, iku" hanya satu. Waspadalah pada yang jamak maupun yang tunggal, jika *laLsamakruwa*.

Konsep *manunggaling kawula gusti* juga dapat berupa pandangan dunia politik negara tradisional Jawa (Djoko Suryo, 1995: 9). Lebih lanjut dikataka bahwa konsep kekuasaan negara juga tidak dapat dipisahkan dengan pandangan kosmologi dan kosmogoni dalam kebudayaan Jawa. Konsep negara dan raja berkaitan erat dengan konsep hubungan Makrokosmos dan Mikrokosmos, yang berpusat pada raja sebagai penanggungjawab kelestarian, keselamatan, ketenteraman, kemakmuran dan kebesaran dunia, yaitu negara-kerajaan. Proses Islamisasi yang melahirkan kerajaan-kerajaan Islam pada sekitar abad 13-16, dan 17, telah melahirkan konsep kekuasaan menurut pandangan Islam, yaitu konsep Khalifah, dan Sultanisme. Konsep raja sebagai Khalifat dengan gelar Sultan, telah memberikan rumusan baru dalam interpretasi yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu raja mengidentifikasikan diri sebagai wakil Tuhan (Djoko Suryo, 1995: 9-11).

Serat Suryaraja juga memuat konsep *manunggaling kawula gusti* dalam kaitannya dengan dunia politik negara tradisional. Disebutkan bahwa Raden Senakusuma (Raden Pujakusuma) dinobatkan sebagai raja di Purwakanda dengan gelar Prabu Suryajayaamisesa Mukhamad Jinal Ngasikin Ngarip Panaillolahi Jamingil Ngalimu Ladiyu Kimudin Arab Jawi. Dalam teks pupuh LVIII Mijil bait 10 - 12 disebutkan sebagai berikut:

10. Anjurunga donga mring hyang Widi/ dê mengko putrêngong/ kaki SênakusumLng juritê/ ingsun junjung gentyani narpati/'jumenenga aji/ nêng Purwaginunggung//

11. Dê jenengê iya putra mami/ risang prabu anom/ Suryajaya masêsa rat kabêh/ Muhkamat jinal ngasikin ngarip/ panaillolahi/ jamingil ngalimu//

12. Ladiyu kimudin arap jawi/ ....

Terjemahan:

10. Mohonkanlah doa kepada Tuhan, sebab puteraku, Raden Senakusuma, saya angkat menggantikan raja, bertahta di Purwakanda.

11. Adapun namanya, anakku, sang raja muda: Suryajayamasesa Rat Muhkamat Jinal Ngasikin Ngarip Panaillolahi Jamingil Ngalimu

12. Ladiyu Kimudin Arab Jawi,

Gelar ini memperlihatkan adanya konsep raja sebagai *kalifatullah* atau wakil Tuhan. Dengan demikian tampak adanya hubungan antara raja (manusia) dengan Sang Pencipta. Oleh karena raja juga berhubungan dengan rakyatnya, maka secara tidak langsung terdapat juga hubungan antara rakyat dengan Tuhan melalui raja. Hubungan ini menggambarkan konsep *manunggaling kawula gusti* dalam kaitannya dengan politik negara tradisional Jawa.

3.4 Relevansi Nilai Ajaran Serat Suryaraja dalam Kehidupan Sekarang

Karya satra Jawa pada masa lalu memiliki kandungan nilai luhur yang sangat universal dan fleksibel. Dengan demikian nilai-nilai luhur itu masih berlaku untuk kurun waktu yang panjang dan dalam keadaan masyarakat yang berbeda dari masyarakat pada waktu karya sastra itu diciptakan.

Ajaran-ajaran yang terdapat dalam Serat *Suryaraja* disampaikan dalam beberapa bentuk, misalnya dalam bentuk tingkah laku para tokoh, percakapan antar tokoh, maupun deskripsi pengarang terhadap suatu hal atau seorang tokoh. Selain itu, ada yang disebutkan secara eksplisit, ada pula yang implisit atau tersirat saja. Dengan melihat uraian-uraian mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat Suryaraja* di atas secara tidak langsung telah menjelaskan ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya.

Nilai-nilai tersebut mengandung makna positif dan bermanfaat bagi pembangunan mental dan spiritual bangsa Indonesia. Nilai didaktik menjadi pedoman dalam mendidik masyarakat agar

mempunyai pandangan hidup yang positif. Nilai didaktik yang berupa sifat kepahlawanan bertujuan untuk mendidik bangsa Indonesia agar mempunyai jiwa menghargai terhadap para pahlawan bangsa yang pada masa lalu mempertaruhkan jiwa dan raganya untuk kemerdekaan negara. Aspek ketatanegaraan menjadi pedoman para pemimpin bangsa dalam mengatur pemerintahan yang baik dan sesuai dengan kehendak rakyat.

Nilai etik yang meliputi unsur kesetiaan, ketaatan, dan kejujuran, merupakan unsur-unsur pembentuk mental dan jiwa bangsa. Nilai-nilai seperti ini ternyata selalu berlaku dalam masyarakat Indonesia sejak jaman dahulu hingga sekarang. Dengan demikian tentunya juga akan tetap relevan untuk masa-masa yang akan datang. Hal ini berguna untuk pembentukan identitas bangsa di masa yang akan datang.

Selain nilai-nilai yang telah disebutkan di atas, dapat ditambahkan beberapa ajaran yang kiranya penting untuk diketahui. Beberapa ajaran yang dapat ditambahkan di sini antara lain:

Ajaran untuk selalu berbuat kebaikan dan kerukunan kepada sesama manusia, apalagi kepada saudara. Dalam teks disebutkan bahwa Raja Suryajaya memberikan nasihat kepada kedua puteranya yang akan dijadikan raja di Danaraja dan Purwakanda. Lihat pupuh I Dhandhanggula bait 14.

14. .../ poma-poma sapungkur mami/ dipun atut kakadang/ ywa salayêng kayun/ sapa kang wiwit tan harja/ aja sira anemu raharja bênjing/ ....

Terjemahan:

14. ..... Ingat-ingatlah sepeninggalku, rukun-rukunlah dalam bersaudara, jangan bertengkar dalam kehendak, barangsiapa memulai tidak baik, semoga tidak menemukan keselamatan kelak.

Nasihat raja Purwakanda tersebut tentunya juga sangat bermanfaat untuk dicontoh dan berlaku pada masa sekarang. Dengan berpegang pada nasihat tersebut, orang akan mempertimbangkan untung ruginya apabila akan melakukan tindakan yang bertentangan dengan prinsip kerukunan dan kebaikan. Apalagi apabila diingat bahwa segala tindakan atau perbuatan akan mendapat balasan yang setimpal baik

dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akherat kelak. Disebutkan bahwa perkataan raja Purwakanda tersebut merupakan kata-kata yang bertuah dan disetujui oleh Tuhan dengan adanya huru-hara dahsyat setelah raja mengucapkannya. Pupuh I bait 14 akhir dan bait 15 awal menyatakan hal itu.

14. .../ **sabrasthaning pitungkas//**

15. **Sinauran getering wiyati/ putra kalih ngêstu weling nata/ tan salaya ing rêh rajêng/** ...

Terjemahan:

14. ..., sehabis amanat,

15. Disambut oleh huru-hara di angkasa, kedua putera sudah mematuhi pesan sang raja, tidak menentang kehendak sang raja,

Keuletan dan semangat pantang menyerah juga merupakan ajaran yang pantas ditiru. Sifat ini tercermin dalam diri Raden Pujakusuma saat menghadapi kekejaman makhluk-makhluk halus dari kerajaan Endrakencara. Bahkan anjuran kedua abdinya, Supala dan Supali tidak melemahkan semangatnya. Sikap ini pantas diteladani sebagai sarana untuk mencapai cita-cita, bahwa apa pun halangannya harus dihadapi dengan sungguh-sungguh, selain dengan upaya juga dengan doa. Hal ini tercermin pada pupuh XV Durma bait 14 - 16.

14. ... / kêwran pun kembar wingwrin/ kalih wus lumajar/ prapta ngarsa sang nata/ umatur sarwi manangis/ suwawi mêndra/ mangsa gusti kuwawi//

15. Anadhahi langkung geng bala kajiman/ panduka mung sawiji/ ngling sang surêngbrangta/ ingsun tan arsa mêndra/ awirang ngong temah mati/ lah sumingkira/ ingsun ingkang nadhahi//

16. Resi putra pinesu ing ciptanira/ matek donga linuwih/ wus tinarimêng êwang/ prapta sindhung liwawar/ sagunging pra narêndra jim/ katut pracandha/ sabalanira enir//

Terjemahan:

14. ..... kebingungan si kembar ketakutan. Keduanya sudah berlari, tiba di hadapan tuannya. Berkata sambil menangis, "Marilah kita pergi, tak mungkin tuan sanggup,

15. menghadapinya. Sangat besar kekuatan pasukan jin, tuanku hanya seorang diri." Sang pemberani (Raden Pujakusuma) berkata, " Saya tidak akan pergi, malu, lebih baik mati. Nah, menyingkirlah, saya yang akan menghadapi."

16. Sang resi muda mengheningkan cipta berdoa dengan khusuk. Sudah diterima oleh Tuhan, datanglah angin ribut, semua raja jin terbawa angin, serta semua prajuritnya terlempar jauh.

Keuletan Raden Pujakusuma dalam menghadapi segala halangan membuahkan hasil yang menggembirakan karena akhirnya berhasil mengalahkan pasukan jin yang menyerangnya. Bahkan pada saat berikutnya, godaan yang datangnya dari ratu jin pun berhasil diatasinya dengan baik, sehingga sang ratu jin menyatakan takluk kepadanya.

Ajaran ketatanegaraan yang ditujukan kepada para pejabat pemerintahan, dalam teks *Serat Suryaraja* berupa ajaran Panembahan Giri kepada Patih Suryaningrat dan Raden Purwanegara. Dikatakan bahwa seorang patih harus mengetahui dan menguasai segala hal, misalnya hukum dan keadilan. Selain itu juga harus menguasai hal politik dan ketatanegaraan. Hal ini disebutkan pada pupuh LXIII Sinom bait 16 dan 17.

16. .../ pan jenenging darma aji/ wasêsaning patih aja kurang//

17. Anukma saliring bawa/ kaya ta kukum lan ngadil/ titinen yudanagara/ triloka iku pan tunggil/ yen tan tunggala iki/ temah cela prajanipun/

Terjemahan:

16. ..., adapun bakti kepada raja, kekuasaan patih janganlah kurang.

17. Mengetahui segala hal., misalnya hukum dan keadilan. Kuasailah ketatanegaraan. Tiga dunia bersatu, jika tidak (menguasai ketiganya itu), pasti kerajaan akan menjadi cela,

Seorang patih sebagai kepercayaan atau tangan kanan raja harus memiliki sifat-sifat yang terpuji. Patih dan raja ibarat bulan dan matahari yang silih berganti menerangi bumi. Raja juga diibaratkan bintang selalu bersinar siang dan malam. Dengan kata lain, raja

merupakan penguasa yang besar pengaruhnya bagi rakyat kecil, bahkan merupakan pengayom atau pelindung dalam segala kegiatan kenegaraan. Pupuh LXIII Sinom bait 20 menunjukkan hal itu.

20. Dêra mungguh panjenengan/ iku sun karya upami/ surya kalawan sasangka/ mapan cakraning manggiling/ tansah gantya cahyaning/ jenenging sang narêndra nung/ langgeng kadya sudama/ ujwalanya rina wengi/ ....

Terjemahan:

20. Adapun bagi beliau, saya ibaratkan matahari dan bulan. Sebab bagaikan roda berputar, selalu bergantian bersinar. Bagi sang raja, abadi bagaikan bintang, sinarnya memancar siang dan malam, ...

Patih sebagai salah satu unsur pemerintahan berkewajiban memikirkan yang terbaik bagi kerajaan untuk menciptakan kesejahteraan bagi rakyat kecil. Hal ini menggambarkan bahwa pemerintah wajib memikirkan kehidupan dan kesejahteraan seluruh rakyatnya, bahkan yang berada jauh dari pusat pemerintahan, misalnya di desa-desa maupun di pegunungan. Pupuh LXIII Sinom bait 23 melukiskan hal tersebut.

23. Karanê mungguh kang dêsa/ alas gunung kaki patih/ wong cilik ta kasihana/ lan dên ngapuraa kaki/ rumeksa ing kakalih/ ywa mêlik wiryêng jalma gung/ lan aja nrapken sira/ yên tan patut yudanagri/ lawan sira dên waskitha ngulah sarak//

Terjemahan:

23. Sedangkan terhadap desa, hutan, dan gunung, hendaklah mengasihi rakyat kecil, berilah maaf, jagalah keduanya. Jangan iri pada kemuliaan orang besar, serta jangan berbuat sesuatu jika tidak sesuai dengan ketatanegaraan, serta engkau harus waspada melaksanakan aturan agama.

Disebutkan pula bahwa patih sebagai pembesar negara harus memenuhi tujuh pedoman sebagai syarat mengabdi kepada raja, yaitu *raharja* (bersikap baik), *takut* (segan, takut), *gemi (hemat), nastiti* (teliti, saksama), *wigati* (bersungguh-sungguh), *rumeksa* (menjaga),

dan *open* (memelihara atau merawat). Dalam teks pupuh LXIV Dhandhanggula bait 1 disebutkan sebagai berikut:

1. **Kang sajuga ya raharja kaki/ dwinya takut tri gemi nastitya/ catur wigatya pancaê/ sap rumeksa puniku/ sapta opên rahadyan patih/ tnadya kilamudrawa/ ....**

Terjemahan:

1. Yang pertama adalah *raharja,* anakku, keduanya takut, ketiga *gemi, nastiti* keempatnya, *wigati* kelimanya, keenam adalah *rumeksa, ketujuh* opên."Rahadyan patih segera menghormat,

Sifat-sifat tersebut kiranya pantas pula dicontoh oleh orang biasa karena merupakan sifat yang baik dan terpuji. Dalam keadaan masyarakat sekarang ini sangat panting untuk memiliki sifat yang positif guna menangkal adanya pengaruh budaya dari luar.

Serat Suryaraja adalah hasil buah budi manusia yang berwujud gagasan kebudayaan, dan dalam proses kebudayaan akan mengalami masa perubahan nilai dan bentuk. Pada masa-masa tertentu masyarakat juga akan mengalami perubahan. Manusia berkembang ke arah masa industrialisasi yang sarat dengan nilai-nilai rasional serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Serat *Suryaraja* diharapkan akan tetap menjadi landasan budaya serta mengilhami gagasan dan konsep pendidikan masa sekarang. Walaupun demikian, kemungkinan wujud hasil kebudayaan seperti *Serat Suryaraja* akan mengalami perubahan nilai sebagai benda budaya atau sebagai wujud suatu kompleks gagasan.

BAB IV
KESIMPULAN

Serat Suryaraja merupakan karya sastra besar yang terdapat di Jawa pada abad 18, digubah oleh seorang pujangga kraton atas perintah Sultan Hamengku Buwana II. Naskah *Serat Suryaraja* seluruhnya berjumlah enam buah dan tersebar di berbagai perpustakaan di Jawa. Naskah terbesar dan paling tebal tersimpan di Kraton Yogyakarta, diberi nama Kanjeng Kyai Suryaraja. Naskah ini merupakan koleksi pribadi milik Sultan secara turun-temurun dan dipusakakan, tersimpan di Prabayeksa Kraton Yogyakarta. Jumlah halamannya cukup tebal, yaitu 1049 halaman.

Naskah lain yang dipergunakan sebagai bahan penelitian adalah naskah koleksi Perpustakaan Pantibudaya Museum Sanabudaya, dengan kode koleksi SB 19. Meskipun naskahnya tidak begitu tebal, akan tetapi kandungan isinya telah mewakili naskah-naskah lainnya. Pokok cerita *Serat Suryaraja* menggambarkan petualangan kerajaan dengan tersingkirnya seorang putera mahkota kerajaan yang ditokohi oleh Pangeran Pujakusuma, yang akhirnya berhasil juga menduduki tahta kerajaan Purwakanda.

Ungkapan peristiwa yang digambarkan dalam *Serat Suryaraja* secara menyeluruh mencerminkan nilai didaktis dan informatif yang tujuannya mengajak pembaca agar dapat belajar dari pengalaman para pendahulunya. Kemudian ungkapan cerita yang digambarkan di dalamnya secara menyeluruh mengandung maksud ingin memberikan

pendidikan kepada masyarakat pada masa itu. Ajaran-ajaran tersebut antara lain tentang pendidikan moral (meliputi tingkah laku dan perbuatan, sopan santun dan budi pekerti), etik, hukum ketatanegaraan, keagamaan, dan kepahlawanan. Pemanfaatan sastra budaya dan seni oleh kraton ini bertujuan untuk menegakkan wibawanya ternyata berhasil untuk kurun waktu lebih dari satu abad (Sudewa, 1991: 252) bahkan tatanan-tatanan kraton tersebut masih relevan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih diharapkan menjadi landasan budaya untuk mengilhami ide-ide ataupun konsep pendidikan masa sekarang.

Sentuhan nilai pendidikan yang digambarkan sangat menarik serta mengena, sehingga diharapkan oleh pujangga bahwa sastra piwulang ini dapat dijadikan pedoman serta media penyampaian informasi yang mendidik masyarakat. Dari segi mistik dan religius yang diungkapkan dalam melengkapi isinya, merupakan sentuhan tersendiri.

Nilai-nilai mistik dan religius yang diungkapkan dalam melengkapi isinya dipergunakan sebagai landasan untuk memperkuat bukti bahwa teori didaktis yang disampaikan merupakan sentuhan tersendiri. Dimaksudkan agar isi yang terkandung di dalamnya dilandasi oleh kaidah-kaidah nyata yang dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu, nilai mistik dan religius dipergunakan sebagai landasan memperkuat keyakinan, bahwa cerita yang disajikan dapat dipahami oleh masyarakat. Dalam porsi pengertian yang sama, baik untuk masyarakat beragama ataupun golongan masyarakat yang masih percaya pada hal-ahal yang bersifat mistis. Dengan demikian maka tujuan yang hendak dicapai oleh pujangga untuk mengajarkan sesuatu kepada masyarakat dapat diterima dengan baik.

Ajaran untuk melaksanakan ibadah ditekankan untuk mencapai kesempurnaan dalam hidup terungkap dalam pupuh III Dhandhanggula bait 6 dan pupuh LXXXII Asmaradana bait 29 dan 30. Aspek mistik merupakan sarana pelengkap lain guna mencapai tujuan pendidikan untuk golongan masyarakat yang percaya pada hal-hal mistis tersebut, seperti terlukis pada pupuh LXI Maskumambang. Pada dasarnya gambaran ini merupakan ajaran kepada masyarakat, agar masyarakat taat akan aturan, tata tertib dalam hubungan antara suami dan isteri, yang di dalam ajaran agama pun telah dianjurkan.

Bobot didaktis *Serat Suryaraja dapat* dikembangkan dalam beberapa aspek pengertian yang dituangkan ke dalam ungkapan-ungkapan ilmiah didaktis lainnya untuk diajarkan kepada anak-anak didik pada saat ini. Mengingat bahwa *Serat Suryaraja* merupakan bagian dari buah budi manusia yang akan mengalami masa transformasi budaya, maka kejelian para peneliti berikutnya diharapkan dapat mengungkapkan dan menyumbangkan hasil penelitiannya agar menjadi buah budi baru yang aktual.

SARAN

Serat Suryaraja merupakan karya sastra besar, dengan demikian untuk mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya perlu adanya kegiatan yang lebih serius. Mengingat ada beberapa versi *Serat Suryaraja,* maka perlu kiranya diadakan penelitian yang lebih sempurna. Hasilnya diharapkan untuk diformulasikan ke dalam gagasan-gagasan baru, sebagai hasil kebudayaan yang dapat dinikmati oleh masyarakat pada masa sekarang.

Mengingat transformasi kebudayaan itu sebagian dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang dilaksanakan melalui pendidikan, maka kegiatan itu pun perlu dilakukan, misalnya mengadakan penelitian terhadap *Serat Suryaraja* yang lain, atau melanjutkan penelitian terhadap naskah tersebut dengan cara mengadakan perbandingan teks.

DAFTAR PUSTAKA

Bascom, William

1984 "The Forms of Folklore Prose Narratives" dalam Alan Dundes (ed.), *Saored Narrative*. Amerika.

Budhisantosa, S

1992 *Pembangunan Nasional dan Perkembangan Kebudayaan*. Makalah Pengarahan Kajian dan Pembinaan Kebudayaan di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta

Darusuprapta

1975 *Penulisan Sastra Sejarah di Indonesia, Tinjauan Percobaan tentang Struktur, Tema, dan Fungsi*. Leiden.

1975b *Penelitian Sastra Sejarah di Indonesia*. Leiden.

1977 *Pola Unsur Struktur Sastra Sejarah Pada Sastra Daerah*. P3B, Jakarta.

1980 "Jenis Sastra Nusantara, Sastra Sejarah Khusus Babad". Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.

1985 *Serat Wulang Reh*. Penerbit CV Citra Jaya, Surabaya.

Djoko Suryo

1995 *Konsep Manunggaling Kawula Gusti dalam Pandangan Budaya Jawa Dulu dan Masa Kini*. Makalah ceramah di Lembaga Javanologi, Yogyakarta.

Gatut Murniatmo

1993/1994 *Persepsi Nelayan Cilacap Terhadap Mitos Kanjeng Ratu Kidul: Kajian Tentang Orientasi Nilai Budaya*. Laporan

penelitian rutin Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta.

Girardet, N., dkk
1983 *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta.* Penerbit : Steiner Verlag, Jakarta.

Haryati Subadio
1973 *Masalah Filologi.* Paper seminar Pengajaran Sastra Daerah: Bali - Sunda - Jawa. Yogyakarta.

Heine-Geldern, Robert
1972 *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara.* Terjemahan oleh Deliar Noer. Penerbit CV Rajawali, Jakarta.

Jones, Russel
1980 "About Malay Manuscripts." *Arehiple* no 20 (XX), London.

Magnis Suseno, Franz
1991 *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa.* Cetakan ke 4. PT Gramedia, Jakarta.

Meinsma, J.J.
1941 *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi-Adam Doemoegi ing Taoen 1647.* M. Nijhoffs'Gravenhage, Nederlan.

Pantja Sunjata, I.W., dkk
1992 *Babad Kraton.* Jilid I dan II. Penerbit Djambatan, Jakarta.

Panuti Sudjiman
1984 *Kamus Istilah Sastra.* PT Gramedia, Jakarta.

Pigeaud, Th.
1967 *Literature of Java Vol. I : Sinopsis of Javanese Literature, 900 - 1900 A.D.* Martinus Nijhoff, The Hague.

Poerwadarminta
1983 *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* PN Balai Pustaka, Jakarta.

Rahmat Djoko Pradopo
1986 "Struktur Cerita Damarwulan." dalam Soedarsono *(Ed.), Lakon Carangan dan Citra Pahlawan dalam Pewayangan dan Sastra Jawa.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Yogyakarta.

Ricklefs, H.C.
1974 *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi, 1749-1792. A History of the Division of Java.* Oxford University Press, London.
1989 *Sejarah Indonesia Modern.* Terjemahan oleh Dharmono Hardjowidjono. Penerbit Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Risti Ratnawati, V
1992/1993 *Kajian Serat Pusakajati.* Laporan penelitian rutin Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta.

Robson, S.O.
1978 "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia. *"Bahasa dan Sastra.* Th. IV, 6.

Saleh Saad
1967 "Catatan Kecil Sekitar Penelitian Cerita Rekaan" dalam Lukman Ali (Ed.), *Kesusasteraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru.* Penerbit: Gunung Agung, Jakarta.

Sapardi Djoko Damono
1978 *Sosiologi Sastra.* Pusat Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Sartono Kartodirdjo
1968 "Segi-segi Strukturil Historiografi Indonesia" dalam *Lembaran Sejarah.* UGM, Yogyakarta.

1968b "Beberapa Fatsal dari Historiografi Indonesia," dalam *Lembaran Sejarah* No. 2. Agustus. Kanisius, Yogyakarta.

1980 "Beberapa Kecenderungan dari Studi Sejarah di Indonesia," dalam P.J. Suwarno, dkk, *Sejarah Indonesia dalam Monografi.* Jurusan Sejarah dan Geografi Sosial, IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta.

1982 *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif.* Penerbit Gramedia, Jakarta.

Sartono Kartodirdjo, dkk

1977 *Sejarah Nasional III.* Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.

Sartono Kartodirdjo, dkk

1987/1988 *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa.* Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.

Sri Sumarsih, dkk

1989/1999 *Upacara Tradisional Labuhan Kraton Yogyakarta.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Milai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Yogyakarta.

Sudewa, A

1991 *Serat Panitisastra. Tradisi, Resepsi, dan Transformasi.* Penerbit Duta Wacana University Press, Yogyakarta.

Suratman, Ki

1992 *Peranan Kebudayaan dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional.* Makalah di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta.

Teeuw, A

1988 *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sas*tra. Cetakan kedua. Penerbit Pustaka Jaya Girimukti Pusaka, Jakarta.

Zoetmulder, P.J.

1990 *Manunggaling Kawula Gusti. Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa.* Terjemahan Dick Hartoko. Kerjasama Perwakilan KITLV dengan LIPI bersama PT Gramedia, Jakarta.